

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerukunan umat beragama sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam rangka mewujudkan perdamaian dunia. Islam memberikan perhatian yang luar biasa terhadap kerukunan hidup antar umat beragama, bahkan sejak semula Rasulullah saw. membangun peradaban Islam di Madinah, tata kelola pluralitas masyarakat dan manajemen sosial menjadi catatan tinta emas dalam sejarah kerukunan yang diakui dan diapresiasi oleh dunia.

Lima belas abad yang lalu sebelum banyak masyarakat dunia mengenal konstitusi tertulis, tepatnya tahun pertama Hijriyah pada 622 M, Rasulullah saw. telah membuat Piagam Madinah yang dikenal sebagai konstitusi tertulis pertama di dunia.¹ Kandungan Piagam Madinah berisi 47 pasal, 23 pasal membicarakan tentang hubungan umat Islam, yaitu antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin. Sedangkan 24 pasal membicarakan tentang hubungan Islam dengan umat lain, termasuk Yahudi.²

¹Penyebutan Konstitusi Pertama di Dunia cukup beralasan, sebab Konstitusi Aristoteles Athena yang ditulis di Papyrus, ditemukan oleh seorang misionaris Amerika di Mesir tahun 1890. Sedangkan Piagam Madinah (*Madinah Charter*) adalah Konstitusi Tertulis pertama mendahului Marga Carta, yang berarti Piagam Besar, disepakati di Runnymede, Surrey pada tahun 1215. Landasan bagi Konstitusi Inggris ini pula yang menjadi rujukan Amerika dalam membuat konstitusi yang selama ini dianggap oleh Barat sebagai “dokumen penting dari dunia barat” dan menjadi model/rujukan di banyak negara di dunia. Membaca dokumen di atas, maka dapat dihitung bahwa kehadiran Piagam Madinah 6 abad mendahului Marga Carta dan 12 abad mendahului konstitusi Amerika Serikat ataupun Prancis. Lihat: Arifin Ismail, *Kitab Shirah Ibnu Hisyam*, (Darul Qutub: Beirut, 2001), <http://m.hidayahtullah.com>, (diakses, 24 Maret 2017)

²Arifin Ismail, *Kitab Shirah Ibnu Hisyam*, (diakses, 24 Maret 2017)

Sejarah Islam, bahkan para orientalis pun mengakui bahwa telah terjadi hubungan diantara orang-orang Kristian dengan orang-orang Islam dari Bangsa Arab di atas dasar Piagam Madinah. Nabi Muhammad saw. sendirilah yang telah mengadakan satu kesepakatan dengan suku-suku selain Islam dan berjanji bertanggungjawab untuk melindungi mereka. Beliau juga telah memberi kebebasan untuk mengerjakan syariat agama mereka dan seterusnya beliau telah memberi kebebasan kepada pegawai-pegawai gereja untuk menikmati hak-hak dan kuasa-kuasa tradisional mereka yang lama dalam suasana aman dan tenteram. Dari contoh-contoh mengenai sikap toleransi yang ditunjukkan oleh orang-orang Islam terhadap orang-orang Arab yang beragama Kristian di abad pertama Hijriah dan terus berlanjut pada generasi-generasi yang silih berganti selepasnya, dapatlah dipahami bahwa suku-suku Kristian itu telah memeluk agama Islam dengan pilihan bebas dan kerelaan hati mereka sendiri. Di samping itu kedudukan orang-orang Arab Kristian yang hidup di zaman sekarang di tengah-tengah masyarakat Islam merupakan satu bukti yang jelas tentang sikap toleransi orang-orang Islam.³

Setiap agama mengajarkan tentang kedamaian dan keselarasan hidup, realitas menunjukkan pluralitas agama bisa memicu pemeluknya saling berbenturan dan terjadinya konflik. Selama ini konflik selalu diidentikkan dengan kekerasan, sebagaimana dijelaskan oleh Johan Galtung, bahwa konflik dapat diartikan sebagai benturan fisik dan verbal di mana akan muncul penghancuran, tetapi konflik juga bisa dipahami sebagai sekumpulan permasalahan yang

³Muhammad Qutb, *Salah Faham Terhadap Islam* (Kwait: Shahaba Islamic Perss, (Edisi Terjemahan, 1985), h.260-267.

menghasilkan penciptaan penyelesaian baru, sedangkan kekerasan adalah situasi ketidaknyamanan yang dialami aktor di mana ketidaknyamanan adalah apa yang seharusnya tidak sama dengan apa yang ada, bisa juga berupa suatu sikap yang ditujukan untuk menekan pihak lawan, baik secara fisik, verbal, ataupun psikologi.⁴

Konflik bisa terjadi antar umat beragama dalam suatu bangsa atau bahkan konflik antar bangsa yang disebabkan berbagai faktor. Menurut Moch. Qasim Mathar, faktor-faktor penyebab konflik itu adalah keenggan, takabbur (merasa diri lebih hebat dari yang lain), dan sikap tidak mau menerima kebenaran atau menolak sesuatu yang nyata-nyata benar.⁵

Faktor keenggan dan merasa diri lebih hebat biasanya melahirkan konflik antar agama bahkan antar bangsa, di sinilah sangat diperlukan rasa saling menghargai dan membuka ruang dialog antar agama sebagaimana yang dilansir oleh Hans Kung, tidak ada perdamaian antar bangsa tanpa perdamaian antar agama, tidak ada perdamaian antar agama tanpa dialog antar agama-agama. Krisis atau konflik pada masa kini bukanlah hasil dari perkembangan jangka pendek, namun merupakan akibat dari krisis-krisis yang berkepanjangan di masa lalu.⁶

Krisis berkepanjangan itu antara lain karena konflik peradaban sebagaimana tesis Samuel P.Huntington dalam Vita Fitria (UNY), bahwa benturan peradaban akan menjadi sumber konflik, di mana peradaban terdiferensiasi oleh unsur

⁴Johan Galtung. 1960. Violence, War, and Their Impact On Visible and Invisiblie Effects of Violence, dalam <http://www.dadalo.org>, (diakses tanggal, 5 Mei 2009)

⁵ Moch.Qasim Mathar, *Islam Dan Masyarakat Bangsa* (Makassar; Alauddin Univercity Perss, 2013), h.64

⁶Hans Kung, *Global Rensponsibility – In Search of a New Ethic* (New York; Continuum Publishing Company, 1993), h.2.

sejarah, bahasa, budaya, tradisi, dan yang lebih penting lagi adalah agama. Perbedaan agama melahirkan perbedaan dalam memandang hukum manusia dengan Tuhan, individu dan kelompok, warga dan negara, hak dan kewajiban, kebebasan dan sebagainya. Perbedaan ini tidak mesti melahirkan konflik, dan konflik bukan berarti munculnya kekerasan. Namun selama berabad-abad dalam catatan sejarah, peradaban inilah yang menimbulkan konflik yang paling keras dan berkepanjangan. Huntington melihat bahwa sumber utama konflik dalam dunia baru bukanlah ideologi, atau ekonomi, tetapi budaya. Budaya dalam manivestasi yang lebih luas adalah peradaban, suatu unsur yang membentuk pola kohesi, distintegrasi dan konflik.⁷ Tesis Samuel P. Huntington tersebut cukup beralasan mengingat terdapat keragaman budaya yang ada di muka bumi ini.

Keragaman budaya merupakan realitas sosial dalam kehidupan manusia, keragaman suku bangsa, keragaman warna kulit, perbedaan jenis kelamin adalah *sunnatullah*. Keragaman itu sesuatu yang niscaya dalam realitas kehidupan umat manusia. Hal ini memberikan kesadaran mutlak kepada umat manusia tentang pentingnya saling kenal mengenal, saling menjaga dan memelihara persaudaraan serta saling memuliakan. Dari perilaku saling mengenal, dapat lahir perilaku saling memahami (*tafâhum*), saling menolong (*ta'âwun*), saling menjamin keberadaan dan kemandirian (*takâful*) Hal ini berdasarkan firman Allah swt. dalam QS. *al-Hujurât/49*: 13.



⁷Samuel P.Huntington dalam Vita Fitria, “Konflik Peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan), *Disertasi*, (Yogyakarta: Versi PDF, UNY), h.44

merupakan makhluk biologis yang sama dengan makhluk hidup lainnya, juga merupakan makhluk yang mempunyai sifat-sifat yang khas. Oleh karena itu, dalam mempelajari manusia kita harus mempunyai sudut pandang yang khusus pula. Plato merumuskan bahwa manusia harus dipelajari bukan dalam kehidupan pribadinya, tetapi dalam kehidupan sosial dan politiknya. Manusia tidak semata-mata tunduk pada kodratnya dan secara pasif menerima keadaannya, tetapi ia secara sadar dan aktif menjadikan dirinya sesuatu, termasuk dalam mengelola potensi rasa, karsa dan cipta, itulah sebabnya manusia dikatakan berbudaya atau berkebudayaan.¹⁰

Penganut agama yang berbeda-beda bisa saling menghargai dan menghormati, saling belajar, dan memperkuat nilai keimanan dan keagamaan masing-masing. Perbedaan tidak perlu dipertentangkan, tetapi dijadikan sebagai pembanding, pendorong dalam saling berinteraksi secara baik dan benar. Masyarakat dengan agama yang berbeda-beda dapat hidup bersama dengan rukun, damai bisa bersatu, saling menghargai, saling membantu dan saling mengasihi. Pluralitas dan heterogenitas masyarakat Indonesia dapat dipahami sebagai satu kekayaan dalam konteks keanekaragaman budaya untuk membandingkannya dengan keanekaragaman hayati. Akan tetapi, dalam banyak urusan selebihnya keanekaragaman itu juga dieksploitasikan secara struktural.

Pluralitas agama adalah sebuah keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Sepanjang sejarah bangsa ini justru berdiri kokoh karena ditopang oleh berbagai perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada baik suku, agama, ras, golongan

¹⁰Sarlito W.Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Cet.VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.41-42

ataupun keanekaragaman budaya seharusnya menjadi tugas setiap warga negara Indonesia dalam menjaga dan membiarkan untuk bertumbuh subur. Perbedaan juga bagaikan pedang bermata dua, sisi negatif dan sisi positif. Sisi negatif, kadangkala perbedaan yang ada dapat menjadi sumber konflik, terutama bila berhadapan dengan kepentingan yang saling bertolak belakang antara satu sama lain. Tetapi disisi lain, pluralitas memiliki potensi positif, terutama bila keanekaragaman yang ada mampu dikelola secara baik sehingga memiliki kekuatan dalam membangun kesejahteraan umum. Di sinilah letak pentingnya konsep trilogi kerukunan, yakni kerukunan antar umat beragama, kerukunan intern umat beragama dan kerukunan antara penganut agama dengan pemerintah.¹¹

Indonesia yang terdiri dari berbagai ragam suku, agama, ras dan budaya pernah terjadi konflik horizontal yang melanda beberapa wilayah di Nusantara ini, yang oleh sementara pihak menyebutnya konflik agama atau agama menjadi faktor pemicu konflik, penyelesaiannya membutuhkan waktu dan kesabaran. Hal ini disebabkan karena, fenomena agama itu sangat kompleks. Bila ingin diredam wilayah teologisnya, muncul persoalan sosiologisnya. Ingin meredam persoalan sosiologisnya, muncul persoalan politiknya, demikian seterusnya. Dalam jenis persoalan seperti ini sangat dibutuhkan refleksi kritis sehingga dalam melihat persoalan tidak semata-mata terfokus pada satu sudut pandang, akan tetapi mempertimbangkan dan mengkaji sejumlah kemungkinan yang ada.¹²

¹¹H.Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Departemen Agama RI, Jakarta, 1982), h.78-79

¹²Samiang Katu, "Teologi Kerukunan" (Makalah Orasi Ilmiah yang disampaikan pada acara Wisuda Diploma II Unismuh Makassar, 2004), h.10. Lihat: M.Amin Abdullah, "Pengantar"

Refleksi kritis melalui studi agama-agama merupakan salah satu wadah untuk menumbuhkan kesadaran umat untuk mengakui pluralitas agama dan adat kebiasaan akan membuat Indonesia relatif aman, meskipun meyakini agama yang berbeda akan tetapi senantiasa saling menyapa/menghormati.¹³ Ajaran agama yang diwahyukan kepada umat manusia, melalui para Nabi dan Rasul, berfungsi sebagai petunjuk/pedoman hidup umat manusia, agar memperoleh kebahagiaan, kedamaian, dan kesejahteraan dalam melakoni kehidupan di dunia dan memperoleh keselamatan di akhirat. Di dalam Hukum Cinta Kasih, yang mencakup tiga dimensi dan relasi, yaitu cinta kepada Allah, cinta kepada diri sendiri, dan cinta kepada sesama (Matius 20: 36-40)¹⁴ Oleh karena itu, hidup yang penuh kedamaian hanya bisa diwujudkan dalam kehidupan nyata yang dibangun di atas pondasi Hukum Cinta Kasih yang pada hakekatnya merupakan sikap bathin yang bebas dari paksaan, akan tetapi dilaksanakan dengan kesadaran dan kerelaan yang disertai tanggungjawab. Demikian pula dalam ajaran Hindu dan Budha, ajaran moral yang berorientasi pada terwujudnya tatanan masyarakat yang damai dan harmoni mendapat perhatian yang amat serius.¹⁵

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang agamis, karena itu, secara teori mengisyaratkan bahwa terwujudnya suasana damai dan harmoni, namun dalam kenyataannya pada tahun 1990-2000, membawa Indonesia ke dalam

dalam Buku Muhammad Sabri AR, *Keberagaman Yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perennial* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999), h.x

¹³Anthony Reid. dkk, *Mengelola Keragaman di Indonesia; Agama dan Issu-issu Globalisasi, Kekerasan, Gender, Dan Bencana di Indonesia* (Cet.I; Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015), h. 45

¹⁴SABDAweb-Ajaran Utama Alkitab-SABDA.org. www.sabda.org/biblical.intro. (diakses, 19 Agustus 2017)

¹⁵Samiang Katu, "Teologi Kerukunan", h.1-2

sejarah kelam kehidupan umat beragama, ditandai dengan adanya konflik Ambon, Ternate, Poso, Sambas, Kupang, Situbondo. Menurut Mustari Mustafa, kekerasan atas nama agama di Indonesia, dapat dijumpai dalam berbagai kasus, misalnya penyerbuan oleh massa anti Ahmadiyah, gerakan Front Pembela Islam (FPI), pemboikotan aliran-aliran sempalan, aksi-aksi untuk solidaritas Palestina, aksi-aksi anti-Barat, Yahudi, dan Amerika atas dasar sikap dan kebijakan negara-negara tersebut, serta kasus kecurigaan antara kelompok-kelompok penganut agama.¹⁶

Munculnya kasus terkait dengan persoalan keagamaan, umumnya dipicu oleh beberapa hal antar lain (1) Pelecehan/penodaan agama melalui penggunaan simbol-simbol, maupun istilah-istilah keagamaan dari suatu agama oleh pihak lain secara tidak bertanggung jawab, (2) Fanatisme agama. Fanatisme yang dimaksud adalah suatu sikap yang mau menang sendiri serta mengabaikan kehadiran umat beragama lain yang memiliki cara/ritual ibadah dan paham agama yang berbeda, (3) Adanya diskomunikasi dan miskomunikasi antar umat beragama. Konflik ini dapat terjadi karena adanya miskomunikasi (salah paham) dan diskomunikasi (komunikasi yang buruk)¹⁷

Sehubungan dengan penodaan agama di Indonesia, pernah terjadi kasus penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama (Ahok), saat melakukan kunjungan kerja terkait budi daya ikan kerapu di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu, tanggal, 27 September 2016. Dalam pidatonya di hadapan

¹⁶Mustari Mustafa, *Agama Dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makasari* (Yogyakarta; PT.LkiS Printing Cemerlang, 2011), h.3

¹⁷Moch Nurhasim, *Identifikasi Akar Masalah dan Solusi atas Konflik-Konflik Lokal*, (Litbang Pelita: Bandung, 2001), h.102.

ribuan warga, beliau menyinggung surah *al-Maidah* ayat 51 dengan mengatakan bahwa “Kan dalam hati kecil Bapak Ibu, ngga pilih saya karena dibohongi (orang) pakai surah al-Maidah 51 macam-macam itu”.¹⁸

Pidato Ahok tersebut direkam dan disebarluaskan videonya ke media sosial oleh seorang warga Jakarta bernama Bunyani. Tersebar video tersebut, menimbulkan reaksi umat Islam begitu besar, hal ini ditunjukkan dengan gelombang aksi besar-besaran untuk menyampaikan aspirasi, jutaan umat Islam hadir di Istiqlal dan Istana Negara tanggal, 4 Novembr 2016 dengan tuntutan menghukum Ahok karena menista agama, yang dikenal dengan aksi 411, namun karena Ahok sudah dijadikan tersangka namun belum ditangkap, maka aksi jutaan umat Islam berlanjut di Monas dan jalan-jalan protokol di Jakarta pada tanggal, 2 Desember 2016, yang dikenal dengan aksi 212. Aksi ini berlangsung super damai dan memecahkan rekor dunia karena untuk pertama kalinya terjadi di dunia di luar Kota Mekkah, shalat jum’at dihadiri jutaan jama’ah, diantara jama’ah yang hadir adalah Presiden RI, Joko Widodo, Wapres, Jusuf Kalla, Mentri Polhukam, Wiranto, Ketua MUI dan sejumlah ulama dan habaib. Menyusul aksi yang digelar oleh ribuan umat Islam, tanggal, 13 Maret 2017, yang dikenal dengan aksi damai 313, star dari Masjid Istiqlal menuju Istana Presiden RI. Melalui proses persidangan yang terbuka dan transparan, akhirnya hakim memutuskan Ahok

¹⁸Pernyataan Ahok tersebut terkait pemilihan Gubernur DKI Jakarta tahun 2017. Ahok merupakan salah seorang calon Gubernur pada waktu itu. Ia berkunjung ke Pulau Pramuka Kepulauan Seribu dalam rangka meninjau program Budidaya Ikan Kerapu. Diambil dari berbagai sumber media cetak, elektronik dan media sosial yang gencar memberitakan secara live, live striming dan berbagai tulisan berupa berita dan opini pada media dalam dan luar negeri. Lihat: <https://m.detik.com> dan www.bbc.com.indonesia-37996601, (19 Agustus 2017)

bersalah karena menodai agama dan dihukum penjara 2 tahun oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Utara pada tanggal, 9 Mei 2017.¹⁹

Fenomena tersebut, menimbulkan aroma ketegangan berlatar agama dan membuat sulit untuk disangkal bahwa persatuan, bahkan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berada dalam bahaya. Ancaman runtuhnya NKRI juga datang dari dua kecenderungan, *pertama*, merebaknya konflik-konflik komunalistik yang pernah terjadi di negeri ini, *kedua*, gerakan dalam masyarakat di beberapa propinsi yang menjadi perhatian pemerintah dan TNI, seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Organisasi Papua Merdeka (OPM), Republik Maluku Selatan (RMS) yang sewaktu-waktu bisa menuntut diadakannya referendum tentang apakah mereka tetap berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) atau mau mandiri. Dalam kondisi seperti ini, tidak ada pilihan lain kecuali belajar untuk hidup bersama dalam suasana pluralistik, untuk itu diperlukan kebersamaan dalam membangun masyarakat yang terbuka. Dan sebaliknya, kita tidak akan memecahkan masalah-masalah itu dengan menyerah kepada komunalisme.²⁰

Konflik itu ibarat kanker ganas yang sewaktu-waktu dapat merusak sistem imunitas tubuh serta jaringan saraf, sehingga harus senantiasa menjaga dan merawat imunitas tubuh agar tetap sehat. Dengan demikian, maka bagi bangsa Indonesia, harus selalu melakukan pemetaan potensi konflik dan ancaman

¹⁹Diambil dari berbagai sumber media cetak, elektronik dan media sosial yang gencar memberitakan secara live, live streaming dan berbagai tulisan berupa berita dan opini pada media dalam dan luar negeri. Lihat: <https://m.detik.com> dan www.bbc.com/indonesia-37996601, (19 Agustus 2017)

²⁰Frans Magnis-Suseno, *Berebut Jiwa Bangsa; Dialog Perdamaian dan Persaudaraan* (Cet.III; Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015), 105

kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia berdasarkan Suku, Agama dan Ras (SARA) yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, mengingat Indonesia memiliki potensi konflik berbasis keagamaan primordial etnik, sosial politik, dan sosial ekonomi. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi yang sifatnya spesifik dan mendalam. Di samping itu, pemerintah Indonesia harus senantiasa memperhatikan pembangunan bidang ekonomi dan pengadaan infrastruktur di seluruh penjuru tanah air, wilayah perbatasan dengan negara-negara tetangga, khususnya pembangunan di Kawasan Timur Indonesia (KTI), serta menggali akar budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat secara akademik.

Sehubungan dengan analisis tersebut, maka perlu dilakukan studi terhadap nilai-nilai sosial dan budaya lokal yang ada di Indonesia, khususnya nilai-nilai sosial budaya Kedang, di mana pelaku budayanya adalah masyarakat Suku Edang,²¹ kabupaten Lembata, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Di yakini bahwa studi ini sesuai dengan bidang ilmu peneliti yakni Dirasah Islamiyah, memiliki kebaharuan mengingat hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya, serta penelitian ini diyakini sangat penting untuk diwarisi oleh generasi yang akan datang agar tidak kehilangan makna dari nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat Kedang selama ini. Menariknya, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengapa masyarakat Kedang tidak pernah terjadi konflik atas nama agama selama kurun

²¹Disebut Suku Edang atau dalam dialek tertentu disebut Suku Kedang, karena masyarakat Kedang memiliki rumpun yang sama yakni keturunan Uyolewun, bahasa yang sama yakni bahasa Kedang, budaya yang sama yakni budaya Kedang, serta wilayah teritorial yang jelas, diakui secara adat dan pemerintah. Masyarakat suku Edang terdiri dari pemeluk agama Islam dan Katolik sejak 417 tahun silam. Dalam rentang sejarah yang panjang belum pernah terjadi konflik atas nama agama. Lihat: Baharuddin B. Kamalera (68 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Meluwiting, 26 September 2015

waktu 417 tahun, terhitung sejak masuknya agama Islam di wilayah Kedang pada tahun 1600 dan agama Katolik pada tahun 1602.²²

B. Rumusan Masalah

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana nilai-nilai sosial yang menjadi faktor penentu kerukunan umat beragama masyarakat Kedang?”, kemudian dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsepsi nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat Kedang?
2. Bagaimana konstruksi budaya yang menjadi faktor penentu terciptanya kerukunan umat beragama masyarakat Kedang?
3. Apa implikasi nilai-nilai sosial masyarakat Kedang terhadap kerukunan umat beragama di Kabupaten Lembata - NTT?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk matriks fokus penelitian sebagai berikut:

²²Husen Noer, *Dokumen Pribadi*, (Desa Leubatang, 2015) Lihat: Mahmud Manuhoe, *Islam di Tanah Kedang*, http://www.kompasiana.com/putrawaqkio/islam-di-tanah-kedang_552026daa33311be43b665bab, (diakses, 19 Agustus 2017)

No	Fokus Penelitian	Indikator penelitian
1	Konsepsi nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat Kedang	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Inga' Nute Sain Tau' Toye' Bayan</i>/kepatuhan pada nasehat - <i>Ine Ame Binee'n Maing</i>/Kekerabatan - <i>Pohing Ling Holo Wali</i>/Gotong Royong - <i>Ebeng We' Bora' We' Roho Oba' Soba' Sayang</i>/kasih sayang
2	Konstruksi nilai-nilai sosial yang menjadi faktor penentu terciptanya kerukunan umat beragama masyarakat Kedang	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sain Bayan</i> / Sumpah Adat - <i>Uyolewun</i> / Asal Usul Orang Kedang
3	Implikasi nilai-nilai sosial terhadap kerukunan umat beragama masyarakat Kedang	Implikasi dari: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah <i>Uyolewun</i> / Asal Usul Orang Kedang 2. Sumpah Adat/<i>Sain Bayan</i> 3. Kepatuhan Pada Nasehat/ <i>Inga' Nute Sain Tau' Toye' Bayan</i> 4. Kekerabatan /<i>Ine Ame Binen Maing</i> 5. Gotong Royong/ <i>Pohing Ling Holo Wali</i> 6. Kasih Sayang/ <i>Ebeng We' Bora' We' Roho Oba' Soba' Sayang</i>
4	Kerukunan Umat Beragama	Landasan Teoretis Kerukunan Umat Beragama

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kerukunan umat beragama di Lembata, khususnya studi nilai-nilai sosial masyarakat Kedang belum ditemukan, namun kajian penelitian

terdahulu di daerah lain yang terkait judul penelitian ini sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil kajian penelitian terdahulu tersebut penulis uraian sebagai berikut:

1. Darwis Muhdina (2014), meneliti tentang: *Kerukunan Umat Bergama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar*.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunitas muslim Makassar memiliki kearifan lokal yakni budaya *siri' na pacce*, yang menjadi modal kerukunan umat beragama di Kota Makassar. Menurut Mattulada dalam Darwis Muhdina (2014), kearifan lokal masyarakat Bugis – Makassar seperti yang tertulis dalam *lontara'* atau manuskrip dengan aneka ragam isinya antara lain:

- a. *Paseng* yaitu kumpulan amanat keluarga.
- b. *Attoriolong* yaitu kumpulan catatan mengenai silsilah para raja.
- c. *Pau-pau ri kodong* yaitu ceritra-ceritra rakyat yang mengandung legenda.
- d. *Tolo* atau *Pau-pau* yaitu semacam legenda tapi dalam ceritra ini tokohnya sungguh benar-benar ada.
- e. *Pappangaja* yaitu kumpulan nasehat atau pedoman hidup.
- f. *Ulu-ada* yaitu manuskrip perjanjian antar negara.
- g. *Sure Bicara Attoriolong* yaitu kumpulan undang-undang atau peraturan.
- h. *Pau kotika* yaitu kumpulan catatan tentang waktu yang baik dan waktu yang buruk.
- i. *Sure Eja* yaitu kumpulan *elong* atau syair,
- j. *Sure Bawang* yaitu kumpulan ceritra roman.²³

²³Darwis Muhdina, “Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar”, *Disertasi* (Makassar; PPs UIN Alauddin Makassar, 2014), h.19-20

Penelitian ini mengkaji tentang kearifan lokal yang menjadi basis kerukunan umat beragama di Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Secara metodologis, penelitian Darwis Muhdina memiliki persamaan dengan penelitian ini, namun terdapat pada perbedaan sumber data dan lokasi penelitian.

2. Nuryani (2015), meneliti tentang: *Relasi Sosial Antar Komunitas Beda Agama (Studi Terhadap Pola Hubungan Lintas Agama di Kalangan Masyarakat Toraja)*

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan relasi sosial antar komunitas beda agama di kalangan masyarakat Tanah Toraja, antara lain:

- a. Kepercayaan *aluk tudolo* (agama leluhur atau agama purba) Sistem kepercayaan ini diwariskan secara turun temurun. Diyakini bahwa agama ini diturunkan oleh *Puang Matua* (sang pencipta) kepada nenek manusia yang pertama yang bernama *datu la ukku'* yang dinamakan *sukaran aluk* artinya aturan dan susunan agama atau keyakinan yang di dalamnya mengandung ketentuan-ketentuan bahwa manusia dan segala isi bumi ini harus menyembah, memuja dan memuliakan *puang matua* yang dilakukan dalam bentuk sajian persembahan. Paham kepercayaan *aluk tudolo* menjadi ciri khas masyarakat Tanah Toraja.
- b. *Kedua*, budaya *rambu solo'* (upacara kematian) yang dilaksanakan secara sempurna akan mengantarkan mayat tenang, rohnya tidak merasa sunyi dan tidak mengalami rintangan dalam perjalanan menuju alam *puya* (akhirat). Bagi masyarakat Tanah Toraja budaya tersebut menjadi arena mempertemukan

warga masyarakat Tanah Toraja. Baginya acara kematian pun bagian dalam kehidupannya yang membawa kesempatan untuk memelihara kebersamaan.

- c. Pemeliharaan pola *tongkonan*. Istilah *tongkonan* awalnya adalah bangunan (rumah), berfungsi sebagai pusat ikatan kekerabatan yang memiliki daya perekat yang ampuh di dalam menjalin keutuhan dan kebersamaan.²⁴

Penelitian ini juga sifatnya menggali informasi terkait pola-pola relasi sosial komunitas beda agama yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tanah Toraja. Dari aspek metodologi, penelitian Nuryani terdapat persamaan dengan penelitian ini, namun titik tekan persamaannya terletak pada keunikan-keunikan budaya lokal baik yang ada di Kabupaten Tanah Toraja, Sulawesi Selatan dengan keunikan budaya lokal masyarakat Kedang di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur.

3. Tim Puslitbang Kehidupan Bergama 2006, meneliti tentang: *Peta Kerukunan Umat Beragama di Propinsi Maluku*.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa keragaman masyarakat Maluku yang terdiri dari berbagai etnis dan ras (Jawa, Sunda, Bugis, Makassar, Buton, Cina, Arab dan Ambon sendiri) dan agama (Islam, Kristen, Hindu dan Budha) dapat menjadi potensi untuk membangun kekuatan dan kedinamisan kehidupan masyarakat Maluku. Keragaman ini selain merupakan perbedaan, juga dapat mewujudkan kooperasi dan kompetensi. Hal ini terjadi karena terdapat budaya-budaya lokal sebagai perekat sosial yang teruji ampuh membangun harmoni masyarakat, diantaranya *Pela dan Gandong* di Kota Ambon dan Maluku

²⁴Nuryani, "Relasi Sosial Antarkomunitas Beda Agama (Studi Terhadap Pola Hubungan Lintas Agama Di Kalangan Masyarakat Toraja)", *Disertasi* (Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 217-219

Tengah. Di Maluku Tenggara ada budaya yang disebut *Larwul Ngabel* sebagai perekat sosial semua komunitas untuk menciptakan hubungan yang baik dalam kehidupan masyarakat.²⁵

Hal-hal penting lainnya yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Peningkatan migran dan penduduk Muslim menimbulkan krisis persepsi dan sikap di kalangan penduduk asli beragama Kristen. Hal ini selanjutnya menimbulkan semacam krisis hubungan, kecurigaan dan ketegangan sosial antara kedua komunitas berbeda agama yang berlangsung cukup lama di komunitas Maluku sejak sebelum konflik Januari 1999 meletus. Karena pada umumnya kaum migran itu beragama Islam yang berasal dari Sulawesi dan Jawa, ada anggapan dari pihak Kristen bahwa di Maluku terjadi Islamisasi.
- b. Banyaknya jumlah pengangguran serta perubahan sosial politik para migran yang dulunya hanya anak dagang tapi secara perlahan menguasai ekonomi. Sedangkan penduduk asli, khususnya Kristen menguasai wilayah birokrasi, pendidikan dan sektor jasa. Struktur piramida dan mobilitas sosial politik berdasar etnis dan agama di Maluku merupakan potensi konflik terpendam yang setiap saat bisa meletus menjadi konflik terbuka ketika tidak ada mekanisme pembagian kekuasaan yang jelas dan kehilangan kekuatan kontrol dari luar.
- c. Dari aspek geografis dan demografi Provinsi Maluku merupakan wilayah yang kurang menguntungkan dalam usaha pembinaan dan pemeliharaan kerukunan umat beragama. Provinsi ini terdiri dari ribuan pulau dan penyebaran penduduk

²⁵Tim Puslitbang Kehidupan Bergama, "Peta Kerukunan Umat Beragama di Propinsi Maluku", *Laporan Hasil Penelitian*, (Bidang Litbang & Diklat Depag Makassar, 2006), h.37 -39

yang tidak merata, serta terjadinya kantong-kantong konsentrasi pemukiman umat bergama tertentu telah dapat dipahami sebagai permasalahan yang cukup rumit yang tidak mudah diatasi. Potensi konflik terutama di kota Ambon cukup dominan karena faktor sentimen antar suku, kesenjangan ekonomi, ketidakadilan dalam politik, stereotipe negatif yang berkembang di masyarakat, serta eksodus migrasi dan mobilitas penduduk yang tidak terkendali akan mendorong terjadinya benturan-benturan kepentingan antar kelompok antar umat beragama.²⁶

Dari cerminan data hasil penelitian ini, terdapat istilah *Pela Gandong* yang merupakan suatu budaya lokal yang berfungsi sebagai perekat sosial dalam membangun harmoni masyarakat di Kota Ambon dan Maluku Tengah. Sedangkan dalam penelitian ini terdapat satu istilah yang juga memiliki fungsi perekat dalam kehidupan masyarakat berbeda agama di Kedang, yakni *Sain Bayan* (Sumpah Adat)

4. Hamim Ilyas. dkk, meneliti tentang: *Nilai Kerukunan Dalam Naskah Serat Wuruk Respati dan Relevansinya Bagi Kehidupan Masyarakat Jawa.*

Penelitian ini mengkaji nilai kerukunan/harmoni atau keselarasan hidup masyarakat Jawa berdasarkan *Serat Wuruk Respati*. Nilai kerukunan/harmoni yang merupakan salah satu elemen dari nilai sosial masyarakat Jawa. Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Nilai-nilai sosial masyarakat Jawa terbentuk dari prinsip-prinsip yang menjadi

²⁶Tim Puslitbang Kehidupan Bergama, "Peta Kerukunan Umat Beragama di Propinsi Maluku", *Laporan Hasil Penelitian*, h.37 -39

pegangan hidup masyarakat Jawa. Prinsip-prinsip hidup masyarakat Jawa adalah rukun dan hormat. Prinsip Rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat agar tetap dalam keadaan harmonis. Keadaan harmonis dapat dicapai bila masyarakat berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan/pertentangan, dan bersatu dengan maksud untuk saling membantu. Keadaan ini disebut rukun sebagaimana diungkapkan dalam *Serat Wuruk Respati* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Apabila menjalin persaudaraan, hubungan persaudaraan itu jangan saling membuat kecewa. Tidak lebih hebat dirimu dari yang lain. Jangan memiliki hati jahat kepada teman atau saudara. Tatakrama dijaga. Jangan salah sangka. Jangan suka berdusta. Jangan mengecewakan sahabat karib dan orangtua.²⁷

Satu bait pesan di atas, mengisyaratkan suatu pesan agar tidak mencederai persaudaraan karena hal itu dapat merusak kerukunan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, tuntutan kerukunan bukan terletak pada upaya penciptaan keselarasan sosial, melainkan pada usaha untuk tidak mengganggu keselarasan yang sudah ada.

Titik persamaan dalam penelitian yang dilakukan Hamim Ilyas dkk dengan penelitian ini, yaitu pada nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat Jawa yang disebut *Serat Wuruk Respati* dengan nilai-nilai sosial masyarakat Kedang yang disebut *Inga' Nute Sain Tau' Toye' Bayan* (kepatuhan pada nasehat) yang dapat menjadi perekat kerukunan dan penguat hubungan kekerabatan masyarakat Kedang.

²⁷Hamim Ilyas. dkk, *Harmonisasi Umat Beragama* (Cet.I; Yogyakarta: CV.Arti Bumi Insan, Desember 2012), h.271

5. Abdul Azis dan Tamami, meneliti tentang: *Kerukunan Hidup Sebagai Jalan Hidup; Studi Tentang Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Desa Jatimurni Bekasi*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi tentang profil kerukunan hidup umat beragama di desa Jatimurni, khususnya di Kampung Sawah, menyangkut pola hubungan antar umat beragama maupun faktor-faktor yang menunjang dan menghambat terciptanya kerukunan tersebut. Penelitian ini menghasilkan penemuan diantaranya terkait dampak kota besar yang telah mengubah sebagian wajah desa Jatimurni telah mekar dan mencakup wilayah yang lebih luas dari sekedar kampung, sebagian wilayahnya telah diisi oleh sejumlah kompleks perumahan dan mata pencaharian penduduknya mulai bergeser dari pertanian tradisional ke arah yang lebih heterogen dan lebih didominasi kegiatan perburuhan.²⁸

Dilihat dari perspektif kemajemukan agama, Jatimurni menampilkan potret yang tampaknya relatif berbeda dengan desa kota yang penduduknya berbeda agama karena terdiri dari dan didominasi oleh kaum pendatang. Sebagai desa yang penduduk aslinya memiliki tradisi berbeda agama sejak berpuluh-puluh tahun, hubungan sosial di antara penduduk atau umat beragama di Jatimurni mengalami dinamika yang dapat disebut “khas” penduduk asli, suatu dinamika yang menjamin kerukunan hidup diantara umat berbagai agama.

Penelitian ini menyarankan diperlukan penyuluhan dan pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama yang terarah dan terencana, yang

²⁸Abdul Azis dan Tamami, “Kerukunan Hidup Sebagai Jalan Hidup; Studi Tentang Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Desa Jatimurni Bekasi”, *Laporan Hasil Penelitian*, (Cet.I; Makassar: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2012), h. 9-10

didasarkan atas dasar kesadaran sejarah dan kebudayaan pribumi setempat, baik ditujukan kepada penduduk asli maupun para pendatang yang bermukim di Jatimurni.

Persamaan dengan penelitian ini selain terletak ada aspek metodologi, yakni sama-sama tergolong penelitian kualitatif, pada aspek isi, sama-sama menggali informasi tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kerukunan umat beragama. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini disertai dengan penelitian tentang faktor-faktor yang menjadi potensi konflik yang sewaktu-waktu mengancam kerukunan umat beragama di Kedang kabupaten Lembata - NTT.

6. Tim Puslitbang Kehidupan Berbangsa, meneliti tentang: *Konfigurasi Kerukunan Hidup Beragama Pasca Orde Baru; Analisis Potensi Konflik Bagi Masyarakat Lokal di Kabupaten Lampung Selatan*.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan diantaranya karakteristik potensial konflik sosial keagamaan, tidak saja terdapat dalam interaksi sosial dan dalam berbagai faktor internal umat beragama, serta tidak selalu horizontal dan lokal, pada saat yang bersamaan juga dapat bersifat vertikal, lintas lokal, dan antar personal. Pada sisi lain, karakteristik potensi konflik sosial keagamaan tidaklah semata-mata bersumber pada faktor motif keagamaan, dan bahkan dapat bersumber pada instrumen regulasi kebijakan.²⁹

Dalam faktor internal umat beragama, potensi konflik senantiasa melekat pada perbedaan faham keagamaan di setiap komunitas keagamaan, yang dalam konteks ini dipresentasikan dalam bentuk gerakan sempalan terorganisir. Adapun

²⁹Tim Puslitbang Kehidupan Berbangsa, "Konfigurasi Kerukunan Hidup Beragama Pasca Orde Baru; Analisis Potensi Konflik Bagi Masyarakat Lokal di Kabupaten Lampung Selatan", *Laporan Hasil Penelitian*, h.11

potensi konflik sosial keagamaan dalam interaksi sosial, senantiasa melekat pada kepentingan pada setiap komunitas keagamaan untuk lebih eksis, yang dipresentasikan dalam bentuk *reaksi spontan*, baik yang semata-mata bersifat internal maupun lintas agama.³⁰

Penelitian ini merekomendasikan, karena karakteristik potensi konflik berbasis keragaman primordial etnik, sosial politik, dan sosial ekonomi, tidak secara apriori dapat diabaikan, maka untuk analisis keterkaitannya dengan konflik sosial keagamaan perlu dilakukan studi yang lebih spesifik dan mendalam. Persamaannya dengan penelitian ini, yakni menggali informasi dari masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai sosial budaya yang menjadi perekat kerukunan umat beragama untuk diwariskan pada generasi berikutnya.

7. Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, meneliti tentang: *Pemetaan Kerukunan Antarumat Beragama di Kalimantan Barat*.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan pemetaan hubungan antarumat beragama di Kalimantan Barat kepada tiga kategori yakni *rukun sekali*, *kurang rukun dan konflik terbuka*. Situasi *rukun sekali* terjadi di wilayah Utara Kota Pontianak, dimana situasi konflik di tempat lain, justru menjadi perekat hubungan antar kelompok di wilayah ini. Pada kondisi ini kelompok berbagai agama dan etnik yang ada justru mampu membangun dialog antar agama maupun dalam bentuk kerjasama sosial antar mereka. Sebuah rumah ibadah yang dibangun berdasarkan bantuan dari kelompok-kelompok ini menjadi bukti dan simbol terciptanya kerukunan di tengah masyarakat Pontianak Utara. Sedangkan kategori

³⁰ Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, "Pemetaan Kerukunan Antarumat Beragama di Kalimantan Barat", *Laporan hasil Penelitian*, h.18-20

kurang rukun ditempatkan dalam hubungan antarumat beragama di Kota Singkawang Kecamatan Singkawang Selatan dan Kabupaten Sintang Kecamatan Sintang Kota. Data yang diperoleh di wilayah Barat dan Timur Propinsi Kalimantan Barat ini menunjukkan bahwa terjadi riak-riak kecil yang mengganjal hubungan antar masyarakat. Riak-riak itu meskipun dipicu oleh kepentingan pribadi dan kelompok, namun beberapa kasus memperlihatkan pelibatan simbol agama dan etnik.³¹

Situasi ini berbeda dengan yang terjadi di wilayah Selatan Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Ketapang (Kecamatan Delta Pawan) yang sebelumnya dicap sebagai daerah paling aman di Kalimantan Barat, justru memperlihatkan terjadinya konflik terbuka. Hubungan antara kelompok etnik agama dibayang-bayangi oleh persoalan SARA yang mencuat pasca Pilkada 2005 di Ketapang. Persoalan yang bercampur aduk antara agama, etnik dan politik, sampai hari ini belum dapat diselesaikan, sekalipun kemarahan kelompok tertentu sudah agak mereda. Sekarang tidak ada lagi demonstrasi dan perburuan terhadap para ustadz yang menandatangani selebaran, namun ketegangan dan kecurigaan masih dirasakan. Apalagi di tengah pesimisme bahwa hukum positif yang dipercaya menyelesaikan persoalan itu tidak akan mampu berbuat banyak.³²

Penelitian ini merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

³¹Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, "Pemetaan Kerukunan Antarumat Beragama di Kalimantan Barat", *Laporan Hasil Penelitian*, h.18-20

³²Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, "Pemetaan Kerukunan Antarumat Beragama di Kalimantan Barat", *Laporan Hasil Penelitian*, h.18-20

- a. Perlunya kebijakan pembangunan yang tepat sasaran, berkeadilan dan mengedepankan hak-hak manusia sebagai pribadi sekaligus sosial dalam beragama dan menjalankan agamanya.
- b. Perlunya dibentuk Forum Persatuan Umat Beragama (FKUB) guna menjalin komunikasi dan dialog terbuka menuju hubungan yang harmonis, rukun dan damai antar umat beragama.
- c. Perlunya kebijakan pemerintah untuk menguatkan pembinaan masing-masing internal umat beragama guna mewujudkan umat yang taat agama namun terbuka bagi keberadaan agama lain (keberagamaan *inklusif*)
- d. Perlunya penelitian lebih lanjut terhadap kehidupan umat beragama (internal dan antar) mesti senantiasa dilakukan.³³

Penelitian Tim Puslitbang bersifat pemetaan, sedangkan penelitian ini bersifat menggali informasi, sehingga terdapat perbedaan dari sisi isi, namun terdapat persamaan yakni sama-sama tergolong penelitian kualitatif.

8. Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, meneliti tentang: *Pemetaan Kerukunan Hidup Beragama di Propinsi Jambi*.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Propinsi Jambi masyarakatnya sebagian besar beragama Islam dan sebagian kecil beragama lain: Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu.
- b. Hubungan antar umat beragama, intern umat beragama, dan umat beragama dengan pemerintah di Propinsi Jambi relatif rukun, namun selalu ada potensi konfliknya.

³³Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, "Pemetaan Kerukunan Antarumat Beragama di Kalimantan Barat", *Laporan Hasil Penelitian*, h.18-20

- c. Potensi konflik itu berkaitan dengan pendirian tempat ibadah dan tempat pelaksanaan kebaktian bagi umat minoritas dalam hal ini Umat Nasrani.
- d. Potensi konflik intern umat beragama terjadi di kalangan umat Islam dan Nasrani, tetapi hanya sampai pada tingkat *rasan-rasan* tidak sampai ke permukaan, namun bila tidak segera ditangani secara arif bijaksana tidak mustahil akan terjadi konflik terbuka.
- e. Konflik yang pernah terjadi dalam masyarakat Propinsi Jambi bukan karena masalah agama maupun suku tetapi masalah lahan/tanah, dan biasanya terjadi antara perusahaan besar dengan masyarakat lokal.³⁴

Kajian tentang kerukunan umat beragama di Propinsi Jambi merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kepada Pemerintah daerah Tingkat I dan II disarankan untuk memfasilitasi terbentuknya Forum Dialog Antar Umat Beragama dengan mengikutkan semua tokoh agama yang ada di daerahnya, dan disarankan ketuanya dari unsur pejabat tinggi di masing-masing daerah. Selain itu sumber dana pelaksanaan dialog yang dilaksanakan secara berkala dianggarkan khusus dalam APBD tingkat I dan II.
- 2) Bagi para pemeluk agama selain Islam yang kebetulan berasal dari bukan suku asli di Jambi disarankan untuk membaaur dalam kehidupan sehari-hari dan menghormati adat Jambi. Dan bagi masyarakat Jambi asli disarankan untuk mempelajari adat sahabatnya yang sekarang sudah menjadi orang Jambi agar terjalin saling pengertian di antara suku yang ada di Jambi.

³⁴Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, "Pemetaan Kerukunan Antarumat Beragama di Kalimantan Barat", *Laporan Hasil Penelitian*, h.21-24

3) Kerjasama sosial keagamaan (misalnya mengerjakan pekerjaan fisik yang melibatkan semua suku dan agama di suatu tempat yang disetujui bersama terutama yang melibatkan generasi muda perlu dilaksanakan dengan dana dari Pemerintah Pusat (Departemen Agama RI), agar kerukunan antar umat beragama yang kondusif semakin mantap yang pada akhirnya mengokohkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.³⁵

Persamaan dari Tim Puslitbang dengan penelitian ini, terdapat pada manfaat penelitiannya, yakni tidak hanya mengungkap potensi kerukunan dan potensi konflik, akan tetapi juga memberikan rekomendasi demi terpeliharanya kerukunan umat beragama.

9. Tim Puslitbang Kehidupan Beragama 2006, meneliti tentang: *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Nusa Tenggara Barat*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada keempat kecamatan dalam tiga Kabupaten dan satu Kotamadya dalam wilayah Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa:

a. Hubungan antar umat beragama antara masyarakat dengan berbagai etnis dan beragam agama terkategori cukup baik, meski secara insidental terjadi pula konflik, namun sebatas yang masih bisa dikendalikan, misalnya peristiwa 1 Juli 2001 sebagai dampak pembantaian umat Islam di Ambon, terjadi konflik antara umat Islam dan Kristen. Konflik antara umat Islam dengan Hindu di kecamatan Cakranegara dan konflik internal agama dalam satu organisasi NW di kecamatan Selong

³⁵Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, "Pemetaan Kerukunan Antarumat Beragama di Kalimantan Barat", *Laporan Hasil Penelitian*, h.21-24

- b. Potensi konflik di Nusa Tenggara Barat disebabkan karena faktor kesejarahan, faktor sosial dan ruang interaksi, faktor perkawinan, faktor ekonomi, faktor kearifan lokal, keterlibatan aparat kepolisian, dan faktor provokator.

Hasil penelitian ini juga mengemukakan bahwa konflik yang terjadi di Nusa Tenggara Barat sebagaimana uraian berikut ini:

- 1) Di Kecamatan Cakranegara Kota Mataram pada Kelurahan Cakranegara Barat konflik terjadi antara Islam di Lingkungan Karang Tapen dengan Hindu Bali di Lingkungan Karang Tasi sebagai penyebabnya adalah ulah para remaja, dan di Kelurahan Taliwang tahun 2000 konflik terjadi antara Islam di Tohpati dengan Hindu Bali di Sindu yang disebabkan adanya rasa ketersinggungan orang Bali karena ketika Nyepi ada orang Islam yang membaca shalawat (*selakaran*) sebagai budaya menyambut kedatangan jama'ah haji, demikian juga konflik yang terjadi tahun 2001 di lingkungan Nyangget dengan Saksari akibat mabuk minuman keras.
- 2) Di Kecamatan Narmada Lombok Barat konflik terjadi di Desa Suranadi antara Islam dengan Hindu Bali disebabkan karena orang Hindu mendirikan pura di kawasan hutan lindung, dan di Desa Peresak Dusun Sedau tahun 2000 konflik terjadi intern umat Islam karena masuknya ajaran tarekat yang disusul tahun 2005, masuknya Tarikat Qadariah & Naqsabandiyah dinilai menyesatkan.
- 3) Di Kecamatan Praya Lombok Tengah konflik terjadi intern umat Islam dipicu oleh kebijakan pemerintah daerah yang memindahkan terminal dan pasar jauh dari pusat kota, ini dinilai merugikan pihak pedagang, juga pada Januari 2000 konflik terjadi di Kelurahan Prapen antara Islam dengan Kristen karena

pemanfaatan sebuah gudang yang dijadikan Gereja dan dinilai oleh masyarakat Islam tidak ada izin pemanfaatan. Juga tahun 2000 konflik terjadi intern umat Islam karena kasus guru tarekat yang mencabuli pengikutnya.

- 4) Di Kecamatan Selong Lombok Timur di Lingkungan Gunung Timba Desa Denggen konflik terjadi intern umat Islam dalam satu organisasi NW sebagai akibat pecahnya organisasi ini menjadi dua setelah pendirinya meninggal dunia. Umumnya konflik terjadi pada masyarakat awam baik dalam satu lingkungan dan juga dalam satu keluarga akibat fanatik kepemimpinan. Di Kampung Sawing Kelurahan Pancor tahun 2004 konflik terjadi intern umat Islam dengan pengikut Ahmadiyah sebagai dampak dari peristiwa 1 Juli 2001, dimana umat Islam membakar sejumlah gereja di Mataram, demikian juga konflik yang dipicu oleh merebaknya ajaran Wahaby yang selalu menyatakan bid'ah pada perbuatan sunat yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Pancor, Selong dan Kelayu.³⁶

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada latar belakangnya, yakni penelitian-penelitian terdahulu dilatarbelakangi karena adanya konflik yang terjadi, sedangkan pada penelitian ini dilatarbelakangi oleh pertanyaan mengapa tidak pernah terjadi konflik atas nama agama di wilayah Kedang Kabupaten Lembata – NTT.³⁷

³⁶Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, “Pemetaan Kerukunan Antarumat Beragama di Kalimantan Barat”, *Laporan Hasil Penelitian*, h.25 -27

³⁷Dikatakan tidak pernah ada konflik atas nama agama di Kedang, maksudnya tidak pernah pecah konflik horisontal, konflik terbuka yang melibatkan perkelahian/peperangan antara pemeluk agama Islam dan Katolik. Diakui bahwa konflik sosial pernah terjadi antara Desa Dolulolong dengan Desa Hingalamamengi, tahun 2007, namun konflik tersebut tidak meluas dan cepat diselesaikan secara adat. Konflik serupa pernah terjadi antara Desa Leubatang dengan Desa Walangsawah, tahun 1985, konflik ini juga murni sengketa lahan, bukan konflik atas nama agama. Penyelesaiannya pun secara adat, difasilitasi oleh pemerintah kecamatan Omesuri.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsepsi nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat Kedang.
- b. Untuk mengetahui konstruksi budaya yang menjadi faktor penentu terciptanya kerukunan umat beragama masyarakat Kedang.
- c. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai sosial masyarakat Kedang terhadap kerukunan umat beragama di Kabupaten Lembata-NTT.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Tersedianya hasil kajian akademik yang lahir dari suatu rangkaian studi yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial yang menjadi faktor perekat dalam kerukunan hidup umat beragama masyarakat Kedang Kabupaten Lembata – NTT.
- 2) Untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai sosial masyarakat Kedang dalam bentuk karya ilmiah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk dijadikan acuan bagi generasi bangsa, khususnya generasi muda di wilayah Kedang dalam memelihara tradisi kerukunan hidup umat beragama di masa-masa yang akan datang.
- 2) Untuk dijadikan referensi pada penelitian berikutnya terkait dengan nilai-nilai sosial masyarakat Kedang di Kabupaten Lembata – NTT.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

Mengingat pendekatan penelitian ini adalah fenomenologi, maka penelitian ini tidak dimulai dengan satu teori tertentu lalu membuktikannya seperti pada penelitian kuantitatif. Karena Teori dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono disebut teori perspektif (teori lensa), teori yang berfungsi untuk memandu peneliti dalam bertanya, bagaimana mengumpulkan data dan analisis data.¹ Di samping itu, teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai bekal bagi peneliti untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam, menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyajikan kajian teori dalam penulisan disertasi ini dengan maksud sebagai pemandu peneliti dalam bertanya (teori lensa) dan menjadi bekal untuk memahami konteks sosial secara lebih luas.

A. Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Dalam bahasa Arab, makna kata kerukunan adalah “*ta’ayusy al-qaum bil ulfah wal-mawwaddah*” yang berarti suatu suku, kelompok, bangsa yang hidup dengan penuh kasih sayang dan kecintaan satu sama lain. Atau redaksi lain “*at-ta’ayusy as-silmi*” yang bermakna hidup dalam keadaan rukun, damai, hidup

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. 5; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 295.

dalam suatu iklim persatuan dan persahabatan yang dapat menimbulkan hidup berdampingan (antar umat beragama) secara damai.²

Secara etimologis kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun berasal dari bahasa Arab, yaitu "*rukun*" berarti tiang, dasar, sila. Jamak *rukun* adalah "*arkan*"; artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata *arkan* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud apabila ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi.³ Sebagaimana pemaknaan dalam ilmu fiqhi yang mengartikan rukun sebagai sesuatu yang harus dipenuhi dalam suatu ibadah, dan kalau rukun tersebut ditinggalkan maka ibadah tersebut menjadi tidak sah. Sehingga kata rukun diartikan sebagai bagian yang tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, cetakan ketiga, 1990, arti rukun adalah sebagai berikut; Rukun (n-nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan *rukunnya*. (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari *rukunnya*; rukun Islam: tiang utama dalam agama Islam. Rukun Iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam. Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan, kita hendaknya hidup *rukun* dengan tetangga; (2) bersatu hati, bersepakat:

²Kementrian Agama RI, "*Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid I*", (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI), h.170

³ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (PT.Ciputat Press, Ciputat, 2005), h.4

penduduk kampung itu *rukun* sekali. *Merukunkan* berarti mendamaikan, menjadikan bersatu hati. *Kerukunan*: perihal hidup rukun, rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.⁴

Dalam bahasa Inggris kata rukun disepadankan dengan kata *harmonious* atau *concord*, yang berarti kondisi social yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (*harmony, concordance*). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi (lawan disintegrasi) Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit atau sub-sistem yang otonom.⁵ Rukun juga berarti saling menghormati, menghargai, saling menerima seperti apa adanya. Kerukunan menyangkut masalah sikap yang tak terpisahkan dari etika yang erat terikat dan terpancar dari agama yang diyakini. Hidup rukun berarti orang saling tenggang rasa dan berlapang dada satu terhadap yang lain.⁶

Dalam pengertian sehari-hari kata "rukun" dan "kerukunan" berarti damai dan perdamaian. Kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Kerukunan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kerukunan antar umat beragama sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama maupun yang seagama dalam proses sosial kemasyarakatan.

⁴Sudjangi, et.al, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama* (Departemen Agama, Jakarta, 1996), h.5-6.

⁵H.M.Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Puslitbang Kehidupan Beragama, Jakarta, 2005), h.7-8.

⁶Martin Sardy, *Agama Multidimensional*, (Alumni: Bandung, 1983), h.63-64

Dari pengertian tentang kerukunan di atas dapat digarisbawahi bagaimana perwujudan dari kerukunan, yaitu; bahwa tiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya, dan dalam pergaulan bermasyarakat tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Sehingga perwujudan kerukunan itu ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokrisi (kemunafikan)

Kata umat sangat populer, khususnya dikalangan umat Islam, sayang maknanya sering tidak dipahami bahkan sering disalahpahami. Kata ini berakar dari kata yang berarti "tumpuan", "sesuatu yang dituju", dan "tekad". Al-Qur'an menggunakan kata umat untuk arti yang menggambarkan adanya ikatan-ikatan tertentu yang menghimpun sesuatu. Manusia adalah umat pada saat terjalinnya ikatan yang menghimpun mereka. Manusia, sebagai satu umat, harus terhimpun dalam satu wadah menuju arah tertentu yang diupayakan melalui gerak langkah ke depan, di bawah satu kepemimpinan atau keteladanan. Wadah itu boleh jadi kemanusiaan, kebangsaan, etnis, agama, dan sebagainya.⁷ Agama tidak ada tanpa adanya umat penganut agama tersebut. Komunitas penganut agama terdiri dari beberapa fungsi keagamaan. Ada yang memimpin upacara, ada yang harus menyiapkan tempat dan alat upacara, dan sekaligus mereka menjadi peserta upacara. Ada yang berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, sebagai da'i, misionaris dan lain-lain.⁸

⁷Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*,(PT Mizan Pustaka: Bandung, 2013), h.306-307

⁸Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*,(PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2006), h.103

Kata beragama adalah penganut agama (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu) yang hidup dan berkembang di negara Pancasila. Untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan dan memegang teguh cita-cita moral yang luhur kehidupan beragama bangsa Indonesia, maka pemerintah melalui Departemen Agama membina kerukunan hidup umat beragama dalam tiga kerukunan (trilogi kerukunan)⁹

c. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama

Ialah kerukunan di antara aliran-aliran/paham-paham /mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.

d. Kerukunan di antara umat/komunitas agama yang berbeda-beda

Ialah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.

e. Kerukunan antar umat beragama/komunitas agama dengan pemerintah

Kerukunan antar umat beragama/komunitas agama dengan pemerintah ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.¹⁰

Kerukunan antar umat beragama adalah perihal hidup dalam suasana yang baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat antar umat yang

⁹Departemen Agama RI, "Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia", *Laporan Hasil Penelitian*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), h.8-10

¹⁰Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, h.78-79.

berbeda-beda agamanya atau antar umat dalam satu agama. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti melebur agama-agama yang ada menjadi satu totalitas (sinkretisme agama), melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kerukunan hidup beragama bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Ia adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud:

- a. Saling hormat-menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya,
- b. Saling hormat-menghormati dan bekerjasama interen pemeluk agama, antar umat beragama, dan antar umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggungjawab membangun bangsa dan negara,
- c. Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain.¹¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial yang saling menghimpun di mana semua penganut agama bisa berdampingan dengan baik dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling menghormati, saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung keyakinan atau kepercayaan diantara pemeluk agama tersebut.

Indonesia mengenal istilah “rukun” yang diartikan sebagai harmoni, ketenangan, dan ketentraman.¹² Masyarakat Jerman memiliki istilah *Fiade*,

¹¹Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, h.78-79.

¹²Penelitian ini menggunakan istilah rukun, harmoni, tentram yang bermakna damai.

Jepang dengan *Heiwa*, dan Bangladesh dengan *Shanti*. Dalam studi konflik dan perdamaian kontemporer, perdamaian (kerukunan) dibagi menjadi dua, yaitu perdamaian positif dan perdamaian negatif. Perdamaian positif dicapai dengan mengadakan usaha pertumbuhan diskriminasi struktural. Perdamaian positif biasanya dicapai melalui strategi tuntunan persamaan (*equality*) dalam mendapatkan perlakuan oleh sistem yang ada, baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Barash dan Webel menekankan perdamaian positif adalah kondisi yang dipenuhi oleh keadilan sosial (*sosial justice*). Sementara perdamaian negatif adalah tidak adanya kekerasan langsung, seperti perang. Perspektif ini memandang bahwa perdamaian ditemukan ketika tidak ada perang atau bentuk-bentuk kekerasan langsung yang terorganisir. Dari dua upaya perdamaian itu, muncul konsep perdamaian menyeluruh sebagai penggabungan antara perdamaian positif dan perdamaian negatif. Perdamaian menyeluruh ini menjadi narasi besar dalam membangun perdamaian.¹³ Uraian tersebut, menegaskan bahwa ada dua elemen sosial yang berpengaruh terhadap upaya membangun perdamaian dan kerukunan yaitu negara dan masyarakat.

2. Membangun Kerukunan Umat Beragama

Upaya membangun kerukunan dalam masyarakat membutuhkan modal sosial. Banyak ahli yang menyebutkan bahwa modal sosial dapat membantu masyarakat untuk menciptakan situasi damai. Robert Putnam, seorang peneliti di Italia, menjelaskan bahwa semakin kuat jaringan kewargaan dalam sebuah komunitas masyarakat, semakin kecil kemungkinan terjadi kekerasan komunal

¹³Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer* (Kencana; Jakarta, 2009), h.130-134

antar warga. Lebih jauh Putnam menjelaskan bahwa jaringan keterlibatan warga yang menumbuhkan sikap saling percaya antar sesama warga sebagai modal sosial (*social capital*). Dengan kata lain, semakin kuat jaringan kewargaan dalam masyarakat, maka semakin besar kemungkinan bagi warga untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama termasuk koordinasi untuk meredam konflik.¹⁴

Konstruksi untuk membangun kerukunan bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan kebijakan, strategi, dan beragam pendekatan baik yang bersifat sosiologis maupun teologis. Bahrul Hayat menyebutkan bahwa tipologi keberagaman yang paling sesuai untuk dikembangkan di Indonesia adalah tipologi yang substansialisme dan pluralisme yang menekankan pada penghayatan agama yang mendalam sesuai ajaran agama masing-masing. Bahrul Hayat juga menyebutkan bahwa kondisi ideal keharmonisan umat beragama itu terwujud dalam kehidupan umat beragama jika memiliki tiga komponen, yaitu, *pertama*, sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas. *Kedua*, adanya sikap saling menghormati (toleransi) *Ketiga*, adanya sikap saling bekerjasama. Bahrul Hayat juga menekankan bahwa untuk mencapai stabilitas nasional melalui kerukunan, di samping mengoptimalkan modal sosial, dibutuhkan kebijakan dan strategi lainnya, yaitu pengembangan wawasan multikultural dan kebijakan serta implementasi pembangunan yang berkeadilan dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan.¹⁵

¹⁴ Robert D Putnam, *Making Democracy Work: Civic Tradition Modern Italy* (Princeton University Press: Princeton, 1993), h.174

¹⁵ Hayat Bahrul, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama* (PT Saadah Mitra Mandiri: Jakarta, 2012), h.160-161

Gagasan membangun kerukunan juga diajukan oleh Mukti Ali melalui beberapa pemikirannya, salah satunya ialah *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dengan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan. Mukti Ali mengakui bahwa jalan inilah yang penting ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama.¹⁶

3. Teologi Kerukunan

Doktrin agama sepintas seperti dua sisi mata uang. Satu sisi dipahami umatnya secara eksklusif, dan pada sisi lainnya secara inklusif. Oleh karena itulah sejarah agama-agama pun pasang surut dalam mempraktekkan nilai-nilai eksklusifisme. Jika menelusuri perkembangan doktrin teologisnya, sepintas agama-agama memiliki watak eksklusif. Setiap pemeluk agama berkeyakinan bahwa keselamatan hanyalah pada agamanya. Bahkan sebagian pengamat berkeyakinan bahwa agama-agama umumnya juga mengatur masalah kekerasan dan peperangan. Hal ini terjadi karena adanya paradigma eksklusif, yakni keyakinan setiap pemeluk agama, bahwa hanya agamanyalah yang paling benar, dan merasa berkewajiban menyebarkan kebenaran yang diyakininya. Oleh karena itu, Khaled Abou el-Fadl menyatakan bahwa semangat toleran dan pluralis dari para penganut agama akan menentukan corak pemahaman teks suci agama secara toleran pula. Khaled Abou el-Fadl menegaskan bahwa, “makna sebuah teks

¹⁶Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi*, dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (INIS: Jakarta, 1992), h.227-230

suci kerap kali bergantung pada moral pembacanya. Jika pembacanya intoleran dan penuh kebencian, maka demikianlah hasil penafsirannya atas teks tersebut”.¹⁷

Paradigma eksklusif mengungkapkan sikap dan pandangan bahwa hanya ada satu agama yang benar. Pandangan ini bukan hanya ada pada pemeluk agama Islam, namun pemeluk agama Katolik pun menganggap bahwa hanya agamanyalah yang paling benar. Dalam sejarah Gereja Katolik eksklusifisme ini terungkap adegium “*Extra Ecclesiam Nulla Salus*” (tidak ada keselamatan di luar gereja). Doktrin ini pertama kali diungkapkan oleh St. Cyprianus pada abad ke-3. Semula hanya adagium yang bersifat apogetis untuk urusan intern pembaptisan yang diberikan oleh para bidaah (orang yang menyebarkan ajaran melenceng dari ajaran resmi gereja), namun dalam perkembangannya mendapat penegasan dalam berbagai konsili, seperti konsili Lateran ke-4 tahun 1215 yang mengaskan bahwa di luar gereja tidak ada keselamatan sama sekali (omnio). Dalam konsili di Florence pada tahun 1442 eksklusifisme gereja Katolik diperkuat lagi dengan menambahkan sebuah rumusan kutukan: *Tak seorang pun, berapa pun sedekah yang telah diamalkan, walaupun darahnya telah tertumpah demi kristus, akan diselamatkan, kecuali mereka telah menjadi anggota keluarga dan persekutuan gereja Katolik*. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa selama berabad-abad sejak kelahirannya Gereja Katolik tidak mau mengakui adanya keselamatan di luar Gereja Katolik. Keselamatan hanya ada di dalam Gereja Katolik.¹⁸

¹⁷Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama; Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*, (Kompas-Gramedia, Anggota IKAP, Jakarta, 2015), h.74

¹⁸Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama; Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*, h.74

Dalam konsili Vatikan II tahun 1965, Gereja Katolik mulai mengubah cara pandang keagamanya. Mereka mulai mengakui adanya pluralitas keselamatan di luar Gereja Katolik. Konsili Vatikan II meletakkan tonggak baru bagi Gereja Katolik dalam membangun dialog dengan agama-agama lain. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Gereja, pada konsili Vatikan II ini gereja membuat pernyataan resmi yang positif, sangat mendalam dan luas tentang agama-agama lain, termasuk pada agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu.¹⁹

Sementara Islam, pada masa awal memiliki corak keberagaman yang inklusif. Kehidupan masyarakat muslim di Madinah menggambarkan berlangsungnya praktik-praktik kehidupan keagamaan yang moderat dan toleran. Melalui Piagam Madinah,²⁰ Nabi sebagai tokoh terkemuka dan terkuat ketika itu menawarkan sebuah konsep '*nation state*' atau masyarakat bangsa yang menjunjung tinggi pluralitas, kebebasan beragama, hak asasi, dan hidup yang demokratis. Kondisi ini terus terpelihara sampai pada masa *Khulafaur-Rasyidin*, yaitu periode Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali bin Abi Thalib sebagai generasi penerus kepemimpinan Rasulullah saw. Dalam perkembangan sejarah Islam yang inklusif, mulai terjadi banyak dinamika karena banyak faktor, terjadi pasang surut, baik hubungan yang bersifat eksternal (relasi Islam dengan non Islam) maupun intern umat Islam.²¹

¹⁹Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama; Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*, h.75

²⁰Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama; Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*, h.75

²¹Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama; Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*, h.75

Dinamika sejarah Islam dari inklusif ke eksklusif tidak terlepas dari gejolak Timur-Islam dengan Barat-Nasrani. Sejak awal kemunculan Islam sudah berbenturan dengan Barat, yang saat itu direpresentasikan oleh Hiraklius yang beragama Nasrani (Kristen) dari Negara Romawi (Bizantium). Rasulullah pernah mengirim surat kepada Hiraklius untuk menyeru kepada Islam. Saat itu Hiraklius menolak dan melakukan konfrontasi, bahkan para pengikutnya mulai membunuh beberapa orang dari utusan Rasulullah. Sejak saat itu terjadilah benturan-benturan hingga pengerahan pasukan pada Perang Mut'ah dan Perang Tabuk. Di Madinah konflik antar suku dari kaum Yahudi pun terjadi dengan Islam, yaitu dari Banu Qaunuqa, Banu Quraizah, dan Banu Nadzir. Karena pengkhianatan dari konsensus yang ada maka suku Yahudi ini kemudian diusir dari Madinah pada tahun 627 M.²²

Konfrontasi Islam-non Islam terus berlanjut hingga masa Kekhalifahan Abu Bakar, lanjut ke masa kekhalifahan Muawiyah (661-680) dari Dinasti Umayyah (661-750), umat Islam berhasil membebaskan Mesir dan beberapa daerah Afrika. Daerah-daerah tersebut menjadi bagian penting pemerintahan Islam setelah sekian lama menjadi bagian dari Kristen. Hal ini tentu saja merugikan Bizantium Romawi. Tahun 711, Islam bahkan masuk ke Eropa melalui Andalusia (Spanyol) dan cukup lama berkuasa di sana. Setelah fase itu, suasana kondusif antara Timur-Islam dan Barat-Kristen damai dan tenang. Namun setelah itu terjadi Perang Salib/Perang Eropa. Perang ini didukung oleh Paus Paulus II dan Raja-raja benua Eropa. Peperangan ini berlangsung lama hampir 200 tahun.

²²Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama; Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*, h.76

Perang ini memakan korban yang sangat banyak dan melukai sejarah hubungan antara Islam dan Kristen. Selama delapan abad Barat mempelajari dan mengambil peradaban Arab-Islam di Andalusia sehingga Barat bangkit dan maju. Sementara di Dunia Islam dilanda perpecahan dan kemunduran, padahal sebelumnya Islam maju dan berkembang sebagaimana jejak-jejaknya yang bisa dilihat di Andalusia. Hubungan Islam dengan Kristen yang diwarnai pertumpahan darah tersebut sulit dilupakan oleh kalangan Islam maupun Kristen, bahkan sebagian kalangan mewariskan dendam sejarah itu. Setelah itu datang era kolonialisme²³

Di Indonesia, kolonialisme datang bersamaan dengan misionaris dari Belanda. Dengan dukungan yang sangat kuat Belanda membantu misi misionaris tersebut dengan membentuk beberapa zona wilayah Kristen dengan memberi bantuan secara diskriminatif. Dengan kebijakan 'kristenisasi' di Indonesia, maka terjadilah pertemuan Islam dengan Kristen yang sangat keras. Sementara di belahan dunia lain juga terjadi konflik antara umat Islam dengan kelompok agama lain. Misalnya konflik kelompok Hindu di India sekitar tahun 1950an. Konon terjadi pula pembantaian umat muslim di Heydrabad dan Myanmar. Berdasarkan peristiwa tersebut, hubungan Islam non-Islam tidak dapat dijadikan ukuran untuk hubungan harmoni dan kerjasama muslim non-muslim, apalagi Islam dengan Kristen. Sejarah mencatat bahwa orang pertama yang mengungkap dan mengakui kerasulan Muhammad adalah seorang Pendeta Nasrani yang bernama Buhaira. Demikian pula ketika Nabi Muhammad saw menerima wahyu yang pertama Nabi mengalami guncangan psikis dan untuk menenangkan, Khadijah, Istri Nabi

²³Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama; Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*, h.77

membawa Nabi ke rumah Waraqah ibn Naufal seorang tokoh Nasrani yang masih saudaranya.²⁴

Kedekatan Nasrani dengan Islam dalam sejarah Nabi Muhammad saw tersebut, menjadi bukti bahwa ternyata Nabi Muhammad saw juga menjalin hubungan baik dengan Yahudi. Nabi Muhammad saw pernah membuat kesepakatan perdamaian dengan Yahudi di Madinah. Perjanjian itulah yang dikenal sebagai Piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan bukti historis yang tak terbantahkan, bahwa kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Sekalipun kota Madinah dihuni oleh penganut agama Yahudi, Nasrani dan Islam, namun Nabi berhasil meringkai keragaman agama, budaya, adat-istiadat suku bangsa tersebut dengan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, saling melindungi dari serangan musuh yang datang dari luar.²⁵

Munawir Sadzali (1991) menyebutkan bahwa dalam Piagam Madinah, ada beberapa dasar dan prinsip-prinsip hubungan antar umat beragama yang diletakkan oleh Nabi Muhammad saw yaitu: 1) bertetangga dengan baik, 2) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, 3) membela mereka yang teraninaya, 4) saling menasehati dalam kebaikan bersama, 5) menghormati kebebasan beragama. Pembentukan Piagam Madinah, menurut Ali Bulac, diputuskan ketika Nabi baru beberapa bulan di Madinah. Pada saat itu, Islam belum jadi agama mayoritas. Berdasarkan sensus, ketika pertama kali Nabi berada

²⁴Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama; Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*, h.79

²⁵Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama; Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*,h.79

di Madinah diketahui bahwa jumlah umat Islam hanya 1.500 orang dari 10.000 penduduk Madinah. Sementara orang Yahudi berjumlah 4000 orang dan Nasrani/musyrik 4.500 orang.²⁶

Sejarah Piagam Madinah ini menjadi bukti sejarah yang tak terbantahkan bahwa hubungan harmonis antara Islam dan Kristen dengan agama lainnya, dapat saling mendukung dan bekerjasama dalam membangun peradaban manusia. Hubungan yang terbangun sejak jaman Nabi Muhammad saw dapat terjadi karena adanya pengakuan atas eksistensi masing-masing agama, tidak saling merendahkan.

4. Membumikan Teologi Kerukunan

Membumikan teologi kerukunan untuk saat ini sangat penting artinya, dan relevan dilakukan atas beberapa pertimbangan. *Pertama*, bangsa Indonesia masih memiliki potensi konflik, terbukti peristiwa intoleran antar umat berbeda agama terjadi di Tolikara dan Aceh tahun 2015. Banyak faktor yang bisa dianggap potensial konflik. Misalnya multietnis dan agama, radikalisme dan militansi keagamaan semakin marak. *Kedua*, masifnya pandangan kelompok yang menyerukan kebencian, perseteruan, dan menganjurkan tindak kekerasan kepada kelompok agama lain, serta pandangan-pandangan yang intoleran dan provokatif. Untuk itu perlu dibangun teologi pluralis atau teologi koeksistensi, yaitu teologi

²⁶Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama; Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*, h.80

yang mengakui adanya eksistensi agama-agama dan kepercayaan yang ada di muka bumi.²⁷

Menurut Fukuyama (1999), dunia norma (*univers of norms*) sebagai sumber keteraturan sosial dapat dikelompokkan dalam empat norma atau catur norma, yaitu: 1) norma yang lahir dari proses rasional spontan seperti-lahirnya *common law* (hukum adat) dan kesepakatan sosial yang lahir dari masyarakat, 2) norma yang lahir dari proses arasional-spontan seperti nilai dan tradisi masyarakat, 3) norma yang lahir dari proses arasional-hierarkis seperti nilai agama dalam kitab suci dan ajaran agama lainnya, 4) norma yang lahir dari proses rasional hierarkis seperti lahirnya peraturan perundang-undangan yang disusun oleh otoritas pemerintahan.²⁸

Berangkat dari catur norma Fukuyama tersebut, maka upaya membumikan teologi kerukunan dapat dilakukan oleh umat Islam sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia melalui penguatan atas nilai-nilai pluralisme yang ada dalam budaya, pemahaman (tafsir) inklusif atas kitab suci Al-Qur'an, dan hukum formal yang integratif, sebagai norma bersama dalam mewujudkan keteraturan sosial yang mengikat segenap warga bangsa dari dimensi keyakinan/agama dan budaya lokal/norma bersama. Agama dan budaya lokal suatu masyarakat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi budaya lokal dan demikian pula budaya lokal mempengaruhi agama sehingga terjadi interaksi yang dinamis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak satupun ajaran agama yang murni berkembang dalam suasana yang sama sekali bebas dari berbagai arus

²⁷Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama; Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*,h.87

²⁸Hayat Bahrul, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*,h.149

pemikiran tentang kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Untuk itulah membumikan teologi kerukunan penting dilakukan secara terus-menerus dan tiada henti sehingga menghasilkan kolaborasi/asimilasi agama-budaya.

5. Kerukunan Dalam Pandangan Islam

Agama mempunyai peranan besar dalam memberi arah, isi dan warna bagi kehidupan manusia. Dengan peranannya yang besar itu, maka manusia dalam hidupnya selalu memerlukan agama. Agama akan diperoleh manusia secara perorangan atau berkelompok (masyarakat) dari generasi ke generasi sepanjang masa pada setiap zamannya.²⁹ Dengan agama manusia memiliki pedoman dalam kehidupannya. Mempunyai tolak ukur atau kode etik dalam bertindak. Termasuk dalam pergaulan dengan sesama manusia secara keseluruhan tanpa memandang latar belakang apapun diantara mereka. Islam sangat menganjurkan untuk hidup berdampingan secara rukun atau harmonis, Allah swt sangat benci kepada orang-orang yang saling bermusuhan. Oleh karena itu, perlu diluruskan kesalahpahaman sebagian masyarakat tentang kawan dan lawan dalam beragama.

Adanya konstruksi musuh yang tidak jelas, seringkali sebagian umat beragama menganggap penganut agama lain sebagai lawannya. Padahal lawan yang paling berbahaya bagi umat beragama bukanlah penganut agama lain, akan tetapi manusia yang tidak beragama atau manusia yang anti agama. Karena pada hakekatnya semua agama mengajarkan kepada umatnya tentang perdamaian dan saling menyayangi antar sesama makhluk Tuhan. Dan orang yang beragama pastilah memiliki pemahaman terhadap ajaran agama yang dianutnya. Allah swt.

²⁹K.Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di dunia dan pemeluknya* (Angkasa: Bandung, 1993), h.16.

juga telah membagikan sifat kasih sayang kepada makhluk-Nya yang termuat dalam hadits riwayat Bukhari di bawah ini; dengan orang yang anti agama yang tidak pernah mendapatkan siraman rohani dan kontrol diri atau batasan-batasan dalam berperilaku. Bahkan dalam Islam, Tuhan pun mempunyai sifat kasih sayang yakni *al-Rahman* dan *al-Rahim*. Dan Allah membagikan kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الرَّحْمَةُ مِائَةٌ جُزْءٍ, فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْتَةً وَ تِسْتَيْنَ جُزْءًا, وَ أَنْزَلَ فِي جَعَلِ اللَّهُ الْأَرْضَ جُزْءًا وَاحِدًا, فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَتَرَاخَمُ الْخَلْقُ, حَتَّى تَرْفَعُ الْفَرَسَ خَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا, حَشِيَّةً أَنْ تُشِيْبَهُ (رواه البخارى).

Terjemahnya:

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah membagi kasih sayang ke dalam seratus bagian dan menyimpan yang sembilan puluh sembilan pada-Nya, dan menurunkan satu bagian ke bumi. Dan oleh karena kasih sayang yang satu bagian itulah makhluk-Nya saling menyayangi satu sama lain. Bahkan seekor kuda betina menjauhkan kakinya dari anaknya yang baru lahir karena khawatir menginjaknya (H.R.*Bukhari*)³⁰

Merujuk pada matan hadis di atas, tersirat makna bahwa Islam adalah fakultas dunia yang terbuka untuk dipelajari, dan bahkan dianut dan dilaksanakan oleh siapa saja. Diantara fungsi agama adalah sebagai pelayan manusia terhadap perlindungan dan kedamaian yang dijanjikan Tuhan. Agama menjadi tempat implementasi amal-amal sosial dan kemanusiaan. Kedekatan dengan Tuhan bukan hanya dilakukan dengan ritus tetapi melalui penciptaan harmoni sosial, pembebasan terhadap ketidakadilan dan penindasan ataupun pengentasan sesama manusia dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, bahwa kehadiran

³⁰Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabidi, *Mukhtashor Shahih Al-Bukhari*, (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, 1994), h.466

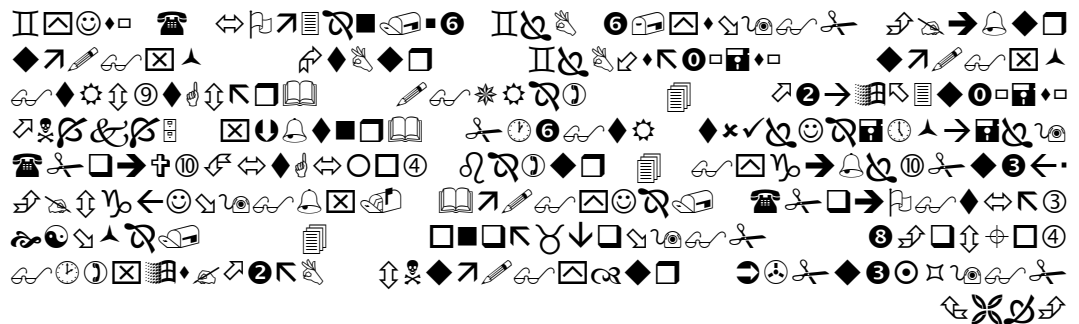
setiap agama senantiasa mengemban misi penyelamatan manusia (*The salvation of man*) dalam kehidupan. Sejak awal kehadirannya, agama Islam telah mengisyaratkan mengenai satu agama untuk seluruh umat manusia merupakan satu harapan yang tidak realistis. Oleh karenanya Islam memberikan petunjuk yang jelas menyangkut kehidupan yang plural. Hal ini dapat dipelajari dari firman Allah swt, berikut ini dalam Qs. *Yunus/10: 99*



Terjemahnya:

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS. *Yunus/10 ayat 99*)³¹

Orang beriman tidak boleh marah jika berhadapan dengan orang yang tidak beriman. Bahkan melakukan kekerasan terhadapnya, seperti memaksakan iman. Walaupun pemaksaan tersebut dengan alasan mengembalikan ke jalan yang benar, mensejahterakan hidupnya di dunia dan akhirat. Semua itu tidak dibenarkan dalam agama. QS. *al-Kahfi/18: 29*



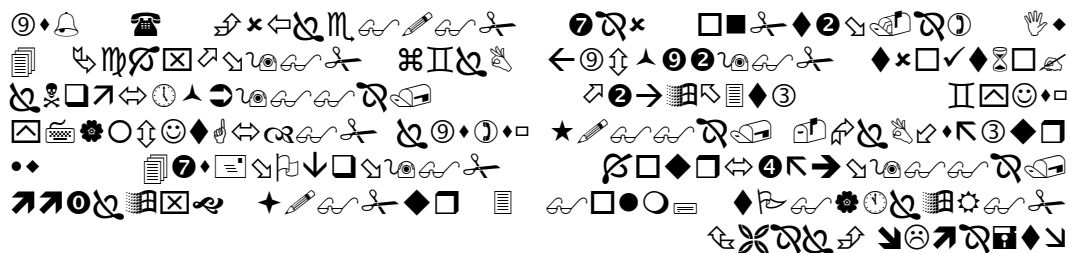
³¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.220

Terjemahnya:

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (Qs.*al-Kahfi*/18: 29)³²

Kerukunan hidup diantara manusia, diajarkan juga oleh Islam. Bahkan kerukunan dalam Islam termasuk ajaran yang sangat prinsip. Hal ini dapat dipahami dari misi agama Islam itu sendiri, yang mana Islam sendiri bermakna damai, yaitu damai dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Dengan demikian, seorang muslim adalah orang yang menganut agama yang mengedepankan kedamaian dan perdamaian dengan seluruh umat manusia bahkan dengan alam sekalipun.

Begitu pula halnya dalam menyebarkan agama, Islam sudah mengingatkan agar jangan memaksakan keyakinan atau agamanya kepada orang lain. Karena agama adalah hak asasi yang paling mendasar dan manusia bebas memilih.³³ Asas demikian sesuai dengan pernyataan Allah dalam firman-Nya. QS.*al-Baqarah*/2: 256.



³²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.296

³³H.Abu Jamin Roham, *Agama Wahyu Dan Kepercayaan Budaya*, (Medio: Jakarta, 1991), h.17

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS.*al-Baqarah* / 2: 256)³⁴

Menurut riwayat Ibnu Abbas, *asbabun nuzul* ayat di atas berkenaan dengan Hushain dari golongan Anshor, suku Bani Salim yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang dia sendiri beragama Islam. Ia bertanya kepada Nabi saw: bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena mereka tidak taat padaku dan tetap ingin beragama Nasrani. Allah menjelaskan jawabnya dengan ayat di atas, bahwa tidak ada paksaan dalam Islam.

Dalam suatu riwayat lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Hibban, yang bersumber dari Ibnu 'Abbas. Dikemukakan bahwa turunya ayat tersebut di atas berkenaan dengan sebelum kedatangan Islam, ada seorang wanita yang selalu kematian anaknya. Ia berjanji kepada dirinya, apabila mempunyai anak dan hidup, ia akan menjadikannya Yahudi. Ketika Islam datang dan kaum Yahudi Banin Nadlir diusir dari Madinah (karena penghianatannya), ternyata anak tersebut dan beberapa anak lainnya yang sudah termasuk keluarga Ansar, terdapat bersama-sama kaum Yahudi. Berkatalah kaum Ansar: "Jangan

³⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.42

kita biarkan anak-anak kita bersama mereka.” Maka turunlah ayat tersebut di atas sebagai teguran bahwa tidak ada paksaan dalam agama.³⁵

Mengomentari ayat-ayat tersebut, Abdullah Yusuf Ali mengemukakan pendapatnya bahwa “Pemaksaan bertentangan dengan agama, sebab; (1) agama tergantung kepada iman dan kemauan, dan semua ini takkan ada artinya bila didesak dengan jalan kekerasan, (2) kebenaran dan kesesatan sudah demikian jelas, (3) perlindungan Tuhan berkesinambungan, dan hendaknya selalu membimbing kita dari lembah kegelapan kepada cahaya yang terang”.³⁶

Ada beberapa ayat lagi yang menuntun umat Islam untuk mengembangkan konsep kerukunan antara sesama umat manusia; QS. *Ali-Imraan* [3]:103, QS. *Al-Anfal* [8]: 46, QS. *al-Hujuraat* [49]: 13.³⁷ QS. *al-Syuara* [26]: 15, QS. *al-Kaafirun* [109]: 1-6. Selain ayat-ayat al-Qur’an diatas juga terdapat hadits Nabi SAW, yaitu; diriwayatkan dari Asma’ putri Abu Bakar, ia berkata: ”Ibuku datang kepadaku, sedang ia masih kafir bersama-sama bapaknya pada waktu tidak ada peperangan antara Nabi dengan golongan Quraisy (pada masa perdamaian Hudaibiyah). Kemudian Asma’ memohon keterangan kepada Nabi sambil berkata: Wahai Nabi, sesungguhnya ibuku datang kepadaku dan ingin mendapat sesuatu dari padaku, bolehkah aku memberi kepadanya?, maka jawab Rosullullah: boleh, dan berilah ia”.³⁸

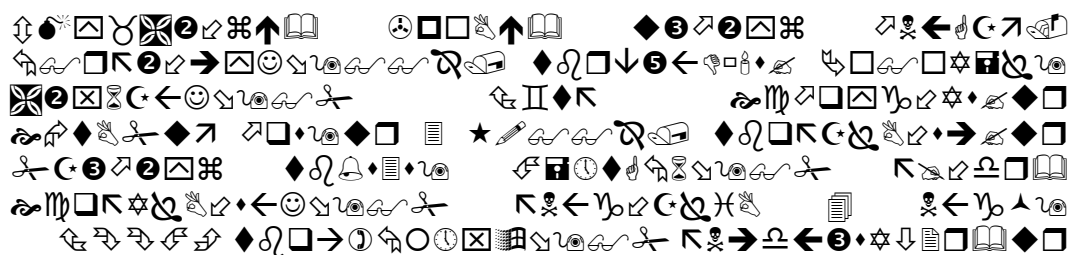
³⁵Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), h.85-86

³⁶Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Pernada Media Group: Jakarta, 2011), h.17

³⁷Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010), h.202

³⁸Bashori Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Pustaka Sayid Sabiq: Indramayu, 2010), h.206

Dalam mengarungi kehidupan di dunia yang semakin mengglobal ini, bagaimana selayaknya umat beragama menyikapi kehidupan yang pluralistik. Sejalan dengan petunjuk agama mengenai cara menyikapi pluralitas banyak ahli-ahli agama yang telah menyadari secara mendalam pentingnya pemahaman dan kesadaran tentang komitmen kerukunan sebagai bagaian dari misi suci setiap agama. Sebagai agama yang bersifat universal, Islam mengandung tiga arti, pertama, iman; kedua; berbuat baik, menjadi contoh bagi yang lain untuk melakukan perbuatan baik dan memiliki kemampuan melihat bahwa kebenaran akan menang. Ketiga, menjauhkan diri dari kebatilan, menjadi contoh kepada orang lain untuk menjauhi kebatilan dan mampu melihat bahwa kebatilan serta kezaliman akan kalah. Oleh karena itu, kehadiran umat Islam bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk seluruh umat manusia. Sebuah konsep etika global, suatu kebaikan yang dapat dinikmati segenap umat manusia, firman Allah swt. QS. *Ali- Imran* / 3: 110



Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS. *Ali Imran* /3: 110)³⁹

³⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.64

Seluruh kaum muslimin diwajibkan mempercayai keseluruhan Nabi dan Rasul utusan Allah swt. Orang beriman diharuskan bergaul secara baik dengan umat lain, baik dalam tindakan, perkataan, maupun bertetangga dan saling mengunjungi.

وَعَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبُّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (متفق عليه).

Terjemahnya:

Dari Anas r.a. dari Nabi saw. sesungguhnya beliau bersabda: “Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, tidaklah seorang hamba (dikatakan) beriman sebelum ia mencintai untuk tetangganya apa yang ia cintai untuk diri sendiri.⁴⁰

Hadits di atas menyatakan bahwasanya “tidak akan masuk surga orang yang memutuskan silaturahmi”. Disamping silaturahmi dalam arti khusus, yaitu hubungan keturunan, terdapat pula silaturahmi dalam arti umum, yaitu hubungan seagama. Hal ini dijalani dengan kasih sayang, nasihat menasihati dalam kebenaran atau tolong-menolong atas kebaikan dan taqwa. Dengan orang yang berlainan ideologi, aliran, atau aqidah dan agama, hendaknya beramah tamah juga saling berbuat baik kepada mereka. Tetapi diharamkan mengikuti cara mereka yang bertentangan dengan agama yang dianutnya.

Agama Islam mewajibkan kepada pemerintah untuk menjaga keselamatan tempat-tempat ibadah setiap umat beragama. Pemerintah tidak diperkenankan mendzalimi rakyatnya yang majemuk tersebut dalam bidang hukum dan

⁴⁰Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Al-Maktabah At-Tajariyah Al-Kubra: Beirut, tp.th), h.331

kekuasannya, dan diharuskan memperlakukan secara sama akan hak dan kewajiban bermasyarakat. Pemerintah diwajibkan pula memelihara kehormatan semua umat beragama, sebagaimana pemerintah Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. yang memelihara, memperbaiki kehormatan, hak hidup, dan masa depan umat Islam sendiri

Terdapat nilai-nilai universal Islam yang menjadi landasan bagi keharusan berbuat baik kepada setiap umat manusia,⁴¹ yaitu:

1. Persamaan, keharmonisan, dan persaudaraan umat manusia
2. Nilai pendidikan universal (untuk pria dan wanita, kaya dan miskin) dengan penekanan pada semangat dan pentingnya ilmu pengetahuan
3. Pelaksanaan toleransi beragama secara tertulis
4. Pembebasan perempuan dan persamaan spiritualnya dengan pria
5. Pembebasan dari segala jenis perbudakan dan eksploitasi
6. Integrasi manusia dalam satu perasaan kesatuan tanpa memandang perbedaan ras dan warna kulit
7. Evaluasi dari segala bentuk kecongkakan dan kesombongan

Selanjutnya, dalam rangka membangun kerukunan antar umat beragama Islam menganjurkan agar umatnya tidak hanya melihat perbedaan-perbedaan umat agama lainnya, tapi dengan melihat pula adanya persamaan-persamaan diantara umat beragama tersebut. Dari segi agama sudah barang tentu berbeda. Namun sebagai manusia mereka memiliki persamaan. Kesamaan itu diantaranya; sama-

⁴¹Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, h.23-24.

sama keturunan Nabi Adam, diciptakan dari bahan dan struktur tubuh yang sama, hidup di bumi yang sama, menghirup udara yang sama, sama-sama dibatasi oleh kematian, memiliki kecenderungan psikologis yang sama (merasa ingin ber-Tuhan, ingin dihargai, ingin dihormati, ingin disayangi dan seterusnya) Dengan persamaan-persamaan yang begitu banyak bisa dilihat bahwa, secara keyakinan berbeda tetapi secara manusiawi adalah sama. Untuk itu jika suatu ketika ada orang yang terkena musibah, maka harus segera dibantu tanpa mempertanyakan agama yang dianutnya. Musibah bukan merupakan persoalan agama melainkan persoalan kemanusiaan. Dalam Al-Qur'an persoalan kemanusiaan termasuk hal-hal yang harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya. QS. *al-Mumtahanah* /60: 8

اللَّهُ لَا يَأْتِيهِ الْغُيُوبُ ۚ مَا يَلْفَظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رِجَالٌ مُنَادُوا لَهُ بِالْحُكْمِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُحْسِنُونَ ۚ

Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (QS. *Al-Mumtahanah* /60: 8)⁴²

Sebagaimana agama-agama lain di muka bumi ini, ajaran agama Islam pun menganut paham toleransi, bahkan dalam aplikasinya agama Islam mengedepankan hal prinsip dalam kehidupan sosial, seperti persamaan, keharmonisan, dan persaudaraan umat manusia, nilai pendidikan universal (untuk pria dan wanita, kaya dan miskin) dengan penekanan pada semangat dan pentingnya ilmu pengetahuan, serta pelaksanaan toleransi beragama secara individual, sosial dan toleransi beragama secara tertulis. Dengan demikian, maka

⁴²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.550

dapat dipahami bahwa landasan teoretis kerukunan umat beragama sangat kuat, yang terdiri dari teori-teori kerukunan, teologi kerukunan, serta semangat dan prinsip-prinsip dari Piagam Madinah.

B. Nilai-nilai Sosial Dalam Masyarakat

1. Pengertian Nilai-nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah.⁴³ Nilai-nilai sosial memiliki struktur sosial, menurut Selo Soemardjan, struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antar unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, serta lapisan-lapisan sosial.⁴⁴

Nilai-nilai sosial sebagaimana yang dimaksud oleh Selo Soemardjan tersebut, biasanya memiliki karakteristik kebudayaan tertentu, di mana karakteristik kebudayaan berintikan pada adanya antarhubungan sosial baik langsung maupun tidak langsung, yang intinya terletak pada makna dari nilai itu sendiri. Raja Hasibuan mengartikan nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Hal ini sejalan dengan Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara yang mengandung nilai-nilai dasar, yakni nilai Ketuhanan yang Maha Esa, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, nilai Persatuan Indonesia, nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan nilai keadilan sosial bagi

⁴³Hamim Ilyas dkk, *Harmonisasi Umat Beragama*, h.271

⁴⁴Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, "*Struktur Sosial*", <http://www.zonasiswa.com>, (5 Desember 2016)

seluruh rakyat Indonesia.⁴⁵ Nilai-nilai dasar Pancasila yang tercantum di dalam Pembukaan UUD 1945, sifatnya belum operasional dan butuh penjabaran yang dilakukan secara kreatif, dinamis dan akademis sesuai kearifan lokal.

Salah satu nilai yang diolah secara kreatif adalah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sila ke-3 Panca Sila yang berbunyi Persatuan Indonesia. Untuk menguatkan Persatuan Indonesia, maka oleh para cendekiawan muslim Indonesia mendesain konsep trilogi kerukunan, yaitu kerukunan antar umat beragama, intern umat beragama, dan antara umat penganut agama dengan pemerintah, mengingat masalah toleransi beragama merupakan masalah yang selalu hangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sebab hingga saat ini masih ada kelompok masyarakat yang bertindak intoleransi.⁴⁶

2. Pengertian Masyarakat

Sebelum menguraikan tentang nilai-nilai sosial yang hidup dalam suatu komunitas masyarakat, terlebih dahulu memaparkan tentang pengertian masyarakat secara umum. Pengertian secara tepat tentang masyarakat memang sulit dirumuskan, sebab para ahli umumnya mendefinisikan objek kajian yang sama, misalnya hukum, agama, negara, selalu berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung dari sudut mana memandangnya. Salah satu diantaranya makna masyarakat yang dikemukakan oleh Syamsuddhuha dari sudut pandang manusianya. Beliau mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial karena

⁴⁵Republik Indoensia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Cet.Keduabelas; Sekretariat Jenderal MPR RI: Jakarta, 2013), h.3. Lihat: Raja Hasibuan, "Nilai-nilai Pancasila", <https://pmangaraja.wordpress.com>, (5 Desember 2016)

⁴⁶Darwis Muhdina, *Kerukunan Agama Dalam Kearifan Lokal Kota Makassar* (Cet.I, Samata Permai; Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Rumah Buku Cara Baca, 2016), hal.31

mereka hidup bersama dalam berbagai kelompok yang terorganisasi yang biasa disebut sebagai masyarakat.⁴⁷

Definisi lain dikemukakan oleh Lysen, ia berpendapat bahwa masyarakat itu meliputi segenap golongan dan kolektifitas sosial, wujudnya berbentuk kesatuan sosial.⁴⁸ Dari sini biasanya terbentuk persatuan sosial sebagai unsur perwujudan masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Hassan Shadly, masyarakat adalah suatu formulasi yang bertalian secara golongan dan adanya saling pengaruh-mempengaruhi antara anggota golongan terhadap yang lainnya.⁴⁹

Definisi-definisi tersebut, cukup memberikan gambaran yang jelas tentang masyarakat, di mana suatu kelompok masyarakat terdiri dari unsur-unsur yang terkait, ada unsur manusia, ada unsur kolektivitas sosial, ada unsur nilai-nilai sosial saling mempengaruhi, menguatkan dan mengokohkan eksistensinya.

3. Struktur Sosial Masyarakat

Struktur dalam Sosiologi diartikan sebagai sesuatu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung dan membentuk suatu pola tertentu. Pola-pola tersebut terdiri atas pola perilaku individu atau kelompok, institusi, maupun masyarakat. Secara garis besar struktur sosial dalam masyarakat dibedakan menjadi dua macam, yaitu diferensiasi sosial dan struktur sosial.

a. Diferensiasi Sosial

Kata “diferensiasi” berasal dari bahasa Inggris “*different*” yang berarti berbeda. Sedangkan sosial berasal dari kata “*socius*” yang berarti kelompok atau

⁴⁷Syamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam* (Cet.I; Surabaya: Jp Bpks, 2008), h.3

⁴⁸Lysen, *Individu dan Masyarakat* (Bandung: Sumur Bandung, 1964), h.15

⁴⁹Hassan Shadly, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h.47.

masyarakat, sehingga secara definitif, diferensiasi sosial adalah perbedaan masyarakat ke dalam kelompok-kelompok tertentu secara horizontal (tidak bertingkat). Perbedaan masyarakat tersebut didasarkan pada perbedaan ras, etnis atau suku bangsa, klen, agama, pekerjaan, dan jenis kelamin. Semua unsur tersebut pada dasarnya memiliki derajat atau tingkat yang sama. Misalnya agama, di manapun di dunia ini, antara agama yang satu dengan yang lain memiliki derajat dan kedudukan yang sama. Semua agama adalah baik, tidak ada agama yang lebih tinggi atau lebih rendah dari agama yang lain.

Berdasarkan pengertian diferensiasi sosial di atas, dalam masyarakat bentuk-bentuk kelompok atau golongan yang tercipta beserta pola hubungannya pun tidak didasarkan pada tingkatan tinggi–rendah, ataupun baik-buruknya. Akan tetapi lebih didasarkan pada kedudukannya yang sama dalam masyarakat. Bentuk-bentuk diferensiasi sosial dalam masyarakat antara lain:

- 1) Perbedaan Ras yaitu perbedaan/penggolongan manusia berdasarkan ciri-ciri fisiknya (badaniah). Ciri-ciri tersebut lebih didasarkan pada ciri-ciri fisik yang didasarkan bentuk badan, meliputi ukuran tubuh, warna kulit, bentuk kepala, bentuk muka, warna rambut, dan lain-lain.
- 2) Ciri-ciri fisik yang didasarkan pada keturunan.
- 3) Ciri-ciri fisik yang didasarkan pada asal-usul ras.⁵⁰

b. Perbedaan Agama

Agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia yang terdiri dari kepercayaan dan praktik-praktik yang berhubungan dengan hal-hal

⁵⁰Puji Raharjo, 2009. *Sosiologi 2: Untuk SMA/MA Kelas XI*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), tp.h.

spiritual (suci) Agama mempersatukan manusia ke dalam suatu komunitas keimanan, sehingga dalam masyarakat kita jumpai perbedaan-perbedaan masyarakat berdasarkan kepercayaan dan keimanan yang terwujud dalam agama, misalnya kelompok masyarakat yang beragama Islam, Kristen, Katholik, Budha, dan Hindu.⁵¹

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik, yaitu *Pertama*, horizontal yang ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan social berdasarkan perbedaan suku-bangsa, perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. *Kedua*, vertikal yang ditandai adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup dalam. Perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat, dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk, suatu istilah yang mula-mula dikenalkan oleh Furnivall untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda. Konsep masyarakat majemuk sebagaimana yang digunakan oleh ahli-ahli ilmu kemasyarakatan dewasa ini memang merupakan perluasan dari konsep Furnivall tersebut. Masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda, menurut Furnivall, merupakan suatu masyarakat majemuk (plural society), yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam kesatuan politik.⁵²

Mitsuo Nakamura, guru besar antropologi Chiba University Jepang melakukan studi struktur masyarakat Indonesia melalui Persyarikatan

⁵¹Puji Raharjo, 2009. *Sosiologi 2: Untuk SMA/MA Kelas XI*, tp.h.

⁵²JS Furnivall, *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, (Cambridge at The University Press, 1967) h.446-469

Muhammadiyah dengan pandangannya bahwa Muhammadiyah harus memiliki hubungan horizontal yang harmonis dalam mengimplementasikan konsep untuk mengantisipasi kesenjangan di level Cabang dan Ranting (grassroot) dengan level elit, sebab dalam struktur Muhammadiyah terdapat tantangan besar yaitu menyatukan konsep dari level elit dengan level grassroot, seperti konsep Buya Syafi'i Ma'arif tentang pluralisme.⁵³

Tantangan lainnya dalam struktur masyarakat majemuk adalah tarikan arus pluralisme, sekularisme-materialisme yang tengah melanda dunia menjadi godaan bagi Muhammadiyah dan Ormas lainnya untuk tetap teguh berkomitmen menjadikan Islam sebagai agama damai yang membawa misi *rahmatan-lil'alamin*.⁵⁴

Selain tantangan, salah satu ciri struktur sosial masyarakat adalah primordialisme dan sekularisme yang menganut paham kebebasan individual dengan segala unsur dan kriterianya yang merupakan suatu sistem plural yang terbuka, bersifat lintas sektoral dan multi dimensional, atau suatu tipe relasi dengan subyek yang cenderung ke arah potensi untuk saling mengenal dan berkomunikasi. Dengan kata lain, liberalisme tidak hanya dipahami sebagai sistem paham, aliran pemikiran atau konsep filsafat, melainkan merupakan metode dalam memperlakukan subyek ke arah usaha pemberdayaan untuk saling mengisi, memberi dan berkomunikasi secara terus-menerus.⁵⁵

⁵³PP.Muhammadiyah, *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP.Muhammadiyah, 2013), h.166

⁵⁴Muh.Alwi Uddin, *Problematikan Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.205

⁵⁵Ali Harb, *Nalar Kritis Islam; Kritik & Dialog Kontemporer*, (Cet.I; Yogyakarta: IRCiSod, 2012), h.218

Dengan cara yang lebih singkat, Pierre L. van den Berghe menyebutkan beberapa karakteristik masyarakat majemuk, sebagai berikut:

- 1) Terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki subkebudayaan yang berbeda satu sama lain.
- 2) Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
- 3) Kurang mampu mengembangkan konsensus di antara para anggota-anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.
- 4) Secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
- 5) Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
- 6) Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain.⁵⁶

Kajian konfigurasi etnis masyarakat majemuk, menurut Nasikun, menyatakan bahwa berdasarkan konfigurasinya, masyarakat majemuk dapat dibedakan ke dalam empat kategori, yaitu:

- 1) Masyarakat majemuk dengan kompetisi seimbang

Kategori *pertama* merupakan masyarakat majemuk yang terdiri atas sejumlah kelompok etnik yang kurang lebih seimbang, sehingga untuk mencapai integrasi sosial atau pemerintahan yang stabil diperlukan koalisi lintas-etnis.

- 2) Masyarakat majemuk dengan mayoritas dominan dan minoritas dominan

⁵⁶Puji Raharjo, *Sosiologi 2: Untuk SMA/MA Kelas XI*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), tp.h.

Kategori *kedua* dan *ketiga* merupakan varian-varian masyarakat majemuk yang memiliki konfigurasi etnik yang tidak seimbang, di mana salah satu kelompok etnik tertentu (kelompok mayoritas pada kategori kedua dan kelompok minoritas pada kategori ketiga) memiliki competitive advantage yang strategis di hadapan kelompok-kelompok yang lain.

3) Masyarakat majemuk dengan fragmentasi

Dalam ilmu-ilmu sosial, masyarakat majemuk atau masyarakat plural, dimaknai sebagai suatu kerangka interaksi di mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran) dalam konteks pluralitas, baik dalam aspek agama, etnis, budaya, maupun tarik-menarik antar identitas sehingga sering memunculkan konflik dan integrasi.⁵⁷

Masyarakat majemuk/plural dan fragmentasi meliputi masyarakat-masyarakat yang terdiri atas sejumlah besar kelompok etnik, semuanya dengan jumlah anggota yang kecil dan tidak satupun memiliki posisi politik yang dominan dalam masyarakat. Kehidupan politik dalam masyarakat dengan konfigurasi demikian sangatlah labil, karena ketidakmampuan membangun *coalition building* yang diperlukan untuk mengakomodasi konflik-konflik yang pada umumnya bersifat anarkhis sebagai akibat dari kecurigaan etnik dan hadirnya pemerintahan yang otoriterian.⁵⁸

⁵⁷Syamsul Hidayat, *Tafsir Dakwah Muhammadiyah; Respon Terhadap Pluralitas Budaya*, (Cet.I; Kartasura: Kafilah Publising, 2012), h.34-35

⁵⁸Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1984), tp.h. Lihat juga: Nasikun.1990. Masyarakat Majemuk dan Dinamika Integrasi Nasional. Suatu Tinjauan Sosiologis. Makalah disampaikan pada Seminar Pluralitas, Kesenjangan Sosial, dan Integrasi Nasional dalam rangka HUT KNPI ke17, 23 Juli 1990 di Surabaya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pluralitas masyarakat Indonesia, yakni:

1) Keadaan Geografik

Keadaan geografik wilayah Indonesia yang terdiri atas kurang lebih tiga ribu pulau yang terserak di sepanjang equator kurang lebih tiga ribu mil dari Timur ke Barat, dan seribu mil dari Utara Selatan, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap terjadinya pluralitas sukubangsa di Indonesia. Tentang berapa jumlah suku bangsa yang sebenarnya ada di Indonesia, ternyata terdapat berbagai pendapat yang tidak sama di antara para ahli ilmu kemasyarakatan. Hildred Geertz misalnya menyebutkan adanya lebih kurang tiga ratus suku bangsa di Indonesia, masing-masing dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda.

Skinner menyebutkan adanya lebih dari 35 suku bangsa di Indonesia, masing-masing dengan adat istiadat yang tidak sama. Lebih dari sekedar menyebutkan banyaknya suku bangsa di Indonesia, Skinner menggambarkan juga perbandingan besarnya sukubangsa-sukubangsa tersebut. Beberapa sukubangsa yang paling besar sebagaimana disebut oleh Skinner adalah Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, dan Bugis. Kemudian ada beberapa sukubangsa yang lain yang cukup besar, yaitu Bali, Batak Toba, dan Sumbawa. Mengikuti pengertian sukubangsa yang dikemukakan oleh para ahli antropologi, Dr. Nasikun menggolongkan orang-orang Tionghoa sebagai salah satu sukubangsa di Indonesia, dan berdasarkan laporan Biro Pusat Statistik, dan berdasarkan

perkiraan tambahan penduduk golongan Tionghoa 3 persen, serta dengan mengingat kurang lebih 100.000 orang Tionghoa kembali ke Tiongkok selama tahun 1959 dan 1960, diperkirakan jumlah orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia pada tahun 1961 sebanyak 2,45 juta orang, sementara penduduk pribumi waktu itu diperkirakan 90.882 juta orang. Walaupun jumlah orang Tionghoa sangat kecil dibandingkan dengan penduduk pribumi, tetapi mengingat kedudukan mereka yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi, mereka sangat mempengaruhi hubungan mereka dengan sukubangsa-sukubangsa yang lain (yang secara keseluruhan disebut pribumi)

2) Terletak di Samudra Indonesia dan Pasifik

Kenyataan bahwa Indonesia terletak di antara Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik. Keadaan ini menjadikan Indonesia menjadi lalu lintas perdagangan, sehingga sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia. Telah sejak lama masyarakat Indonesia memperoleh berbagai pengaruh kebudayaan bangsa lain melalui para pedagang asing. Pengaruh yang pertama kali menyentuh masyarakat Indonesia adalah agama Hindu dan Budha dari India sejak kurang lebih empat ratus tahun sebelum masehi. Hinduisme dan Budhaisme pada waktu itu tersebar meliputi daerah yang cukup luas di Indonesia, serta lebur bersama-sama dengan kebudayaan asli yang telah hidup dan berkembang lebih dulu. Namun, pengaruh Hindu dan Budaha terutama dirasakan di Pulau Jawa dan Pulau Bali.

3) Iklim

Iklm yang berbeda-beda dan struktur yang tidak sama di antara berbagai daerah di kepulauan Nusantara, telah mengakibatkan pluralitas regional. Perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah merupakan kondisi yang menciptakan dua macam lingkungan ekologis yang berbeda, yakni daerah pertanian basah (wet rice cultivation) yang terutama banyak dijumpai di Pulau Jawa dan Bali, serta daerah ladang (shifting cultivation) yang banyak dijumpai di luar Jawa.⁵⁹

Terhadap pluralitas masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh fragmentasi yang terdiri dari keadaan geografik, terletak diantara dua samudra dan keadaan iklim, Muhammadiyah sebagai organisasi Islam Moderen, memberikan tuntunan sebagai jawaban dalam bentuk rumusan kepribadian Muhammadiyah, antara lain:

- (a) Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan
- (b) Memperbanyak kawan dan mengamalkan *ukhuwah Islamiyah*
- (c) Lapang dada, luas pandangan, teguh dalam ajaran Islam, serta bersifat keagamaan dan kemasyarakatan
- (d) *Amar ma'ruf nahi mungkar* dalam segala lapangan serta menjadi teladan
- (e) Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud *ishlah* dan pembangunan sesuai dengan ajaran agama Islam
- (f) Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam, serta membela kepentingannya
- (g) Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah

⁵⁹Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, tp.h

- (h) Membantu pemerintah serta kerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur yang diridhai Allah swt.
- (i) Bersifat adil serta kolektif ke dalam dan keluar dengan bijaksana.⁶⁰

Sedangkan Nahdatul Ulama (NU) dengan konsep humanisme baru yang dikembangkan oleh Abdurrahman Wahid (Gusdur) mengatakan bahwa Islam sebagai agama universal, agamanya jenis bangsa yang berbeda-beda, tidak dihadapkan pada identitas formal kebangsaan. Kemampuan menyatukan kedua unsur universal dan kebangsaan itu, tanpa melenyapkan kehadiran fisik salah satunya, merupakan modal yang membuat NU mampu menyelesaikan proses penempatan ideologi bangsa dan teologinya sendiri. Ideologi bangsa diterima sebagai landasan hidup yang bersifat yuridis-konstitusional, sedangkan Islam sebagai aqidah berfungsi sebagai teologis-kultural.⁶¹

4. Sikap dan Perilaku Keagamaan

Secara umum, sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Sedangkan perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁶² Mustafa Fahmi berpendapat dalam buku *Sattu Alang*, perilaku secara garis besarnya dapat dipahami sebagai kemampuan untuk

⁶⁰Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, (Cet.I; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), h.134

⁶¹Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandi Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia; Pemikiran dan Aksi Politik*, (Cet.I; Bandung: Penerbit Zaman Wacana Mulia, 1998), h.77

⁶²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.859

membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan atau tidak kepada orang lain dan lingkungannya.⁶³

Prinsip perilaku keagamaan yang bertolak pada perilaku kolektif adalah wujud lain dari adanya solidaritas *ashabiyah* yang mencoba menerjemahkan bahwa manusia beriman bagaikan wujud yang satu. Teori ini melahirkan sikap toleransi dalam kehidupan kelompok masyarakat. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa integritas kelompok masyarakat tercipta karena kesamaan ideologis dan tujuan yang hendak dicapai bersama sehingga satu sama lain saling membutuhkan dan saling menguatkan.⁶⁴

Beni Ahmat Saebani, berpendapat bahwa perilaku keagamaan adalah tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan dengan nilai-nilai ajaran atau tuntunan agama.⁶⁵ Bentuk-bentuk perilaku keagamaan dalam masyarakat sebagaimana uraian berikut ini.

a. Perilaku Kolektif

Yaitu himpunan tindakan individu sehingga menjadi sistem tindakan kolektif yang otomatis merupakan sistem sosial. Perilaku demikian akan melembaga dan terbentuklah perilaku institusional.

b. Perilaku Institusional

Yaitu manifestasi pola dalam interaksi kolektif, mulai pada tingkat individu, budaya, dan struktur sosial. Dalam perilaku institusional terdapat individu dengan individu lain, ada peran, ada status dan perannya, ada

⁶³Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: Berkah Utami, 2005), h.44

⁶⁴Beni Ahmat Saebani, *Sosiologi Agama; Kajian tentang Perilaku Sosial Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 16

⁶⁵Beni Ahmat Saebani, *Sosiologi Agama; Kajian tentang Perilaku Sosial Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*, h.25

kewajiban dan hak, struktur dan ada interaksi kolektif dari semua unsur tersebut.⁶⁶

Fazrul Rahman, sebagaimana dikutip Beni Ahmat Saebani bahwa perilaku masyarakat Islam adalah personifikasi dari perilaku Rasulullah saw. yang dihidupkan secara turun-temurun. Al-Sunnah sebagai tradisi yang hidup dan bermula perilaku Nabi Muhammad saw. kemudian diikuti para sahabatnya, diikuti oleh para pengikut sahabat, demikian seterusnya sehingga perilaku itu melembaga dan mendarah daging yang pada akhirnya akan membuahkan kesepakatan sosio-kultural atau kesatuan masyarakat kota/masyarakat madani.⁶⁷

5. Masyarakat Madani

Istilah Masyarakat Madani (*al-mujtama' al-madani*), pada tingkat konseptual masih diperdebatkan apakah istilah Masyarakat Madani sepadan dengan konsep Masyarakat Islam, Masyarakat Utama, dan lebih luas lagi *Civil Society* (masyarakat warga, masyarakat sipil, masyarakat beradab) terlepas dari persamaan dan perbedaannya, menurut Anwar Ibrahim (Mantan Deputy Perdana Menteri Malaysia), menjelaskan bahwa Islamlah yang pertama kali memperkenalkan cita-cita keadilan sosial dan pembentukan masyarakat madani, yaitu *civil society* yang bersifat demokratis.⁶⁸

Konsep masyarakat madani berasal dari kosa kata bahasa arab yang berarti, *pertama*, masyarakat kota, *kedua*, masyarakat yang berperadaban,

⁶⁶Beni Ahmat Saebani, *Sosiologi Agama; Kajian tentang Perilaku Sosial Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*, h.34

⁶⁷Beni Ahmat Saebani, *Sosiologi Agama; Kajian tentang Perilaku Sosial Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*, h.43

⁶⁸PP.Muhammadiyah dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju kehidupan Yang Demokratis dan Berkeadaban* (Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP.Muhammadiyah, 2003), h.46-47

sehingga masyarakat madani sama dengan *civil society*, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban. Sementara istilah *civil society* merujuk pada konsep klasik dari Cicero pada era Yunani Kuno, *civilis societas*, yaitu komunitas politik yang beradab, dan di dalamnya termasuk masyarakat kota yang memiliki kode hukum tersendiri. Konsep *civil society* memang merujuk pada sejarah Barat, namun konsep tersebut sesungguhnya memiliki dasar rujukan pada *civitas dei* (Kota Tuhan), dalam hal ini, konsep *civil society* merujuk pada sebuah masyarakat yang terdiri atas institusi non pemerintah yang otonom dan cukup kuat untuk mengimbangi negara. Kemampuan mengimbangi tersebut berarti daya untuk membendung dominasi negara, kendati tidak mengimbangi negara.⁶⁹

Dalam kajian Seligman sebagaimana disarikan oleh Culla, lahirnya gagasan *civil society* di Dunia Barat itu diilhami oleh empat perkara utama, yaitu:

- a. Tradisi hukum kodrat atau hukum alam, yang meletakkan pentingnya peranan akal dalam kehidupan individu dan masyarakat setelah kejatuhan negara-kota sebagaimana disuarakan oleh Cicero.
- b. Doktrin Kristen-Protestan, yang intinya menyatakan bahwa tatanan masyarakat merupakan cerminan dari tatanan Ketuhanan.
- c. Paham kontrak sosial, bahwa masyarakat atau negara lahir karena kesepakatan bersama akan hak-hak dasar yang harus dilindungi demi tegaknya etika kemanusiaan

⁶⁹PP.Muhammadiyah dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju kehidupan Yang Demokratis dan Berkeadaban*, h.46-47

d. Pemisahan negara dengan masyarakat, yang menandakan paham bahwa negara dan masyarakat bukanlah entitas yang sama, tetapi berbeda, masing-masing harus bersifat otonom.⁷⁰

Muhammadiyah menerjemahkan konsep masyarakat madani sebagai masyarakat utama, dan istilah yang disebut terakhir ini berkembang lagi menjadi masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, yang merujuk pada konsep *khaira ummah* sebagaimana doktrin Islam dalam Qs.*Ali-Imran*/03:110, dengan maksud, masyarakat Islam yang sebenar-benarnya ialah suatu masyarakat di mana keumatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan luas merata. Menindaklanjuti Qs.*Ali-Imran*: 110, KH.Azhar Basyir (Mantan Ketua PP.Muhammadiyah) pada tahun 1995, menyebutkan bahwa masyarakat dalam binaan Islam sebagai masyarakat *Rabbani* dengan ciri-ciri, *pertama*, masyarakat yang dibina dengan ajaran wahyu dalam wujud sebaik-baik umat, *kedua*, masyarakat berperikemanusiaan sebagai perwujudan dari nilai-nilai dasar kesatuan umat manusia, *ketiga*, masyarakat pengabdian Tuhan yang memiliki watak dasar beribadah kepada Allah swt. Azhar Basyir juga menggunakan istilah masyarakat Muslim sebagai padanan masyarakat Islam, yakni masyarakat yang terbentuk atas dasar wahyu *Ilahiyah*, bukan hasil pemikiran manusia, yaitu masyarakat *Rabbani* sebagaimana yang dimaksud konsep *khaira ummah* dalam Qs.*Ali-Imran*:110.⁷¹

Sedangkan masyarakat Islam atau masyarakat Muslim sebagai umat terbaik memiliki ciri-ciri antara lain, *pertama*, mereka berbeda dengan umat Islam

⁷⁰PP.Muhammadiyah dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju kehidupan Yang Demokratis dan Berkeadaban*, h.49

⁷¹PP.Muhammadiyah dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju kehidupan Yang Demokratis dan Berkeadaban*, h.51

lain dalam iman, *mabda'*, *fikrah*, dan aqidah, yang oleh sebagian orang disebut ideologi, yang menjadi tolok ukur aqidah. *Kedua*, mereka adalah umat yang bersaudara dalam *al-Dien* ketika damai maupun perang, yang menjadi titik tolak dakwah dan harakah. *Ketiga*, mereka umat yang oleh Allah swt. diberi *manhaj* yang lengkap dan sempurna untuk kehidupan yang lurus, yang memuat prinsip-prinsip kemashahatan hidup umat manusia dan sesuai dengan fitrah mereka.⁷²

Berbagai derivasi konseptual masyarakat madani, seperti masyarakat Islam, masyarakat utama, masyarakat *rabbani*, masyarakat Muslim, dan istilah sejenis lainnya, secara konseptual memang memiliki sistem nilai yang langsung diletakkan atau dipertautkan dengan nilai-nilai normatif Islam. Istilah-istilah tersebut memiliki kaitan sejarah dan realitas empirik yang pernah dibangun oleh Nabi Muhammad saw. pada masa Madinah. Istilah-istilah itu memuat struktur (sistem sosial) yang di dalamnya mengandung dimensi *habluminallah* dan *habluminannas* sebagaimana terkandung di dalam surah *Ali-Imran* ayat 112, dengan kandungan nilai-nilai aqidah, akhlak, dan *mu'amalat duniawiyah* sebagai satu-kesatuan yang disebut nilai-nilai sosial.⁷³

C. Proses Terbentuknya Budaya Dan Tradisi

1. Pengertian Budaya dan Tradisi

a. Pengertian Budaya

⁷²PP.Muhammadiyah dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju kehidupan Yang Demokratis dan Berkeadaban*, h.52

⁷³PP.Muhammadiyah dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju kehidupan Yang Demokratis dan Berkeadaban*, h.51

Makna kata budaya dapat ditemukan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, antara lain menyebutkan bahwa kata budaya semakna dengan kata pikiran, budi, kebudayaan yang sudah berkembang (beradab dan maju) Sedangkan arti kata kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal, budi, dan sebagainya), manusia (seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan sebagainya) Kebudayaan juga berarti kegiatan (usaha) batin (akal, dan sebagainya), untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan.⁷⁴ Meskipun tidak diketahui secara pasti, namun beberapa pendapat menyebutkan, yang mengusulkan istilah kebudayaan itu adalah Mangkunegoro VII. Istilah ini muncul di Indonesia kira-kira sekitar pada tahun 1920 M, untuk mengartikan kata-kata yang sudah ada dalam bahasa asing, antara lain *cultuur* (belanda), *culture* (Inggris), dan *Kultur* (Jerman). Dalam bahasa Latin disebut *colere*, berarti mengolah, mengerjakan, mengusahakan, memelihara mengarap tanah untuk dapat ditanami, atau bertani. Lambat-laun istilah ini dipakai untuk semua usaha dan tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam baik dalam pertanian, perkebunan, ataupun kehutanan. Untuk kultur dalam arti pertanian, sejak dahulu sudah ada istilah dalam bahasa jawa ialah *kebudidaya*.⁷⁵ kata 'kebudidaya' dan 'kebudayaan' memiliki akar kata yang sama, yaitu *budh*, yang berarti kesadaran dan juga apa yang menyebabkan orang menjadi sadar. Sinonim dengan *budhi* ialah *daya*, yang berarti sadar, bangun, insaf. *Budhi* adalah bentuk

⁷⁴W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (tp.tt, 1987), h.157-158. Lihat juga: Makalah Studi Islam Indonesia, karya Suratno dan Julianto, Fakultas Agama Islam Unisversitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2012

⁷⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), h.195. Lihat juga:Nourouzzaman Shidiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Mentari Masa, 1989), h.5-6

masdar dari *budhi*. Pendapat lain menyatakan; Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal sebagai alat batin untuk menimbang baik buruk, benar tidak, dan sebagainya, tabiat, watak, akhlak, perangai.⁷⁶

Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada yang menyatakan *budaya* sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budidaya*, yakni daya dari budi”. Penulis berpendapat, kata budaya apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Sansekerta adalah *bodhodaya* yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *bodh* dan *udaya*. *Bodh* berarti sadar, bangun, insaf, pengertian, penalaran, ilmu, dan sebagainya. *Udaya* berarti lahir, muncul, tampak, terbit, dan sebagainya.⁴

b. Pengertian Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau **kebiasaan**, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok Masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya tulisan, suatu tradisi dapat punah.⁷⁷

2. Faktor Pembentukan Budaya

⁷⁶W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus*, h.158

⁷⁷Kata-kata tersebut ada dalam bahasa Bangla (*Bengali*), peranakan bahasa Sansekerta, yang sehari-hari digunakan di India Timur, termasuk di Bangladesh. Bahasa Sansekerta sendiri lahir dan berkembang di wilayah Bangla (sekarang 35 % India Timur, 65 % Bangladesh)

Uraian ini didasarkan pada perspektif antropologis terhadap pembentukan budaya. Tinjauan antropologis yang dimaksud adalah tinjauan dari aspek penciptaan budaya oleh manusia. Tinjauan ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan sampai seberapa jauh aspek-aspek manusiawi yang mempengaruhi lahirnya kebudayaan, terutama pembinaan moral bangsa. Suatu ketentuan yang tidak dapat disangkal adalah bahwa manusia merupakan makhluk budaya, dalam arti dengan seluruh potensi yang dimiliki, ia mampu melahirkan cipta, rasa, dan karsa. Inilah yang paling menarik perhatian para pemikir, baik dari kalangan umum maupun dari kalangan Islam, sehingga banyak diantara mereka menghabiskan waktunya untuk melakukan penelitian-penelitian dalam bidang ini. Dengan *behavioral science*, mereka melakukan analisis psikologis terhadap tingkah laku manusia guna memperoleh kejelasan terhadap kerja cipta, rasa, dan karsa, melalui beberapa aspek antara lain: *cognitive* dan emosi.⁷⁸ Dari penelitian-penelitian tersebut didapat berbagai potensi yang terdapat pada manusia sejak ia dilahirkan. Pada saat diciptakan, manusia telah dilengkapi dengan empat fitrah (dorongan) yang menjadi potensi bagi pengembangan budaya. Dari keempat dorongan itu manusia mampu menciptakan budaya sebagai pengejawantahan dari cipta, rasa, dan karsa. Dorongan-dorongan itu ialah:

a. Dorongan Naluri (*hidayah fitriyah*)

Sejak dilahirkan, manusia telah menampakkan gejala-gejala sebagai pertanda bahwa dia adalah makhluk berbudaya, antara lain terlihat pada saat lapar ataupun haus, ia mengeluarkan suara tangisan dan pada saat disusui ibunya, ia

⁷⁸Soejono Soekamto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), h.188-189

mampu menghisap air susu ibu tersebut tanpa ada yang mengajarnya.⁷⁹ Gejala yang disebut juga dengan *instinct* inilah yang mendasari penciptaan budaya, meskipun dalam bentuk prima.⁸⁰ Potensi naluri yang terdapat pada diri manusia secara *natural* ini, dimiliki juga oleh binatang dan tumbuh-tumbuhan.

b. Dorongan Indrawi (*hidayah hissiyah*)

Di samping naluri, manusui juga diberi kemampuan menerima rangsangan dari luar seperti panas ataupun dingin, bunyi-bunyian, pemandangan yang indah, bau-bauan, dan manis ataupun asin dengan perantaraan panca inderanya yaitu: alat peraba, pendengar, pengelihat, pencium, dan perasa.⁸¹ Berbagai budaya yang berupa bunyi-bunyian, bentuk-bentuk pemandangan, peralatan, dan sebagainya adalah hasil tiruan manusia dari apa saja yang dapat ditangkap oleh pancainderanya. Dengan potensi itu manusia dapat menjaga kelangsungan hidupnya, melindungi dirinya dari bahaya yang mangancam, memenuhi kebutuhan minum, makan, bertempat tinggal, dan memenuhi kepuasan-kepuasan untuk dirinya.⁸² Di samping pada manusia, potensi ini juga didapati pada dunia binatang, tetapi tidak pada tumbuh-tumbuhan.

c. Dorongan Akal (*hidayah 'aqliyah*)

Gejala-gejala lahir yang ditangkap oleh pancaindera kadang-kadang menyimpang dari realitas yang sebenarnya, seperti halnya jalan karena api yang sebenarnya sejajar, tetapi pada jarak tertentu terlihat bertemu di satu titik,

⁷⁹Sayed Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar*, (Jilid I; Beirut: Dar al-Ma'arifah, t. th.), h. 62-64 dan Jilid II, h.289-293

⁸⁰Sayed Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim/Tafsir al-Manar*, Jilid XI (Mesir: Maktabah Quran, cet. Iv, t.th.), h.244-245

⁸¹Sayed Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir*, Jilid I, h.62-63

⁸²Sayed Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir*, Jilid I, h.63

dan tongkat yang sebenarnya lurus, apabila dicelupkan ke dalam air tampak membengkok.⁸³ Penyimpangan seperti itu tentu harus dikontrol dengan kemampuan akal, agar gejala-gejala yang sebenarnya dapat diketahui. Dengan potensi berfikir daya khayalnya, manusia mampu melakukan apreseasi (*apperception*), dan menyalurkan apresiasinya itu melalui cipta, rasa, dan karsa. Dari kemampuan akal ini, manusia mampu membuat alat untuk memudahkan keperluan-keperluannya, dari yang sederhana sampai yang canggih, sehingga oleh orang Barat disebut dengan *the tool making animal* (mahluk pembuat alat). Makin tinggi daya kreasi manusia, makin canggih pula bentuk-bentuk budaya materialnya.⁸⁴ Ia tidak hanya mampu menciptakan alat dengan meniru benda-benda alam, tetapi juga mampu menciptakan konsep-konsep baru yang didapat dengan daya pikirannya.⁸⁵ Melalui indera pendengarannya, manusia mampu menangkap getaran-getaran suara dari hembusan angin, gesekan batang pohon, dan sumber suara lainnya yang terekam dalam apresepsi material. Melalui daya ciptanya, manusia mampu melahirkan gambaran-gambaran bunyi yang mengandung arti tertentu untuk berkomunikasi dengan sesamanya atau dengan mahluk yang lain, sehingga oleh para filosof disebut dengan *zoon politicon*⁸⁶ atau dalam bahasa Arab disebut *al-hayawan al-Atiq* (mahluk yang berbicara)

d. Dorongan Religi (*hidayah diniyah*)

⁸³Imam al-Gazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid I, terj. Ismail Jakub (Jakarta: CV Faizan, 1994), h.306. Lihat: Sayed Rasyid Ridha, *Tafsir*, Jilid I, h.63

⁸⁴Koetjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h.117-118 & 123-125

⁸⁵Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid I, h.306-327

⁸⁶Sayed Rasyid Ridha, *Tafsir*, Jilid I, h.63. Lihat: Encyclopaedia Britannica Inc., *Webster's Third*, h.865

Karena daya pemikiran manusia tidak dapat menjangkau apa yang terdapat di balik alam maya pada, maka perlu disambung dengan bimbingan sang Pencipta alam semesta yang diturunkan melalui para rasul-Nya.¹⁵⁸⁷ Dengan bimbingan ini manusia dapat mengetahui apa yang semestinya dilakukan, sehingga budaya yang diciptakan dapat berguna baik bagi dirinya, makhluk sesamanya, ataupun makhluk-akhluk yang lain. Menurut sifatnya, manusia adalah makhluk berberagama, atau disebut dengan istilah *homo-relegiosi*⁸⁸ Dengan berpedoman pada agama, manusia dapat memperhalus budinya, sehingga ia bisa menjelaskan tugasnya sebagai *Master of the World/ khalifahtullah* di muka bumi ini.⁸⁹

Berdasarkan pada potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut, asal usul pembentukan budaya dapat dibagi menjadi empat fase, yaitu:

1) *Fase Instinctive*

Fase di mana dorongan pembentukan budaya itu semata-mata timbul dari naluri.

2) *Fase Inderawi*

Fase pembentukan budaya yang didorong oleh hasil penginderaan manusia pada alam sekitar

3) *Fase Akal*

Fase di mana manusia membentuk budayanya dengan jalan menggunakan kekuatan akal, dan imajinasinya, sehingga mampu menciptakan budaya

⁸⁷Sayed Rasyid Ridha, Tafsir, Jilid I, h.63

⁸⁸Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, (New York: Columbia University Press, 1958), h.31-32

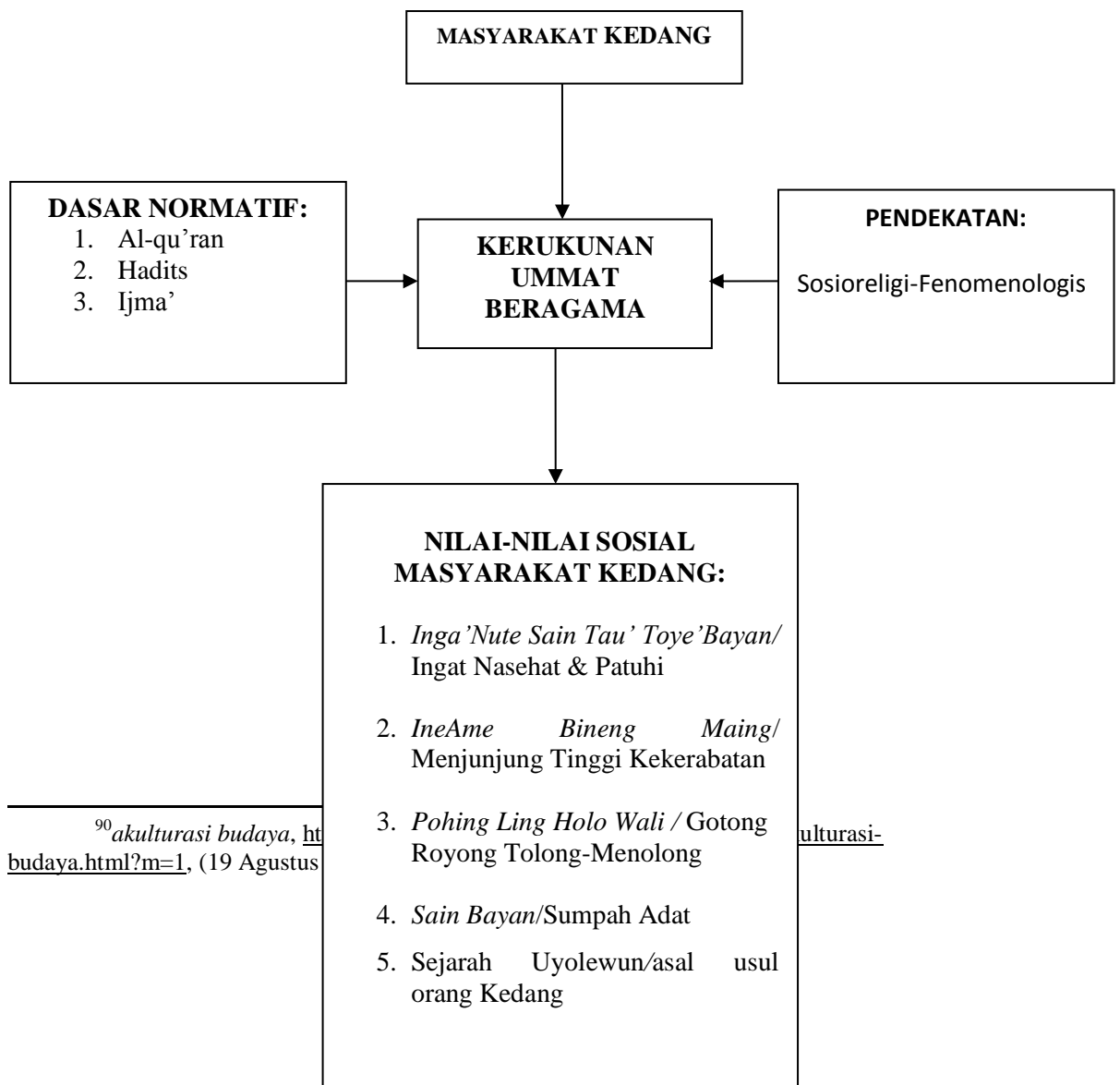
⁸⁹Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.5-6

4) *Fase Religi*

Bimbingan wahyu, intuisi atau bisikan yang dirasakan datangnya dari Maha Pencipta, mendorong manusia untuk melengkapi hasil budayanya dengan nilai-nilai keagamaan.

Selain proses pembentukan kebudayaan perspektif Islam, terdapat akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dengan kebudayaan Indonesia.⁹⁰

D. *Skema Kerangka Konseptual*



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian disertasi ini digolongkan dalam jenis penelitian kualitatif yang dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu serta menggunakan latar alamiah tanpa direkayasa oleh peneliti.¹ Untuk menangkap dan memaknai setting alamiah tersebut, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dalam suatu komunitas masyarakat dan dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung mengamati nilai-nilai sosial dan mewawancarai tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh adat yang menjadi panutan masyarakat.²

2. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian ini, didasarkan pada pendapat S. Nasution yang mempertimbangkan tiga unsur penting yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan.³ Berdasarkan ketiga unsur utama tersebut, maka peneliti memilih dan menetapkan lokasi penelitian di Kabupaten Lembata – NTT,⁴ dengan fokus penelitian pada

¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 3; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 22.

²Fenomena berasal dari kata Yunani *phainomena* (yang berakar kata *phanein* berarti menampak). Lihat: Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 17.

³S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43

⁴Secara administratif sejak tahun 1958 Pulau Lembata merupakan bagian dari Kabupaten Flores Timur. Pada tahun 1999 Lembata resmi menjadi kabupaten berdasarkan UU Nomor 25 Tahun 1999. Penduduk kabupaten Lembata terdiri dari dua etnis, yakni etnis Lamaholot dan etnis Kedang, selain itu ada etnis pendatang seperti etnis Tionghoa, Arab, Jawa, Bugis, Makassar,

nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat Kedang. Lokasi penelitian ini dipilih, karena Suku Edang memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan wilayah lain di Kabupaten Lembata – NTT, antara lain memiliki sumpah adat yang sangat sakral dan apabila dilanggar maka kontan merasakan akibatnya, yakni *sain bayan*.⁵ Selain itu memiliki sejarah keturunan yang sama dari Uyolewun, dan memiliki bahasa yang sama, yakni bahasa *Edang/Kedang*, dan memiliki seperangkat budaya yang menjadi institusi sosial dalam membina kehidupan sehari-hari. Sedangkan wilayah lainnya di Kabupaten Lembata menggunakan bahasa dan budaya Lamaholot. Bahasa *Lamaholot* juga digunakan oleh masyarakat Flores Timur yang terdiri dari pulau Solor, Adonara dan masyarakat Kota Larantuka yang terletak di ujung timur pulau Flores. Di setiap pulau tersebut, masing-masing memiliki keanekaragaman dari segi bahasa, budaya, dan tradisi masyarakatnya.⁶

Masyarakat Kedang tersebar di dua Kecamatan, yakni Kecamatan Omesuri dan Buyasuri. Wilayah Kedang berada dalam wilayah hukum Kabupaten Lembata, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun jumlah suku yang ada di Kedang ada 5, yakni:

- a. Suku Edang yang merupakan populasi terbesar dan merupakan warga keturunan *Uyolewun*, umumnya bekerja sebagai petani ladang, sebagian kecil

Padang, Bali, dan Bima. Total jumlah penduduk pada tahun 2017, sebanyak 134.746 jiwa. Luas wilayah Pulau Lembata 1266,48 km² atau 126.648 Ha. Sebelah utara pulau lembata berbatasan dengan laut flores, sebelah selatan berbatasan dengan laut sawu, sebelah timur berbatasan dengan selat alor, dan sebelah barat berbatasan dengan selat lamakera dan selat boleng. Lihat: *Info Nusa tenggara timur*. <http://isuntt.blogspot.co.id/2014/02/pulau-lomblen.html?m=1>, (19 Agustus 2017)

⁵Saiful Yusuf (56 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 26 September 2015

⁶Ganewati Wuryandari, *Pengembangan Wilayah Nusa Tenggara Timur dari Perspektif Sosial: Permasalahan dan Kebijakan*, h.324

bekerja sebagai penenun kain adat, politisi, pegawai, guru, pedagang dan juga perantau di dalam dan luar Negeri.

- b. Etnis turunan Bajehar dari Arab, yang umumnya bekerja sebagai Penghulu Agama dan pengobatan alternatif.
- c. Etnis turunan Tionghoa umumnya bekerja sebagai pedagang sembako, bahan bangunan, transportasi dan juga politisi.
- d. Etnis Binongko yang merupakan turunan dari Sulawesi Tenggara (Wakatobi), umumnya bekerja sebagai nelayan dan berdagang pakaian.
- e. Etnis Flobamora (Flores, Lembata, Adonara, Solor dan Alor), umumnya bekerja sebagai PNS Guru, TNI, POLRI, Tenaga Medis, Pegawai Camat, BUMN/BUMD, Pengrajin besi, dan Penyebar/pengajar Agama Islam dan Katolik.

Selain itu, terdapat etnis lain yang hadir di Kedang secara individu karena faktor perkawinan lintas etnis dan umumnya bekerja sebagai pedagang dan ibu rumah tangga, antara lain, dari Suku Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Timor, Jawa, Sunda, Madura, Bali, NTB, Kalimantan, Maluku, Sulawesi Utara bahkan dari luar negeri yaitu Pilipina dan Malaysia, dan lain-lain. Secara budaya, etnis-etnis tersebut telah terasimilasi dengan nilai-nilai sosial budaya Kedang karena faktor patrialistik.

Setelah melakukan observasi awal sebagai studi pendahuluan, peneliti memilih wilayah Kedang yang terdiri dari Kecamatan Omesuri dan Buyasuri sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan, karena masyarakat Kedang memiliki nilai-nilai sosial yang unik, menarik, dan penting untuk diteliti,

mengingat masyarakat Kedang yang mayoritas Suku Edang terdiri dari pemeluk agama Islam dan Katolik, namun mereka hidup rukun tanpa konflik atas nama agama. Masyarakat Kedang pun tidak pernah konflik atas nama etnis.

Untuk mengetahui gambaran keadaan umat beragama di Kedang yang terdiri dari kecamatan Omesuri dan Buyasuri, dan kecamatan lainnya di Kabupaten Lembata – NTT, peneliti menyajikan data umat beragama yang sebagaimana urain dalam tabel berikut ini.

**Data Umat Beragama Kabupaten Lembata –NTT
Tahun 2015**

Nama Kecamatan	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha
Nubatukan	10.955	25.512	1.717	54	2
Lebatukan	471	8.587	108	7	-
Omesuri	8.746	10.500	70	5	-
Buyasuri	11.900	10.199	30	-	-
Ile Ape	3.092	8.877	1	-	-
Ile Ape Timur	306	5.033	1	-	-
Nagawutun	1.214	10.154	4	-	-
Wulandoni	2.551	6.858	2	-	-
Atadei	21	9.346	4	-	-
Total	38.668	94.071	1.939	66	2

Sumber Data: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lembata-NTT.⁷

⁷Sumber Data: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lembata-NTT, diakses Juni 2017

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosioreligi-fenomenologi (*phenomenology*)⁸ yang menuntut pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam suatu konteks natural, bukan parsial, dan peneliti terlibat langsung di lapangan serta menyatu dengan subjek pendukung objek penelitian. Penemuan fenomenologis dimulai dengan diam yang merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti, menekankan aspek subyektif dari perilaku orang. Peneliti berupaya masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muh. Natsir Mahmud, penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi itu fokus pada mencari yang tampak dengan tiga prinsip yang mencakup di dalamnya: (1) Sesuatu itu berwujud, (2) Sesuatu itu tampak, (3) Karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. Kaum fenomenolog memandang bahwa fenomenologi sebagai *rigorous science* (ilmu yang ketat) karena membiarkan fenomena itu berbicara sendiri dan hal ini sesuai dengan prinsip ilmu pengetahuan moderen.⁹

⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik (Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama)* (Cet. 7; Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), h. 83. Paradigma fenomenologis bersumber dari pandangan Max Weber yang berupaya memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri, dan yang terpenting ialah kenyataan yang terjadi seperti dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri. Lihat: Muhammad Arif Tiro, *Metode Penelitian Sosial-Kegamaan* (Cet. 1; Makassar: Andira Publisher, 2005), h.39

⁹Muh.Natsir Mahmud, *Orientalisme; Al-Qur'am di Mata Barat Sebuah Studi Evaluatif* (Makassar; Alauddin Univercity Perss, 2011), h.90

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi) Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan *hermeneutics* yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi, akan berdiskusi tentang suatu obyek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama, memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan. Konsep dasar pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan situasi tertentu. Sosiologi fenomenologi sangat dipengaruhi oleh Edmund Husserl dan alfred Schultz, dan juga dipengaruhi oleh Weber yang memberi tekanan pada *verstehn*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Inkuirin fenomenologi adalah dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan peneliti untuk mengungkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti.¹⁰

Fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Menurut paham fenomenologi, ilmu bukanlah bebas nilai dari apapun, melainkan memiliki hubungan dengan nilai. Aksioma dasar fenomenologi adalah:

1. kenyataan ada dalam diri manusia baik sebagai individu maupun kelompok selalu bersifat majemuk atau ganda yang tersusun secara kompleks, dengan demikian hanya bisa diteliti secara holistik dan tidak terlepas-lepas;
2. hubungan anantara peneliti dengan subyek inkuiri saling mempengaruhi, keduanya sulit dipisahkan;

¹⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT.Remaja Rosdakarya, 1993), h.tt. Lihat juga: Bryan S.Turner (Editor), *Teori Sosiologi dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), h 360-365

3. lebih ke arah pada kasus-kasus, bukan untuk menggeneralisasi hasil penelitian;
4. sulit membedakan sebab dan akibat, karena situasi berlangsung secara simultan;
5. inkuiri terikat nilai, bukan values free.¹¹

Secara umum, proses penelitian dengan paradigma fenomenologi meliputi:

- (a) Pengamatan empirik terhadap fakta, (b) Pengelompokkan secara tipologi, (c) Pemaknaan (*verstehen*), (d) Konstruksi teori dalam bentuk grand theory, (e) Kesimpulan dengan keberlakuan bersifat ideografik, kontekstual, spesifik bukan generalisasi yang keberlakuannya bersifat umum.¹²

Penelitian ini menggunakan model penelitian *grounded research*, yaitu penelitian yang berupaya menemukan teori berdasarkan data empirik, bukan membangun teori secara deduktif logis.¹³ Temuan dalam bentuk teori yang dihasilkan dari data empirik itulah pada akhirnya akan memunculkan sebuah teori baru yang disebut dengan *grounded theory* atau teori *grounded*.¹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti tidak memulai dengan satu teori tertentu lalu membuktikannya seperti pada penelitian kuantitatif. Karena permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan pun bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lokasi penelitian. Dalam kaitannya dengan teori, jika dalam penelitian kuantitatif bersifat

¹¹Muh.Natsir Mahmud, Aplikasi Filsafat Epistemologi Dalam Penelitian Ilmiah. *Laporan Penelitian* (Makassar; Pusat Penelitian UIN Alauddin Makassar, 2013), h.67-68

¹²Muh.Natsir Mahmud, Aplikasi Filsafat Epistemologi Dalam Penelitian Ilmiah. *Laporan Penelitian*,h.68

¹³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik (Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama)*, h. 87.

¹⁴Penelitian teori *grounded* diperkenalkan oleh Glaser dan Straus melalui satu corak penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data. Lihat: Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Cet. 2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.119

menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif sifatnya menemukan teori.

Teori dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono disebut teori perspektif (teori lensa), teori yang berfungsi untuk memandu peneliti dalam bertanya, bagaimana mengumpulkan data dan analisis data.¹⁵ Di samping itu, teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai bekal bagi peneliti untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam, menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data. Selanjutnya, Sugiyono menyebutkan bahwa seorang peneliti kualitatif harus bersifat *perspektif emic*,¹⁶ artinya peneliti memperoleh data sebagaimana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dipikirkan oleh partisipan/sumber data.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data ada dua macam. *Pertama*, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. *Kedua*, sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan hasil pengamatan terhadap

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. 5; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 295.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. 16; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 213. Kata *emic* berasal dari istilah *phonemic*. Penelitian yang bersifat *emic* mengarah pada penelitian eksplorasi, yakni mencari sebanyak mungkin konsep-konsep yang sudah dikenal dan akrab dengan masyarakat itu sendiri. Lihat: Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.118

tindakan orang-orang yang diamati (sumber data primer). Selanjutnya, data tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video*, pengambilan foto, atau film.

Sumber data tambahan berasal dari dokumen sebagai sumber tertulis yang dapat diperoleh melalui buku, jurnal, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (sumber data sekunder). Untuk melengkapi data dalam penelitian ini digunakan foto dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian, dapat pula digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya dianalisis secara induktif, baik foto yang dihasilkan orang lain maupun foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

Penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi dan sampel, tetapi menggunakan istilah situasi sosial (*sosial situation*) yang dikemukakan oleh Spradley dalam Sugiyono terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁷ Situasi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini berupa studi terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Penentuan sumber data pada informan yang akan diamati dan diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹⁸ Informan yang akan dipilih peneliti sebagai sumber data meliputi unsur tokoh masyarakat (tomas), tokoh agama (toga), tokoh pemuda (toda) dan tokoh adat (todat), tentunya unsur instansi pemerintah terkait.

¹⁷Spradley dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. 16; Bandung: Alfabeta, 2012), h.215

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 216-218

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *setting/kondisi alamiah (natural setting)* dengan lebih banyak pada observasi, dan (*participant observation*),¹⁹ wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi²⁰

1. Observasi Partisipatif

Dalam melakukan observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dilakukan masyarakat Kedang berdasarkan nilai-nilai sosial yang mereka anut, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun adat-istiadat. Selanjutnya, peneliti memilih observasi partisipasi pasif (*passive participation*)²¹ yaitu peneliti datang ke rumah warga masyarakat yang diamati, melakukan pengamatan terhadap perilaku dalam bermasyarakat yang menjadi modal dasar untuk hidup rukun dengan warga lainnya yang berbeda agama.

Observasi partisipasi pasif dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi.²² Pada tahap observasi deskriptif (*grand tour observation*), peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

¹⁹Pengamatan berperan serta dilakukan oleh peneliti/pengamat dengan cara mengikuti orang-orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari, melihat apa yang dilakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan apa, serta bertanya mengenai tindakan mereka. Lihat: Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. 4; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.163

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* (Cet. 20; Bandung: Alfabeta, 2014), h.309

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 227

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, h.314

Semua data direkam, hasil observasi disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama.

Pada tahap observasi terfokus, peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu observasi yang telah dipersempit untuk fokus pada studi nilai-nilai dalam konteks kerukunan hidup umat beragama, hasil analisis taksonomi menghasilkan kesimpulan kedua.

Pada tahap observasi terseleksi (*mini tour observation*), peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, peneliti telah menemukan karakteristik, perbedaan, dan kesamaan antar kategori yang lain. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menemukan pemahaman yang mendalam (hipotesis)

2. Wawancara Mendalam

Selain melakukan observasi partisipatif, peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada orang-orang yang telah dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Peneliti melakukan wawancara semiterstruktur yang masuk dalam kategori *in-dept interview*,²³ di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengacu pada bentuk-bentuk pertanyaan yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan:

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, h.318

- a. Pengalaman atau perilaku.
- b. Pendapat atau nilai.
- c. Perasaan.
- d. Pertanyaan tentang pengetahuan.
- e. Berkaitan dengan indera.
- f. Latar belakang atau demografi.²⁴

Berdasarkan pembagian tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan informan dengan menggunakan keenam bentuk pertanyaan tersebut, atau memilih salah satu di antaranya sesuai dengan situasi sosial yang sedang dihadapi.

3. Dokumentasi

Ada dua dokumen yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, dokumen pribadi yang dimiliki tokoh masyarakat (tomas), tokoh agama (toga), tokoh pemuda (toda) dan tokoh adat (todat) dan pemerintah setempat. Dokumen pribadi berisi tentang tindakan dan pengalaman masyarakatnya. Dokumen pribadi dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial. *Kedua*, dokumen resmi, baik dokumen internal maupun dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan di kehidupan masyarakat. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan oleh media massa dapat digunakan untuk menelaah nilai-nilai sosial suatu masyarakat. Dalam hal ini nilai-nilai sosial masyarakat Kedang.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.24; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.192-194

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama atau alat penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Jadi dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang menjadi instrumen kunci atau *the researcher is the key instrumen*.²⁵ Sebagai *key instrument* peneliti disebut *human instrument* yang dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri.²⁶

Peneliti menjadi instrumen penelitian utama, dengan alasan bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang jelas dan pasti. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian ini, dalam kondisi yang serba tidak pasti dan tidak jelas, tidak ada pilihan lain hanya peneliti sendiri sebagai satu-satunya alat yang dapat mencapainya.

Setelah masalahnya jelas, dapat dikembangkan suatu instrumen penelitian sederhana yang dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Peneliti terjun ke lapangan, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis data, dan membuat kesimpulan.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h.223

²⁶Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 3; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 61-62

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis secara induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian disertasi ini lebih difokuskan pada proses yang berlangsung selama di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dan juga dilakukan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing /verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).²⁷ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada aspek nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dengan teks yang bersifat naratif. Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

H. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan untuk melihat apakah penelitian kualitatif itu benar ilmiah? dan meningkatkan derajat kepercayaan secara cermat agar hasil penelitian benar-benar dapat

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h.246

dipertanggungjawabkan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²⁸

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menekankan bukan pada orangnya melainkan pada data yang diperoleh, uji kredibilitas data hasil penelitian ini dilakukan dengan enam teknik, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.²⁹

Perpanjangan pengamatan dilakukan peneliti dengan cara peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna dengan memfokuskan pengujian kebenaran data yang telah diperoleh.

Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu sudah tepat atau tidak tepat, dengan menggunakan triangulasi yaitu menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang ada untuk menguji keabsahan data. Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

²⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 24; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.324

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 270

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kedang Dalam Lintasan Sejarah

a. Nama Kedang

Selama penelitian berlangsung, ditemukan tiga versi tentang nama KEDANG. *Pertama*, nama KEDANG atau dalam kondisi setempat disebut EDANG berarti kecapai mulut yang terbuat dari bambu. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kecapai mulut dari bambu itu tidak terlalu memainkan peranan dalam kebudayaan Kedang dan hanya sedikit orang yang tahu bagaimana cara membuatnya. *Kedua*, kata EDANG terbagi dalam dua bagian, yakni E dan DANG. Kata E di beberapa wilayah di Kedang menyebutnya dengan kata KE adalah bentuk kata ganti orang pertama jamak, sedangkan kata DANG adalah kata Kerja yang digunakan untuk memainkan tabuh-tabuhan. Jadi kata KEDANG atau EDANG berarti orang yang memainkan tabuh-tabuhan. Asal kata ini diperkirakan berasal dari kesenangan orang Kedang terhadap orkes tabuh yang terdiri dari macam-macam gong dan gendang (*kong-bawa*) pada setiap upacara perkawinan, penyambutan tamu-tamu terhormat serta upacara kematian. *Ketiga*, Kata KEDANG berasal dari nama istri Uyolewun yang merupakan nenek moyang turunan orang Kedang yaitu Kedang Keor.¹ Untuk versi ketiga ini masih membutuhkan penelusuran lebih lanjut.

¹Bernadus Bada Pati (77 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Nilanapo, 19 Februari 2017

b. Wilayah Kedang

Wilayah Kedang terletak disebelah Timur Pulau LEMBATA yang dahulu dikenal dengan nama pulau Lomblen. Sumber lain menyebutkan pulau Lapan Batan, ada yang menyebutnya dengan nama pulau Lama Le'ang, bahkan ada juga yang menyebutkan LEMBATA berasal dari kata Lompobattang dari Pegunungan Celebes/Sulawesi Selatan. Dari sekian nama tersebut, Lomblen yang diakui secara resmi dan masuk dalam peta-peta moderen. Pada pertengahan abad ke-15 sewaktu status pemerintahan timbul yaitu daerah otonom, nama pulau ini diganti dengan perubahan ejaan Indonesia secara resmi disebut LEMBATA. Pulau Lembata adalah salah satu dari deretan pulau-pulau kecil seperti Solor, Alor, Adonara dan Pantar, terletak disebelah timur Pulau Flores dan di sebelah utara pulau Timor. Pulau Lembata ini terletak pada jalur perdagangan menghubungkan bagian Timor dengan Makassar (Ujungpandang)²

Fransisco Albo, Juru Mudi Kapal Victoria pada ekspedisi Magellan yang berlayar melewati Pulau Lomblen/Lembata pada bulan Januari 1522 (Jaman Purba), nama Kalikur yang merupakan pusat agama dan pemerintahan di KEDANG sudah dicatat dalam buku harian dengan sebutan *Alicura*.³

c. Asal Usul Orang Kedang

Berbeda dengan asal usul nama KEDANG dan LEMBATA yang terdapat perbedaan, asal usul orang Kedang tidak terdapat perbedaan, semua informen dan masyarakat Kedang umumnya mengungkapkan hal yang sama, bahwa orang

²Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.2

³Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.2

Kedang berasal dari keturunan UYOLEWUN. Ejaan lama UDJO LEWUN sedangkan ejaan yang disempurnakan menjadi UYOLEWUN, yang diakui seutuhnya oleh orang Kedang sebagai nenek moyangnya. Uyolewun adalah saudara yang paling muda, sedangkan saudara lainnya sudah pergi/berhijrah meninggalkan Kedang. Tercatat dalam sejarah bahwa: 1) Uyolewun, merupakan nenek moyang orang Kedang. 2) Beha' Lewun, merupakan nenek moyang orang Cina. 3) Eye' Lewun, merupakan nenek moyang orang Eropa. 4) Gaya Lewun, merupakan nenek moyang orang Jawa. 5) Oka Lewun, menjelma menjadi makhluk ghaib yang dikenal dengan istilah *jin setan e'a metung* yang bertugas sebagai penjaga alam semesta. 6) Tana Lewun, menjelma menjadi tanah yang di dalamnya ada hak ulayat.⁴

Versi lain menyebutkan Uyolewun mempunyai 7 orang saudara, yakni: 1) Uyolewun, 2) Beha Lewun, 3) Eye' Lewun, 4) Gaya Lewun, 5) Oka Lewun, 6) Tana Lewun, 7) Putu' Lewun, merupakan nenek moyang orang Belanda.⁵ Sumber lain menyebutkan bahwa Uyolewun mempunyai 7 orang saudara akan tetapi terdapat dua nama yang berbeda dari riwayat sebelumnya, yakni 1) Kaja' Lewun (ejaan baru Kaya' Lewun) yang menjadi nenek moyang orang Eropa, 2) Rai Lewun, merupakan nenek moyang orang Indonesia yang tinggal di luar Lembata atau pulau-pulau terdekat.⁶

⁴ Lambertus Lama Kiri (53 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Mahal, 16 Februari 2017

⁵ Bernadus Bada Pati (77 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Nilanapo, 19 Februari 2017

⁶ Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.36

Sebagai tanda bahwa turunan Uyolewun itu satu dan bersaudara, maka dilembagakan dalam sebuah nyanyian adat yang disebut *uri sele* (pantun) dengan bait-bait sebagai berikut:

*Uyelweun Kaya' Tene
Dorong Dope' Ote Nene
Kara One' Pana We'*

*Ular Naga Ari Bora
Ahin Tutu' Kara Dora'
Pan Ebeng Bale Bora'*

Terjemahannya:
Uyelewun Ibarat Perahu
Bergeser Turun Dari Atas
Jangan Marah Saling Membenci

Ular Naga Ikan Gurita
Jangan Percaya Omongan Orang
Pergilan Menjenguk Pulang Mengunjungi.⁷

Bergeser turun dari atas, maksudnya dari Gunung Uyolewun. Di mana persis di bawah puncak gunung kira-kira 10 meter, terdapat lapangan yang cukup rata beberapa meter luasnya, disitulah kampung pokok orang Kedang yang disebut *Leu Rian Leu Eho'*. *Leu Rian* artinya kampung besar dan *Leu Eho'* artinya kampung kecil. Dari sinilah kemudian penduduk *Leu Rian* tersebar merata di 44 Desa di lereng gunung Uyelewun. Di bawah *Leu Rian* sebelah barat terdapat sebuah lembah bundar atau lubang kepundan, istilah Kedang disebut *Welong*, yang merupakan pintu mata angin yang sangat penting fungsinya,

⁷Saiful Yusuf (56 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 26 September 2015

sehingga gunung Uyelweun tidak pernah meletus sampai saat ini. Gunung (*ili*) Uyelewun setinggi 1533 M dari permukaan laut.⁸

Di puncak gunung Uyelewun, terdapat kuburan Omesuri dan Buyasuri. Kedua nama nenek moyang ini kemudian dijadikan nama kecamatan di Kedang pada masa pemerintahan gaya baru tahun 1970, yakni kecamatan Omesuri dan Buyasuri, yang sebelumnya hanya satu kecamatan yaitu kecamatan Lembata Timur.⁹

Untuk membuktikan bahwa asal usul orang Kedang berasal dari Uyolewun, maka setiap anak Kedang dapat merunut sejarah keturunannya melalui jalur bapak hingga Uyolewun. Sebagai contoh, garis keturunan penulis yang dirunut oleh Abdullah Husen dengan melengketkan nama bapak sebagai bukti ketersambungan silsilah sebagai berikut:

- 1) Dore Husen (nama kecil penulis, Dahlan Lama Bawa)
- 2) Husen Nara (nama di KTP, Husen Noer)
- 3) Nara Dore
- 4) Dore Wai
- 5) Wai Bala
- 6) Bala Wai
- 7) Wai Sara
- 8) Sara Kating
- 9) Kating Wanga'
- 10) Wanga' Kating
- 11) Kating Leme
- 12) Lemetoda
- 13) Toda Dai
- 14) Dai Hading
- 15) Hading Bean
- 16) Bean Kating
- 17) Kating Lein (Kepala Kampung Tiri Lama Bawa)
- 18) Lein Kibal

⁸Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.13

⁹Lambertus Lolon Rian (78 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Umaleu, 17 Februari 2017

- 19) Kibal Hura'
- 20) Hura' Beni
- 21) Beni Ei
- 22) Ei Ale
- 23) Ale Da'
- 24) Da' Beni
- 25) Beni Ei
- 26) Ei Rei
- 27) Rei Retung
- 28) Retung Puda'
- 29) Puda' Matur
- 30) Matur Aur
- 31) Aur Lia
- 32) Lia Loyo
- 33) Loyo Buya'
- 34) Buya' Subang
- 35) Subang Pulo
- 36) Pulo Pitang
- 37) Pitang Raya
- 38) Raya Uyo
- 39) Uyolewun.¹⁰

Semua orang Kedang dapat merunut silsilah keturunannya masing-masing melalui jalur keturunan bapak dan akan ketemu di satu nama nenek moyang diantara 39 nama tersebut di atas hingga ke Uyolewun. Sedangkan silsilah di atasnya Uyolewun, semua informan sepakat bahwa hal itu dirahasiakan.

Masyarakat Kedang terdiri dari Suku Edang yang merupakan etnis mayoritas turunan aslinya Uyolewun sebagaimana silsilah tersebut, selain itu terdapat empat etnis lainnya, yakni etnis Bajehar dari Arab, Etnis Cina, Etnis Binongko dari Sulawesi Tenggara, Etnis Flobamora (Flores, Lembata, Adonara, dan Alor), masih terdapat etnis lainnya tapi dalam jumlah sedikit seperti Jawa, Padang, Bugis, Makassar yang umumnya adalah saudagar.

¹⁰Abdullah Husen (55 tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 27 September 2015

d. Kepercayaan Orang Kedang

Sebelum datangnya agama Islam dan Katolik, masyarakat Kedang menganut kepercayaan animisme, menyembah *toang ala* (sang pencipta) dengan cara *poan kemer*, yakni ritual adat dengan media *lapa'* (batu ceper berukuran sedang) tempat untuk menyimpan sesajian berupa kapas putih, telur ayam, *tuak* (nira yang sudah difragmentasi), disertai tetesan darah ayam putih atau ayam merah (tergantung jenis masalah dan permintaan) untuk disembelih oleh *molan* (dukun). *Molan*, kemunculannya hanya pada orang dari turunan tertentu dan kemampuan melafazkan mantra Kedang tidak bisa direkayasa atau dipelajari, melainkan hadir dengan sendirinya melalui mimpi atau cara-cara ghaib lainnya, dalam bahasa Kedang disebut *tuben niong todi hen* (orang yang memperoleh petunjuk dan menerima petunjuk) Petunjuk yang dimaksud diyakini dari *toang ala* (sang pencipta)¹¹

Menurut data yang terhimpun saat penelitian April 2017, masih terdapat kepercayaan animisme yang dalam bahasa Kedang disebut *wela*. Menurut Kepala Desa Leuwayang, Abubakar Sulang, di desanya masih ada 16 KK yang menganut paham animisme, namun untuk keperluan administrasi kependudukan, maka di KTP-nya tertulis beragama Katolik. Ciri utama dari orang-orang animisme di Kedang adalah tidak melaksanakan shalat dan tidak pula mengikuti ibadat misa di gereja.¹² Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurman Said di Sulawesi Selatan, di mana ada Muslim *Pagama*, yakni Muslim yang taat

¹¹Lambertus Lama Kiri (54 tahun), *Wawancara*, Desa Mahal I, 26 September 2015

¹²Abubakar Sulang (39 Tahun), Kepala Desa Leuwayang, *Wawancara*, Leuwayang, 19 April 2017

melaksanakan ajaran agama Islam, sedangkan Muslim *Sossorang*, adalah Muslim yang beragama Islam tetapi tidak melaksanakan ajaran Islam.¹³

Dalam kehidupan sosial, kaum animisme/*wela* di Kedang berbaaur dan bekerja sebagaimana masyarakat pada umumnya, namun untuk tempat tinggal mereka berada dalam satu rumpun perkampungan yang terpisah dari penduduk yang menganut agama Islam dan Katolik. Apabila mereka sakit, maka pengobatan yang utama adalah pengobatan tradisional. Upacara penguburan juga khas, yakni dimandikan (tidak menurut tatacara memandikan jenazah) dan dikafani menggunakan kain hitam sebanyak tujuh lapis, posisi kuburnya tidak melintang utara-selatan, namun di mana posisi penggalian kuburnya memungkinkan karena daerah bebatuan. Anak turunannya ikut belajar hingga Perguruan Tinggi namun tetap animisme.¹⁴ Rumpun animisme dengan ciri yang sama juga terdapat di Desa Walangsawah II, di sana masih terdapat 7 KK, mereka bermukim di Kampung Adat bernama Peusawa Leutuan, mata pencaharian mereka umumnya bertani, saudara-saudara mereka sesama marga Leumara, umumnya sudah beragama Islam dan Katolik.¹⁵

Menurut catatan sejarah salah seorang tokoh agama di Kedang, Husen Noer,¹⁶ bahwa orang Kedang memeluk agama Islam sejak tahun 1600 saat agama Islam datang di bawa oleh pedagang Arab Gujarat yang bersandar perahunya di

¹³Nurman Said, *Masyarakat Muslim Makassar; Studi Pola-pola Integrasi Sosial antara Muslim Pagama dengan Muslim Sossorang* (Cet.I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), tp.h

¹⁴Abubakar Sulang (39 Tahun), Kepala Desa Leuwayang, *Wawancara*, Leuwayang, 19 April 2017

¹⁵Rasyid Abdul Jalal (38 Tahun), Kasi Sosmas Pemda Lembata, *Wawancara*, Lewoleba, 19 April 2017

¹⁶Husen Noer (75 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Leubatang, 25 September 2015

Pelabuhan Kalikur, dan oleh karena itu, Desa Kalikur dijadikan sebagai pusat perdagangan dan penyebaran agama Islam di wilayah Kedang.¹⁷

Tahun 1602 datang kolonial Belanda untuk menjajah Nusantara tidak terkecuali wilayah Kedang. Belanda datang dengan membawa misi Kristen - Katolik, mendirikan sekolah-sekolah swasta di desa-desa dengan nama SRK (Sekolah Rakyat Katolik) kecuali desa Kalikur karena telah didirikan MIS Nurul Huda Kalikur (sekarang MIN Kalikur) di kecamatan Buyasuri. Demikian juga SRK tidak didirikan di Desa Leubatang, karena telah berdiri MIS DDI yang kemudian pada tahun 1970 berubah nama menjadi MIS Nurul Hadi Leubatang di Kecamatan Omesuri.

Belanda datang membawa agama Katolik, namun karena tidak ingin berbenturan dengan kepemimpinan *Hamente* (Raja) Kedang yang beragama Islam, maka Belanda membuat pengakuan terhadap Raja Kedang sebagai Raja agama untuk urusan agama dan Raja pemerintah untuk urusan Pemerintahan di wilayah kekuasaannya. Selain *Hamente* Kedang yang berpusat di Kalikur, terdapat empat *Hamente* lainnya di Pulau Lomblen/Lembata yang juga mendapat pengakuan yang sama, yakni *Hamente* Lewotolok berpusat di Waipukang Kecamatan Ile Ape, *Hamente* Labala berpusat di Labala Kecamatan Atadei, *Hamente* Lamalerap berpusat di Lamalerap Kecamatan Nubatukan, *Hamente* Kawela berpusat di Belang Kecamatan Lebatukan.¹⁸

¹⁷Husen Noer (75), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Leubatang, 25 September 2015

¹⁸Husen Noer (75 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Leubatang, 25 September 2015

Agama Islam berpusat di Desa Kalikur (*Leu Aliur*) Kecamatan Buyasuri dan Agama Katolik berpusat di Desa Ali'ur Oba Kecamatan Buyasuri. Agama Katolik disebarkan melalui Gereja dan Sekolah Dasar Katolik (SDK) di beberapa Desa dan Sekolah Menengah Pertama seperti SMP Dan Bosko di Desa Ali'ur Oba Kecamatan Buyasuri dan SMP Lonon Dolor di Desa Leuwayang Kecamatan Omesuri. Sedangkan gereja terdapat di setiap Desa di Kedang kecuali Desa Kalikur dan Desa Leubatang.

Penyebaran agama Islam di kecamatan Buyasuri dari dulu hingga sekarang melalui Madrasah Ibtidayah Swasta (MIS), antara lain, MIS Nurul Huda Kalikur, MIS Siti Harfan Leuwutung, MIS Leuwohung, MIS Atu'laleng, MIS Bean, MTs Kalikur, MAN Kalikur, dan MTs Leuwutung. Demikian pula di Kecamatan Omesuri penyebaran agama Islam melalui Madrasah Ibtidayah (MIS) seperti MIS Nurul Hadi Leubatang, MIS Hoelea (sekarang MIN), MIS al-Fatah Meluwiting, MIS Leuwehe', MIS Mahal, dan MIS Nilanapo, MIS al-Hikmah Baluring dan MTs Hingalamamengi.

Sedangkan penyebaran agama Islam melalui Masjid, dari Masjid Raudatul Jannah Kalikur, kemudin berkembang di beberapa daerah pedalaman dengan mengutus para Imam, seperti Imang Raha' membina Masjid Rahmah Leuwehe', Imang Hasan membina Masjid Mutiara Leubatang, Imang Pala membina Masjid Atu'laleng, kemudian berdiri Masjid-masjid di setiap Desa di Buyasuri dan Omesuri, bahkan dalam satu Desa terdapat dua Masjid/Mushallah.¹⁹

¹⁹Husen Noer (75 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Leubatang, 25 September 2015

Dengan masuknya agama Islam dan Katolik sebagaimana uraian di atas, maka keyakinan masyarakat Kedang yang semula animisme beralih menganut agama Islam dan Katolik secara turun temurun, namun masih terdapat pengaruh dan praktek-praktek animisme dalam kehidupan masyarakat Kedang. Hal ini dibuktikan dengan adanya metode pengobatan yang ditempuh oleh orang Kedang, yakni apabila ada orang sakit dan telah berobat secara medis namun belum sembuh, maka biasanya orang Kedang akan menempuh pengobatan secara adat yang disebut *poan kemer*, yaitu ritual untuk *tuo molen balo laen* (usaha untuk menyembuhkan yang sakit)

e. Pandangan Hidup Orang Kedang

Masyarakat Kedang mendasari semua urusannya pada falsafah/pandangan hidupnya, yang dikenal dengan istilah *nima' telu* (tiga pilar), yaitu:

1) Pilar *Ada'*/Adat

Orang Kedang berpandangan bahwa adat merupakan pilar utama dalam kehidupannya dengan cara mematuhi aturan adat yang diatur dalam *Sain Bayan* (sumpah adat) Dengan demikian, diyakini masyarakat Kedang senantiasa hidup rukun dan damai, baik dalam rumahtangga maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

2) Pilar *Agama'*/Agama

Bagi orang Kedang, ketaatan pada ajaran agama merupakan bentuk ketaatan pada sang Pencipta yaitu Allah swt, dalam istilah Kedang disebut *tomo tau' Toang Ala* (patuh pada Allah swt), *puru ling barang lei, inga' nute tau' toye'*, *nikol ude' kara tikol, nadang ude' kara tadan* (pelihara tangan dan

kaki supaya selamat dalam kehidupan, ingat nasehat-nasehat agama supaya kehidupanmu lapang tanpa hambatan)

3) Pilar *Pamarenta*/Pemerintah

Pemerintah merupakan pilar yang menguatkan keberdaan pilar adat dan agama, yakni kepatuhan/ketaatan pada pemerintah agar kehidupan menjadi mudah tidak dipersulit terutama dalam urusan kerja bakti dan membayar pajak, dalam istilah Kedang disebut *te' wa'a pati bea*.²⁰

Selain berdasar pada pandangan hidupnya, masyarakat Kedang juga memiliki *Sain Bayan* (sumpah adat) yang merupakan salah satu landasan pijak untuk memperkokoh keteguhan sikap dan keyakinannya. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai keteguhan masyarakat Bugis-Makassar, dalam bahasa Bugis disebut *getteng* (keteguhan) yang berarti taat - asas atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Nilai keteguhan ini terikat pada nilai yang positif, sebagaimana dinyatakan oleh To Ciung Maccae ri Luwu dalam Irwan Akib, bahwa empat nilai keteguhan itu adalah (a) tidak mengingkari janji, (b) tidak mengkhianati kesepakatan, (c) tidak membatalkan keputusan dan tidak mengubah keputusan, (d) jika berbicara dan berbuat, tidak berhenti sebelum rampung.²¹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa karakter masyarakat Kedang, yang dibangun di atas falsafah hidupnya, yakni falsafah *nima' telu*, tidak jauh

²⁰Husen Noer (75 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Leubatang, 25 September 2015

²¹Irwan Akib, *Matematika dan Kearifan Lokal; Suatu Alternatif Pendidikan Karakter Melalui Matematika dan Kearifan Lokal Bugis-Makassar*, (Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar: Universitas Muhammadiyah Makassar, Desember 2016), h.24

berbeda dengan karakter masyarakat Bugis-Makassar, yakni bersikap teguh pada komitmen, teguh pada aturan adat, serta teguh pada keyakinan agamanya dan taat pada pemerintah.

f. *Sain Bayan*

Sain Bayan (sumpah adat) merupakan undang-undang adat, dengan sejarah *Sain Bayan*. Sejarah lahirnya *Sain Bayan*, berawal dari sikap saling memfitnah antara dua saudara kandung bernama Obe Tana dan Au' Tana sehingga terjadi perselisihan dan kerenggangan antar keluarga 5 orang bersaudara, yakni Uyolewun, Beha' Lewun, Eye' Lewun, Tana Lewun, dan Oka Lewun. Setelah dicaritau ternyata yang membuat fitnah itu adalah dua orang anak dari Tana Lewun, maka mereka bersepakat untuk menjadikan Au' Tana sebagai tumbalnya dengan cara diikat pada sebuah pohon.²²

Prosesnya dimulai dengan cara *kura' wei'* yaitu mengiris tubuh Au' Tana dengan sembilu yang terbuat dari bambu hingga keluar darah, maka darah itu diminum sampai habis dan mengering. Setelah darah habis diminum, proses selanjutnya adalah *pate woya'* yaitu mengiris-iris daging dari tubuh Au' Tana untuk dimakan bersama-sama. Setelah habis memakan daging dan meminum darah, proses dilanjutkan dengan membelah tempurung kepalanya Au' Tana untuk dijadikan *te'ang* (semacam cangkir) sebagai wadah untuk minum tuak/*ballo*. Tulang-belulang Au' Tana diisap dan dimakan sum-sumnya hingga habis,

²²Dato' Boli (76 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 22 Februari 2017

kemudian rambutnya dijadikan *meran*, semacam tutupan wadah berisi tuak/*ballo* sekaligus berfungsi sebagai saringan.²³

Prosesi makan tubuh minum darah tersebut, bertempat di puncak gunung Uyelewun. Yang memakan dan meminum adalah turunan Uyolewun bersaudara yang sudah terpencar tempat tinggal di seluruh penjuru dunia. Yang tinggal di Timur Dunia bernama rumpun Serang Gorang, yang tinggal di Barat Dunia namanya rumpun Abong Waran, yang tinggal di Tengah Dunia namanya rumpun Butu Bayo Lio Lingir, yang di Utara Dunia namanya rumpun Tuang Laong, yang di Selatan Dunia namanya rumpun Ana' Koda.²⁴

Prosesi makan tubuh minum darah tersebut, menjadi upacara sakral untuk mengingatkan turunan manusia di seluruh penjuru dunia agar tidak lagi saling memfitnah dan tidak saling berselisih dalam urusan apapun. Dalam upacara itu disepakatilah *Sain Bayan* (sumpah adat), lafaz sumpah adat sebagai berikut:

*“A Obe Tana Au’ Tana,
A Puru Larang Tin Ede Pete’
Tara Inga’ Nute Tau’ Toye’
Tara Puri Ling Barang Lei
Puri Nunu Barang Wowo
Tika Nobol Kara Bate Tea
Inga’ Nute Sain Tau’ Toye’ Bayan
Iwi’ Ling Tau’ Lei”*²⁵

Lafaz *Sain Bayan* utama ini bermakna setelah makan daging dan minum darah obe Tana au’ Tana, maka ingat selalu sumpah dan nasehat, larang tangan dan haramkan kaki, larang mulut dan haramkan ucapan yang memicu pertikaian.

²³Dato’ Boli (76 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 22 Februari 2017

²⁴Dato’ Boli (76 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 22 Februari 2017

²⁵Dato’ Boli (76 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 22 Februari 2017

Sain Bayan utama ini berlaku untuk umat manusia seluruh dunia,²⁶ yang ditandai dengan serimonial belah kepala Aau' Tana untuk dijadikan wadah minuman (*bete tubar sara teang*), rambutnya dijadikan tutup/saring (*ote' sara meran*), makan tubuh minum darah (*a wei' sin woya'*) untuk mengangkat sumpah (*sara putung nute hae' toye'*), dengan melibatkan Serang Gorang (Timur), Abong Waran (Barat), Butu Bayo Lio Lingir (Tengah), Tuang Laong (Utara), dan Ana' Koda (Selatan) yang kemudian melahirkan *sain bayan* sebagai aturan adat yang mengatur kehidupan terkait dengan langit dan bumi, sifatnya mengikat, dalam istilah Kedang disebut *sain ula loyo, bayan ero au'*. Sedangkan *Sain Bayan* khusus orang Kedang lafaznya tersendiri, yaitu:

*"Itung We' Ongan We'
 Todi We' Baring We'
 Kara Kare' Kata' Kara Piring Liwa
 Lilin Kong Bare Bala Mui Eten Ul Lala
 Owan Hoing Maya' Kahin
 Kati Awen Hole' Hama
 Paro Botin Ba' Wowo"*²⁷

Pada *Sain Bayan* khusus masyarakat Kedang ini menyangkut 5 hal, yakni: *Neda Hari* (menyangkut jin penjaga bumi meliputi darat, air, laut dan udara), *Ula Loyo* (larangan zina dan bahayanya), *Nobol Te'* (kewajiban membayar belis dan resikonya), *Nilik Mati'* (hak milik makanan dan minuman), dan *Nanga Atur* (hak ulayat atas tanah dan pemalinya)²⁸

Penjabaran dari *Sain Bayan* yang berlaku khusus orang Kedang ini, namanya sumpah (*sain*) antar desa, seperti Leu Tiri dengan Leuwayang, Leu

²⁶Seluruh dunia dalam kategori ini adalah manusia turunan Uyolewun bersaudara.

²⁷Dato' Boli (76 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 22 Februari 2017

²⁸Lambertus Lama Kiri (53 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Mahal I, 16 Februari

Noda dengan Lebewala, Hobamatan dengan Tua' Mado. Demikian pula sumpah antara Suku Edang di Pulau Lembata dengan Suku Pandai yang ada di pulau Pantar kepulauan Alor. Sumpahnya adalah diantara desa dan suku tersebut di atas melintasi desa *sain* (desa yang terlibat sumpah), maka atas dorongan lapar dan haus, mereka boleh mengambil jenis makanan berupa kelapa dan pisang tanpa harus minta izin. Demikian pula *sain* (sumpah) antar suku, apabila orang Kedang ke suku Pandai dan karena lapar, mereka mengambil ikan milik orang Pandai yang dijual atau dijemur, maka itu sah dan dihalalkan. Keadaan ini berlaku sebaliknya.²⁹

Mengingat *Sain Bayan* utama maupun *Sain Bayan* tambahan ini menganut hukum causalitas atau hukum sebab-akibat, maka barangsiapa yang dengan sengaja melanggar *Sain Bayan*, baik *Sain Bayan* utama maupun *Sain Bayan* penyerta, pelanggar dari unsur orang Kedang turunan Uyolewun, maka akan mendapat sanksi yang berlaku secara spontan dan konstan, bentuk sanksinya ghaib tapi nampak terasa secara nyata.³⁰

Sanksi bagi yang melanggar *Sain Bayan* itu sesuatu yang niscaya. Lafaz sanksi dalam sumpah adat untuk para pelanggar sebagai berikut:

*“Otil Wawi Oba,
Ule Manu' Laleng
Potal Ime' Hora' Woi'
Sain Obe Tana Au' Tana
A Puru Larang Sin Eder Pete”*³¹

²⁹Lambertus Lama Kiri (53 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Mahal I, 16 Februari 2017

³⁰Lambertus Lama Kiri (53 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Mahal I, 16 Februari 2017

³¹Dato' Boli (76 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 22 Februari 2017

Maksud dari lafadz sanksi di atas, barang siapa yang melanggar *Sain Bayan*, maka tubuhnya akan dimakan ulat belatung dalam keadaan masih hidup.

g. Kebudayaan Kedang

Kebudayaan Kedang dalam pembahasan ini meliputi:

1) Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh orang Kedang dalam percakapan sehari-hari (*tutu' nanang*) adalah *tutu' nangan wela* yang artinya percakapan dengan menggunakan bahasa daerah. Kata *wela* searti dengan kata gunung. Jadi bahasa Kedang secara internal disebut *tutu' nanang wela* atau *tutu' edang*. Sedangkan secara eksternal menyebutnya bahasa Kedang.³² Tidak sama seperti Suku Bugis-Makassar, selain bertutur secara lisan, juga bisa bertutur dengan bahasa tulis menggunakan huruf *lontara'*. Suku Kedang, hanya bisa bertutur (*tutu' nanang*) secara lisan namun dalam tutur secara tulis menggunakan bahasa melayu-Indonesia karena tidak memiliki huruf/abjad tersendiri.

Prof.Karl van Trier dari Madiun mengolah beberapa daftar kata-kata dalam bahasa Kedang untuk kepentingan para misionaris di Kedang, terdapat satu kebiasaan menggunakan aksent dengan simbol *q* atau ‘ untuk berhenti celah suara. Demikian pula huruf *e* ada dua versi pengucapannya, yaitu *e* tipis dan *e* tebal dengan makna yang berbeda. Huruf *e* juga bisa berfungsi sebagai kata, contoh: *E Atadien Edang* (kami orang Kedang)

Prof. Karl juga mendapati banyak kata dalam bahasa Kedang yang sama bentuknya dan maknanya berlainan tergantung penekanan/aksentuasinya, contoh:

³²Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.23

kata *ape* bisa bermakna apa apabila diucap tipis, namun kata *ape* apabila diucap tebal, maka berarti kapas. Selain itu, ada ciri khas bahasa Kedang yang agak menonjol ialah penggunaan kata berpasang-pasangan.

**Kosa Kata Berpasangan
Dengan Terjemahnya dalam Bahasa Indonesia**

Kosa Kata	Terjemahan
<i>Huna Weta'</i>	Rumah
<i>Manu' Au</i>	Ayam
<i>Lipa' Lesu</i>	Sarung
<i>Mate Bitu</i>	Mati
<i>Palulu' Lekor</i>	Lap
<i>Wei Ai</i>	Air
<i>Peu Sawa</i>	Mangga
<i>Rian Bara'</i>	Besar
<i>Miteng Kayo'</i>	Gelap
<i>Niho Nalong</i>	Terang
<i>Uben Raken</i>	Malam
<i>Loyo Angin</i>	Siang
<i>Ka Min</i>	Makan
<i>Bute Eye'</i>	Tidur
<i>Hebu Bahing</i>	Mandi
<i>Sape' Soran</i>	Capek
<i>Bolor Mapa'</i>	Kenyang
<i>Owan Maya'</i>	Lapar
<i>Ewar Peto'</i>	Cepat
<i>Nere Eho</i>	Lambat
<i>Senang Goa</i>	Senang
<i>Buke' Beke'</i>	Bodoh
<i>Pinter Peong</i>	Pintar
<i>Buya' Tepa</i>	Putih
<i>Pou Pako'</i>	Malas
<i>Neten Wahar</i>	Rajin. ³³

2) Perkawinan

Dahulu kala tidak ada upacara perkawinan dalam bentuk akad nikah sebelum masuknya agama-agama di Kedang, yang ada hanyalah upacara adat

³³Kata-kata serupa masih sangat banyak. Lihat: Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.24-26

yang menandakan sepasang kekasih sudah sah sebagai suami istri. Pergaulan suami-istri tidak diizinkan sebelum diterima siri pinang. Apabila ada pasangan terlibat hubungan seksual sebelum upacara adat yang meresmikan status mereka sebagai suami –istri, maka mereka akan didesak untuk menikah, apabila tidak mau, maka si pemuda akan dikenakan denda berupa sebuah gading besar dibayar tunai. Perkawinan atau kawin dalam bahasa Kedang disebut *ku' we'* (baku ambil)³⁴

Adapun proses perkawinan di Kedang dari jaman dulu hingga sekarang adalah apabila sudah ada persetujuan untuk menikah antara seorang gadis dengan seorang pemuda, maka si pemuda menyampaikan kepada bapaknya, kemudian bapaknya menyampaikan kepada *ae ame* (orang tua adat dalam suku), lalu atas nama *ae ame* mengutus seorang *marang wala* (juru bicara) untuk mendatangi rumah si gadis pujaan hati untuk menyampaikan maksud untuk mempersunting si gadis, dengan membawa siri pinang, nasi, beberapa ekor ikan atau ayam, *kaleso* atau ketupat (proses ini disebut *dahang rehing*) Apabila keluarga si gadis menerima bawaan itu berarti mereka setuju akan perkawinan tersebut. Selanjutnya siri pinang dan makanan yang dibawa oleh *marang wala* (juru bicara) dibagikan kepada keluarga si gadis, *ae ame* (tua adat), dan pejabat-pejabat pemerintah setempat dengan maksud memberitahukan akan rencana perkawinan itu. Setelah itu, selang beberapa waktu, akan diadakan kunjungan balasan oleh keluarga si gadis ke rumah keluarga si pemuda dengan membawa makanan serupa kecuali siri pinang dan dibagikan kepada keluarga si pemuda, *ae ame* (tua adat dalam suku),

³⁴Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.98

dan pejabat-pejabat pemerintah setempat untuk memberitahukan bahwa anak gadisnya sudah jadi istri sah dari seorang pemuda di kampung itu, dan berhak menerima mas kawin/mahar, di Kedang dikenal dengan istilah BELIS, berupa gong atau gading gajah.³⁵ Karena Suku Edang menganut sistem patlinier, maka si istri diboyong tinggal di kampung sang suami, kalau belum punya rumah sendiri, maka biasanya tinggal sementara di rumah orang tua suami dan akan pindah ke rumah sendiri sebelum lahir anak pertama.³⁶

Terkait perkawinan, menurut adat Kedang, poligami diizinkan. Alasan utama Poligami apabila belum ada anak laki-laki dalam perkawinan pertama atau sama sekali belum punya anak. Belum punya anak laki-laki menjadi alasan utama untuk poligami, mengingat Suku Edang adalah suku yang menganut sistem patliniar (silsilah diurut menurut garis keturunan bapak)³⁷

Perkawinan ideal di Kedang, baik perkawinan monogami maupun poligami adalah perkawinan antara seorang pemuda dengan seorang gadis yang berstatus *mahan* (sepupu satu kali) *Mahan* ialah anak perempuan dari saudara laki-lakinya ibu (*nare*) Namun yang unik di Kedang anak perempuan dari saudara perempuan (*binen*) tidak bisa menikah dengan anak laki-laki dari saudara laki-laki ibunya karena kategori mahram yang disebut *ine utun*. Kedang juga menganut paham mahram secara adat, yakni putra-putri dari saudara laki-laki bapak, bahkan putra – putri dalam satu marga (*eho'-meker*) semuanya adalah mahram, kadar

³⁵Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.98

³⁶Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

³⁷Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

keharamannya sama kuat dengan haramnya menikahi saudara perempuan, bapak dan ibu. Apabila terjadi perkawinan atau perbuatan zina diantara mahram secara adat, mereka akan dikenakan sanksi yang disebut *ula loyo lada* (akibat perbuatan zina sedarah)³⁸

Sedangkan Poliandri, adat Kedang pun menolak sejak dulu kala kecuali seorang janda diizinkan menikah lagi dengan keluarga suami atau pun menikah dengan laki-laki dengan ketentuan orangtuanya tidak boleh menerima lagi belis pada suami kedua.³⁹ Dalam perjalanan sejarah, sejak masuknya agama Islam dan Katolik, masyarakat Kedang mengikuti pola pernikahan yang diajarkan oleh agama yang dianut. Demikian pula halnya Poligami dan Poliandri juga mengikuti ajaran agama yang diyakini.

3) Kelahiran dan Merawat Jiwa

Dahulu kala orang Kedang belum mengenal rumah sakit dan para medis. Oleh karena itu, dalam urusan kelahiran, seorang wanita melahirkan di rumahnya sendiri. Namun dalam keadaan tertentu, akan diantar untuk melahirkan di rumah ibunya atau rumah saudaranya. Biasanya ditolong oleh seorang perempuan yang lebih tua yang berpengalaman, namun apabila dalam keadaan gawat, maka akan dipanggil seorang dukun anak untuk membantu persalinan. Suaminya tidak boleh keluar rumah pada waktu istrinya melahirkan. Apabila sang bayi keluar dengan kepala terlebih dahulu, maka dikatakan itu kelahiran yang mudah, namun apabila kakinya yang keluar terlebih dahulu, maka itu dikatakan kelahiran yang susah.

³⁸Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

³⁹Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

Rupanya di jaman itu, belum banyak yang tau bagaimana cara membalikkan posisi sungsan. Seiring waktu, di Desa Wailolong Kecamatan Omesuri, terdapat seorang bapak yang ahli membalikkan badan bayi di dalam rahim ibunya, dan bahkan ia bisa memasang tulang-belulang yang patah.⁴⁰

Biasanya saat kelahiran seorang bayi dibunyikan jenis tabuh-tabuhan berupa gong, atau membunyikan giring-giring yang terbuat dari sepotong bambu yang diisi beberapa buah kemiri di dalamnya, atau biasa juga memukul kayu panggung dalam rumah dengan tujuan sang bayi segera bergerak dan menangis pertanda bayi itu hidup, sebab mereka akan sangat cemas jika bayi itu meninggal dunia. Namun apabila sang bayi saat lahir langsung bergerak dan menangis, maka tidak diperlukan bunyi-bunyian tersebut.⁴¹

Tali pusat dikenal dengan nama *kabote'* atau *naha' rian* yang terhubung dengan *puhe* (pusat si bayi) Tali pusat ini dipotong dengan menggunakan kuku atau pisau yang terbuat dari bambu untuk memisahkan tali pusat dengan ari-ari (*kabote'*), ari-ari kemudian disimpan dalam mangkok dari tempurung kelapa dan disimpan di atas bale-bale hingga 4 hari, setelah sisa tali pusat terlepas dari *puhe* (pusat) si bayi, barulah ari-ari atau *kabote'* ditanam di tanah agar tidak dimakan binatang dan tidak terbakar api. Tali pusat yang terlepas dari pusat si bayi kemudian diawetkan dan dikumpulkan dengan tali pusat saudara-saudara kandungnya hingga anak bunngsu, kemudian dibuatkan upacara *poan mawu tein-botin*, yakni semacam ritual dengan maksud mengikat kuat persaudaraan di antara

⁴⁰Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.70

⁴¹Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.70

mereka. Apabila diantara tali pusat itu rusak atau hilang, maka diganti dengan *ulun du'an* semacam benang yang terbuat dari kapas putih. Untuk menunggu kelahiran saudaranya, maka tali pusat anak sulung disimpan secara berurut dengan kelahiran saudara-saudaranya dengan sangat teliti. Tempat penyimpanannya di atas lumbung (*maka ebang*) atau *weta' rian* (rumah besar) arah ke *lili wana* (tiang yang kanan) Hal ini sebagai pertanda bahwa persaudaraan orang Kedang persaudaraan yang berakar pada *tein ude' dew' eha'* (persaudaraan satu rahim/*nawal*)⁴²

Setelah bayi lahir, maka ia akan menempuh kehidupan di dunia ini dengan perpaduan jasad/tubuh dan jiwa/nyawa. Jiwa dalam bahasa Kedang disebut *tuber nawa*. Diyakini bahwa pada bahagian tubuh manusia masing-masing memiliki jiwa, itulah sebabnya orang Kedang mengenal *ling tuber*, yaitu pergelangan tangan yang terdapat urat nadi. Ada juga istilah *lei tuber*, yakni pergelangan kaki yang terdapat urat nadi. Dalam upacara adat terkait dengan jiwa (*tuber nawa'*), maka setiap anggota tubuh yang kena darah dari ayam atau *toto' manu' wei'*, yaitu dahi, pipi, tulang dada bagian atas, tulang dada bagian bawah, pusat, tengkorak leher (*ulu puen*), pinggang, bahu, alis mata, pergelangan kaki dan tangan, ujung jari tangan dan kaki, lutut, bagian atas kaki, dan ujung ibu jari kaki. Setiap titik ini diyakini sebagai tempat berdiamnya roh/jiwa, karena itu senantiasa dijaga, dirawat, agar tetap sehat.⁴³

⁴²Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.71-72

⁴³Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.78-79

Gambaran mengenai kelahiran dan jiwa di atas, menunjukkan bahwa orang Kedang ulet merawat persaudaraan dan memelihara keselamatan jiwa anak keturunannya.

4) Pelanggaran Perbuatan Zina

Perbuatan zina yang dimaksud dalam pembahasan ini meliputi dua kategori, yakni kategori pertama hubungan seksual antara seorang anak dengan saudara kandungnya, atau anak dengan ibunya, atau bapak dengan anak gadisnya. Sedangkan kategori kedua, hubungan seksual dengan *meker eho* (saudara dalam satu marga), *ine utun* (anak perempuan dari bibi/tante), *ine ame* (rumpun keluarga istri) dengan *maing* (rumpun keluarga suami)⁴⁴

Pelanggaran hubungan seksual/zina, merupakan pelanggaran berat dan akan mendapat sanksi adat yang disebut *ula loyo lada'*, karena perbuatannya menyerupai membalikkan bumi jadi langit atau langit jadi bumi. Untuk kategori pelanggaran ini maka harus diazab dengan mengusir keluar kampung dan dinyatakan putus hubungan kekeluargaan selama tujuh turunan. Selain itu, harus melakukan ritual adat yang disebut *pati wangun* (tebus sebabnya) dengan *poan* (persembahan) berupa kambing dan babi yang taringnya bersusun enam. Kambing sebagai pengganti diri laki-laki yang berbuat salah dan babi sebagai pengganti diri perempuan.⁴⁵

⁴⁴Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.106

⁴⁵Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*,h.107

Dalam upacara adat tersebut, diperlukan seorang paderi/dukun kampung yang pandai membaca mantra Kedang,⁴⁶ dengan peralatan seperti tiga buah batu ceper (*lapa'*), tuak, ayam, kain hitam dan kapas putih (*ulun duan*), dan sejumlah perlengkapan lainnya. Upacara adat ini dimaksudkan untuk menghindari pelaku zina dari keadaan yang selalu sakit-sakitan tanpa penyakit yang jelas, bahkan tidak sedikit yang meninggal dunia dengan cara tidak wajar atau *mate re'eng*.⁴⁷

5) Kematian

Jaman dulu di Kedang menggolongkan kematian pada dua kategori, yakni kematian baik dan kematian buruk. Kematian baik adalah kematian seorang yang sudah berusia lanjut, namun kematian bayi yang baru lahir, atau anak muda, atau orang dewasa dinggap sebagai kematian buruk, dalam istilah Kedang disebut *re'e rawa* (kematian tak wajar) karena kesalahan perbuatan sendiri atau orangtua dan dipastikan melanggar *sain bayan*/sumpah adat.⁴⁸

Akibat dari penggolongan kematian buruk, maka setiap kematian tidak wajar, keluarganya akan mencari seorang paderi/dukun, istilah Kedang disebut *molan* untuk meramal mencari sebab kematian seseorang yang disebut *wangun lean*. Dalam meramal, seorang dukun menggunakan alat berupa potongan belahan bambu ukuran kecil disertai mantra untuk mendeteksi dan mengetahui sebabnya. Setelah itu sang dukun akan berusaha menebus kesalahan seseorang dengan telur ayam, ayam, kambing, atau babi dengan media batu ceper, kapas yang digulung

⁴⁶Disebut membaca mantra dalam bahasa tulis untuk mempermudah pemahaman, tetapi dalam prakteknya mantra-manta itu diucapkan secara lisan tanpa teks.

⁴⁷Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.108

⁴⁸Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.80

kecil disebut *ulun duan*, tuak, kain hitam atau kain putih dan lainnya dalam satu serimoni yang disebut *poan kemer* (kata ini sulit diterjemahkan), tapi kurang lebih maknanya serimoni yang berikhtiar menebus kesalahan yang menjadi penyebab kematian seseorang.⁴⁹

Dalam tradisi Kedang, apabila yang meninggal dunia adalah seorang tokoh masyarakat (*ae ame*), maka setelah dipastikan menghembuskan nafas terakhir, diharuskan menabuh gong-jenis *Tawa*, yaitu salah satu jenis gong khusus ditabuh saat kematian seorang tokoh. Jenis gong ini juga ditabuh untuk mengiringi rombongan pesta untuk memberitahu kepada *eho' meker kangaring* (sanak saudara) bahwa iring-iringan keluarga sudah hampir tiba di rumah duka.⁵⁰

6) Penguburan

Jaman dulu seseorang yang telah meninggal dunia tidak dikuburkan, melainkan disimpan di *meka'-mada'* semacam ranjang yang bertiang tinggi yang dibuat khusus dalam satu rumah untuk menghindari serangan anjing dan burung-burung pemakan bangkai. Setelah daging jenazah sudah hilang/kering barulah diadakan penguburan sementara waktu dengan cara membawa tulang-belulang ke gua atau kerangka batu yang aman dari gangguan manusia dan binatang. Prosesi itu disebut *lutur maten lurin*. Nanti pada waktu tertentu ada upacara menguburkan tulang belulang yang dalam istilah Kedang disebut *taneng maten lurin*. Upacara penguburan permanen ini biasanya dilakukan untuk beberapa orang yang telah

⁴⁹Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.80

⁵⁰Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.85

meninggal dunia dalam satu suku. Apabila tulang belulang itu sudah hilang, maka diganti dengan batang pohon kemiri.⁵¹

Mengiringi upacara penguburan permanen tersebut, maka seorang anak dari saudara perempuan yang disebut *ana' maing* (menantu) memiliki hak istimewa berupa meminta sejumlah pohon kelapa dari *epu-bapa* atau *ine ame* (mertuanya), namun dalam hajatan/pesta penguburan itu, seorang menantu (*ana' maing*) wajib membawa seekor kambing yang sangat besar untuk dipotong dan dimasakkan secara bergotong royong untuk dimakan oleh semua keluarga yang hadir. Dari jaman dulu sebelum tulang-belulang itu dikuburkan, maka terlebih dahulu membicarakan hal ihwal terkait belis atas diri si mayit yang disebut *ote'nolo'* (rambut) dengan maksud rambutnya si mayit tidak akan dimakan ulat di dalam kubur.⁵²

7) Budaya *Ebang Rian*

Ebang Rian yaitu rumah adat rumpun keluarga yang terdiri dari 4 tiang, beratap rumbia/alang-alang, dan di bawahnya terdapat *lipu rian* (bale-bale berukuran besar). Bangunan ini memiliki daya perekat yang sangat kuat dan berfungsi sebagai pusat upacara *bineng maing*, yaitu upacara untuk membicarakan *belis* (benda pusaka berupa gading gajah atau gong yang akan diberikan keluarga calon pengantin laki-laki kepada keluarga calon istri) oleh para *kalake leu*/tua adat sebagai penghormatan terhadap martabat anak perempuan yang akan dinikahi serta keluarga besarnya dalam marganya. *Ebang Rian* juga berfungsi sebagai

⁵¹Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.85

⁵²Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.80-86

lumbung tempat menyimpan hasil panen seperti padi, jagung, pala wija dan juga menyimpan benda-benda pusaka seperti gading, gong, keris pusaka, benda-benda antik yang dianggap sakral/*taluburu*, dan lain-lain. Selain itu, *Ebang Rian* juga berfungsi untuk menjamu tamu undangan, kerabat/keluarga dalam acara pesta adat pernikahan maupun kematian tanpa membedakan agama.⁵³

8) Budaya *Hoe' Lale'*

Hoe' Lale' yakni pesta adat saat upacara perkawinan dan pada saat kematian. Kedua pesta ini biasanya ditandai dengan upacara *baca do'a/syukuran* untuk pernikahan dan *tahlilan* untuk kematian dengan cara agama Islam dipimpin oleh imam desa tempat upacara diadakan, dan upacara kebaktian bagi orang Katolik dipimpin oleh rohaniawan setempat.

Dalam budaya *hoe' lale'*, terikut budaya turunannya yang disebut budaya *dese' telu*, budaya ini sifatnya niscaya apabila sebelum pesta pihak penyelenggara mendatangi rumah kerabat untuk mengundang secara lisan (*loeng lereng*), beda halnya apabila undangan tertulis, maka cukup diwakili salah seorang anggota keluarga tanpa membawa *dese' telu*. *Dese'* merupakan wadah/tempat menyimpan makanan dan perhiasan yang terbuat dari daun lontara, terdiri dari dua belahan yaitu belahan atas dan belahan bawah, belahan bawah merupakan wadahnya dan belahan atas merupakan tutupnya. Yang niscaya menjadi isi *dese'*/wadah tersebut adalah *dese' pertama* berisi beras, *dese' kedua* berisi jagung giling, *dese' ketiga* berisi jagung titi, di atas setiap *dese'*, disimpan dulang kecil berisi siri, pinag, kopi, gula, mie kering, dan jenis lauk pauk lainnya. Masyarakat Kedang sangat

⁵³Husen Noer (75 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Leubatang, 25 September 2015

malu bahkan memilih untuk tidak menghadiri pesta dengan undangan lisan (*loeng lereng*) tanpa *dese' telu*. Di dalam budaya *dese' telu* (tiga wadah) terkandung nilai-nilai kekerabatan dan kebersamaan. Sekalipun masyarakat Kedang umumnya kesulitan secara ekonomi, tetapi demi kekerabatan dan kebersamaan, mereka rela berutang.⁵⁴

9) Budaya *Kong Bawa*

Budaya *Kong Bawa* (orquestra jenis tabuh-tabuhan) yakni membunyikan gong-gendang, salah satu alat musik tradisional suku Edang yang khusus dimainkan pada saat pesta adat, pesta demokrasi, penyambutan tamu-tamu terhormat unsur adat atau pemerintah, penyambutan jama'ah haji atau hajatan umum yang bernuansa hiburan. Alat musik ini terdiri dari gong dengan jenis *kong- utun* (gong kecil) 1 buah berfungsi sebagai bunyian awal memandu dimulainya tabuh-tabuhan, *kong tu'* (gong tabuhan antara) 1 buah berfungsi sebagai tabuhan perantara antara dua gong besar secara bergantian, *kong rian* (gong besar) 2 buah berfungsi sebagai induk tabuhan, menghasilkan bunyi yang besar, *kong leka'* (gong sedang) 2 buah yang berfungsi mengatur irama tabuhan, serta *bawa* (beduk) 1 buah berfungsi sebagai gendang dan mengakhiri permainan orkestra (musik tabuhan)⁵⁵

10) Budaya Tarian Adat (*Soka Hedung*)

Budaya *Soka Hedung* merupakan tarian adat yang dimainkan oleh ibu-ibu atau para gadis dengan senai/selendang melilit di bahu untuk peragaan seni

⁵⁴Maksinus Aleu (71 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hoelea, 15 Februari 2017

⁵⁵Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamengi, 15 Februari 2017

mempesona dengan gerak tangan gemulai dan kaki mengikuti irama *gong gendang*. Budaya *soka hedung* dipersembahkan ketika ada pesta adat, pesta demokrasi, penyambutan tamu-tamu terhormat unsur adat atau pemerintah, penyambutan jama'ah haji atau hajatan umum yang bernuansa hiburan.⁵⁶

11) Budaya Tandak (*Hamang Hedung*)

Budaya tandak (*hamang hedung*) merupakan sejenis tarian adat yang terdiri dari unsur syair/pantun, dilantunkan secara bergantian atau bersahutan/berbalas pantun. Bentuknya melingkar terdiri dari 10 hingga 100 orang.

Budaya tandak (*hamang hedung*), terdiri dari beberapa jenis, yakni *pertama, hamang sudu'* (tandak saat upacara kematian), tandak jenis ini bisa bertahan dua hari dua malam, pemainnya umumnya orangtua bermain secara bergantian agar tandak tidak bubar. Syair-syair berbahasa Kedang mengalun dengan merdu, dengan isi syair mengenang jasa-jasa almarhum/almarhumah. Ciri utama *hamang sudu'* adalah gerakan tariannya pelan perlahan berirama dan bersma-sama. *Kedua, hamang sole'* (tandak saat pesta pernikahan) umumnya pemainnya dominasi anak muda, dengan gerakan cepat bahkan kadang berlari mengikuti irama pantun yang dinyanyikan dengan penuh semangat, syairnya berisi kisah cinta muda-mudi, tandak ini bernuansa hiburan sehingga suasananya semarak dengan gerak melingkar.

Di dalam budaya tandak terjadi perbauran masyarakat yang berbeda agama, dan terdapat etika berpegangan tangan, apabila *hamang sudu'*, cara berpegangan tangan hanya menggaet jari kelingking antara satu dengan yang

⁵⁶ Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Hingalamengi, 15 Februari 2017

lainnya, kadang juga hanya berdiri merapat membentuk lingkaran, sedangkan *hamang sole'*, cara berpegangan tangan hanya sampai di siku. Etika dalam tandak menunjukkan ada kepatuhan, saling menghargai, persatuan dan kerjasama.⁵⁷

12) Budaya *Poan Kemer*

Budaya *Poan Kemer* adalah ritual adat yang dilakukan oleh *molan* (dukun) atas permintaan keluarga bersama atau perorangan yang membutuhkan pertolongan untuk *tuo moleng balo laen* (mencegah dan mengobati penyakit) dengan cara membaca mantra. Kadang disertai sesajian berupa kapas putih, telur ayam kampung, *tuak* yang diletakkan di atas *lapa'*/batu ceper sebagai media untuk bermohon kepada *toang ala* (sang Pencipta) dengan keyakinan bahwa *ino welin tuan tana, amo laha ula loyo* (sang Pencipta yang menciptakan langit dan bumi), *poan kemer* bisa dilakukan untuk mencari sebab, mencegah ataupun mengobati suatu penyakit. *Poan kemer* juga sewaktu-waktu diadakan untuk sakralisasi *Sain Bayan* (sumpah adat) untuk satu hajatan bersama dalam menjaga keamanan wilayah Kedang dari gangguan keamanan oleh para provokator, baik oknum aslih orang Kedang maupun oknum pendatang yang berniat jahat.

13) Budaya Pemali

Budaya Pemali adalah budaya yang megandung larangan-larangan yang dalam istilah Kedang disebut *puting ireng*, yang apabila dilanggar, maka akan merasakan akibatnya secara kontan dan spontan. Contoh Budaya Pemali seperti

⁵⁷Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamengi, 15 Februari 2017

puru ling barang lei (larangan mencuri, larangan mengkapling hak ulayat), demikian pula larangan berzina dalam istilah Kedang disebut *tau ula loyo*.⁵⁸

Pemali lainnya yang dikenal di Kedang adalah terkait dengan alam, seperti dilarang buang air kecil di lubang kepiting nanti sakit perut, dan yang fenomenal adalah pemali *Kiang Rian*, di mana di tempat ini terdapat pohon yang bernama *kiang* dengan ukuran sangat besar dan rindang, setiap orang dilarang untuk memotong kayu di areal *Kiang Riang*, apabila dilanggar, maka akan menyebabkan angin ribut yang dapat merusak tanaman seperti jagung, padi, pisang, kemiri dan tanaman lainnya jatuh bertumbangan akibat dari angin ribut tersebut. Dikisahkan bahwa *Kiang Rian* itu merupakan nama tempat, di situ ada pohon besar semacam pohon cemara, di sekitarnya terdapat hutan kecil yang di dalamnya terdapat areal kecil berukuran 1 x 2 meter tanahnya berbentuk pasir laut.⁵⁹

14) Budaya *Waya' Doping*

Budaya *waya' doping* adalah budaya jamu tamu di rumah sendiri atau memulai suatu upacara, maka hal pertama yang dilakukan adalah *waya' doping* dengan menyuguhkan *ue mal bako* (siri-pinang dan tembakau) merupakan suatu sikap penghormatan dan kemuliaan kepada tamu. Dalam upacara adat, maka pembicaraan pokok tidak bisa dimulai sebelum tamu dijamu dengan *ue mal bako* (siri-pinang dan tembakau), tamu merasa sangat terhormat bila dijamu dengan siri pinang dan tembakau/rokok, dan tamu merasa dirinya dihina, apabila dalam suatu

⁵⁸Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Hingalamengi, 15 Februari 2017

⁵⁹Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Hingalamengi, 15 Februari 2017

upacara langsung disuguhi minuman atau makanan tanpa siri-pinang terlebih dahulu, karena dalam hal makanan, orang Kedang sangat sensitif, ia sangat malu apabila langsung disuguhi minuman dan makanan, seolah-olah kehadirannya hanya untuk cari makan. Di dalam upacara adat seperti *binen maing*, maka makan siri pinang sebelum memulai dan makan siri pinang untuk mengakhiri.⁶⁰

Di dalam unsur kebudayaan Kedang sebagaimana uraian di atas, nampak jelas bahwa masyarakat Kedang sangat menonjol karakteristik kebudayaannya, yang dalam prakteknya melahirkan Sistem Nilai dan Asumsi (SINA) yang kemudian membentuk sikap teguh, patuh, saling menolong, saling menghargai, kerjasama, dan menebar kasih sayang.

j. Keyakinan Orang Kedang

Sebelum mengenal agama, masyarakat Kedang menyandarkan keyakinan dan harapan hidupnya pada tanah, langit, matahari, bulan dan bintang sebagai Dewa yang dapat menolong, meliputi:

1) Tanah (*Au'*)

Orang Kedang meyakini bahwa tanah yang menjulang berupa gunung-gunung merupakan sumber kehidupan. Kata tanah dikenal juga dengan istilah *uhe* yang berarti isi perut bumi, di mana kekayaan emas dan jenis tambang lainnya berlimpah ruah tersembunyi di bawah tanah. Dalam keyakinan orang Kedang, untuk keamanan berbagai jenis kekayaan di dalam perut bumi, ada penjaga yang dinamakan *mi'er renga* (jin-pengawal berupa ular) yang bertempat tinggal di *leu tuan* (kampung lama) Tanah selain menyimpan kekayaan di perut bumi, juga

⁶⁰Saiful Yusuf (56 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 26 September 2015

menjadi sumber kehidupan makhluk hidup, meliputi manusia, binatang, dan tumbuhan-tumbuhan.⁶¹

2) Langit (*Eleng*)

Apabila tanah merupakan sumber kesuburan dan kekayaan yang terkait dengan kehidupan umat manusia, maka langit bagi orang Kedang diyakini sebagai benda yang berhubungan dengan keteraturan. Dalam ceritra purbakala di Kedang, dahulu kala waktu *au' werun* (waktu tanah masih muda), *eleng dehi'* (langit dekat) dengan tanah/bumi. Manusia Kedang biasa naik pohon pinang atau akar-akar antena pohon beringin menuju *eleng aya'* (pusat langit) untuk menyalakan api yang menunjukkan ada kehidupan di sana. Namun ketika akar-akar antena itu putus, maka tanah dan langit terpisah. Penyebab terputusnya akar-akar antena pohon beringin tersebut tidak terungkap dalam ceritra ini, namun dengan terpisahnya langit dan tanah, maka terbentuklah dunia.⁶²

Langit diyakini sebagai sumber keteraturan karena di langit terdapat benda-benda langit yang kesemuanya memberi petunjuk yang pasti bagi kehidupan orang Kedang bahkan umat manusia dengan fungsinya masing-masing. Di langit terdapat matahari yang menjadi penunjuk waktu, ada juga bulan dan bintang sebagai petunjuk musim.⁶³

⁶¹Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.45

⁶²Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.51

⁶³Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.57

3) Matahari (*Loyo*)

Orang Kedang meyakini bahwa matahari (*loyo*) berfungsi merakit perjalanan waktu tanpa putus sampai dunia ini kiamat. Matahari bagi orang Kedang merupakan referensi pada tanda-tanda alamiah. Hal ini didukung oleh bahasa Kedang yang memiliki istilah sesuai dengan perjalanan waktu pada malam hari dengan memperhatikan gerak gerik benda yang kelihatan dari langit.⁶⁴

Berikut ini penjelasan secara singkat mengenai tabel yang berisi istilah Kedang yang menunjukkan waktu siang dan malam berdasar pada keberadaan matahari. Kolom paling kiri menyebut kategori waktu di Kedang, kolom tengah menunjukkan situasi yang terjadi setiap ada perubahan waktu, sedangkan kolom kanan menunjukkan waktu yang sudah diolah oleh manusia berupa jam/mesin.

Tabel Pengenalan Waktu Siang dan Malam di Kedang

<i>Tutung padu nole' ude'</i>	Batang pertama dari suluh damar dinyalakan	Sekitar jam 19.00 Sebelum makan malam
<i>Tutung padu nole' sue</i>	Batang kedua dari sulu damar dinyalakan	Jam 21.00 atau 22.00
<i>Tutu' padu nole' telu</i>	Batang ketiga dari suluh damar dinyalakan	Sesudah itu tidak dinyalakan lagi
<i>Uben doa; manu' koko' wowo ude'</i>	Larut malam, koko' ayam pertama	Sekitar jam 23.00
<i>Uben aya'</i>	Tengah malam	Sekitar Jam 24.00
<i>Manu' koko' wowo sue</i>	Kokok ayam kedua	Sekitar Jam 02.00
<i>Manu' koko' wowo telu</i>	Kokok ayam ketiga	Sekitar Jam 03.00
<i>E'a naun; ribo rabo</i>	Siang; fajar menyingsing	Diantara jam 04.00 & 05.00
<i>Manu' koko' rota</i>	Kokok ayam bersahut-sahutan	Sekitar jam 05.00
	Ayam-ayam turun, hari mulai	

⁶⁴Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.56

<i>Manu' do'; e'a nihon</i>	terang, tetapi matahari belum muncul	Sekitar jam 06.00
<i>Loyo bohor</i>	Matahari terbit	Diantara jam 06.00 – 07.00
<i>Loyo bohor la'i</i>	Matahari naik tinggi	Sekitar jam 08.00 – 10.00
<i>Loyo panan</i>	Matahari panas	Sekitar jam 10.00-14.00
<i>Loyo aya'</i>	Matahari persis di tengah-tengah langit	Sekitar jam 12.00 Tengah hari
<i>Loyo hepa'</i>	Matahari condong sedikit ke barat	Sekitar jam 13.00
<i>Loyo wehe'</i>	Matahari condong ke barat	Sesudah jam 15.00
<i>Loyo wehe' beu'</i>	Matahari condong dan dingin/matahari turun	Sesudah jam 17.00
<i>Loyo wehe' uma</i>	Matahari rendah dan terang kekuning-kuningan	Sebelum senja
<i>Loyo heleng</i>	Senja	Sekitar jam 18.00
<i>Wau aru' ereng pehe</i>	Wajah orang tidak dikenal	Sesudah jam 18.30

4) Bulan (*Ula*)

Di Kedang bulan diyakini tidak hanya untuk kelender bulanan, akan tetapi berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan ilmu hayat atau biologi. Bulan juga dikaitkan dengan perubahan yang penting dalam ilmu alam. Di Kedang bulan dibagi dalam dua keadaan, yakni *ula werun* (bulan baru) dan *ula opol tuda'* (purnama). Istilah lain yang berkenaan dengan perubahan sebuah keadaan alam, yaitu *meti ula* artinya air pasang. Air pasang naik disebut *meti keu*

dan air pasang surut namanya *meti maya'*. Kata *maya'* berarti kering. Orang Kedang meyakini bahwa dalam satu hari (1 x 24 jam) dua kali air pasang.⁶⁵

5) Bintang (*Male*)

Dalam istilah Kedang, bintang dinamakan *male* yang terdiri dari beberapa jenis dan nama, mislanya *male tene* (bintang ursa mayor), *male popo'* (bintang pleiades), *male pari* (bintang antares), dan *male lia* (bintang pagi), *male uno* (bintang malam), semua bintang tersebut memberi tanda baik dan buruk dalam kehidupan orang Kedang.⁶⁶

Sebagai contoh, kemunculan bintang berpengaruh baik dan buruk, terdapat satu hikayat Kedewaan atau Ketuhanan tentang *Male Lia* di Kedang. Seorang anggota masyarakat di salah satu suku di Leuwayang bernama Lemur Lea', yang merupakan nenek moyang dari suku Hiang Lera', Buang Lera', dan Boli Lera'. Di suatu pagi Lemur Lea' marah karena menemukan *wetu'metung* (wadah penampung aren yang terbuat dari bambu) dalam keadaan kosong. Ia lalu memutuskan untuk mencarita apa sebabnya, ia berjaga-jaga satu malam di sekitar pohon kelapa itu. Dengan menggunakan perangkap ia menangkap *Lia* di atas puncak pohon kelapa, jenggot *Lia* begitu panjangnya menjuntai ke tanah sehingga ia takut tarik *Lia* ke tanah, tapi *Lia* berjanji pada Lemur Lea, apabila berkenan melepaskannya maka sewaktu kembali lagi *Lia* akan bawa periuk emas. Malam berikutnya *Lia* kembali dengan membawa *periuk emas*. Benda antik ini benar-benar ada di Kedang tepatnya di Desa Leuwayang Kecamatan Omesuri

⁶⁵Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.58

⁶⁶Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.54

Kabupaten Lembata – NTT. Benda ini kemudian diambil oleh utusan Kapitan/Raja Kedang dari Kalikur ketika mengumpulkan semua barang-barang emas seantero Kedang pada saat hendak mengirim anaknya berziarah ke Mekkah. Ceritra ini menunjukkan bahwa kemunculan *Lia* memberi dampak baik dan menggambarkan Allah/Dewa seperti seorang laki-laki yang berjenggot panjang.⁶⁷

Selain Bintang *Lia* yang diceritakan kemunculannya membawa dampak baik, masih terdapat jenis-jenis bintang lain, seperti *Male Ta'* (Bintang Pohon Kelapa), *Male Hepu'* (Bintang Penembak), *Ular Male Manu'* (Bintang Ular Ayam), bintang ini berpasangan dengan *Bore'* (burung kecil) yang tidak boleh terbang ke pohon, sedangkan *ular male manu'* tidak pernah menyentuh ke tanah. Burung *Bore'* saat ini dikenal dengan nama burung puyu. Burung puyu saat ini ada di Kedang, juga daerah-daerah lain di Indonesia. Mengenai alasan mengapa *ular male manu'* tidak boleh sentuh tanah dan burung puyu tidak boleh terbang ke pohon, belum diceritakan.⁶⁸

k. Mata Pencarian

1) Bertani

Umumnya orang Kedang bertani. Hasil pertanian yang utama adalah jagung. Padi ditanam di ladang-ladang kering bersama tanaman lainnya berupa ubi kayu dan tanaman berumbi. Selain itu, terdapat tanaman pokok lainnya seperti pisang, kacang-kacangan, tomat, tebu, labu, ketimun, semangka, nenas, merica,

⁶⁷Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.67

⁶⁸Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.68

jahe, kunyit, serrai, dan tembakau. Sedangkan hasil bumi yang pokok adalah kelapa, kemiri, jeruk, asam, lontar, mangga, siri dan pinang.⁶⁹

Kegiatan bertani dikerjakan di ladang-ladang kering di lereng gunung, bukit-bukit, jurang-jurang, secara berpindah tergantung keadaan ladang dan mutu tanah yang mau diolah. Ladang-ladang dibakar setiap tahun atau saat membuka lahan baru. Peralatan yang digunakan adalah parang, kapak dan tofa (semacam pisau ladang yang kecil dan tajam) Tidak ada ikatan kerja di ladang-ladang, akan tetapi petani Kedang senantiasa bekerjasama dan bergotong royong secara sukarela baki saat membuka lahan, membersihkan lahan hingga panen padi dan jagung.⁷⁰

Selain bertani, orang Kedang juga memelihara binatang ternak seperti ayam, babi dan kambing, hingga tahun 1911, kuda baru terdapat 60 ekor di Kedang. Orang Kedang juga gemar berburu untuk menangkap rusa, babi, musang, tupai, biawak, dan lain-lain.⁷¹

b) Bertenun

Sebelum mengenal pasar, pakaian orang Kedang berupa *wela/lipa'* (sarung), *labur* (baju), *deko taran* (celana), dan *tari'* (cawat) semuanya terbuat dari tenunan kapas putih, hasil tenunan orang Kedang sendiri.⁷² Sebelum tahun 1990 terjadi kontak dagang antara orang Kedang dengan saudagar Arab Gujarat. Setelah Tahun 1910, mulailah terjadi kontak dagang antara orang Kedang dengan

⁶⁹*Ibid*, h.18

⁷⁰Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.18

⁷¹Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.19

⁷²Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.20

saudagar-saudagar dari Cina. Semula saudara Cina tinggal di Desa Balauring, kemudian pindah ke Desa Kalikur, dan saat ini kebanyakan yang tinggal di Balauring. Mereka menjadi pedagang bahan makanan dan bahan bangunan. Sedangkan bahan pakaian pedagangnya dari Lamahala. Dalam perkembangannya bahan makanan, pakaian dan bangunan juga datang dari saudagar dari Makassar. Tahun 1915 didirikan tiga pasar utama di Kedang, yaitu pasar di Desa Balauring, Desa Wairiang dan Desa Kalikur,⁷³ saat ini pasar di Desa Kalikur sudah tidak ada lagi.

l. Kependudukan dan Pemerintahan

1) Kependudukan

Penduduk Lembata pada tahun 1911, sebanyak 31.000 hingga 32.000 jiwa. Sensus tahun 1930, jumlah penduduk Lembata sebanyak 47.000 jiwa. Pada tahun 1970 jumlah penduduk Lembata sebanyak 82.000 jiwa. Pada tahun 1930, Kedang memiliki 16.318 jiwa. Pada tahun 1970 sebanyak 25.440 jiwa, 45% penduduk Kedang beragama Islam, 28% beragama Katolik, dan 27% menganut agama turun-temurun (animisme), ditambah beberapa pedagang Cina di Balauring beragama Protestan.⁷⁴

Sedangkan data umat beragama di Kabupaten Lembata tahun 2015 menunjukkan angka yang signifikan yakni umat Katolik sebanyak 94.071 jiwa,

⁷³Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.19

⁷⁴Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.10

umat Islam sebanyak 38.668 jiwa, umat Kristen 1.937 jiwa, umat Hindu sebanyak 66 jiwa, dan umat Budha sebanyak 2 jiwa.⁷⁵

**Data Umat Beragama Kec.Omesuri & Buyasuri
Tahun 2015**

Nama Kecamatan	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha
Omesuri	8.733	10.500	26	3	-
Buyasuri	11.909	10.199	30	-	-
Total	20.218	20.699	56	3	-

Sumber Data: Kantor Kementerian Agama Kab.Lembata – NTT.⁷⁶

Data tersebut menunjukkan bahwa umat Islam dan Katolik berimabng.

2) Pemerintahan

Pemerintahan di Kedang dipimpin oleh seorang Kapitan. Kapitan merupakan gelar Raja di Kedang. Kapitan Pertama berkuasa bernama *Rian Bara'* Musa Sarabiri, yang diakui sebagai Raja Agama dan Raja Pemerintahan oleh Belanda. Kapitan Kedang dilanjutkan oleh *Rian Bara'* Bapak Dia Sarabiti, dan terakhir *Rian Bara'* Mas Musa Sarabiti. Wilayah kekuasaan Kapitan Kedang terdiri dari 44 *Leu/Kampung* di seluruh wilayah Kedang. Penduduk 44 *Leu/Kampung* merupakan turunan aslih Uyolewun. Pada tahun 1968 kampung-kampung itu ditata kembali susunannya, ada yang tetap berdiri sendiri, namun ada juga yang digabungkan menjadi satu Desa dengan jumlah penduduk sekitar 1.000 anggota Keluarga. Kampung-kampung bentukan baru itu diberi nama Desa gaya Baru.⁷⁷

⁷⁵Sumber Data: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lembata-NTT, diakses Juni 2017

⁷⁶Sumber Data: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lembata-NTT, diakses Juni 2017

⁷⁷Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.22

Pada bulan Juni tahun 1970 wilayah Kedang resmi dipecah menjadi 2 Kecamatan, yakni Kecamatan Omesuri dan Buyasuri. Ibu Kota Kecamatan Omesuri di Desa Balauring, sedangkan Ibu Kota Kecamatan Buyasuri di Weiriang Desa Umaleu. Dengan demikian, kekuasaan Kapitan Kedang juga berakhir. Kedua Kecamatan diberi nama berdasarkan hubungan turunan orang Kedang, yakni Buja' Suri (ejaan lama) berjenis kelamin laki-laki, sedang Ome Suri berjenis kelamin perempuan. Buja dan Ome merupakan dua bersaudara kandung anak dari Suri Ula, apabila dirunut ke atas maka susunannya seperti ini: Suri Ula, Ula Loyo, Loyo Buja', Buja' Subang, Subang Pulo, Pulo Pitang, Pitang Raya, Raya Uyo, Uyolewun.⁷⁸

Kuburan dari Kapitan Kedang Pertama disebut *Kubur Buja' Rian Bara'*, yang terdapat di Perbatasan Desa Normal dengan Desa Kalikur, yang juga merupakan perbatasan wilayah Kecamatan Omesuri dan Buyasuri.

3) Statement 7 Maret 1954

Salah satu Maha Karya Kapitan Kedang terakhir yaitu *Rian Bara' Mas Abdul Salam Sarabiti* adalah Statement 7 Maret 1954,⁷⁹ bersama Petrus Gute Betekeneng, yang menjadi cikal bakal Lembata Otonom pada tanggal, 16 September 1999, di mana sebelumnya, Lembata (Lomblen) hanyalah salah satu wilayah administratif dari Kabupaten Flores Timur.⁸⁰

⁷⁸Mahmud Rempe (53 Tahun), Mantan Camat Buyasuri, *Wawancara*, Desa Umaleu, 17 Februari 2017

⁷⁹Kalimat Statement Toedjoeh Maret 1954 dan laporan lainnya yang menggunakan Ejaan lama, dalam penulisan disertasi ini menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Hal ini seusai dengan pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Alauddin, bahwa Ejaan Lama dikutip sebagaimana aslinya, sedangkan dalam penulisan ini bersifat reduksi/saudaran.

⁸⁰“Gema Suara Rakyat Lembata Di Rumah Rakyat”, (Sajian Utama), *Majalah Suara Lembata*, (Edisi Agustus 1999), h.11

Menurut Petrus Gute Betekeneng, salah seorang pencetus Statement 7 Maret 54, bahwa dasar pemikiran kami adalah ingin mengadakan perubahan atau reformasi di bidang pembangunan warisan kolonial yang masih diterapkan pemerintahan Republik yang merdeka, di mana wilayah Lomblen saat itu dipecah-pecah dan dipaksakan tunduk pada Swapraja Larantuka dan Adonara. Yang mau diperjuangkan pada waktu itu adalah persatuan rakyat Lomblen supaya tidak ada lagi istilah Paji dan Demong yang sengaja diciptakan, sehingga rakyat Lomblen saling bermusuhan.⁸¹

Sebelum 7 Maret 1954 seluruh wilayah pulau Lomblen atau Kawela diperintah oleh enam kepala hamente, yakni hamente Kedang, hamente Lewotolok, dan hamente Lewoleba. Kepala hamentenya bergelar KAPITAN. Ketiga hamente ini disebut BANGSA PAJI. Tiga hamente lainnya, yakni hamente Kawela, hamente Labala, dan hamente Lamalera. Kepala hamentenya disebut KAKANG. Mereka disebut BANGSA DEMONG. Ketiga hamente Bangsa Paji dipaksa tunduk pada Swapraja Adonara. Sementara ketiga Bangsa Demong dipaksa untuk tunduk kepada Swapraja Larantuka.⁸²

Bangsa Paji dan Demong yang menghuni pulau Lomblen, saling memandang bukan saudara tetapi musuh yang harus diperangi, dirampok dan dibunuh. Akibatnya, tidak ada keamanan, ketentraman dan kedamaian di Lomblen. Rakyat merasa hilang rasa aman dan ketenangannya. Hal ini ditanam berpuluh-puluh tahun secara sistematis oleh pemerintahan feodal kolonial

⁸¹”Perjuangan Rakyat Lomblen Seputar Tujuh Maret Lima Empat: Riwayatmu Dulu”, (Sajian Khusus), h.20

⁸²”Perjuangan Rakyat Lomblen Seputar Tujuh Maret Lima Empat: Riwayatmu Dulu”, (Sajian Khusus), h.20

dan hal ini berlangsung hingga tahun 1942. Hal ini berlanjut pada masa penjajahan Jepang (1942-1945)⁸³

Hal-hal tersebut, memberi semangat kepada para pejuang untuk tidak boleh dipermainkan oleh Partai Katolik dan Pemerintah. Komitmen “Lomblen harus beradministrasi pemerintahan sendiri, hapusnya nama Paji dan Demong”,⁸⁴ pasti lebih tidak disetujui oleh Partai Katolik dan Pemerintah. Menyadari hal itu, maka langkah yang dilakukan oleh Ketua Partai Katolik Ranting Lomblen Utara, Petrus Gute Betekeneng, dibentuklah Panitia Aksi Perjuangan Rakyat Lomblen. Tugas utama Panitia ini adalah membentuk Partai Katolik Sub Komisariat Lomblen. Panitia Aksi ini kemudian mengundang semua pengurus Partai Katolik Ranting Kedang dan Ranting Lomblen Selatan, serta Partai Masyumi Cabang Kedang, bersama Kepala-Kepala Desa, juga Kepala-Kepala Sekolah dan para guru bantunya untuk menghadiri Rapat Gabungan tanggal, 7 Maret 1954 di Hadakewa. Rapat Gabungan ini dihadiri 300 orang. Rapat ini dipimpin oleh Petrus Gute Betekeneng menyetujui Statement 7 Maret yang sudah disusun oleh Petrus Gute Betekeneng. Rapat diskorsing 15 menit kemudian dilanjutkan Rapat Kedua dibuka jam 11.30, yakni rapat gabungan antara Partai Katolik Sub Komisariat Lomblen dengan Partai Masyumi Cabang Kedang, Rapat ini dipimpin Ketua Partai Katolik Komisariat Lomblen dihadiri oleh seluruh utusan Partai Katolik dan Partai Masyumi Cabang Kedang, yang dipimpin Ketuanya yang juga merupakan Kapitan Kedang waktu itu, Mas Abdul Salam Sarabiti dan

⁸³”Perjuangan Rakyat Lomblen Seputar Tujuh Maret Lima Empat: Riwayatmu Dulu”, (Sajian Khusus), h. 21

⁸⁴”Perjuangan Rakyat Lomblen Seputar Tujuh Maret Lima Empat: Riwayatmu Dulu”, (Sajian Khusus), h.22

Sekretarisnya Ambarak Bajeher. Rapat ini menyetujui konsep Statement 7 Maret 1954 yang berbunyi: “Lomblen Bersatu (terlepas dari Swapraja Larantuka dan Adonara), Hapusnya Swapraja dan hilangkan penggunaan nama Paji dan Demong”.⁸⁵

Sesudah itu, rapat mendengarkan pidato Ketua Masyumi Cabang Kedang yang berapi-api membakar semangat para utusan Partai Katolik dan Partai Masyumi dengan isi pidato sebagaimana kutipan berikut:

Kita harus hormat-menghormati,
harga-menghargai, kasih mengasihi
hidup bersaudara dalam damai
untuk diwariskan kepada anak cucu’ kita,
generasi penerus kita,
bukan perpecahan dan kekacauan
karena Injil dan Al-Qur’an mengajarkan kita
saling mengasihi dan hidup bersaudara
antara sesama sebagai anak Tuhan.⁸⁶

Setelah mendengar pidato Ketua Partai Masyumi Cabang Kedang, Mas Abdul Salam Sarabiti, maka kedua Pimpinan Partai menandatangani Statement Perjuangan Rakyat Lomblen, atas nama Partai Masyumi Cabang Kedang ditandatangani Ketuanya Mas Abdul Salam Sarabiti dan Sekretarisnya S.Ambarak Bajeher. Sementara atas nama Partai Katolik, ditandatangani oleh Ketuanya, Petrus Gute Betekeneng dan Sekretarisnya St.Leha Tufan. Rapat gabungan ini dihadiri oleh wakil Pemerintah-Asisten Wedana Lomblen (A.W), H.A.Riwu. Karena mesin ketik tidak ada pada waktu itu sehingga statement itu disalin dengan tulisan tangan oleh beberapa murid SD kelas IV, antara lain: Piet Baluta Letor,

⁸⁵”Perjuangan Rakyat Lomblen Seputar Tujuh Maret Lima Empat: Riwayatmu Dulu”, (Sajian Khusus), h.22

⁸⁶”Perjuangan Rakyat Lomblen Seputar Tujuh Maret Lima Empat: Riwayatmu Dulu”, (Sajian Khusus), h.23

Andreas Duli Manuk, Maria Beding Oleona, dkk. Setelah ditandatangani dikirim ke Pemerintah Pusat di Jakarta, Gubernur Soenda Ketjil Singaraja di Bali, Kepala Daerah Flores Timur, KPS Larantuka, Swapraja Larantuka dan Adonara, Anggota DPRD Flores yang mewakili Lomblen, serta pers dan radio untuk disiarkan.⁸⁷

Perjuangan pun dimulai oleh mereka yang memegang mandat yang diketuai oleh YAN KIA' POLI. Perjuangan Statement 7 Maret 1954 belum juga terwujud dalam rentang waktu 7 Maret 1954 – 7 Maret 1972. Untuk menyadarkan pemuda-pemudi Lomblen yang menjadi peserta gerak jalan pertama, rute Hadakewa-Lewoleba, sebelum berangkat, utusan dari 7 Kecamatan membacakan Ikrar Bersama:

Kami Putra-puteri Lembata dengan ini mengikrarkan:

1. Mengaku berjiwa Pancasila
2. Menjunjung tinggi UUD '45
3. Bersedia melaksanakan program pemerintah
4. Melanjutkan perjuangan rakyat Lembata 7 Maret 1954 menuju satu otonomi yang riil dalam waktu singkat
5. Ikut meningkatkan dedikasi dan partisipasi pemuda/pemudi kita, selaku generasi penenrus yang dinamis, dari bangsa dan negara republik indonesia, dalam program-program akselerasi modernisasi dan pembangunan sekarang ini.⁸⁸

Setelah Ikrar Bersama tersebut, tanggal, 3 Maret 1999, jelang otonomi Lembata terwujud, Ketua Masyumi Cabang Kedang, Mas Abdul Salam Sarabiti, juga membuat sebuah puisi dengan harapan menjadi syair-syair bagi pemuda-pemudi Lembata guna dinyanyikan, diqasidahkan, dideklamasikan dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun Pernyataan Mengenai Daerah Otonimi. Puisi tersebut sebagai kutipan berikut ini:

⁸⁷”Perjuangan Rakyat Lomblen Seputar Tujuh Maret Lima Empat: Riwayatmu Dulu”, (Sajian Khusus), h.23

⁸⁸”Perjuangan Rakyat Lomblen Seputar Tujuh Maret Lima Empat: Riwayatmu Dulu”, (Sajian Khusus), h.25

PUISI seorang sepuh:

Buat Putra Putri Lembata Tercinta

Oleh: Mas Abdul Salam Sarabiti

Balauring, 03Maret 1999

Tujuh Maret Satu Sembilan Lima Emat
Pernyataan Otonom Lembata Sudahlah Tepat
Mohon Pemerintah Bentuk Lembata Dengan Cepat
Pemerintah Reformasi Bijaksananya Tepat

Sesuai Pernyataan Bersama Partai Katolik, Masyumi Ditandatangani
Gute Betekeneng, Lela Tufan, Bajeher, Mas Sarabiti
Kabupaten Lembata Sampai Sekarang Rakyat Menanti
Adil Makmur, Tuhan Berkati

Yan Kia' Poli Pemegang Amanat Rakyat Lembata
Berjuanglah Terus Pemerintah Otonomi Lembata
Lekas Terbentuknya Kabupaten Lembata
Adil Makmur, Insya Allah Merata

Perjuangan Rakyat Lembata Empat Puluh Lima Tahun Lebih
Sampai Sekarang Tidak Merasa Letih
Peten Kame, O Tuhan Maha Pengasih
Lewotana Lembata, Kame Kasihi

Ayo Pemuda, Generasi Penenus
Giat Membangun Terus Menerus
Bersih Berwibawa Di Jalan Lurus
Semua Proaktif, Termasuk Pengurus

Golongan Karya Menyalurkan Aspirasi Kami
Dua Puluh Tahun Lebih, Sampai Kini
Mohon Pemerintah Atasan, Laksanakan Hal Ini
Sesuai Orde Reformasi Saat Ini

Agar Putra Lembata Mengurusnya Sendiri
Dalam Pelukan Negara, Ibu Pertiwi
Kasihi Rakyat, Seperti Diri Sendiri
Adil-Makmur Merata, Rakyat, Anak, Istri

Dengan Hati Tulus, Membangun Semua Bidang
Mulai Lamalera Sampai Kedang
Memenuhi Kebutuhan Pangan, Sandang
Suasana Baru Indah Dipandang

Pemerintah Lembata, Pemerintah Kakan-Arin
Gelekat Lewotana, Urus Kakan-Arin
Dore Printah Tuhan, Dore Nabi Marin
Ta An Meh-Mela, Waaq Kakan-Arin

Keyakinan Agama Tara Peha-Pahe'
 Te Asal Adam - Hawa Eha'
 Te Bangsa Indonesia Eha'
 Te Sembah Tuhan Maha Esa Eha'

Wahai Tuhan!, Maha Esa!, Maha Sakti!
 Seluruh Pemerintah Indonesia Dirahmati, Diberkati
 Walaupun Zaman Silih Berganti.⁸⁹

Melalui perjuangan panjang, hingga tanggal, 20 Juli 1999, Presiden RI, BJ.Habibie menyampaikan Rancangan UU Pembentukan Kabupaten Lembata kepada DPR RI, dan pada hari Kamis, 29 Juli 1999, Mendagri, Syarwan Hamid, mengajukan Rancangan UU Rencana Pembentukan 3 Daerah Tingkat I dan 32 Daerah Tingkat II seluruh Indonesia, termasuk Kabupaten Lembata. Tanggal, 7 Agustus 1999, delapan orang Anggota DPR RI mengunjungi Lembata, akhirnya tanggal, 16 September 1999 Lembata otonom.⁹⁰

Berikut ini adalah tokoh pencetus Statement 7 Maret 1954, serta Pemegang Mandat sesuai data yang tulis oleh Suara Lembata, edisi Agustus 1999:

- | | |
|-----------------------------|---------------------------------|
| 1. Petrus Gute Betekeneng | 13. Bernadus Bala Klider |
| 2. Mas Abdul Salam Sarabiti | 14. Petrus Wuring Beding |
| 3. S.Ambarak Bajehar | 15. Lambertus Kalake Kedang |
| 4. Stanislaulela Tufan | 16. Nuba Mato |
| 5. J.Bumi Liliwari | 17. Dato Keraf |
| 6. Theodorus Touran Layar | 18. S.M.Betekeneng |
| 7. Yan Baha Tolok | 19. Yan Notan Da Proma |
| 8. Paulus Ributoran Tapoona | 20. J.Emi Purek Lolon |
| 9. Bernadus Boli Krova | 21. Yohanes Lasan Bataona |
| 10. B.Sangakei | 22. Sio Amuntoda. ⁹¹ |
| 11. Antonius Fernandes | Catatan: |
| 12. Fransiskus Paji Letor | Pemegang Mandat: Yan Kia Poli. |

⁸⁹”Buat Putra-Putri Lembata Tercinta” (PUI SI), *Majalah Suara Lembata*, h.26

⁹⁰”Gema Suara Rakyat Lembata Di Rumah Rakyat” (Sajian Utama), h.11

⁹¹”Tokoh Pencetus Statement 7 Maret 1954” (Lanjutan Sajian Khusus), h.26

Dari fakta yang terungkap berdasarkan data yang dipaparkan mengenai Kedang dalam lintasan sejarah, yang meliputi bahasa Kedang, keyakinan orang Kedang, kebudayaan Kedang, hingga mata pencaharian, perkawinan, kelahiran, kematian, penguburan, dan juga pelanggaran perbuatan zina, menggambarkan adanya nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat Kedang dari jaman purba kala hingga jaman Statement Tujuh Maret 1954.

2. Nilai-nilai Sosial Masyarakat Kedang

Uraian tentang Kedang dalam lintasan sejarah mengandung kesan yang sangat kuat bahwa masyarakat Kedang memiliki konsepsi yang jelas tentang nilai (sesuatu atau hal-hal) yang berguna bagi kemanusiaan. Konsepsi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sesuatu yang telah ada dalam alam pikiran atau paham.⁹² Sesuatu yang telah ada dalam kajian ini, adalah nilai-nilai sosial masyarakat Kedang yang sudah ada sejak jaman purbakala hingga saat ini.

a. Nilai-nilai Kepatuhan (*Inga' Nute Sain Tau' Toye' Bayan*)

Sebagaimana gambaran masyarakat Kedang pada uraian tentang Kedang dalam lintasan sejarah, serta dukungan informasi yang digali selama penelitian, terdapat nilai-nilai yang dianut dalam keseharian masyarakat Kedang, salah satu diantaranya adalah nilai-nilai kepatuhan pada nasehat, patuh pada aturan adat, patuh pada aturan agama dan patuh pada aturan pemerintah yang dalam bahasa Kedang disebut *Inga' Nute Sain Tau' Toye' Bayan*.⁹³ Menurut Stanis, kata *inga'* berarti ingat, sedangkan *nute sain* berarti kalimat sumpah yang berlaku turun

⁹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi IV; Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.725

⁹³Stanis Kapo' Lelang Wayan (76 Tahun), *Wawancara*, di Kelurahan Selandoro', Lewoleba, 23 Februari 2017

temurun, dan kata *tau' toye' bayan* berarti takut pada sanksi adat akibat sumpah adat (*sain bayan*)⁹⁴

Kepatuhan pada sumpah adat (*sain bayan*) bagi masyarakat Kedang adalah sesuatu yang niscaya bahkan telah menjadi watak dasar yang menjiwai masyarakat Kedang dalam setiap denyut nadi kehidupan, baik ucapan maupun perbuatan sejak jaman purbakala hingga jaman moderen ini, dengan prinsip yang sangat populer, yakni *puru ling barang lei* (larang tangannya haramkan kakinya), kalimat ini bermakna masyarakat Kedang melarang kaki dan tangannya untuk mencuri. Prinsip untuk tidak mencuri begitu mendarah daging, sekalipun masyarakat Kedang dalam kesulitan ekonomi/miskin, dilengkapi lagi ikrar *puring nunu barang wowo* (larangan pada mulut dan haramnya kata untuk tidak berkata yang menyakitkan hati orang lain) *supaya nikol ude' kara tikol, nadan ude' kara tadan* (agar segelintir gangguan tidak mengganggu sekelumit hambatan tidak menghambat)⁹⁵

Data di lapangan menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat Kedang terhadap aturan adat sangat tinggi. Berikut ini penulis memaparkan contoh-contoh kasus yang menjadi tradisi dan manifestasi dari nilai-nilai kepatuhan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana tradisi yang terpelihara dalam kehidupan masyarakat Kedang, yakni:

⁹⁴Stanis Kapo' Lelang Wayan (76 Tahun), *Wawancara*, di Kelurahan Selandoro', Lewoleba, 23 Februari 2017

⁹⁵Hatmin Jalaluddin (75 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 17 Februari 2017

1) Tradisi Belis/Uang Belanja

Belis dalam bahasa Kedang disebut *belanja*. Dalam tradisi Bugis – Makassar disebut uang belanja.⁹⁶ Dalam tradisi Kedang, belis terdiri dari dua jenis benda, yakni gading gajah dan gong. Kedua benda ini terdiri dari jenis dan ukuran masing-masing, keduanya merupakan benda pusaka yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan juga menunjukkan semakin tinggi status sosial seseorang atau marga. Tradisi belis terpelihara sampai saat ini, menunjukkan begitu patuhnya masyarakat Kedang terhadap suatu aturan adat, sehingga dalam urusan kawin mawin, pihak suami dan keluarganya wajib memberikan belis (*belanja*) kepada orangtua/keluarga istrinya, sesuai jenis dan ukuran yang disepakati dalam upacara adat yang disebut *uang bele*.⁹⁷

2) Tradisi Janda Kembang

Dalam tradisi Kedang, apabila seorang istri yang ditinggal mati suaminya dan berstatus janda, sekalipun janda kembang akan tetap tinggal di rumah suaminya baik sudah dikaruniai anak maupun yang belum. Ia enggan kembali ke rumah orangtuanya karena statusnya tidak hanya sebagai istri dari mending suaminya, tetapi secara adat dia adalah *we' rian suku leu* (istri yang sudah searah sah berkewajiban berbakti untuk keluarga dan marga suami), apabila diantara saudara suaminya atau keluarga dekat lainnya menikahinya, maka tidak perlu lagi

⁹⁶Penulis menyebut padanannya kata Belis dengan Uang Belanja (tradisi bugis-Makassar), namun fungsinya berbeda. Kalau belis di Kedang berfungsi sebagai harta pusaka, sedangkan Uang Belanja bagi masyarakat Bugis –Makassar berfungsi untuk belanja kebutuhan pesta.

⁹⁷Bernadus Boli Leu Eha' (70 tahun), *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

bicara soal belis, namun apabila si janda menikah di luar marga suaminya, maka terjadilah contoh kasus ketiga di bawah ini.

3) Tradisi Belis Suami Kedua

Dalam tradisi Kedang, apabila si janda kembang menikah lagi dengan laki-laki di luar marga mending suaminya, maka pihak orangtua si janda tidak boleh menerima belis dari suami keduanya, melainkan belisnya diserahkan kepada keluarga suami pertamanya. Untuk keluarga si janda dilarang menerima belis kedua kalinya (*hen de' hen wati'*) atas diri seorang anak perempuannya. Apabila hal seperti itu terjadi, maka yang bersangkutan secara sengaja melanggar Sumpah Adat/ *Sain Bayan*, yang disebut langgar *nobol tea*, sehingga masyarakat Kedang sangat patuh dan takut melanggarnya.⁹⁸

4) Tradisi *Puru Larang*

Puru Larang merupakan istilah Kedang yang menunjukkan bahwa ada tradisi larangan terhadap sesuatu dengan simbol menancap secarik kain putih diujung bambu yang dalam istilah Kedang disebut *hading sabo' /lelang sabo'* disertai dengan daun atau buah-buahan yang dimaksud dalam larangan tersebut, seperti kelapa, pisang, kemiri, jambu, coklat, jenis umbi-umbian dan lain-lain, dalam istilah Kedang disebut *lela maher*.⁹⁹

Menurut tutur para pelaku/subyek *puru larang* dengan obyek yang dilarang, sepanjang sudah *hading sabo'* yang bertempat di perbatasan Desa, maka semua jenis benda yang dilarang tersebut, menjadi aman tanpa pencurian,

⁹⁸Hatmin Jalaluddin (75 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 17 Februari 2017

⁹⁹Husen Noer (75 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Leubatang, 17 Februari 2017

biarpun buah yang masuk *lela maher* sudah matang dan jatuh berseliwerangan di sekitar pohonnya, tidak akan diambil orang sekalipun hanya satu buah. Nilai-nilai kepatuhan masyarakat Kedang terhadap *puru larang* sangat tinggi, tanpa pengawasan, tanpa teguran, tanpa penjagaan.

Bukti lain yang penulis saksikan dan dokumentasikan pada tanggal, 19 Februari 2017, di Dusun Hule Desa Nilanapo Kecamatan Omesuri Kab.Lembata-NTT adalah buah kelapa yang jatuh dan belum diambil oleh tuannya untuk diolah menjadi kopra, minyak goreng, atau langsung dijual bijinya, maka buah kelapa tersebut biar sampai bertunas tidak ada orang yang berani mencurinya.

Demikian pula, pisang yang masak di pohon hanya tuannya yang bisa mengambilnya, pisang tersebut dibiarkan untuk dimakan kelelawar karena tidak ada orang yang berani mengambilnya. Bukti lain yang disaksikan oleh penulis adalah hasil tangkapan laut berupa ikan dan gurita dijemur bebas di halaman rumah dan ditinggal pemiliknya sehari-hari namun tidak ada yang berani mengambilnya.

5) Tradisi *Tau' Ula Loyo*

Tau' artinya *takut*, *Ula loyo* berarti bulan dan matahari. Namun pada pembahasan ini, bukan berarti takut pada bulan dan matahari, melainkan takut pada sanksi akibat pelanggaran adat akibat perbuatan zina sedarah yang disebut *Ula Loyo*. Kategori perbuatan zina sedarah dalam tradisi Kedang adalah antara bapak dengan anak gadisnya, anak laki-laki dengan ibu kandungnya, dan sesama saudara kandung seayah atau seibu. Larangan ini berlaku juga sepupu dalam satu marga, *ine utun* (anak perempuan dari tante-bibi) serta untuk *Maing* (menantu)

dengan *Ine Ame*. Larangan ini sudah berlangsung turun termurun dan masyarakat Kedang sangat mematuhi atauran adat tersebut, apalagi kepatuhan itu diperkuat oleh larangan agama untuk menikah dengan mahram dan haramnya zina.¹⁰⁰

6) Tradisi Tanaman Merambat

Dalam tradisi Kedang, apabila tanaman labu atau jenis tanaman merambat lainnya merambat ke kebun orang lain, maka si pemilik tanaman dilarang keras untuk menampiknya kembali ke areal kebun sendiri, dalam istilah Kedang disebut *puting pireng oha boleh bawe' bale*, karena apabila hal itu dilakukan, maka kebunnya tidak akan aman/*rebu kaya'* dari gangguan hama dan binatang liar seperti babi hutan, anjing, burung, binatang melata, dan lain-lain. Dan apabila labu itu sudah berbuah sementara pemilik tanaman mau memetikinya atau hanya sekedar mau petik pucuknya untuk dijadikan sayur, maka harus minta kerelaan pemilik kebun yang dirambat tanaman labu tersebut. Namun bila pemilik labu tidak ingin mengambil buah dan pucuknya, maka sepenuhnya menjadi milik pemilik kebun. Demikian pula, apabila ada jagung yang roboh ke kebun orang lain, maka tidak boleh ditampik kembali/*bawe bale*.¹⁰¹

Nilai-nilai yang dipatuhi pada contoh-contoh kasus tersebut merupakan manifestasi dari nasehat-nasehat leluhur yang dalam istilah Kedang disebut *Ino tutu' puli amo pau panang* (nasehat itu terdiri dari tutur ibu dan ceritra bapak yang jadi acuan anak cucu)¹⁰²

¹⁰⁰Lambertus Lama Kiri (53 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Mahal I, 16 Februari 2017

¹⁰¹Husen Noer (75 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Leubatang, 17 Februari 2017

¹⁰²Hatmin Jalaluddin (75 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 17 Februari 2017

b. Nilai-nilai Kekerabatan (*Ine Ame Binen Maing*)

1) Kekerabatan Jalur Nasab Uyolewun

Sebagaimana etnik lain di Nusantara ini, masing-masing memiliki akar sejarah asal usul *nasab*/keturunannya yang berasal dari Nabi Adam dan Siti Hawa. Demikian pula orang Kedang meyakini bahwa keturunannya adalah turunan anak Adam yang dikenal dengan istilah *tein ude' dewa' eha', ine ude' ame eha'* (kita berasal dari rahim yang sama, dari satu ibu dari satu bapak)¹⁰³. Namun dari sisi silsilah yang selama ini diceritakan secara turun-temurun oleh nenek moyang orang Kedang hanya sampai pada satu nama legendaris bagi masyarakat Kedang yaitu Uyolewun. Sedangkan silsilah atau garis keturunan ke atas setelah Uyolewun masih dirahasiakan. Uyolewun kemudian diabadikan menjadi nama gunung yakni gunung Uyelewun. Di lereng gunung Uyelewun inilah berdiam masyarakat Kedang yang terdiri dari dua Kecamatan yakni Kecamatan Omesuri dan Buyasuri.¹⁰⁴

Uyolewun mempunyai 5 orang saudara yang bernama:

1. Beha Lewun
2. Eye Lewun
3. Gaya Lewun
4. Oka Lewun
5. Tana Lewun.¹⁰⁵

¹⁰³Saiful Yusuf (56 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 26 September 2015

¹⁰⁴ Kata Omesuri diambil dari kata *Umiy* dan Buyasuri diambil dari kata *Abiy*. Kedua kata bahasa Arab ini sekaligus menegaskan kuatnya indikasi ada hubungan turunan orang Kedang dengan orang Arab. Dipuncak gunung Uyelewun terdapat Kuburan kembar istilah Kedangnya disebut *Kubur Ome wa Buya*. Di puncak gunung Uyelewun juga terdapat *Welong* (istilah Kedang), semacam terowongan yang tembus di laut sehingga gunung ini tidak aktif sebagai gunung merapi karena penguapan panas bumi melalui rongga bumi/*welong* tersebut.

¹⁰⁵Lambertus Lama Kiri (53 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Mahal I, 25 September 2015. Perbedaan sebutan Uyolewun dan Uyelewun dimaksudkan untuk menegaskan nama orang dan nama gunung, namun sebenarnya dari akar kata yang sama.

2) Keekerabatan Jalur Kawin Mawin

Selain hubungan keekerabatan faktor nasab Uyolewun, sebagaimana uraian di atas, terdapat faktor keekerabatan lainnya yang mendukung dan mengikat adalah hubungan *ine ame binen maing* (hubungan keekerabatan) yang disebabkan oleh faktor kawin mawin. Keluarga istri namanya *ine ame* (mertua), keluarga suami namanya *maing* (menantu). Untuk meresmikan status hubungan kekeluargaan ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

a) Tahap Memilih Jodoh

Di dalam kehidupan masyarakat Kedang yang terkait dengan mencari jodoh biasanya ada dua jalur, yakni jalur *dahang rehing* (dijodohkan oleh orangtua) dan jalur *aran we atau beyeng keu* (kawin masuk) yaitu calon suami/istri lapor diri pada keluarga/pemerintah), jalur ini biasanya bermula dari saling suka.

(a) Dijodohkan (*Dahang Rehing*)

Sejak jaman dulu hingga sekarang, apabila putra putri Kedang hendak menikah dengan sesama orang Kedang, maka jalur dijodohkan (*dahang rehing*) menjadi pilihan pertama. Hal ini dilakukan berdasarkan salah satu falsafah hidup bahwa *ue nore matan mal nore inga* (setiap orang ada keluarganya, maka perlu dihargai) untuk *woyong ue wiha' mal* (meminang)¹⁰⁶

Dalam tradisi masyarakat Kedang, *dahang rehing* ini disebabkan oleh faktor *nasab*/keturunan, misalnya anak laki-laki dari saudara perempuan (*binen*) hendak dijodohkan dengan anak perempuan dari saudara laki-laki (*nare*), maka

¹⁰⁶Husen Noer (75 Tahun), Tokoh Agama, Wawancara, Desa Leubatang, 17 Februari 2017

keluarga dari saudara perempuan (tante-bibi) mendatangi rumah saudara laki-lakinya (om-paman) untuk melamar (*dahang rehing*)¹⁰⁷

Di Kedang, ada hal yang unik dan menarik yakni adanya muhrim secara agama dan muhrim secara adat. Dikatakan unik karena hanya anak laki-laki dari bibi-tante yang bisa menikah dengan anak perempuan/sepupunya dari om-paman (saudara laki-laki ibunya), sedangkan anak perempuan dari tante (*ine utun*) tidak bisa dinikahi oleh anak laki-laki dari om-paman, demikian pula anak laki-laki dan perempuan dari bapak yang bersaudara (sepupu satu kali), dan juga anak perempuan dan laki-laki dalam satu rumpun keluarga/marga hukumnya haram dinikahi (*muhrim*), dengan demikian, dalam tradisi masyarakat Kedang terdapat dua jenis muhrim, yaitu muhrim secara agama dan muhrim secara adat.¹⁰⁸

Tata cara dalam upacara perjodohan ini dilakukan dengan melibatkan keluarga laki-laki sebagai pelamar, keluarga perempuan sebagai tuan rumah (yang dilamar) dengan membawa *ue mal bako* (siri pinang dan tembakau). Kedatangan keluarga laki-laki disambut dengan penuh rasa hormat, disuguhi siri pinang (*ue mal*) yang merupakan budaya *waya' doping* (suguhan perdana) setiap ada tamu sebagai manifestasi dari nilai-nilai kekerabatan/kekeluargaan.¹⁰⁹

Menurut tradisi masyarakat Kedang, setelah makan *siri pinang* barulah pembicaraan *dahang rehing/peminangan* dimulai sebagaimana upacara lamaran pada umumnya. Setelah lamaran dinyatakan ditrima maka akan diserahkan *ue mal*

¹⁰⁷Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

¹⁰⁸Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

¹⁰⁹Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

bako sebagai tanda jadi dan siri pinang yang dibawa dibagikan kepada rumpun keluarga (*aman*) pihak keluarga calon istri untuk dimakan sebagai komitmen sama-sama menjaga anak gadis yang sudah dilamar untuk tidak dilamar oleh orang lain. Hal ini merupakan manifestasi dari ajaran Islam yakni tidak boleh meminang di atas pinangan orang lain, pembicaraan ditutup dengan makan siri pinang. Biasanya dilanjutkan dengan jamuan makan bersama. Namun apabila lamaran ditolak, maka keluarga laki-kali hanya makan siri pinang sebagai wujud menghargai tuan rumah, namun tidak akan makan makanan yang sudah disiapkan sebagai bentuk rasa kecewanya (hal ini jarang terjadi tapi ada beberapa kasus)¹¹⁰

(b) Jalur *Aran We'* (Kawin Masuk)

Berbeda dengan jalur *dahang rehing* (meminang), jalur *aran we'* (kawin masuk) biasanya terjadi karena saling mencitai, setelah kedua calon suami-istri ini bersepakat untuk menikah, maka mereka melapor diri ke tua adat (*ae ame*) atau unsur pemerintah setempat di wilayah keluarga calon suami, proses ini disebut juga *beyeng keu* yaitu seorang gadis pergi ke rumah calon suaminya tanpa sepengetahuan orangtua dan keluarganya. Apabila hal ini terjadi, maka pihak keluarga laki-laki harus segera memberitahu kepada keluarga calon istri dalam kurun waktu 1 x 24 jam, dengan isi pemberitahuan bahwa *ai moten ude' toi wei hau ude' toi me kara haba* (apabila ada kayu satu ikat hilang dan air satu ruas bambu hilang maka jangan dicari), apabila tidak, maka sanksi adat harus ditunaikan dengan jenis dan jumlah denda yang diputuskan oleh hasil Seminar Budaya Kedang di Desa Meluwiting, yaitu denda berupa gong atau gading dalam

¹¹⁰Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017 Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

skala tertentu. Keputusan Seminar Budaya tersebut merujuk pada konsensus bahwa *uben rian rake bara'* (dibawa pergi anak perempuan tengah malam tanpa izin, dihukum setara dengan perbuatan mencuri (*ma'o malong*) atau istilah lain disebut *mara kehe' de jadi me o ale* (sudah berbuat salah harus siap didenda) Baik jalur *dahang rehing* maupun *jalur aran we'/beyeng keu*, akan dilanjutkan dengan prosesi adat yang disebut *uang bele*.¹¹¹

2) Tahap *Uang Bele* (Putus Kata)

Salah satu tahap dalam proses menuju jenjang pernikahan yang akan mengikat kekerabatan adalah *uang bele ke' pae* yaitu *bineng maing* (musyawarah adat) untuk membicarakan dan memutuskan hal ihwal yang terkait dengan belis/*uang panai'*, di mana *ae ame* (tua adat) dari pihak perempuan (*ine ame*) memanggil keluarga *ae ame* (tua adat) pihak laki-laki (*maing*) datang di rumah adat Kedang (*ebang rian*), atau *weta' rian* (rumah besar) untuk membicarakan dan menentukan jumlah belis dan jenisnya dari jenis gong atau gading. Menurut hasil seminar budaya di Desa Meluwiting, jumlah belis wilayah pedalaman Kedang (*wela*) *lemen leme* (skala 5), wilayah Pantai Kedang (*wata*) *lemen pitu* (skala tujuh) Hal lain yang dibicarakan dalam *uang bele* adalah menetapkan waktu pelaksanaan akad nikah.¹¹²

Untuk menunaikan hasil *uang bele* sangat tergantung dari jalur mencari jodoh, apabila lewat jalur *dahang rehing*, maka *utang napo dahang we'* (nanti ada

¹¹¹Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

¹¹²Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017. Lihat juga: Skala Belis adalah ukuran satuan belis baik jenis gong maupun gading. Belis jenis gong, maka ukurannya tergantung pada besar lingkaran dan jenis bunyinya, sedangkan skala belis jenis gading, maka ukurannya tergantung besar lingkaran mulut gading dan panjang gading tersebut.

utang baru ditunaikan), namun apabila melalui jalur *aran we' atau beyeng keu* (kawin masuk), maka selain membayar denda adat, dan juga membayar belis secara kontan dalam kurun waktu yang sudah disepakati dalam Seminar Budaya Kedang, yakni 1 x 24 jam.

3) Tahap Berian (Bineng Maing)

Yaitu *Bineng Maing* (Forum Musyawarah Adat) untuk tindak lanjut dari hasil pembicaraan saat *uang bele* (putus kata) *Bineng Maing* merupakan musyawarah kedua keluarga besar, di mana dalam upacara adat tersebut mempertemukan wakil kedua keluarga calon mempelai. Wakil dari keluarga calon istri namanya *Ine Ame* (mertua), sedangkan wakil keluarga dari calon suami namanya *Maing* (menantu) Inti dari acara perian adalah pihak keluarga suami yang disebut *maing* (menantu) menyerahkan belis sesuai jenis dan skala yang telah disepakati sebelumnya pada saat *uang bele* (putus kata)

Ine Ame Bineng Maing terdiri dari dua kata yakni *binen* (saudara perempuan) dan *maing* (menantu) Akronimnya adalah *binen pan jadi maing*, yakni saudara perempuan yang dinikahi, maka suami dan keluarga sumainya sebagai *maing*/menantu), sedangkan akronim *nare pua jadi ine ame* yakni saudara laki-laki yang menetap dalam marga otomatis jadi *Ine Ame* (Mertua)

Hal yang dibicarakan dalam *bineng maing* adalah *uang bele ke' pae* (memutuskan jenis dan kadar belis), pakaian dan perhiasan binen/anak gadis dikenal dengan istilah Kedangnya, *lipa nodeng wela labur* atau *ako bawang*. *Bineng Maing* bertempat di *ebang riang atau weta' rian* keluarga calon istri.

Setelah *Bineng Maing* maka pernikahan secara agama dilaksanakan sedangkan urusan adat dilanjutkan 100 hari setelah pernikahan.¹¹³

4) Tahap Pelaksanaan Akad Nikah

Pelaksanaan akad nikah tergantung dari agama yang dianut oleh pasangan yang menikah. Apabila sudah seagama maka pelaksanaan pernikahan menurut agama yang dianut, pasangan yang beragama Islam dinikahkan oleh petugas KUA, sedangkan pasangan yang beragama Katolik dinikahkan oleh Dewan Stasi/Gereja. Menurut Kepala KUA Omesuri dan Kepala KUA Buyasuri, secara teknis pelaksanaan akad nikah biasa dilaksanakan di Kantor KUA yang diawali dengan Kursus Calon Pengantin (Catin), namun ada juga yang meminta petugas KUA untuk menikahkan di rumah calon Istri.¹¹⁴

5) Tahap *Walimatul Ursy* (Pesta Pernikahan)

Walimatul Ursy/Pesta Pernikahan dengan acara inti mengenalkan kedua mempelai sebagai pasangan suami istri yang sah baik secara adat, agama maupun pemerintah. Selain itu melakukan jamuan makan bersama sebagai tanda syukur atas pernikahan yang telah dilakukan. Dalam rangka perjamuan makan itu, maka makanan yang disiapkan merupakan bahan baku yang dibawa oleh keluarga serumpun berupa beras, ayam, kambing, sapi, gula, kopi, teh, terigu dan lain-lain (sembako), kemudian dikelola bersama-sama secara gotong royong.¹¹⁵

¹¹³Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

¹¹⁴Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

¹¹⁵Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

Dari gambaran terbentuknya hubungan kekerabatan baik dari faktor nasab/keturunan Uyolewun dan faktor kawin-mawin sebagaimana uraian di atas, maka sekalipun masyarakat Kedang sudah dipisahkan ke dalam dua wilayah, yakni Kecamatan Omesuri dan Buyasuri, namun nilai-nilai kekerabatan tetap terpelihara dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini.¹¹⁶

c. Nilai-nilai Gotong Royong (*Pohing Ling Holo Wali*)

Gotong royong dalam istilah Kedang disebut *pohing ling holo wali* yang bermakna saling tolong menolong, bantu membantu, bekerjasama dalam urusan adat, agama dan pemerintahan. Hal ini didukung oleh prinsip hidup masyarakat Kedang *te' we' bare we'* dan *pohing ling holo wali* (kerjasama dan saling membantu)¹¹⁷

Wujud dari gotong royong masyarakat Kedang dapat dilihat dari beberapa unit kegiatan kemasyarakatan yang berbasis nilai-nilai sosial budaya, kegiatan keagamaan dan pemerintahan.

1) Budaya *Hoe' Lale'* (Pesta)

Merunut pada tahapan proses kawin-mawin masyarakat Kedang, maka pada tahap yang terakhir adalah pesta nikah/*hoe lale'*. Dalam pelaksanaan pesta ini, masyarakat Kedang secara bergotong royong bersama-sama bahu membahu untuk menyukseskan pelaksanaan pesta pernikahan tersebut, satu hal yang tidak terlepas dari tradisi pesta adalah *budaya dese' telu* yaitu budaya bergotong royong

¹¹⁶Petrus Laka Lolon Rian (78 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Umaleu, 17 Februari 2017

¹¹⁷Maksinus Aleu (71 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Hoelea, 15 Februari 2017

mengumpulkan bahan makanan dan lauk pauk pada tiga wadah yang dikenal dengan nama *dese' telu*.¹¹⁸

Masyarakat Kedang sangat malu apabila datang ke pesta tanpa *dese' telu*. *Dese' telu* merupakan nama dari wadah untuk penyimpanan bahan makanan dan lauk pauk, di mana terdapat tiga wadah yang disebut *dese'* terbuat dari anyaman daun lontar, terdiri dari dua belahan yaitu belahan atas dan belahan bawah, belahan bawah merupakan wadahnya dan belahan atas merupakan tutupnya.

Setiap *dese'* ada isinya yang khas dan paten, yakni *dese' pertama*, berisi beras, *dese' kedua* jagung giling (beras jagung), *dese' ketiga* berisi jagung titi. Di atas ketiga wadah tersebut ada dulang kecil berisi kopi, gula, terigu, mie kering, tembkau, siri dan pinang, beberapa jenis kue seperti *jewada* (kue rambut yang terbuat dari tepung beras), kue bolu dan jenis kue lainnya, selain itu terdapat ikan kering yang diolah dari ikan merah, ikan kakap, atau ikan sunu yang telah dibelah dan dikeringkan. Apabila tidak ada ikan kering, maka biasanya diganti beberapa ekor ayam atau itik, bahkan dalam keadaan tertentu membawa beberapa ekor kambing atau sapi.¹¹⁹

Budaya *Hoe' lala'* bukan hanya pesta adat dalam rangka *walimatul ursy*, namun pesta adat juga diadakan pada saat kematian. Kedua pesta ini biasanya ditandai dengan upacara *baca do'a/syukuran* untuk pernikahan dan *tahlilan* untuk kematian dengan cara agama Islam dipimpin oleh imam desa tempat upacara diadakan, dan upacara kebaktian bagi umat Katolik dipimpin oleh rohaniawan

¹¹⁸Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

¹¹⁹Maksinus Aleu (71 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hoelea, 15 Februari 2017

setempat. Budaya *dese' telu* sebagaimana uraian di atas adalah hal yang niscaya pada setiap ada pesta.¹²⁰

Semua bahan makanan yang terkumpul bersumber dari ibu-ibu rumah tangga dalam satu marga, ada yang mengolahnya sendiri, ada yang membeli secara tunai, namun ada juga yang berhutang demi pengabdian pada *suku leu/marga* yang dalam istilah kadang disebut *galeka leu* (mengabdikan pada keluarga), hal ini merupakan manifestasi dari prinsip kebersamaan, yaitu *uyeng ude' api ude', paro ba' tee ehok meker kangaring* (satu periuk satu tungku untuk memasak memberi makan kakak, adik dan para saudara)¹²¹

2) Kegiatan Keagamaan

Salah satu keunikan yang menarik dan lestari dalam kehidupan masyarakat Kedang adalah terpeliharanya nilai-nilai gotong royong dalam kegiatan keagamaan seperti Panitia Hari-hari Besar Islam (PHBI) dan Upacara Paska bagi umat Katolik. Pada Peringatan Hari-hari Besar Islam, biasanya diadakan vestifal antar Remaja Masjid, Majelis Ta'lim, Madrasah Ibtidaiya, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di kecamatan Omesuri dan Buyasuri.

Mengingat vestifal tersebut dilaksanakan tingkat kecamatan dan berlangsung dalam beberapa hari, maka untuk suksesnya kegiatan, para peserta lomba, tamu dan undangan diinapkan di rumah-rumah warga baik yang beragama Islam maupun yang beragama Katolik. Demikian pula untuk urusan makanan dan

¹²⁰Maksinus Aleu (71 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hoelea, 15 Februari 2017

¹²¹Maksinus Aleu (71 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hoelea, 15 Februari 2017

perjauman makan bersama, bahan bakunya dikumpul bersama-sama, kemudian dikelola di sebuah dapur umum, yang kelola di dapur adalah saudara-saudara yang beragama Katolik, dengan menggunakan wadah dan semua perlengkapan dapur yang disiapkan oleh keluarga muslim, sedangkan yang beragama Islam fokus pada pelayanan kegiatan dan teknis pelaksanaan vestival.

Contoh lainnya yang unik dan menarik dalam kegiatan shalat id, saudara-saudara kita yang beragama Katolik membersihkan lapangan, memasang janur, memasang garis shaf shalat, dan juga alas shaf yang biasanya dari bahan daun pisang, daun enau, tikar pandan, tikar dari daun lontar, karpet plastik, koran bekas dan lain-lain. Selain itu, yang menyiapkan mimbar khutbah dan mihrab untuk imam serta mengontrol sound system adalah teknisi yang beragama agama Katolik, dan juga mereka aktif menjaga keamanan sekitar lapangan yang terdiri dari unsur hansip yang beragama katolik dan satuan pengamanan dari gereja.¹²²

Kegiatan PHBI seperti *halal bi halal*, merupakan wadah silaturahmi antar umat beragama, biasanya setelah penyampaian hikmah *halal bi hahal* oleh salah seorang ustadz, diberi kesempatan kepada Rohaniawan untuk memberikan sambutan mewakili tamu undangan dari unsur gereja. Kegiatan PHBI tersebut dilaksanakan secara bergilir dari satu Desa ke Desa yang lain, baik di kecamatan Omesuri maupun Buyasuri, sehingga nilai-nilai gotong royong terpelihara dan terawat dari setiap Desa yang ditunjuk menjadi tuan rumah pelaksanaan kegiatan. Kebersamaan ini semakin terasa apabila yang menjadi tuan rumah adalah Desa

¹²²Maksinus Aleu (71 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hoelea, 15 Februari 2017

yang penduduk muslimnya lebih sedikit dari pada penduduk yang beragama Katolik.¹²³

Umar Abdullah, salah seorang tokoh agama di Kedang memberikan batasan dalam hal kebersamaan dalam setiap upacara keagamaan baik Islam maupun Katolik untuk menjaga kemurnian aqidah tetapi toleran dalam hal syi'ar. Dalam pelaksanaan hari raya Idul Fitri dan Natal, karena kedua-duanya hakikatnya adalah kesucian, Idul Fitri kembali ke fitrah untuk kaum muslimin, dan natal adalah upacara menyambut manusia suci, yaitu kelahiran Yesus Kristus, maka kedua upacara ini masing-masing melaksanakan dengan prinsip *lakum diinukum waliyadin* (bagi kamu agama kamu, bagi kami agama kami), hal yang perlu dibedakan secara tegas dan jelas untuk menjaga kemurnian aqidah. Sedangkan dalam upacara Idul Adha dan Paska, masing-masing dua hari raya ini tersirat nilai-nilai sosial, sehingga daging qurban dari kaum muslimin dan daging domba dari kaum nasrani/katolik dapat dibagikan kepada yang berhak menerima secara lintas agama.¹²⁴

Hal yang sama diakui oleh Romo Lorensius Yatim pemimpin umat Katolik pada Paroki Hoelea Kec.Omesuri, bahkan ia mengakui adanya kegiatan bersama antar umat beragama dalam rangka membina kerukunan umat beragama sudah menjadi program prioritas dari Keuskupan Larantuka.¹²⁵

¹²³Maksinus Aleu (71 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hoelea, 15 Februari 2017

¹²⁴Umar Abdullah (53 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Balauring, 18 Februari 2017

¹²⁵Romo Lorensius Yatim (56 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Hoelea, 15 Februari 2017

3) Pembangunan Rumah Ibadah

Gotong royong dalam membangun rumah ibadah baik Masjid maupun Gereja sudah terpupuk sejak masyarakat Kedang menganut agama Islam dan Katolik. Tahun 1600.

Tercatat dalam sejarah, pembangunan gereja Isa Bela di Desa Balauring, Gereja Katolik di Redeng Desa Dolulolong serimonial penyerahan tanah wakafnya oleh pemilik tanah yang beragama Islam. Sedangkan dalam sejarah pembangunan Masjid, juga terdapat banyak kesaksian, salah satu diantaranya adalah pembangunan Masjid Nurul Islam Hoelea, Ketua Panitia Pembangunannya adalah seorang pengurus Dewan Stasi Desa Hoelea Kec. Omesuri, Bapak Anton Bokilia.¹²⁶

Ceritra sebaliknya dalam pembangunan gereja Desa Aramengi, Ketua Panitianya Bapak Saleh Lalang, seorang tokoh agama Islam dan Imam Masjid Besar Mutiara Leubatang.¹²⁷ Indahnya kebersamaan antar umat beragama masyarakat Kedang, diwujudkan dengan sumbangan bahan bangunan berupa pasir, semen, dan lain-lain, bahkan menyumbangkan tenaga saat pengerjaan pembangunan rumah ibadah berlangsung.

Saat pembangunan Masjid Mutiara Leubatang pada tahun 2013-2015, bantuan bahan bangunan dan tenaga tukang serta buru dari saudara-saudara beragama Katolik dari Desa etangga seperti, Desa Walangsawah 1 dan 2, Desa Aramengi, Meluwiting, Hingalamamengi dan Desa Hobataman 1 dan 2. Demikian

¹²⁶Maksinus Aleu (71 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hoelea, 15 Februari 2017

¹²⁷Husen Noer, (75 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Leubatang, 16 Februari 2017

pula bantuan bahan bangunan, tenaga tukang, dan buru juga datang dari Desa-desanya mayoritas Muslim, seperti Desa Kalikur Kecamatan Buyasuri. Bantuan bahan bangunan juga datang dari Politisi yang beragama Katolik dan Protestan.¹²⁸

Keharmonisan umat beragama dalam membangun rumah ibadah sebagaimana kisah di desa Hoelea, Desa Leubatang, Desa aramengi merupakan hal lumrah yang terjadi di seantero Kedang. Wujud keharmonisan yang terjalin antar umat beragama tersebut, berlanjut sampai saat ini.

e. Nilai-nilai Kasih Sayang (*Ebeng We' Bora' We*)

Masyarakat Kedang sangat memelihara nilai-nilai kasih sayang antar saudara karena ada semacam komitmen yang dibangun bahwa *ebeng we' bora' we'*, *roho oba' soba' sayang* (saling menjaga, saling mengasasih antar saudara)

1) *Nare Rei Pae*

Nare re' pae, yaitu proses menikahkan seorang anak laki-laki dengan tanggungan belis bersama dalam satu marga. Sebagai wujud kasih sayang terhadap keluarga, maka apabila anak atau saudara laki-laki (*Nare*) menikah, semua belisnya (*uang panai'*) ditanggung bersama oleh rumpun keluarga dalam satu marga (*Rei Pae*) Bentuk tanggungan bersama tersebut ditempuh dengan cara musyawarah keluarga dipimpin oleh Kepala Suku (*Kalake*), biasanya disepakati jenis gong atau gading yang jenis dan ukurannya pantas untuk diberikan kepada keluarga calon istri. Adapun ukurannya berdasarkan hasil seminar budaya Kedang tahun 1968 bertempat di Desa Meluwiting Kecamatan Omesuri yang memutuskan bahwa *wela lemen leme* (skala 5), untuk wilayah pedalaman yang

¹²⁸Wahid Muhammad (46 Tahun), Tokoh Pemuda, *Wawancara*, Desa Leubatang, 16 Februari 2017

meliputi 40 Desa, sedangkan untuk wilayah pantai meliputi Desa kalikur, Bareng, Normal dan Hingalamamengi kadarnya *lemen pitu* (skala 7) Jenis dan kadar berian tersebut diterima atau ditolak, dibicarakan pada saat *bineng maing* (musyawarah adat)

2) *Binen Rei Bele*

Binen rei' bele, yaitu proses menikahkan seorang anak gadis secara bersama-sama dalam satu marga, hal yang ditanggung bersama dalam proses tersebut ada dua hal, yakni:

a) *Wela Mawang*

Wela Mawang merupakan istilah Kedang yang berarti sarung dan gelang (pakaian dan perhiasan) yang diberikan kepada seorang anak/saudara perempuan yang telah menikah. Pakaian dan perhiasan tersebut diberikan oleh rumpun keluarga (*aman*) dalam tiga buah peti yang terbuat dari kayu. *Peti pertama*, berisi pakaian yang terdiri dari baju kabaya dan sarung tenun/adat dalam jumlah ganjil diberikan kepada tua adat (*ae ame*) dari rumpun keluarga suami (*maing*), *peti kedua*, berisi pakaian dan perhiasan, serta pakaian ganti untuk kerja di dapur, yang disebut *ako bawang ekor boyang* (pakaian ganti untuk para gadis), diberikan kepada saudara perempuan yang menikah (*binen*), *peti ketiga*, berisi pakaian dan perhiasan diberikan kepada keluarga dan saudara perempuan suami dalam satu rumpun keluarga (marga) mengingat selama proses pernikahan berlangsung para *binen* inilah yang bekerja untuk melayani (*galeka*)

Sebagai wujud kasih sayang pada *binen* atau *ana' are'* (anak perempuan), maka peti-peti sebagai uraian di atas, disiapkan oleh bapak kandung (*ame bua*

wala), sedangkan isinya dikumpul secara bersama-sama oleh keluarga dalam satu rumpun atau beberapa rumpun yang terikat kekerabatannya. Sebagai ikatan keluarga dan kasih sayang, maka apabila ada anggota keluarga yang tidak berpartisipasi dalam hal ini, maka harus terima hukuman moral seperti dikucilkan dari kehidupan marga/suku.¹²⁹

b) *Soba' Sayang*

Soba' sayang merupakan istilah lain dari *kelen binen* yakni kasih sayang terhadap saudara perempuan,¹³⁰ tidak berhenti pada pemberian pakaian dan perhiasan (*ako bawang*), melainkan juga berupa pemberian sebidang tanah dari saudara laki-laki tertuanya, apakah anak sulung atau anak laki-laki sulung. Pemberian ini juga bukan pembagian warisan, karena di dalam tradisi masyarakat Kedang, harta warisan hanya diberikan kepada anak laki-laki. Bentuk warisannya pun belum sepenuhnya seperti anjuran ajaran agama Islam, masih terbatas pada rumah milik orangtua, biasanya rumah ini menjadi warisan kakak laki-laki sulung atau adik bungsu laki-laki. Demikian pula apabila ada tanah milik orangtua/marga, maka hanya dibagikan kepada anak laki-laki.¹³¹

Pemberian tanah kepada bibi/tante tersebut, selain merupakan wujud kasih sayang, juga dimaksudkan untuk membantu ekonomi bibi/tante yang sudah menikah. Tanah tersebut dapat difungsikan untuk berkebun, beternak atau

¹²⁹Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

¹³⁰Dalam beberapa kasus, pemberian sebidang tanah tersebut dilakukan oleh keluarga yang memiliki anak/saudari perempuan tunggal. Pemberian tersebut juga murni wujud dari kasih sayang (*roho oba' soba' sayang*) bukan kategori pembagian warisan. Di Kedang harta warisan berupa tanah dan rumah hanya dibagikan kepada anak laki-laki saja.

¹³¹Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

menanam pohon produktif seperti kelapa dan kemiri, dalam istilah Kedang, disebut *kelen binen nara hoba' moran, bele witing, paro manu', ta' mara peda uha, mire' mara bae padu*. Pemberian ini sifatnya mutlak peralihan hak milik, oleh karena itu anak turunan dari keluarga pemberi dilarang keras untuk mengganggu hak milik saudara perempuan/bibi/tantanya yang telah diberikan.¹³² Apabila ada ahli waris dari keluarga pemberi yang menggugat, maka hal itu merupakan pelanggaran berat, akan dapat sanksi adat yang disebut *koro' wowo bakil ei, ebel reti adung mama, ula' wele' puter bale'*, yaitu orang yang menggugat dicap sebagai orang munafik yang tidak bisa dipercaya kata-katanya, diumpamakan sebagai lidah biawak dan leher harimau.¹³³ Selain ketiga jenis nilai-nilai sosial tersebut, masih terdapat beberapa nilai sosial lainnya.

3. Faktor-faktor Penentu Kerukunan Umat Beragama di Kedang

Faktor-faktor penentu kerukunan umat beragama yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah faktor-faktor yang merupakan hasil dari konstruksi budaya masyarakat Kedang yang telah menjadi kebiasaan dan sudah sukar diubah.¹³⁴ Konstruksi budaya masyarakat Kedang yang menjadi faktor penentu kerukunan

¹³²Dalam pelaksanaan pemberian sebidang tanah kepada saudari/bibi/tante yang menikah sebagai wujud kasih sayang tersebut, pada kenyataannya terdapat hambatan berupa terbatasnya lahan yang dimiliki sehingga tradisi ini tidak banyak terjadi di jaman sekarang, namun di jaman dulu pernah terjadi seperti dalam keluarga peneliti sendiri, pemberian dari Raha' Salang kepada saudarinya bernama Dulang Salang. Tanah pemberian itu hingga sekarang dikelola oleh anak cucu' Dulang Salang. Selain itu ada juga pemberian dari Abdullah Haling kepada saudarinya bernama Mone Latu' (ibunda dari Husen Noer, ayah kandung peneliti) Adapun faktor pendukungnya adanya kesadaran kolektif dari para ahli waris tentang larangan menggugat pemberian sebidang tanah kepada bibi/tante. Faktor pendukung lainnya adalah para ahli waris mengakui dan tidak menggugat pemberian tanah tersebut, karena apabila menggugat dengan alasan apapun, maka yang bersangkutan telah melanggar *Sain Bayan*.

¹³³Lambertus Lama Kiri (53 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Mahal I, 16 Februari 2017

¹³⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.727

umat beragama masyarakat Kedang adalah sejarah Uyolewun dan Sumpah adat/*Sain Bayan*.

a. Sejarah Uyolewun

Uyolewun merupakan nama nenek moyang orang Kedang dan sejarah turunannya diakui sebagai faktor utama dan menjadi perekat kerukunan umat beragama masyarakat Kedang secara turun temurun. Menurut Dato' Boli, salah seorang tokoh adat Kedang yang tinggal di Desa Leubatang Kecamatan Omesuri, beliau selalu jadi rujukan setiap kali ada penelitian tentang Budaya Kedang, menuturkan bahwa sistem kehidupan orang Kedang itu bertalian antar marga/*suku aman* di tingkat Desa yang apabila dirunut asal usul manusia Kedang di seluruh Desa di kecamatan Omesuri dan Buyasuri, maka akan ketemu pada satu nenek moyang yang sama yakni Uyolewun.¹³⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Petrus Laka Lolon Rian, salah seorang tokoh masyarakat Kedang yang tinggal di Desa Umaleu Kecamatan Buyasuri, beliau menuturkan bahwa masyarakat Kedang tidak akan konflik seiring dengan usia kehidupan umat manusia, karena diikat oleh asal usulnya yang sama yakni dari turunan Uyolewun. Secara psesifik, ia mengatakan bahwa usia saya sudah 78 tahun dan sejak masa kecil hingga pada usia sekarang belum pernah mendengar ada konflik atas nama agama. Dengan demikian, ia sangat senang dengan penelitian ini karena diyakini akan memberi manfaat besar terutama akan

¹³⁵Dato' Boli (76 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 22 Februari 2017

memberikan sumber bacaan kepada anak turunan Uyolewun tentang pentingnya menjalin kerukunan berbasis kekeluargaan.¹³⁶

Kesaksian kedua tokoh berbeda kecamatan tersebut, diperkuat oleh Mantan Camat Buyasuri, Mahmud Rempe, ia mengatakan bahwa nenek moyang orang Kedang sebelum mengenal agama, hingga mengenal agama pada masa Kerajaan/Kapitan Kedang, yang dijabat oleh Rian Bara' Kubur Buya' pada tahun 1800-an yang diakui oleh Belanda sebagai Raja Agama dan Kepala Pemerintahan sudah hidup rukun sesama saudara turunan Uyolewun. Dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Kedang, maka Kapitan Kedang mengutus Imang Hasan untuk menyebarkan mutiara agama Islam di kawasan *Ili Olong Ea Laleng* yaitu kawasan pedalaman kecamatan Omesuri. Selain itu, Kapitan Kedang mengutus Imang Raha' untuk bertugas menyebarkan agama Islam di kawasan *Oro Wideng Lapa Leda'* yaitu kawasan yang meliputi daerah pantai Omesuri. Dan untuk kawasan *bohor nui pari tee* yaitu kawasan yang meliputi daerah pedalaman Buayasuri berpusat di Wa' Lupang Desa Atu'Laleng Kecamatan Buyasuri. Para imam tersebut, selain bertugas menyebarkan agama Islam, juga diamanahkan oleh Rian Bara' sebutan kehormatan untuk Kapitan Kedang agar menikahi gadis Desa setempat guna menguatkan hubungan kekeluargaan masyarakat Kedang.¹³⁷

Tokoh masyarakat Kedang yang tinggal di Kelurahan Selandaro' Lewoleba, mengatakan bahwa sejarah Kedang yang berasal dari Buyasuri dan

¹³⁶Petrus Laka Lolon Rian (78 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Umaleu, 17 Februari 2017

¹³⁷Mahmud Rempe (53 Tahun), Mantan Camat Omesuri, *Wawancara*, Desa Umaleu, 17 Februari 2017

Suri Ula, seterusnya ke atas sampai ke Uyolewun telah menjadi pilar kerukunan hidup umat beragama di kecamatan Omesuri dan Buyasuri. Asal usul manusia dari Nabi Adam dan Siti Hawa diyakini memperkokoh persatuan dan kebersamaan masyarakat Kedang.¹³⁸

Ketua MUI Kabupaten Lembata yang juga Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Lembata, H. Hidayat Sarabiti, tokoh agama Kedang yang juga mantan Wakil Ketua DPRD Kabupaten Lembata, di rumah tinggalnya Kelurahan Salendaro' Lewoleba, mengatakan bahwa faktor kerukunan umat beragama di Kedang, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: a) faktor adat istiadat yang berakar pada sejarah Uyolewun, b) faktor pengakuan Kapitan Kedang sebagai raja agama dan raja pemerintahan, c) faktor penyebaran agama Islam dan Katolik yang tidak mengajak orang yang sudah beragama, d) faktor budaya Kedang yang mendudukkan kebersamaan dan kekeluargaan di atas segala-galanya, e) faktor kawin mawin beda agama yang dilaksanakan secara arif dan bijaksana.¹³⁹

Uyolewun menjadi faktor perekat kerukunan umat beragama masyarakat Kedang juga diakui oleh Romo Lorensius Yatim, Kepala Paroki Hoelea, beliau mengatakan bahwa satu asal dari Uyolewun menjadi faktor pengikat kerukunan umat beragama masyarakat Kedang, di mana orang Kedang boleh berbeda agama,

¹³⁸Stanis Kapo' Lelang Wayan (76 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kelurahan Selandoro-Lewoleba, 23 Februari 2017

¹³⁹Hidayat Sarabiti (73 Tahun), Ketua MUI Kabupaten Lembata, *Wawancara*, Kelurahan Selandoro –Lewoleba, 23 Februari 2017

tapi turunan tetap satu sehingga hidup rukun dan damai sesuai ajaran agama adalah harga mati.¹⁴⁰

Sekretaris Kecamatan Buyasuri, Lambertus Charles, memberikan pandangan bahwa kerukunan umat beragama di Kedang berdasar pada nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan, persatuan dengan tolok ukurnya adalah sejarah Uyolewun, sehingga kehadiran agama bukan merupakan potensi konflik. Selain itu, faktor perekat lainnya adalah peranan para tokoh-tokoh agama baik Muslim maupun Katolik dalam membina umatnya masing-masing. Hadirnya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) juga menjadi perpanjangan pemerintah untuk menjalin kebersamaan tokoh dan umat lintas agama.¹⁴¹

Tokoh masyarakat lainnya di wilayah Kedang yang meyakini perbedaan agama bukan potensi konflik adalah Maxi Aleu, beliau salah seorang mantan Kepala Desa Hoelea yang jadi panutan dan sangat toleran, berpandangan bahwa kekeluargaan di atas segala-galanya karena orang Kedang hanya berasal dari turunan yang sama, yakni Uyolewun. Beliau juga mengakui bahwa di dalam rumpun keluarganya masih terdapat satu rumah dihuni oleh dua agama yakni Islam dan Katolik, mereka hidup rukun, saling membantu, saling menghargai.¹⁴²

H.Abdullah Leba, tokoh Masyarakat lainnya yang tinggal di Leuhapu Desa Mahal 2 Kecamatan Omesuri, yang tercatat sebagai mantan Kepala Desa yang cukup berkharisma meyakini bahwa masyarakat Kedang hidup rukun tanpa

¹⁴⁰Romo Lorensius Yatim (56 Tahun), Tokoh Agama, Wawancara, Desa Hoelea, 15 Februari 2017

¹⁴¹Lambertus Charles (50 Tahun), Sekretaris Kecamatan Buyasuri, *Wawancara*, Desa Umaleu, 17 Februari 2017

¹⁴²Maksinus Aleu (71 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hoelea, 15 Februari 2017

konflik atas nama agama disebabkan adanya rasa saling menghargai sesama anak keturunan Uyolewun. Selain itu masyarakat Kedang di dalam kehidupan sehari-hari senantiasa mendasari segenap urusannya di atas tiga pilar yang menjadi falsafah hidup yang disebut *nima' telu*, yaitu pilar adat, agama dan pemerintah.¹⁴³ Sebagai contoh saat terjadi perkawinan beda agama di Desa Mahal 2, atas nama Antonius Naya (beragama Katolik) yang menikahi seorang gadis Muslim, bernama Masyita Rauf, dan atas dasar suka-sama suka, maka Antonius menyatakan masuk Islam dengan kesadaran diri, namun oleh Dewan Stasi Desa Mahal melaporkan kasus tersebut ke Koramil Kecamatan Omesuri, namun kasus tersebut, dilimpahkan kembali ke Pemerintah Desa Mahal 2 untuk memfasilitasi dan memediasi, selanjutnya diurus proses pernikahannya di KUA Omesuri, kemudian membicarakan belisnya oleh *ae ame* sesuai aturan adat.¹⁴⁴

Kasus pernikahan beda agama juga terjadi di Desa Walangsawah 2, namun tidak menimbulkan konflik antar agama, karena laki-laki yang mau menikahi seorang gadis Muslim, atas mediasi pemerintah Desa, yang bersangkutan membuat surat pernyataan tanpa paksaan untuk pindah agama sesuai agama calon istrinya. Surat pernyataan tersebut diserahkan kepada Dewan Stasi, dan selanjutnya didaftarkan di KUA untuk pelaksanaan akad nikahnya, dan juga di waktu yang bersamaan dibicarakan juga belisnya sesuai aturan adat yang berlaku.¹⁴⁵

¹⁴³H.Abdullah Leba (63 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Mahal II, 17 Februari 2017

¹⁴⁴Abdul Jamil Abdullah (54 Tahun), Sekretaris Desa, *Wawancara*, Desa Mahal II, 14 Februari 2017

¹⁴⁵Jalil Tahir Boli (40 Tahun), Tokoh Pemuda, *Wawancara*, Desa Walangsawah II, 22 Februari 2017

Damrah Dato, tokoh masyarakat Buyasuri yang juga Kepala Desa Kalikur mengatakan bahwa masyarakat Kedang senantiasa hidup rukun tanpa konflik atas nama agama karena Kapitan Kedang, dalam hal ini *Rian Bara' Kubur Buya*, telah meletakkan dasar-dasar kerukunan untuk anak turunan Uyolewun.¹⁴⁶

Nasrun Hasanuddin, tokoh agama Kedang sekaligus menjabat Imam Besar Masjid Raudatul Jannah Kalikur, yang juga Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kec.Buyasuri, mengatakan bahwa masyarakat Kedang sudah hidup rukun sebelum datangnya agama. Oleh karena itu, kehadiran agama bukanlah pemicu konflik, melainkan menjadi penerang bagi kehidupan umat dalam beragama.¹⁴⁷

Ketua MUI Kecamatan Omesuri, Abdullah Agussalim, tinggal di Desa Balauring mengatakan bahwa masyarakat Kedang tidak akan konflik atas nama agama, karena mereka terdiri dari satu sub etnis yakni turunan Uyolewun. Adapun etnis lain yang tinggal di Kedang, secara kultural mereka terpolakan dengan pola hidup masyarakat Kedang, yang menjadikan warisan budaya sebagai perekat, satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh.¹⁴⁸

Salah seorang tokoh pemuda, Hasan Abdullah, yang tinggal di Desa Umaleu Kec.Buyasuri mengatakan bahwa sampai kapan pun Kedang tidak akan kacau karena faktor keyakinan, sebab falsafah beragama masyarakat Kedang adalah *miwa' mule* (menanam) bukan sekedar menganut, mengingat hukum adat

¹⁴⁶Damra Dato (68 Tahun), Kepala Desa Kalikur, *Wawancara*, Desa Kalikur, 12 September 2016

¹⁴⁷Hasanuddin Nasrun (68 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Kalikur, 12 September 2016

¹⁴⁸Abdullah Agusalim (66 Tahun), Ketua MUI Kecamatan Omesuri, *Wawancara*, Desa Balauring, 22 Februari 2017

yang berlaku adalah adat yang bersendikan agama berlaku untuk seluruh kawasan Kedang (*ili kole tahi' buel*), dan dijaga oleh penjaga kampung (*mi'er renga*) yang bernama Kiko' Lado Boleng dan Kako' Lado Boleng.¹⁴⁹

Kepala KUA Buyasuri, Abdul Azis M.K.Djou, menilai bahwa masyarakat Kedang memiliki toleransi yang unik, karena menganut agama yang berbeda tapi disatukan oleh kekuatan budaya/adat. Hal ini terjadi karena masyarakat Kedang merupakan masyarakat Homogen, mayoritas hanya berasal dari satu turunan yakni Uyolewun. Dengan demikian, maka otoritas kerukunan itu berada pada sinergi antara kekuatan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tentunya pemerintah sebagai fasilitator.¹⁵⁰

Kepala KUA Omesuri, Ahmat Yusuf, menilai bahwa masyarakat Kedang hidup rukun tanpa konflik atas nama agama, tidak terlepas dari faktor kawin-mawin, apalagi masyarakat Kedang berasal dari turunan yang sama yakni Uyolewun, sehingga ikatan kekerabatan/kekeluargaan sangat tinggi.¹⁵¹

Sementara itu, I Ketut Sukawan, atas nama Kapolsek Omesuri, menuturkan bahwa konflik atas nama agama di Kedang tidak pernah terjadi. Demikian pula konflik-konflik sosial jarang terjadi, sehingga tingkat kriminal sangat rendah, bahkan tiga bulan biasanya kami (aparatus kepolisian) tidak menangani kasus. Padahal kalau dicermati, sebenarnya ada kerawanan sosial yang dapat dipicu oleh sengketa lahan dan juga pengaruh minuman keras. Namun

¹⁴⁹Hasan Abdullah (43 Tahun), Tokoh Pemuda, *Wawancara*, Desa Umaleu, 17 Februari 2017

¹⁵⁰Abdul Azis M.K.Djou (42 Tahun), Kepala Kantor KUA Kecamatan Buyasuri, *Wawancara*, Desa Umaleu, 20 Februari 2017

¹⁵¹H.Ahmat Yusuf (57 Tahun), Kepala Kantor KUA Kecamatan Omesuri, Desa Balauring, 20 Februari 2017

karena ikatan budaya yang sangat kuat sehingga apabila ada potensi konflik, maka dengan cepat diatasi oleh tokoh masyarakat dan pemerintah. Kerukunan di Kedang ini perlu dijadikan contoh untuk daerah-daerah lain di NTT khususnya dan di Indonesia umumnya.¹⁵²

Pengakuan dan kesaksian para tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan unsur-unsur pemerintah tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah Uyolewun benar-benar menjadi faktor penentu kerukunan umat beragama masyarakat Kedang.

b. Faktor *Sain Bayan* (Sumpah Adat)

Selain faktor sejarah Uyolewun, *Sain Bayan* (sumpah adat) juga merupakan faktor penentu dalam merajut kerukunan umat beragama masyarakat Kedang. Selama menggali informasi, peneliti menangkap kesan yang kuat bahwa informen dari unsur tokoh adat, umumnya sepakat memposisikan *Sain Bayan* sebagai salah satu faktor penentu terbinanya kerukunan umat beragama di Kedang, tentu dengan argumentasi yang jelas dan logis. Dikatakan jelas karena *sain bayan*/sumpah adat itu merupakan undang-undang atau aturan dasar adat masyarakat Kedang, sedangkan dikatakan logis karena *sain bayan* menganut hukum causalitas atau hukum sebab akibat.¹⁵³

Lafaz *Sain Bayan* (sumpah) sebagai berikut:

*A Obe Tana Au' Tana,
A Puru Larang Tin Ede Pete'
Tara Inga' Nute Tau' Toye'
Tara Puri Ling Barang Lei
Puring Nunu Barang Wowo*

¹⁵²I Ketut Sukawan (35 Tahun), Kanit SPKT2 POLSEK Kecamatan Omesuri, Desa Balauring, 20 Februari 2017

¹⁵³Dato' Boli (76 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 22 Februari 2017

*Tika Nobol Kara Bate Tea
Inga' Nute Sain Tau' Toye' Bayan
Iwi' Ling Tau' Lei.*¹⁵⁴

Lafaz sumpah tersebut mengandung makna bahwa patuh pada nasehat, melarang tangan dan haramkan kaki, menjaga lisan tidak menghasut, menjaga persatuan tidak berpecah-belah, apabila terjadi pelanggaran, maka akan berhadapan dengan *Neda Hari* yaitu penjaga wilayah perairan, *Oka Baung* yaitu penjaga wilayah daratan, *Ula Loyo* yaitu kerajaan penjaga tujuh lapis langit, *Nobol Te'a* yaitu pengawal aturan adat, *Nilik Mati'* dan *Nanga Atur* yaitu penjaga hak ulayat dan wilayah perbatasan.¹⁵⁵

Sain Bayan utama berlaku untuk umat manusia seluruh dunia, dengan melibatkan Serang Gorang (Timur), Abong Waran (Barat), Butu Bayo Lio Lingir (Tengah), Tuang Laong (Utara), dan Ana' Koda (Selatan) yang kemudian melahirkan *sain bayan*, *sain ula loyo*, *bayan ero au'* yaitu sumpah adat, sumpah dengan kerajaan tujuh lapis langit, sumpah dengan penjaga tujuh lapis bumi. Di Kedang masih terdapat sumpah adat untuk *ili kole tahi' buel* yaitu *Sain Bayan hala'* (*sain bayan* tambahan), lafaznya sebagai berikut:

*Itung We' Ongan We'
Todi We' Baring We'
Kara Kare' Kata' Kara Piring Liwa'
Lilin Kong Bare Bala Mui Eten Ul Lala
Owan Hoing Maya' Kahin
Kati Awen Hole' Hama
Paro Botin Ba' Wowo.*¹⁵⁶

Sain Bayan khusus masyarakat Kedang ini menyangkut empat hal, yakni menjaga nilai-nilai kekerabatan/kekeluargaan, nilai-nilai kepatuhan/ketaatan,

¹⁵⁴Dato' Boli (76 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 22 Februari 2017

¹⁵⁵Dato' Boli (76 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 22 Februari 2017

¹⁵⁶*Ibid*, 2017

nilai-nilai gotong royong/kebersamaan, dan nilai-nilai kasih sayang/kekeluargaan.¹⁵⁷

Contoh dari *sain bayan* tambahan yang berlaku khusus orang Kedang berupa *sain bayan*/sumpah antar desa, seperti Leu Tiri dengan Leuwayang, Leu Noda dengan Lebewala, Hobamatan dengan Tua' Mado. Demikian pula sumpah antara suku Kedang di Pulau Lembata dengan Suku Pandai yang ada di pulau Pantar kepulauan Alor. Sumpahnya adalah diantara desa dan suku tersebut di atas melintasi desa *sain*, maka atas dorongan lapar dan haus, mereka boleh mengambil jenis makanan berupa kelapa dan pisang tanpa harus minta izin. Demikian pula *sain* antar suku, apabila orang Kedang ke suku Pandai dan karena lapar, mereka mengambil ikan milik orang Pandai yang dijual atau dijemur, maka itu sah dan dihalalkan. Keadaan ini berlaku sebaliknya.¹⁵⁸

Mengingat *Sain Bayan* utama maupun *Sain Bayan* tambahan ini menganut hukum causalitas atau hukum sebab-akibat, maka barangsiapa yang dengan sengaja melanggar, maka pelanggarnya akan mendapat sanksi yang berlaku secara spontan dan konstan, bentuk sanksinya ghaib tapi nampak terasa secara nyata.¹⁵⁹

Lafaz sangsi dalam sumpah untuk para pelanggar sebagai berikut:

*Otil Wawi Oba,
Ule Manu' Laleng
Potal Ime' Hora' Woi'
Sain Obe Tana Au' Tana
A Puru Larang Sin Eder Pete'*

¹⁵⁷Lambertus Lama Kiri (53 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Mahal I, 16 Februari 2017

¹⁵⁸Lambertus Lama Kiri (53 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Mahal I, 16 Februari 2017

¹⁵⁹Lambertus Beda Pati (77 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Nilanapo, 19 Februari 2017

*Lawe Eha' Mal Batin,
Pati Lobo Laha Karu',
Leu To'an Lama Tokan.*¹⁶⁰

Umumnya informen dari unsur tokoh adat dan pememrintah kecamatan bersepakat bahwa *Sain Bayan (sumpah adat)* berimplikasi positif bagi kerukunan umat beragama masyarakat Kedang sebagaimana yang dituturkan berikut ini.

Menurut Nasrun Nebo', Camat Omesuri, *sain bayan* merupakan faktor penentu kerukunan umat beragama di Kedang. Di mana dengan adanya *sain bayan*, maka masyarakat Kedang dalam setiap gerak langkahnya senantiasa memperhatikan rambu-rambu adat, agama dan pemerintah. Sekalipun demikian, Nasrun Nebo' memberikan catatan bahwa *sain bayan* yang menjadi tolok ukur tindakan dan perbuatan masyarakat Kedang, harus senantiasa dikelola agar tetap sakral dan produktif.¹⁶¹

Menurut Lambertus Lama Kiri, tokoh adat yang tinggal di Desa Mahal mengatakan bahwa apabila ada orang Kedang dengan sengaja melanggar *sain bayan*, maka akan diserang oleh makhluk ghaib yang merupakan jelmaan dari Oka Lewun, yang dikenal dengan istilah *jin setan e'a metung* yang bertugas menjaga alam dari gangguan keamanan, karena itu apabila ada yang melanggar sumpah adat/*sain bayan*, maka akan diserang oleh *jin setan e'a metung, au' nitong*

¹⁶⁰Lambertus Lama Kiri (53 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Mahal I, 16 Februari 2017

¹⁶¹Nasrun Nebo' (48 Tahun), Camat Omesuri, *Wawancara*, Desa Balauring, 18 Februari 2017

wa' natang atau kuba'ser/kuntil anak yang merupakan salah satu bentuk enjelmaan dari bangsa jin.¹⁶²

Demikian pula, Bernadus Beda Pati, tokoh adat yang tinggal di Dusun Hule Desa Nilanapo kecamatan Omesuri, mengatakan bahwa barang siapa yang dengan sengaja melanggar sumpah adat/*sain bayan*, maka akan dimakan oleh buaya, dimakan oleh ulat belatung, mengingat *sain bayan* itu ada pantangannya, sebagaimana ungkapan lafadz *Lawe Eha' Mal Batin, Pati Lobo Laha Karu, Leu To'an Lama Tokan*, maksudnya apabila melanggar sumpah adat, maka akan diterkam buaya.¹⁶³

Tokoh adat, Saiful Yusuf, tinggal di Desa Leubatang Kecamatan Omesuri, mengatakan bahwa *sain bayan* merupakan faktor penentu kehidupan yang rukun, damai tanpa konflik atas nama agama, mengingat, barangsiapa yang melanggar *sain bayan*, maka harus ditebus dengan *ue weren kuhi ude'* (air pinang muda satu guci) atau *au oli weren* (air buah muda pohon lontar), bila tidak, maka harus menerima sanksi adat berupa *taha uli' badan* (kelaminnya membusuk)¹⁶⁴

Sain Bayan dipandang dari perspektif historis, dengan adanya *Sain Bayan* maka masyarakat Kedang dapat memahami akar sejarahnya yang berdiri sendiri, terlepas dari akar sejarah Lamaholot atau Watan Pito yang meliputi Labala, Ile Ape, Solor Lamakera, Boleng Adonara, Lamahala, Lohayong dan Larantuka. Demikian pula *Sain Bayan* tidak terkait dengan sejarah kepulauan Alor. *Sain*

¹⁶²Lambertus Beda Pati (77 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Nilanapo, 19 Februari 2017

¹⁶³Lambertus Lama Kiri (53 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Mahal I, 16 Februari 2017

¹⁶⁴Saiful Yusuf (56 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 26 September 2015

Bayan murni merupakan ciri khas yang menunjukkan kearifan lokal dengan akar sejarah yang monumental, yakni sejarah Uyolewun.

Sain Bayan dipandang dari perspektif psikologis, dengan adanya *sain bayan* yang dijadikan undang-undang adat yang sangat dipatuhi oleh masyarakat Kedang, maka secara psikologis mampu mempengaruhi jiwa dan sikap mental masyarakat Kedang menjadi manusia yang senantiasa patuh pada aturan-aturan adat, agama dan pemerintah.

Sain Bayan dipandang dari perspektif filosofis, merupakan bukti kejeniusan/kecerdasan nenek moyang orang Kedang, yang membuat undang-undang untuk menguatkan ikatan kekeluargaan dan kebersamaan sebagai sesama turunan Uyolewun.

4. Implikasi Nilai-nilai Sosial Masyarakat Kedang terhadap Kerukunan Umat Beragama di Kedang Kabupaten Lembata – NTT

Implikasi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah saling mempengaruhi, keadaan terlibat, atau hubungan sebab akibat.¹⁶⁵ Dalam hal ini hubungan antara nilai-nilai sosial masyarakat Kedang menjadi sebab terpeliharanya kerukunan umat beragama di Kedang Kabupaten Lembata – NTT.

a. Terpeliharanya Nilai-nilai Sosial Masyarakat Kedang

Dengan terpeliharanya nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat Kedang, seperti nilai-nilai kepatuhan, nilai-nilai kekerabatan, nilai-nilai gotong royong dan nilai-nilai kasih sayang, berimplikasi pada terpeliharanya kerukunan umat

¹⁶⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.529

beragama di Kedang Kabupaten Lembata – NTT. Analisisnya sebagaimana uraian berikut ini:

1) Implikasi Kepatuhan (*Inga' Nute Sain Tau' Toye' Bayan*)

Kepatuhan masyarakat Kedang pada aturan adat, agama dan pemerintah berpotensi menghadirkan kerukunan umat beragama di Kedang Kabupaten Lembata – NTT. Hal tersebut, sangat mungkin terjadi mengingat sikap patuh masyarakat Kedang sudah terpelihara sejak jaman purba hingga sekarang, dan diyakini akan berlangsung dalam rentang waktu lama bahkan abadi sebab masyarakat Kedang sangat militan dalam mempertahankan tradisi-tradisi pakem dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tradisi belis, tradisi *Puru Larang*, tradisi *Tau' Ula Loyo*, dan tradisi Tanaman Merambat.

2) Implikasi Kekerabatan (*Ine Ame Binen Maing*)

Kekerabatan masyarakat Kedang diyakini berimplikasi terhadap terciptanya kerukunan umat beragama di Kedang Kabupaten Lembata – NTT. Hal itu sangat mungkin terjadi dan terpelihara dalam rentang waktu lama, mengingat masyarakat Kedang telah terikat hubungan kekerabatan yang sangat kuat. Keterikatan hubungan kekerabatan ini tidak pernah akan terlepas selama hayat masih dikandung badan. Folasofinya bahwa sepanjang masih ada mata rantai kehidupan di Kedang, maka mata rantai hubungan keluarga adalah pengikatnya. Apalagi hubungan kekerabatan di Kedang terjalin melalui dua jalur, yakni jalur nasab Uyolewun yang menegaskan persatuan dan jalur kawin-mawin yang menegaskan kebersamaan.

3) Implikasi Gotong Royong (*Pohing Ling Holo Wali*)

Gotong royong memiliki hubungan sebab akibat yang saling mempengaruhi dalam kehidupan sosial masyarakat Kedang. Gotong royong dalam istilah Kedang disebut *pohing ling holo wali* yang bermakna saling tolong menolong, bantu membantu, bekerjasama dalam urusan adat, agama dan pemerintahan. Gotong royong dalam kehidupan masyarakat Kedang, diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu kegiatan keagamaan dan pembangunan rumah ibadah.¹⁶⁶

4) Implikasi Kasih Sayang (*Ebeng We' Bora' We*)

Wujud kasih sayang dalam masyarakat Kedang adalah *binen rei' bele* yakni ketika seorang anak gadis atau saudara perempuan menikah, maka pakaian dan perhiasannya ditanggung bersama oleh keluarga dalam satu marga, bahkan dalam kondisi tertentu, bukan hanya diberikan pakaian dan perhiasan, tetapi juga diberikan sebidang tanah. Demikian pula apabila seorang anak laki-laki menikah, maka *belisnya* ditanggung bersama oleh keluarga besar dalam satu marga. Sistem social semacam ini diyakini berimplikasi pada suasana damai, rukun, harmonis sesama masyarakat Kedang, baik rukun intern umat Islam maupun rukun dengan sesama umat beragama.

5) Terpeliharanya Sejarah Uyolewun

Dengan terpeliharanya sejarah Uyolewun, maka akan berimplikasi terhadap kerukunan umat beragama masyarakat Kedang di Kabupaten Lembata – NTT. Betapa tidak, sejarah Uyolewun merupakan faktor utama penentu keharmonisan, kedamaian, kenyamanan, ketentraman hidup masyarakat Kedang.

6) Implikasi Sumpah Adat/*Sain Bayan*

¹⁶⁶Maksinus Aleu (71 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

Sain Bayan (sumpah adat) diyakini berimplikasi besar terhadap kerukunan umat beragama masyarakat di Kedang Kabupaten Lembata - NTT. Betapa tidak, selama menggali informasi, peneliti menangkap kesan yang kuat bahwa informen dari unsur tokoh adat, umumnya sepakat memposisikan *Sain Bayan* sebagai salah satu faktor penentu terbinanya kerukunan umat beragama di Kedang, tentu dengan argumentasi yang jelas dan logis. Dikatakan jelas karena *Sain Bayan* (sumpah adat) itu merupakan undang-undang atau aturan dasar adat yang mengikat dan sacral. Sedangkan dikatakan logis karena *Sain Bayan* menganut hukum causalitas atau hukum sebab akibat,¹⁶⁷ barangsiapa yang melanggar sumpah adat, maka akan menanggung sanksinya, berupa tubuhnya dimakan ulat belatung, diterkam buaya, dan alat kelamin membusuk.

Apabila ingin bebas dari sanksi melanggar *Sain Bayan*, maka harus ditebus dengan *ue weren kuhi ude'* (air pinang muda satu guci) atau *au oli weren* (air buah muda pohon lontar), bila tidak, maka harus menerima sangsi adat berupa *taha uli' badan* (kelaminnya membusuk)¹⁶⁸

Ancaman atas pelanggaran *Sain Bayan* sebagaimana penjelasan terdahulu, bukan hanya isapan jempol belaka, melainkan telah menjadi fakta yang sudah berulang kali terjadi dan disaksikan masyarakat Kedang lintas generasi. Hal ini semakin memperkuat keyakinan bahwa *Sain Bayan* adalah undang-undang adat berimplikasi pada kuatnya kesadaran bersikap jujur, menjaga hubungan kekerabatan yang berimplikasi pada kuatnya rasa persaudaraan, gotong royong

¹⁶⁷Dato' Boli (76 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 22 Februari 2017

¹⁶⁸Saiful Yusuf (56 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 26 September 2015

yang berimplikasi pada kuatnya rasa kebersamaan, kasih sayang yang berimplikasi kuatnya rasa saling menghargai.

Itulah sebabnya dalam suatu studi pada tahun 1985 tentang Rasa Religiositas Orang Flores Timur (Lamaholot), yang meliputi wilayah administratif Larantuka, Adonara, Solor dan Lembata, menyebutkan ada empat keutamaan orang Flores, yaitu:

a) Percaya kepada Tuhan yang Kuasa

Sebelum agama Katolik tiba di Flores, masyarakat di sana sudah mengenal Tuhan yang Kuasa, yang disebut '*Lera Wulan Tanah Ekan*' atau Tuhan Langit dan Bumi. Orang Flores memiliki rasa syukur dan penyerahan diri yang begitu dalam kepada Tuhan. Untuk memperkuat kenyataan bahwa seseorang bertindak benar dan jujur, sekaligus memperingatkan lawannya, mereka berucap: "*Lera Wulan Tanah Ekan no-on matan*": Tuhan mempunyai mata (untuk melihat), yang berarti Tuhan mengetahuinya, ia maha tahu, ia maha adil, ia akan bertindak adil. Pada peristiwa kematian, orang biasanya berkata: "*Lera Wulan Tanah Ekan guti na-en*": Tuhan mengambil pulang miliknya.¹⁶⁹

Pada perayaan syukur sebelum panen, ada kewajiban bagi para anggota masyarakat untuk mempersembahkan sebagian hasil panen itu sebagai tanda ucapan syukur kepada Tuhan sebelum menikmati hasil panen tersebut. Adapun doa yang didaraskan sebagai berikut:

¹⁶⁹Taum Yosep Yapi, *Rasa Religiositas Orang Flores*, file:///C:/Users/Acer/Documents/FLORES RELIGI.htm. diakses, 27 Maret 2017

*Bapa Lera Wulan lodo hau
 Ema Tanah Ekan gere haka
 Tobo tukan
 Pae bawan
 Ola di ehin kae
 Here di wain kae
 Goong molo
 Menu wahan
 Nein kame mekan
 Dore menu urin*

*Bapak Lera Wulan turunlah ke sini
 Ibu Tanah Ekan bangkitkan ke sini
 Duduklah di tengah
 Hadirlah di antara kami
 (Karena) kerja ladang sudah berbuah
 (Karena) menyadap tuak sudah berhasil
 Makanlah terlebih dahulu
 Minumlah mendahului kami
 Barulah kami makan
 Barulah kami minum kemudian.¹⁷⁰*

b) Kejujuran dan Keadilan

Kepercayaan yang kuat dan penyerahan diri seutuhnya pada Tuhan menimbulkan nilai-nilai keutamaan lainnya yang juga dijunjung tinggi orang Flores seperti kejujuran dan keadilan. Nilai ini muncul sebagai keyakinan bahwa ‘Tuhan mempunyai mata’ (*Lera Wulan Tanah Ekan no-on matan*) . Tuhan melihat semua perbuatan manusia, sekalipun tersembunyi. Dia menghukum yang jahat dan mengganjar yang baik.

Sifat dan tabiat kejujuran ini sangat menarik perhatian Vatter (1984: 56). Dia mencatat, hormat terhadap hak milik orang lain tertanam sangat kuat di benak orang Flores. Pencurian termasuk pelanggaran berat di Flores. Pada zaman dahulu dikenakan hukuman mati (mencuri di Kedang adalah pelanggaran *sain bayan*), dan saat ini pencuri dikenai sangsi adat berupa denda yang sangat besar.

c) Penghargaan yang Tinggi akan Adat dan Upacara Ritual

Studi Graham (1985) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Flores Timur, ada empat aspek yang memainkan peranan penting, yaitu episode-episode dalam mitos asal-usul, dan tiga simbol ritual lainnya yakni *nuba nara* (altar/batu pemujaan), *korke* (rumah adat), dan *namang*

¹⁷⁰Taum Yosep Yapi, *Rasa Religiositas Orang Flores*, file:///C:/Users/Acer/Documents/FLORES RELIGI.htm. diakses, 27 Maret 2017

(tempat menari yang biasanya terletak di halaman *korke*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang Flores memiliki penghargaan yang sangat tinggi akan adat-istiadat dan upacara-upacara ritual warisan nenek-moyangnya.

Mitos cerita asal-usul dipandang sebagai unsur terpenting dalam menentukan otoritas dan kekuasaan. Melalui episode-episode dalam mitos asal-usul itulah legitimasi magis leluhur pertama dapat diperoleh. Mitos asal-usul yang sering dikeramatkan itu biasanya diceritakan kembali pada kesempatan-kesempatan ritual formal seperti membangun relasi perkawinan, upacara penguburan, terjadi sengketa tanah, persiapan perang, pembukaan ladang baru, panen, menerima tamu, dan sebagainya.

Nuba-nara atau altar/batu pemujaan merupakan simbol kehadiran Lera Wulan Tanah Ekan. Ada kepercayaan bahwa Lera Wulan turun dan bersatu dengan Tanah Ekan melalui *Nuba Nara* itu. *Korke* yang dilengkapi dengan *Nama* adalah "gereja" tradisional, pusat pengharapan dan penghiburan mereka.

Sangat kuat dan menonjolnya peranan devoci kepada Bunda Maria di kalangan orang Flores di satu pihak menunjukkan unsur historis (warisan zaman Portugis) tetapi sekaligus kultural (pemujaan terhadap Ibu Bumi, seperti dalam ungkapan *Ama Lera Wulan-Ina Tanah Ekan*)

d) Rasa Kesatuan Orang Flores

Ikatan kolektif yang sangat kuat dalam masyarakat Lamaholot terjadi pada tingkat kampung atau *Lewo*. Masyarakat Lamaholot pada umumnya memiliki keterikatan yang khas dengan *Lewotanah* atau tempat tinggal. Melalui ukuran kampung, mereka membedakan dirinya dengan orang dari kampung lainnya.

Kampung merupakan kelompok sosial terbesar, dan kesadaran berkelompok hampir tidak melampaui batas kampung.

Di Flores sebetulnya tidak ada kesadaran akan persatuan yang bertopang pada pertalian genealogis, historis maupun politis. Seperti disebutkan di atas, keterikatan mereka lebih disebabkan faktor kesamaan tempat tinggal atau kampung. Sekalipun demikian, pola organisasi kampung selalu dibangun dengan semangat dan pemikiran tentang kohesi sosial yang berpangkal pada kerangka genealogis. Dalam kampung-kampung itu tinggal orang-orang dari berbagai kelompok imigran, yang kemudian digolong-golongkan dalam suku (istilah untuk suku adalah *Ama*)

Itulah sebabnya orang Flores cenderung menyapa sesamanya dengan sebutan kekerabatan (Om, Tante, Kakak, Adik atau mengaku sebagai saudara). Mereka juga bisa menghargai perbedaan politik, agama, etnis bila mereka telah diikat dalam satu kesatuan tempat tinggal. Rasa kesatuan seperti ini, kadang-kadang membuat orang Flores menjadi sedikit bersifat etnosentris.¹⁷¹

Sebagaimana orang Flores umumnya, masyarakat Kedang memiliki empat keutamaan yang merupakan implikasi dari nilai-nilai sosial yang mereka anut. Terkait keutamaan ini, penulis memberi istilah mutiara kerukunan dari Kedang untuk Indonesia.

(1) Mutiara Kejujuran

Dengan adanya nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat Kedang sebagaimana uraian di atas, khususnya pada nilai-nilai kepatuhan, diyakini

¹⁷¹Taum Yosep Yapi, *Rasa Religiositas Orang Flores*, file:///C:/Users/Acer/Documents/FLORES RELIGI.htm. (diakses, 27 Maret 2017)

berimplikasi pada hadirnya mutiara kehidupan yang sangat mahal harganya yang bernama kejujuran, dalam arti sesuai kata dan perbuatan (*toye' tehe' laren laha*)¹⁷² Dengan kejujuran seseorang akan memperoleh kehormatan diri (*muruh'ah*), demikian pula secara sosial, apabila senantiasa bersikap jujur dalam kehidupan sosialnya, maka akan terasa suasana batin yang harmonis. Bagi orang Kedang, kejujuran merupakan harga diri dan perisai hidup yang membuat damai antar sesama.¹⁷³ Apabila di Kedang, kejujuran adalah harga diri, maka dalam Islam, kejujuran merupakan mutiara ajaran agama Islam. Haedar Nashir mendefinisikan, Jujur artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Kejujuran artinya sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati.¹⁷⁴

Lawan dari jujur adalah dusta/berbohong. Dalam pandangan orang Kedang berdusta adalah perbuatan terhina. Bahkan pendusta dikecam oleh *Sain Bayan* dengan gelar *ebel reti adung mama* (lidah biawak - leher singa) Gelar lidah biawak dimaksudkan untuk memberi kesan bahwa seorang pembohong tidak bisa dipercaya kata-katanya, sebagaimana fungsi utamanya lidah biawak yakni menjilat kiri kanan, yang dijilat biasanya bangkai yang berbau busuk. Sedangkan seseorang digelar leher singa oleh karena, pembohong bisanya bertahan dan kuat membuat seribu alasan sebagaimana kokohnya leher singa ketika menerkam mangsanya. Orang seperti ini biasanya hidupnya merana karena lingkungan sosial menolaknya dan dipandang sebagai orang yang tidak berguna. Untuk menjaga

¹⁷²Taum Yosep Yapi, *Rasa Religiositas Orang Flores*, (diakses, 27 Maret 2017)

¹⁷³Taum Yosep Yapi, *Rasa Religiositas Orang Flores*, (diakses, 27 Maret 2017)

¹⁷⁴Haedar Nashir, *Ibrah Kehidupan; Sosiologi Makna untuk Pencerahan Diri* (Cet.I; Yogyakarta: PT.Gamasurya, 2013), h.91

sikap jujurnya, orang Kedang membentengi diri dengan pepetah bijak berbahasa

Kedang sebagai berikut:

*“Nore Kara Tehe’ Tokong
Tokong Kara Paksa Nore
Tutu’ Muar Laha Dien
Kara Pade Akal
Ebel Reti Adung Mama”*¹⁷⁵

Terjemahnya:

Kalau Ada Jangan Bilang Tidak Ada
Kalau Tidak Ada Jangan Paksakan Ada
Berbicara Benar Bertindak Baik
Jangan Berbohong/Berdusta
Seperti Lidah Biawak Leher Singa.¹⁷⁶

Sikap jujur orang Kedang juga merupakan implikasi dari tradisi *puru larang* (larangan yang disertai sangsi) *Puru larang* merupakan tradisi yang sakral bagi masyarakat Kedang dan diyakini apabila ada orang yang sudah tau bahwa benda yang akan diambil termasuk *lela maher* (jenis tanaman buah dan umbi yang masuk daftar larangan), maka yang bersangkutan akan langsung mendapatkan sangsinya yang kontan atas dirinya berupa dimakan buaya, digigit babi hutan, dipatok ular piton dan lain-lain.¹⁷⁷ Bermula dari rasa takut, tapi lama kelamaan menjadi kebiasaan, ala bisa karena biasa.

Kejujuran inilah yang membuat situasi sosial menjadi damai, rukun, tertib, aman dan nyaman, saling membantu tanpa dibatasi sekat perbedaan agama. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa implikasi dari nilai-nilai

¹⁷⁵Stanis Kapo’ Lelang Wayan (76 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kelurahan Selandoro-Lewoleba, 23 Februari 2017

¹⁷⁶Stanis Kapo’ Lelang Wayan (76 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kelurahan Selandoro-Lewoleba, 23 Februari 2017

¹⁷⁷Stanis Kapo’ Lelang Wayan (76 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kelurahan Selandoro-Lewoleba, 23 Februari 2017

kepatuhan masyarakat Kedang, melahirkan sikap jujur yang menjadi salah satu modal dasar untuk membina kerukunan antar umat beragama.

(2) Mutiara Persaudaraan

Dengan adanya nilai-nilai kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Kedang, berimplikasi pada komitmen dalam persaudaraan sesama orang Kedang. Bagi orang Kedang komitmen bersaudara itu bersifat mutlak, mengikat dan lestari. Karena tali pusat yang terlepas dari pusat si bayi kemudian diawetkan dan dikumpulkan dengan tali pusat saudara-saudara kandungnya dari anak sulung hingga anak bungsu, kemudian dibuatkan upacara *poan mawu tein-botin*, yakni semacam ritual dengan maksud mengikat kuat persaudaraan di antara mereka. Hal ini sebagai pertanda bahwa persaudaraan orang Kedang adalah persaudaraan yang berakar pada *tein ude' dew' eha'* (persaudaraan satu rahim/*nawal*)¹⁷⁸

(3) Mutiara Kebersamaan

Dengan adanya nilai-nilai gotong royong yang lestari dalam kehidupan masyarakat Kedang, akan berimplikasi pada komitmen memelihara kebersamaan. Kebersamaan merupakan salah satu watak dasar orang Kedang di manapun dan kapanpun mereka berada, di mana nilai-nilai gotong royong tersebut diwujudkan dalam bentuk pesta pernikahan atau kematian.¹⁷⁹

Dalam kehidupan sosial masyarakat Kedang baik di kampung halaman maupun diperantauan senantiasa berkomitmen pada kebersamaan, karena diikat oleh nilai-nilai luhur dengan ikatan yang sangat erat, dalam istilah Kedang disebut

¹⁷⁸Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.71-72

¹⁷⁹Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.2

*tilo kiing pating manga, pating behi' ihe' teder.*¹⁸⁰ Kalimat ini bermakna kuatnya kebersamaan orang Kedang, ibarat menyatunya paku yang tertancap pada sebuah kayu balok. Kuatnya komitmen kebersamaan masyarakat Kedang, disebabkan oleh mereka terbiasa hidup dalam rumpun keluarga menggunakan sistem *aman/marga* dengan ikatan kekeluargaan yang sangat erat, mereka saling memelihara persatuan dan hubungan baik tanpa memandang perbedaan agama.

*Tubun Upal Tawun Mawu
Ihin Pulu Nete' Ude'
Maten Pulu Uo' Ude'
Witing Pulu Loing Ude'.*¹⁸¹

Makna yang terkandung dalam prinsip tersebut adalah kekuatan persatuan orang Kedang, ibarat 10 mayat satu kubur, 10 ekor kambing diikat dengan satu tali ikatan. Itulah sebabnya di Kedang, kebersamaan/persatuan sangat kuat, tidak ada yang bisa memisahkan kecuali maut/mati.¹⁸²

Kebersamaan masyarakat Kedang juga terpelihara merupakan implikasi dari nilai-nilai Gotong Royong, dalam istilah Kedang disebut *pohing ling holo wali* yang bermakna saling tolong menolong, bantu membantu, bekerjasama dalam urusan adat, agama dan pemerintahan.¹⁸³

Kebersamaan masyarakat Kedang lestari hingga saat ini, tak lapuk dikena hujan dan tak lekang dikena panas, merupakan implikasi dari nilai-nilai gotong

¹⁸⁰Baharuddin B.Kama' Lera' (68 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Meluwiting, 25 Septemer 2015

¹⁸¹Baharuddin B. Kama' Lera' (68 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Meluwiting, 25 Septemer 2015

¹⁸²Baharuddin B. Kama' Lera' (68 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Meluwiting, 25 Septemer 2015

¹⁸³Maksim Aleu (71 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hoelea, 15 Februari 2017

royong/tolong menolong sebagaimana disyari'atkan pula oleh ajaran agama Islam dan Katolik.

(4) Mutiara Menghargai

Dengan adanya nilai-nilai kasih sayang, berimplikasi pada kuatnya rasa saling menghargai sehingga berdampak pada adanya keharmonisan hidup antar umat beragama. Aplikasi saling menghargai dalam kehidupan masyarakat Kedang, dapat ditemukan dalam beberapa contoh kasus, seperti *ame we'* (saling menyapa) dalam urusan makan, baik saat memulai makan atau mengakhiri makan bersama. Orang Kedang tidak akan menyuap nasinya yang siap santap untuk memulai makan sebelum menyapa orang-orang disekitarnya. Pada saat mengakhiri makan, orang Kedang tidak akan menyelesaikan makanan di piringnya terlebih dahulu sebelum orang yang dituakan belum menghabiskan makanannya. Contoh lainnya lainnya adalah dalam hajatan adat, maka nanti memulai makan apabila tuan rumah sudah mempersilahkan, dan nanti menghabiskan makanannya apabila tuan rumah sudah memperlakukannya kepada hadirin untuk mengakhiri makannya secara bersama-sama. Dalam upacara adat, tuan rumah yang bertindak menjadi pemandu untuk memulai dan mengakhiri acara makan bersama.¹⁸⁴

Lebih luas lagi, orang Kedang yang berstatus *maing* (menantu dan keluarganya) sangat menghargai *Ine Ame – Epu Bapa* (mertua dan rumpun keluarga istrinya), demikian pula sebaliknya *Ine Ame* sangat menghargai dan melindungi *ana' maing*-nya dalam urusan apa pun tanpa memandang perbedaan

¹⁸⁴Stanis Kapo' Lelang Wayan (76 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kelurahan Selandoro-Lewoleba, 23 Februari 2017

agama. Dalam hubungan sosial kemasyarakatan, *ana' maing* selalu dilindungi oleh *ine-ame*-nya dengan komitmen tinggi bahwa apabila *ana' maing* dalam keadaan *owan birang me' pata'* (jatuh miskin, kesulitan makan dan pakaian), maka *ine-ame* akan dengan suka rela *paro ba' hoba' loko'* (memberi makan dan pakaian),¹⁸⁵ demikian pula sebaliknya, berlaku pula dalam jaminan keamanan dan kesehatan.

(5) Mutiara Kerukunan

Kerukunan merupakan satu kata yang sering diucapkan dan sangat mahal harganya. Betapa tidak, apabila satu situasi sosial tidak aman, maka semua urusan pun ikut terganggu. Masyarakat Kedang telah memiliki mutiara kerukunan itu, yakni terbukti hidup rukun selama 417 tahun, tanpa konflik atas nama agama. Hal ini tentu berimplikasi dan korelasi positif dalam membina kerukunan umat beragama.

B. Pembahasan Hasil Penelitian dan Refleksi Teoretis

Pada bahagian ini penulis membahas hasil penelitian disertai refleksi teoretis dengan menggunakan terori-teori yang terkait sebagai alat analisis. Fokus pembahasannya pada gambaran bagaimana masyarakat Kedang mengatur kehidupannya, sehingga bisa hidup rukun tanpa konflik atas nama agama.

1. Tipologi Sosial Masyarakat Kedang

Dilihat dari karakteristik kebudayaannya, masyarakat Kedang tergolong dalam masyarakat yang bertipe *gemeincaft* yang dikembangkan oleh Ferdinand

¹⁸⁵Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamengi, 15 Februari 2017

Tonnies, yaitu masyarakat yang mendasarkan hubungannya atas dasar ikatan perasaan. Di dalam masyarakat *gemeincaft*, terdapat ciri-ciri diantaranya: kehendak bersama (*common will*) lebih dominan dibandingkan dengan kehendak individu (*individu will*), keanggotaannya tidak saling menonjolkan diri, hubungan sosialnya *gemeincaft* berdasarkan kaidah-kaidah yang disebut dengan adat-istiadat dan mores, solidaritas bersifat alami dan kepemilikan bersama diakui dalam masyarakat.¹⁸⁶

Berdasarkan teori tersebut, maka penulis mengkategorikan masyarakat Kedang dalam tipe *gemeincaft*, yaitu masyarakat yang mendasarkan hubungannya atas dasar ikatan perasaan, dengan argumentasi bahwa lima ciri yang dimiliki tipe *gemeincaft* seluruhnya merupakan ciri khas masyarakat Kedang. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut:

- a. Kehendak bersama (*common will*) lebih dominan dibandingkan dengan kehendak individu (*individu will*)

Masyarakat Kedang dalam kehidupan adat-istiadat maupun urusan agama dan pemerintahannya, senantiasa menyandarkan urusan pada asas musyawarah-mufakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kedang dalam mengatur urusan-urusan yang bersifat pakem seperti belis (belanja), selalu berdasar pada kehendak bersama. Contohnya dengan pelaksanaan Seminar Budaya Kedang tahun 1967 di Desa Meluwiting Kecamatan Omesuri, menghasilkan deskripsi dan keputusan bahwa momentum seminar adat meluwiting tahun 1967 sebagai landasan Sejarah Kedang dalam mengatasi masalah bersama yaitu adat belis yang sebelumnya

¹⁸⁶Ferdinand Tonnies, dalam *Tokoh-tokoh Teori Sosial Klasik dan Pemikirannya*, <http://alhada-fisip11web.unair.ac.id/>, (diakses, 27 Maret 2017)

sangat memberatkan. Patokan Adat *Unang Bala Laong Wereng* yaitu belis dari jenis gading untuk masyarakat *watang/wata* (pesisir) dan *Noling Pitun Lemen Telun* yaitu belis dari jenis gong untuk masyarakat *wela* (pedalaman) dirasakan sangat memberatkan, sehingga dicetuskan Seminar Meluwiting pada tahun 1967 yang dihadiri oleh semua tokoh adat (*kalake*), tokoh ulama (*Jou, Imam Masjid*), Rohaniawan Katolik seluruh Kedang telah menyepakati bersama hal-hal sebagai berikut:

- 1) Nilai belis *Unang Bala Laong Wereng* yang berlaku pada masyarakat Watang/wata untuk seorang wanita yang mau dinikahi diturunkan atau disederhanakan dengan patokan nilainya menjadi 1 (satu) atau 2 (dua) gading.
- 2) Nilai Belis "*Noling Pitun Lemen Telun*" yang berlaku pada masyarakat Wela disederhanakan dengan patokan nilai "*Lemen Leme*" untuk seorang wanita yang dinikahi.¹⁸⁷

Hasil Seminar tersebut menunjukkan keutuhan dan kesatuan masyarakat Kedang Wela (pedalaman) dan Watang (pantai) dalam ikatan adat dan kekeluargaan "*ine ame bineng maing*".

b. Keanggotaannya tidak saling menonjolkan diri

Keadaan anggota masyarakat yang tidak saling menonjolkan diri secara individu, merupakan suasana yang lazim dan terpelihara dalam kehidupan sehari-hari dalam tradisi masyarakat Kedang. Keadaan ini dipengaruhi oleh kuatnya tradisi lembaga adat yang nama suku/marga, setiap marga memiliki satu orang *kaleke* atau *ae ame*, yaitu orang yang dituakan dan memimpin upacara adat seperti *uang bele* dan *bineng maing*. Yang unik dalam tradisi ini adalah orang yang dipercaya menjadi Kepala Suku (*kalake*) tidak dipilih sebagaimana pemilihan

¹⁸⁷“Deklarasi Kedang III; Keputusan Musyawarah Umat Islam Kedang, Nomor: 01/2012 M/1433 H, Tentang: Peningkatan Pembinaan Umat Islam Kedang Kecamatan Omesuri dan Buyasuri”, (Kompak Lembata, Naskah Keputusan, 2012)

kepala Desa, melainkan ditunjuk secara aklamasi menurut kriteria yang berlaku secara turun temurun. Di sinilah letaknya, masyarakat Kedang tidak saling menonjolkan diri, termasuk dalam urusan jabatan yang berpengaruh seperti Kepala Suku, gelar adat untuk Kepala Suku disebut *kaleka leu*.¹⁸⁸

c. Hubungan sosialnya *Gemeincaft* berdasarkan kaidah-kaidah yang disebut dengan adat-istiadat dan mores.

Mores atau adat istiadat yang berisi hukum sisula, di Kedang juga ada Mores yang disebut *Sain Bayan* (sumpah adat), yaitu undang-undang adat yang terdiri dari kaidah-kaidah yang sifatnya mengikat dan sakral, berfungsi untuk mengatur kehidupan sosial sejak jaman purba hingga saat ini. Dikatakan sakral karena proses pengambilan sumpahnya dengan cara makan tubuh minum darah salah seorang anak manusia Kedang yang bernama Au' Tana.¹⁸⁹

Sain Bayan terdiri dari dua jenis yaitu *Sain Bayan* utama dan pendukung, masing-masing berisi aturan adat tentang larangan memfitnah, menghasut, mencuri, berzina, mengklaim hak ulayat atas tanah, mengklaim kepemilikan manusia, barang dan jasa, serta beberapa kaidah adat lainnya, yang sifatnya mengikat dan sakral. Dikatakan sakral karena apabila ada poin sumpah adat yang dilanggar, maka resikonya berlaku spontan dan konstan, seperti akan meninggal mendadak (ini berlaku untuk pelaku dan anak turunannya), penyakit

¹⁸⁸Saiful Yusuf (56 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 26 September 2015

¹⁸⁹Dato' Boli (76 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 22 Februari 2017

yang aneh tanpa gejala klinik, diterkam buaya, tanamannya diserang hama, dan lain-lian.¹⁹⁰

d. Solidaritas bersifat alami

Solidaritas alami merupakan tipe masyarakat Kedang, mengingat masyarakat Kedang sejak jaman purba hingga saat ini menganut sistem sosial yang sangat kuat bernama suku/marga, di mana warga dari suatu marga dipimpin oleh seorang Kepala Suku (*Kalake*) Di Kedang, setiap Desa umumnya dihuni oleh 4 suku/marga besar dan sub-sub marga (suku kecil) yang disebut *aman*. Masyarakat Kedang sudah sangat terbiasa hidup dalam kebersamaan atau gotong royong dalam suku yang sifatnya alami. Misalnya apabila ada kematian, maka dalam kegiatan perawatan jenazah, baik memandikan, mengkafankan, menguburkan, serta pasca penguburan seperti tahlilan, ta'ziah, pasang nisan (*hading mesang*), bukan hanya dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga ahli mayit, akan tetapi yang terlibat secara kultural-komunal adalah keluarga pihak om (*ine ame*) tugas keluarga om saudara laki-laki ibu membawa kain kafan (*nuta'*), keluarga *maing* (suami dari bibi-atau tante) bertugas menyiapkan perlengkapan pesta, *eho' meker* dan *kakangaring* (saudara laki-laki bapak serta anak dan ponakan) bertugas menyiapkan makanan dan minuman. Semua tugas itu dilakukan secara sukarela menunjukkan solidaritas tinggi dan alamiah.¹⁹¹

¹⁹⁰H.Ali Kole (76 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Benihading, 11 September 2016

¹⁹¹Bernadus Boli Leu Eha' (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hingalamengi, 15 Februari 2017

e. Kepemilikan bersama diakui dalam masyarakat

Dalam tradisi masyarakat Kedang, ada beberapa barang dan tempat yang diakui sebagai milik bersama atau milik suku/marga. Misalnya, kepemilikan Gong-Gading (benda yang dijadikan belis) dan *Ebang Rian* (rumah adat), dimana kepemilikan gong-gading baik yang diterima dari *ana' maing* (keluarga laki-laki) yang menikahi seorang perempuan dari satu suku/marga, ataupun Gong-Gading yang dibeli oleh Kepala Suku (*Kalake*), demikian pula benda-benda pusaka seperti Laong Weren, Aba Buya', Talu Beru, dan lain-lain. Sedangkan *Ebang Rian* (rumah adat) yang ditempati untuk *uang bele ke' pae* dan *bineng maing* (forum adat untuk bicarakan belis), dan *Huna Leu* di Leutuan (rumah adat di kampung lama) adalah milik bersama warga dalam satu suku/marga.¹⁹²

Masyarakat Kedang berkehendak secara alami, sejalan dengan teori-teori Ferdinan Tonnie lainnya yang disebut *tribwille* atau hakekat kehendak manusia, yaitu kemauan batin yang didorong oleh perasaan, contohnya yang dialami dalam diri petani, seniman, rakyat, wanita dan kaum pemuda.¹⁹³

Teori tentang tipe masyarakat/*gemeincaft*, yaitu tipe masyarakat yang mendasarkan hubungannya atas dasar ikatan perasaan, disertai dengan kajian mengenai tradisi sosial masyarakat Kedang sebagaimana uraian di atas, merupakan argumentasi yang sangat kuat dan meyakinkan bahwa secara sosial, masyarakat Kedang tergolong dalam tipe *gemenincaft*.

¹⁹²Saiful Yusuf (52Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 26 September 2015

¹⁹³Ferdinand Tonnies, dalam *Tokoh-tokoh Teori Sosial Klasik dan Pemikirannya*, <http://alhada-fisip11web.unair.ac.id/>, (diakses, 27 Maret 2017)

2. Tipologi Keberagamaan Masyarakat Kedang

a. Semangat Kolektivitas

Berdasarkan observasi atas fenomena keberagamaan masyarakat Kedang, maka tipologi keberagamaannya tergolong dalam dua tipologi, sebagaimana teori yang disampaikan oleh Beni Ahmat Saebani, yaitu *pertama*, Perilaku Kolektif, yang merupakan himpunan tindakan individu sehingga menjadi sistem tindakan kolektif yang otomatis merupakan sistem sosial. Perilaku demikian akan melembaga dan terbentuklah perilaku institusional. *Kedua*, Perilaku Institusional, yaitu manifestasi pola dalam interaksi kolektif, mulai pada tingkat individu, budaya, dan struktur sosial. Dalam perilaku institusional terdapat individu dengan individu lain, ada peran dan ada statusnya, ada kewajiban dan hak, struktur dan ada interaksi kolektif dari semua unsur tersebut.¹⁹⁴

Argumentasi dari penggolongan tipologi keberagamaan masyarakat Kedang sebagaimana uraian di atas, berdasarkan definisi agama menurut kamus sosiologi bahwa pengertian agama ada tiga, (1) kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, (2) perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, (3) ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.¹⁹⁵

Definisi agama pada poin kedua tersebut, hubungannya dengan tipologi keberagamaan masyarakat Kedang dapat dilihat pada ciri-ciri yang termanifestasi

¹⁹⁴Beni Ahmat Saebani, *Sosiologi Agama; Kajian tentang Perilaku Sosial Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*, h.34

¹⁹⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet.IV; Bandung: PT.Rosdakarya, 2006), h. 129

dalam nilai-nilai universal Islam yang menjadi landasan bagi keharusan berbuat baik kepada setiap umat manusia,¹⁹⁶ yaitu:

- 1) Persamaan, keharmonisan, dan persaudaraan umat manusia. Ketiga hal tersebut merupakan manifestasi dari semangat kebersamaan masyarakat Kedang yang diwujudkan dengan sikap kerjasama baik dalam kegiatan keagamaan secara mandiri maupun bersama penganut agama lain
- 2) Nilai pendidikan universal (untuk pria dan wanita, kaya dan miskin) dengan penekanan pada semangat dan pentingnya ilmu pengetahuan.

Masyarakat Kedang, sekalipun dalam kondisi miskin, namun semangat untuk menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan agama dan umum sangat tinggi. Pada tingkat SD dan MI, umumnya masih bersekolah di Kedang, namun tingkat SMP dan MTS, serta SLTA hingga perguruan tinggi, orang tuawali yang rata-rata miskin, tetap bersemangat menyekolahkan –anak- anaknya (perempuan dan laki-laki) di luar Kedang, seperti di Lewoleba, Waiwerang, Ende, Kalabahi, Kupang, Makassar, Jawa, Jakarta, Batam, dan bahkan ada yang keluar negeri. Umumnya yang membiayai adalah saudara-saudara kandungnya baik secara bersama-sama atau sendiri dengan cara merantau ke Malayasia untuk membiayai pendidikan adik-adiknya.¹⁹⁷

- 3) Pelaksanaan Toleransi Beragama Secara Tertulis

Di Kedang pernah dilakukan peletakkan Batu Toleransi, sebagaimana yang diungkapkan oleh H.Yusuf Dolu, memberikan testimoni bahwa pada tahun

¹⁹⁶Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, h.23-24

¹⁹⁷Ismail Rahman (60 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Walangsawah, tanggal, 30 Mei 2017

1969 antara umat Islam dan Katolik melakukan upacara Peletakkan Batu Toleransi Umat Beragama di dusun Leu Hoe' Desa Hoelea' sebagai antisipasi terhadap ancaman intoleransi. Upacara itu disebut juga Perjanjian Batu Tulis karena di atas batu itu dituliskan kalimat "Batu Toleransi". Umat Islam diwakili oleh Imam Hasan, sedangkan umat Katolik diwakili oleh Kepala PAROKI Aliur Oba, Frater Korohama.¹⁹⁸

Di Kedang, berlaku prinsip perilaku keagamaan yang bertolak pada perilaku kolektif adalah wujud lain dari adanya solidaritas *ashabiyah* yang mencoba menerjemahkan bahwa manusia beriman bagaikan wujud yang satu. Teori ini melahirkan sikap toleransi dalam kehidupan kelompok masyarakat. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa integritas kelompok masyarakat tercipta karena kesamaan ideologis dan tujuan yang hendak dicapai bersama sehingga satu sama lain saling membutuhkan dan saling menguatkan.¹⁹⁹ Teorihal ini tidak hanya berlaku dalam sikap keberagamaan yang sifatnya individual saja, melainkan juga menjadi sikap sosial seperti dalam menuntut ilmu dan bergotong royong membangun rumah ibadah.

b. Fakta Sosial Keberagamaan Masyarakat Kedang

Menurut pandangan para sosiolog, agama yang terwujud dalam kehidupan masyarakat adalah fakta sosial. Sebagai suatu fakta sosial, agama dipelajari oleh sosiolog dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Disiplin ilmu yang digunakan untuk mempelajari masyarakat beragama itu disebut sosiologi agama. Di mana

¹⁹⁸H. Yusuf Dolu (74 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kelurahan Lewoleba Tengah, 19 April 2017

¹⁹⁹Beni Ahmat Saebani, *Sosiologi Agama; Kajian tentang Perilaku Sosial Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.16

sosiologi agama membicarakan salah satu aspek dari berbagai fenomena sosial, yaitu agama dalam perwujudan sosial.²⁰⁰ Hendropuspito, mengatakan, sosiologi agama ialah suatu cabang ilmu dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah yang pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya.²⁰¹

Berdasarkan uraian di atas, penulis menempatkan sosiologi agama sebagai alat untuk menangkap makna yang diberikan oleh masyarakat Kedang terhadap sistem agamanya sendiri, hubungan agama dengan struktur sosial lainnya, dengan berbagai aspek budaya yang bukan agama, seperti *magic*, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Wujud dari pemaknaan masyarakat Kedang terhadap agamanya (Islam dan Katolik) tercermin dalam falsah hidup orang Kedang yakni *nima' telu*, dimana kehidupan orang Kedang bersandar pada adat, agama dan aturan pemerintah. Di Kedang, adat dan agama saling menguatkan, sedangkan implementasi aturan adat dan agama diatur oleh peraturan pemerintah. Contoh adat dan agama saling menguatkan dapat dipelajari pada literatur Kedang Dalam Lintasan Sejarah, antara lain:

- 1) Sejak jaman purba tahun 1522, adat Kedang sudah mengharamkan perbuatan zina, kemudian agama Islam datang sekitar tahun 1600 dan Katolik sekitar tahun 1602 memperkuat dengan aturan yang sama, baik agama Islam maupun Katolik sama-sama mengharapakan perbuatan zina.

²⁰⁰Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet.IV; Bandung: PT.Rosdakarya, 2006), h.46

²⁰¹Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta; Kanisius, 1993), h.7

- 2) Sejak jaman purba adat Kedang sudah melarang pernikahan sedarah sebagaimana yang diatur oleh agama Islam, yakni haram hukumnya menikah dengan ibu kandung, bapak kandung dan saudara kandung.
- 3) Sejak jaman purba adat Kedang sudah melarang pernikahan sepupu dalam satu marga karena adat Kedang mengenal dua muhrim, yakni muhrim secara adat dan muhrim secara agama. Kedua muhrim ini bagi masyarakat Kedang sama kuat aturan hukumnya karena saling mendukung.
- 4) Sejak jaman purba adat Kedang sudah melarang pencurian, kemudian datang ajaran agama Islam dan Katolik sama-sama menyampaikan doktri haramnya mencuri.
- 5) Sejak datangnya agama Islam terjadi praktek sinkritisme yakni perpaduan antara budaya Kedang dengan ajaran agama Islam, di mana sebelum datang agama, orang Kedang sudah terbiasa meminta bantuan pada Dewa dengan sesajian, kemudian datang agama Islam membawa acara berdo'a kepada Allah SWT, maka terjadilah pembauran antara sesajian dengan ritual baca do'a sehingga setiap baca do'a, sesajian juga dihidangkan.²⁰²

Dalam wilayah Ilmu Pengathuan, karena didorong oleh rasa ingin tahu dan ketaatan dalam beragama, maka seiring dengan masuknya agama Islam dan kristen di ranah Kedang, maka masyarakat Kedang dengan penuh kesadaran dan pengorbanan mendirikan sekolah-sekolah swasta, baik Madrasah Ibtidayah Swasta (MIS) maupun Sekolah Dasar Katolik (SDK)

²⁰²Husen Noer (75), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Leubatang, 25 September 2015

Menurut catatan sejarah salah seorang tokoh agama di Kedang, Husen Noer, bahwa orang Kedang memeluk agama Islam sejak tahun 1600 saat agama Islam datang di bawa oleh pedagang Arab Gujarat yang bersandar perahunya di Pelabuhan Kalikur.²⁰³ Tahun 1602 datang kolonial Belanda untuk menjajah Nusantara tidak terkecuali wilayah Kedang. Belanda datang dengan membawa misi Kristen - Katolik, misi ini kemudian mendorong masyarakat Kedang untuk mendirikan SRK (Sekolah Rakyat Katolik), kecuali desa Kalikur karena sebelumnya berdiri MIS Nurul Huda Kalikur (sekarang MIN Kalikur), demikian pula SRK tidak didirikan di Desa Leubatang, karenan telah berdiri MIS DDI yang kemudian berubah nama menjadi MIS Nurul Hadi Leubatang di kecamatan Omesuri.²⁰⁴

Dalam kajian sosiologi agama juga membahas tentang *magic* hubungannya dengan aspek budaya yang bukan agama, sebagai contoh, masyarakat Kedang menggunakan jasa jin sebagai *mier renga* (penjaga langit dan bumi) bisa berwujud sebagai ular dan atau jelmaan lainnya, di mana jin memiliki kemampuan untuk menampakkan diri dalam bentuk lain.²⁰⁵

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan keberagamaan mayarakat Kedang, selain menggunakan semangat kolektivitas, juga memaknai kehadiran agama sebagai penguat kehidupan adat dan budaya Kedang.

²⁰³Husen Noer (75), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Leubatang, 25 September 2015

²⁰⁴Husen Noer (75), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Leubatang, 25 September 2015

²⁰⁵Muhammad Isa Daud, *Dialog Dengan Jin Muslim* (Cet.XII; Pustaka Hidayah, 1997),

3. Nilai-nilai Sosial Masyarakat Kedang

Nilai-nilai sosial masyarakat Kedang yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan sosial dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan teori Max Weber yang disebut Teori Tindakan Sosial. Teori ini memiliki empat jenis, yaitu Rasional Instrumental (*Zweck Rational*), Rasional, Efektif, dan Tradisional.²⁰⁶ Relevansinya dengan nilai-nilai sosial masyarakat Kedang, dapat dilihat dari uraian berikut ini:

- a. Rasional Instrumental (*Zweck Rational*) ialah tindakan berdasarkan rasionalitas manusia dalam menghadapi lingkungan.

Masyarakat Kedang juga memiliki rasional instrumental yang berdasar pada rasionalitas orang Kedang terhadap lingkungannya. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya pada uraian mengenai *Kedang Dalam Lintasan Sejarah*, di sana digambarkan bagaimana rasionalnya orang Kedang terhadap lingkungannya, mengingat lingkungan bagi orang Kedang bukan hanya sebagai sumber kehidupan, tapi juga keyakinan, di mana orang Kedang menyandarkan keyakinan dan harapan hidupnya pada tanah, langit, matahari, bulan dan bintang sebagai Dewa yang dapat menolong.²⁰⁷

Orang Kedang meyakini bahwa tanah yang menjulang berupa gunung-gunung merupakan sumber kehidupan. Kata tanah dikenal juga dengan istilah *uhe* yang berarti isi perut bumi, di mana kekayaan emas yang berlimpah ruah tersembunyi di bawah tanah, untuk keamanan berbagai jenis kekayaan di dalam

²⁰⁶Max Weber, dalam *Tokoh-tokoh Teori Sosial Klasik dan Pemikirannya*, <http://alhada-fisip11web.unair.ac.id/>, (diakses, 27 Maret 2017)

²⁰⁷Dato' Boli (76 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 22 Februari 2017

perut bumi, secara otomatis ada penjaga tanah yang dinamakan *mi'er renga* (jin-pengawal kadang berupa ular), dan jenis lainnya.²⁰⁸

Mata pencaharian orang Kedang umumnya bertani. Hasil pertanian yang utama adalah jagung. Padi ditanam di ladang-ladang kering bersama tanaman lainnya berupa ubi kayu dan tanaman berumbi. Selain itu, terdapat tanaman pokok lainnya seperti pisang, kacang-kacangan, tomat, tebu, labu, ketimun, semangka, nenas, merica, jahe, kunyit, serai, dan tembakau. Sedangkan hasil bumi yang pokok adalah kelapa, kemiri, jeruk, asam, lontar, mangga, siri dan pinang.²⁰⁹ Kegiatan bertani dikerjakan di ladang-ladang kering di lereng gunung, bukit-bukit, jurang-jurang, dengan secara berpindah tergantung keadaan ladang dan mutu tanah yang hendak dikelola.

Sebelum tahun 1910, orang Kedang belum bersentuhan pasar, karena menurut riwayat, pasar di Kedang nanti ada, setelah orang Cina datang dan bermukim di Desa Balauring, kemudian pindah ke Kalikur, lalu pindah kembali tinggal di Balauring, pada saat itulah barulah dibuka tiga pasar, yaitu di pasa di Desa Balauring, Desa Kalikur dan Desa Wairiang. Namun saat ini tinggal pasar Balauring dan Wairang yang masih bertahan, dan dibuka lagi beberapa pasar di wilayah Kedang, sedangkan pasar Kalikur sudah tidak ada. Dengan demikia, maka sebelum tahun 1910, orang Kedang murni menggantungkan hidupnya dari tanah yang merupakan suatu ekosistem terpenting dalam lingkungan. Portofolio ini menunjukkan bahwa masyarakat Kedang memiliki tingkat rasionalitas yang

²⁰⁸Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.45

²⁰⁹Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.18

tinggi terhadap lingkungan sehingga mampu mengelola tanah menjadi sumber utama kehidupan.²¹⁰

b. Rasional Berorientasi Nilai (*Wert Rational*) ialah menyandankarkan diri pada suatu nilai-nilai absolut tertentu.

Jenis teori tindakan sosial yang kedua ini, memiliki konsepsi yang jelas berupa nilai-nilai absolut yang berguna bagi kemanusiaan. Korelasinya dengan salah satu nilai sosial yang dianut masyarakat Kedang, yakni nilai-nilai kepatuhan (*inga' nute sain tau' toye' bayan*) Masyarakat Kedang senantiasa menyandarkan diri pada aturan adat, agama dan pemerintah yang berorientasi nilai, dalam istilah Kedang disebut *inga' nute sain tau' toye' bayan*.²¹¹

Mengapa masyarakat Kedang menyandarkan diri pada aturan adat dengan kepatuhan yang absolut dan mengapa nilai-nilai kepatuhan itu begitu abadi dalam kehidupan masyarakat Kedang hingga terwarisi generasi lintas jaman?, rupanya ada prinsip yang mendasari, yakni prinsip *puru ling barang lei* (larang tangannya haramkan kakinya), kalimat ini bermakna masyarakat Kedang menjaga kaki dan tangannya untuk tidak mencuri. Pasangan dari prinsip ini adalah *puring nunu barang wowo* (larangan pada mulut dan haramnya kata berbicara yang menyakitkan) *supaya nikol ude' kara tikol, nadan ude' kara tadan* (agar segelintir gangguan tidak mengganggu sekelumit hambatan tidak menghambat), induk dari kedua jenis larangan tersebut, bersumber dari *sain bayan*.²¹²

²¹⁰Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.19

²¹¹Stanis Kapo' Lelang Wayan (76 Tahun), *Wawancara*, di Kelurahan Selandoro'-Lewoleba, 23 Februari 2017

²¹²Hatmin Jalaluddin (75 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 17 Februari 2017

Sebagai bahan kajian lebih lanjut dari teori *wert rational*, berikut ini penulis memaparkan contoh-contoh kasus yang melatarbelakangi sehingga masyarakat Kedang selalu patuh. *Pertama*, terbiasa patuh pada tradisi belis. Apabila telah menjadi keputusan *uang bele*, maka pihak keluarga *maing* (menantu) *sami'na wa'atha'na* (dengar dan laksanakan)²¹³ *Kedua*, masyarakat Kedang terbiasa patuh dengan tradisi *Puru Larang*, yaitu larangan dengan simbol menancap secarik kain putih diujung bambu yang dalam istilah Kedang disebut *hading sabo'* disertai dengan daun atau buah-buahan masuk dalam kategori yang dilarang atau *lela maher*.²¹⁴ Apabila secarik kain putih sudah berkibar, maka orang Kedang baik anak-anak maupun dewasa semuanya *puru ling barang laei* (larang tangannya haramkan kakinya) untuk tidak mencuri. *Ketiga*, tradisi *tau' ula loyo*, yaitu takut akibat dari pelanggaran adat berupa perbuatan zina sedarah yang disebut *Ula Loyo*. Kategori perbuatan zina sedarah dalam tradisi Kedang sama dengan yang diatur dalam ajaran agama Islam, yakni larangan menikah dengan mahram dan haramnya zina.²¹⁵ *Keempat*, tradisi tanaman merambat, apabila tanaman labu, kacang atau jenis tanaman merambat lainnya merambat ke kebun orang lain, maka si pemilik tanaman dilarang keras untuk menampiknya kembali ke areal kebun sendiri, dalam istilah Kedang disebut *puting pireng oha boleh bawe' bale*, karena apabila hal itu dilakukan, maka kebunnya tidak akan aman/*rebu kaya'* dari gangguan hama dan binatang liar seperti babi hutan, anjing,

²¹³Bernadus Boli Leu Eha' (70 tahun), *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

²¹⁴Husen Noer, (75 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Leubatang, 16 Februari 2017

²¹⁵Lambertus Lama Kiri (53 Tahun) Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Mahal I, 16 Februari 2017

burung, binatang melata, dan lain-lain. Antara lain takut pada akibat itulah, membuat masyarakat Kedang senantiasa hidup dalam tradisi penuh dengan kepatuhan.²¹⁶

c. Efektif, ialah tindakan atas dasar dorongan emosional

Tindakan masyarakat Kedang atas dorongan rasa malu merupakan pembuktian dari teori tindakan sosial jenis ketiga, yakni efektif, yaitu tindakan atas dorongan emosional. Emosional dalam kehidupan sosial masyarakat Kedang, banyak dijumpai pada berbagai sub-sektor budaya Kedang, dan memiliki pengaruh positif, misalnya budaya *dese' telu*. Masyarakat Kedang sangat malu apabila datang ke pesta tanpa *dese' telu*. *Dese' telu* merupakan nama dari wadah untuk penyimpanan bahan makanan dan lauk pauk, di mana terdapat tiga wadah yang disebut *dese'* terbuat dari anyaman daun lontar, terdiri dari dua belahan yaitu belahan atas dan belahan bawah, belahan bawah merupakan wadahnya dan belahan atas merupakan tutupnya. Setiap *dese'* berisi bahan makanan dan lauk pauk.

Rasa malu seorang ibu yang datang ke pesta tanpa membawa *dese' telu* merupakan tindakan emosional, di saat yang sama rasa malu seorang ibu akan mendorongnya bersikap positif dalam kehidupan sosial, misalnya hadirnya rasa kepedulian terhadap beban orang lain, hadirnya rasa persaudaraan, hadirnya rasa kebersamaan, dan rasa kasih sayang, mengingat hakikat budaya *dese' telu* adalah untuk mewujudkan prinsip *uyeng ude' api ude', paro ba' tee ehok meker kangaring* (satu periuk satu tungku, memberi makan kakak, adik dan para

²¹⁶Husen Noer, (75 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Leubatang, 16 Februari 2017

saudara)²¹⁷ Tindakan melayani makan dan minum keluarga besar dalam sebuah pesta, bagi masyarakat Kedang, merupakan tindakan efektif untuk kemaslahatan bersama.

d. Tradisional, ialah tindakan yang didasari oleh tradisi masa lampau

Tindakan yang didasari oleh tradisi masa lampau, atau cara berpikir, bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan masa lampau merupakan tradisi yang berlaku turun-temurun. Teori ini juga dijumpai dalam kehidupan masyarakat Kedang, sebagaimana yang disajikan pada pembahasan *Kedang Dalam Lintasan Sejarah*, terkait adat-kebiasaan orang Kedang saat kelahiran anak dan menjaga jiwanya.

Biasanya saat kelahiran seorang bayi dibunyikan jenis tabuh-tabuhan untuk memastikan keadaan sang bayi, apabila langsung bergerak dan menangis, maka tidak diperlukan bunyi-bunyian tersebut. Tali pusat bayi yang baru lahir dipotong dengan pisau yang terbuat dari bambu untuk memisahkan tali pusat dengan ari-ari (*kabote*). Dipotong menggunakan sembilu, selain merupakan tradisi, sekaligus menunjukkan sikap hati-hati agar tali pusat tidak terkena infeksi, sebab sembilu umumnya steril dari kuman dan bakteri.

Demikian pula dalam tindakan menguburkan ari-ari penuh dengan kehatian-hatian, di mana ari-ari (*kabote*) tidak boleh dikuburkan di tanah yang dijangkau binatang buas serta terbakar api. Tali pusat yang terlepas dari pusat si bayi kemudian diawetkan dan dikumpulkan dengan tali pusat saudara-saudara kandungnya hingga anak bunngsu, kemudian dibuatkan upacara *poan mawu tein-*

²¹⁷Maksinus Aleu (71 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Hoelea, 15 Februari 2017

botin, yakni semacam ritual dengan maksud mengikat rasa persaudaraan di antara mereka. Apabila diantara tali pusat itu rusak atau hilang, maka diganti dengan *ulun du'an* semacam benang yang terbuat dari kapas putih. Untuk menunggu kelahiran saudaranya, maka tali pusat anak sulung disimpan secara berurut-turut sesuai dengan urutan kelahiran saudara-saudaranya dengan sangat teliti. Tempat penyimpanannya di atas lumbung (*maka ebang*) atau *weta' rian* (rumah besar) arah ke *lili wana* (tiang yang kanan) Hal ini sebagai pertanda bahwa persaudaraan orang Kedang merupakan persaudaraan yang berakar pada *tein ude' dew' eha'* (persaudaraan satu rahim/*nawal*)²¹⁸

Tindakan berhati-hati dalam memotong tali pusat, serta berhati-hati dalam merawat ari-ari (*kabote'*) dan merawat sisa tali pusat yang terlepas dari pusat sang bayi ditiru oleh orang Kedang dan dipelihara dari jaman purba, merupakan ikhtiar untuk menjaga jiwa (*tuber nawa'*) sang bayi. Tindakan tersebut sebagai satu adat-istiadat yang berlanjut hingga saat sekarang ini. Hal ini sejalan dengan teori kekuasaan dan wewenang yang dikembangkan oleh Max Weber, yakni wewenang tradisional yang berdasarkan pada tradisi, serta wewenang rasional-legal ialah melalui aturan resmi yang diundangkan dan diatur secara impersonal.²¹⁹

4. Faktor-faktor Penentu Kerukunan Umat Beragama di Kedang

Sistem Sosial yang dikembangkan Herbert Spencer, terdiri dari dua teori, yakni teori evolusi universal dan teori sistem sosial. *Pertama*, ia memandang bahwa evolusi sosial sebagai serangkaian tingkatan yang harus dilalui oleh semua

²¹⁸Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.71-72

²¹⁹Max Weber, dalam *Tokoh-tokoh, Teori Sosial Klasik dan Pemikirannya*, (27 Maret 2017)

masyarakat yang berangkat dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih rumit dan dari tingkat homogen ke tingkat yang heterogen.²²⁰

Teori sistem sosial ini berhubungan erat dengan sejarah Uyolewun yang menjadi ikrar dalam satu filosofi hidup dan terbukti sebagai kekuatan perekat bagi masyarakat Kedang, di mana semua orang Kedang berpegang teguh pada *uri sele* semacam pantun adat yang berisi ikrar sebagai berikut:

*Uyelweun Kaya' Tene
Dorong Dope' Ote Nene
Kara One' Pana We'*

*Ular Naga Ari Bora
Ahin Tutu' Kara Dora'
Pan Ebeng Bale Bora'*

Terjemahannya:
Uyelewun Ibarat Perahu
Bergeser Turun Dari Atas
Jangan Marah Saling Membenci

Ular Naga Ikan Gurita
Jangan Percaya Omongan Orang
Pergilan Menjenguk Pulang Mengunjungi.²²¹

Urisele tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kedang masih homogen dan berdasarkan teori evolusi universal, maka dapat dikatakan bahwa pada masa yang akan datang tidak mustahil, masyarakat Kedang menjadi heterogen, namun sudah memiliki proteksi untuk menjaga keamanan.

Sedangkan teori kedua dari Herbert Spencer adalah teori Sistem Sosial. Teori ini membangun dasar-dasar sistem sosial yang sama dengan *Sain Bayan* (sumpah adat) atau dengan kata lain, dengan adanya teori Sistem Sosial ini, maka

²²⁰Herbert Spencer, dalam *Tokoh-tokoh Teori Sosial Klasik dan Pemikirannya*, (27 Maret 2017)

²²¹Saiful Yusuf (56 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 26 September 2017

Sain Bayan dapat dilegitimasi secara akademik. Hal ini berdasar pada kajian berikut ini:

- a. Masyarakat adalah organisme atau mereka adalah superorganism yang hidup berpencar-pencar, demikian pula adanya masyarakat Kedang yang hidup terpencar di Kecamatan Omesuri dan Buyasuri, maka diperlukan suatu sistem sosial yang pakem seperti *Sain Bayan*.
- b. Masyarakat Kedang memiliki lembaga-lembaga adat dan organisasi keagamaan yang menjadi suatu kekuatan penyeimbang antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Keberadaan organisasi keagamaan seperti PHBI, MUI, dan juga FKUB, dipastikan berperan penting membentuk sistem sosial melalui perangkat dan kaidah-kaidah organisasi.
- c. Masyarakat Kedang di dalam perjuangan hidupnya senantiasa timbul rasa takut di dalam hidup bersama serta rasa takut untuk mati. Rasa takut dalam hidup bersama lebih bermakna khawatir melakukan kesalahan, sedangkan rasa takut mati biasanya dihubungkan dengan *Sain Bayan* yang berisi hukum adat, yang oleh masyarakat Kedang dijadikan sumber terbentuknya Sistem Sosial, sekaligus menjadi pangkal kontrol dan proteksi terhadap kehidupan sosial orang Kedang itu sendiri.
- d. Kebiasaan masyarakat Kedang yang senantiasa berdamai dalam kebersamaan atau asas rasa kegotong-royongan, sehingga membentuk sifat dan tingkah laku sosial yang toleran dan penuh dengan rasa kesetiakawanan. Rasa kesetiakawanan dalam istilah Kedang disebut *Erung Bore*. Dalam Islam disebut *ukhuwah Islamiyah*, bersaudara karena seakidah atau keyakinan,

ukhuwah wathaniyah, bersaudara karena sebangsa dan se-tanah air, *ukhuwah al-Insaniyah*, dan bersaudara sebagai sesama manusia. Konsepsi tentang *ukhuwah/persaudaraan* ini sudah terbukti dan teruji sebagai Sistem Sosial yang egaliter.

- e. Di dalam masyarakat, seperti pada kelompok masyarakat Kedang, luasnya perbedaan dalam masyarakat serta kompleksitas masalahnya, tergantung pada nilai proses integrasi. Semakin lambat nilai integrasinya, semakin lengkap dan memuaskan jalan evolusi itu. Integrasi dalam hal ini adalah penyesuaian antar unsur kebudayaan yang berbeda, hingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat atau pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.²²² Kesatuan yang utuh dan bulat itu adalah Sistem Sosial, yang juga dimiliki oleh masyarakat Kedang, seperti ungkapan *witing pulu loing ude'* (sepuluh kambing diikat satu tali) dan *maten pulu uo' ude'* (sepuluh mayat satu kubur), ungkapan ini menunjukkan sebuah kebulatan tekad yang utuh sekaligus merupakan cara orang Kedang merawat Sistem Sosialnya yang disebut *Sain Bayan*.

5. Implikasi Nilai-nilai Sosial Terhadap Kerukunan Umat Beragama

Vilfredo Pareto, dalam teorinya tentang fakta sosial membagi dua fakta sosial, yaitu tindakan logis dan non logis. Tindakan logis adalah suatu tindakan yang ada hubungannya dengan logika dan mempunyai tujuan yang nyata. Pareto mengatakan, contoh dari suatu Tindakan Logis adalah ekonomi. Sedangkan

²²²Herbert Spencer, dalam *Tokoh-tokoh Teori Sosial Klasik dan Pemikirannya*, (27 Maret 2017)

Tindakan Non Logis ialah adalah tindakan yang tidak ditentukan oleh tujuan yang nyata tetapi hanya sekedar dorongan dari hati yang masuk ke dalam penjelasan lebih lanjut.²²³

Berdasarkan teori Fakta Sosial tersebut, maka penulis menggolongkan prodak (fakta sosial) dari implikasi dari nilai-nilai sosial masyarakat Kedang merupakan suatu fakta sosial kategori Tindakan Logis, dimana suatu tindakan yang ada hubungannya dengan logika dan mempunyai tujuan yang nyata. Tindakan Logis dan Tujuan Nyata yang dapat dilihat secara kasat mata dalam kehidupan masyarakat Kedang adalah adanya kehidupan yang rukun dan damai.

Pareto juga mengembangkan teori *stabilizing forces*, yaitu sekelompok masyarakat yang beralih dari satu keseimbangan ke keseimbangan yang lain. Berdasarkan teori ini, maka penulis dapat melakukan identifikasi kelompok-kelompok masyarakat Kedang khususnya dan masyarakat Lembata pada umumnya yang berusaha untuk beralih dari satu keseimbangan kepada keseimbangan lainnya berdasarkan unsur-unsur *stabilizing force*, dengan contoh sejarah Statement Tujuh Maret 1954, di mana salah satu tokoh kuncinya adalah Kapitan Kedang, yakni Mas Abdul Salam Sarabiti, bersama parah tokoh-tokoh Tujuh Maret berjuang mengalihkan Lembata dari wilayah administratif Kabupaten Flores Timur menjadi Kabupaten Lembata (Lembata Otonom)²²⁴

Penulis memandang bahwa perjuangan Lembata Otonom adalah perjuangan kelompok masyarakat yang ingin beralih untuk mendapatkan

²²³Vilfredo Pareto, dalam *Tokoh-tokoh Teori Sosial Klasik dan Pemikirannya*, (27 Maret 2017)

²²⁴”Perjuangan Rakyat Lomblen Seputar Tujuh Maret Lima Empat: Riwayatmu Dulu”, (Sajian Khusus), h.20

keseimbangan lain berdasarkan unsur-unsur teori *stabilizing force*. Unsur-unsur *stabilizing force* yang dijadikan alat analisis sebagai berikut:

a. Kondisi Geografis (tanah, flora dan fauna)

Berdasarkan unsur Geografis dalam teori *stabilizing force*, maka dapat diuraikan bahwa secara geografis, kehidupan masyarakat Kedang bergantung pada pertanian tanah kering, dengan tanaman utama jagung dan palawija lainnya. Padi ditanam di ladang-ladang kering bersama tanaman lainnya berupa ubi kayu dan tanaman berumbi. Selain itu, terdapat tanaman pokok lainnya seperti pisang, kacang-kacangan, tomat, tebu, labu, ketimun, semangka, nenas, merica, jahe, kunyit, serrai, dan tembakau. Sedangkan hasil bumi yang pokok adalah kelapa, kemiri, jeruk, asam, lontar, mangga, siri dan pinang.²²⁵

Sedangkan dalam hal fauna dan flora, masyarakat Kedang juga memelihara binatang ternak seperti ayam, babi dan kambing, hingga tahun 1911, kuda baru terdapat 60 ekor di Kedang. Orang Kedang juga gemar berburu untuk menangkap rusa, babi, musang, tupai, biawak, dan lain-lain.²²⁶

b. Unsur-unsur pengaruh baik dari masyarakat luar maupun tradisi lama masyarakat itu sendiri (feodalisme)

Feodalisme merupakan salah satu unsur dalam teori *stabilizing force* menjadi rujukan dalam kajian ini, yakni dahulu kala di pulau Lomblen (nama lama Lembata) yang juga berdiam masyarakat Kedang di Timur Lomblen, masyarakat Kedang khususnya dan Lomblen umumnya mengenal Bangsa Paji dan

²²⁵Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.18

²²⁶Robert H. Barnes, Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People, *Laporan Penelitian*, h.19

Demong (dalam beberapa dialeg disebut Demon) yang menghuni pulau Lomblen, pada jaman penjajahan Belanda mereka saling memandang bukan sebagai saudara tetapi dipandang sebagai musuh yang harus diperangi, dirampok dan dibunuh. Akibatnya, tidak ada keamanan, ketentraman dan kedamaian di Lomblen. Rakyat merasa hilang rasa aman dan ketenangannya. Hal ini ditanam berpuluh-puluh tahun secara sistematis oleh pemerintahan feodal kolonial dan berlangsung hingga tahun 1942, kemudian dilanjutkan oleh penjajahan Jepang (1942-1945)²²⁷

Akibat dari feodalisme penjajahan tersebut, menyebabkan sikap mental para raja di Larantuka dan Adonara untuk menekan raja-raja kecil di Lomblen sehingga lahir Statement 7 Maret 54, dengan dasar pikiran ingin mengadakan perubahan atau reformasi di bidang pembangunan warisan kolonial, di mana wilayah Lomblen saat itu dipecah-pecah dan dipaksakan tunduk pada Swapraja Larantuka dan Adonara. Statement 7 Maret 1954 merupakan ikrar untuk persatukan rakyat Lomblen supaya tidak ada lagi istilah Paji dan Demong, yang tempo doeloe sengaja diciptakan, sehingga rakyat Lomblen saling bermusuhan.²²⁸

Bangsa Paji adalah kelompok masyarakat Lomblen yang merupakan warga hamente Kedang, hamente Lewotolok, dan hamente Lewoleba. Sedangkan bangsa Demong (Demon) terdiri dari kelompok masyarakat yang merupakan warga dari hamente Kawela, hamente Labala, dan hamente Lamalera. Ketiga hamente

²²⁷”Perjuangan Rakyat Lomblen Seputar Tujuh Maret Lima Empat: Riwayatmu Dulu”, (Sajian Khusus), h.21

²²⁸”Perjuangan Rakyat Lomblen Seputar Tujuh Maret Lima Empat: Riwayatmu Dulu”, (Sajian Khusus), h.20

Bangsa Paji dipaksa tunduk pada Swapraja Adonara. Sementara ketiga Bangsa Demong dipaksa untuk tunduk kepada Swapraja Larantuka.²²⁹

Menurut analisis penulis, semangat Statement 7 Maret 1954, merupakan usaha peralihan kelompok masyarakat Lomblen yang merupakan warga 3 hamente untuk terbebas dari tekanan Swapraja Larantuka dan Swapraja Adonara. Proses peralihan ini sesuai dengan teori *stabilizing force*, khususnya pada unsur feodalisme, dengan tujuan untuk Lomblen Bersatu (terlepas dari Swapraja Larantuka dan Adonara), Hapusnya Swapraja dan hilangkan penggunaan nama Paji dan Demong.²³⁰ *Al-hasil*, perjuangan yang cukup panjang (1954-1999) akhirnya pada tanggal, 16 September 1999, Lembata Otonom, jadilah Kabupaten Lembata.²³¹

c. Unsur-unsur mekanisme di dalam diri manusia (perasaan, naluri, residu, derivasi, kepentingan, faktor-faktor rasial dan etnis)

Masih terkait dengan Statement 7 Maret 1954, penulis mencoba menggali aspek perasaan, naluri, residu, derivasi, kepentingan, faktor rasial dan etnis yang merupakan bagian unsur dari Teori *Stabilizing Force*, dengan mengutip beberapa bait pidato dan puisi yang mencerminkan kehendak rasa dari perjuangan Rakyat Lembata yang merupakan inti dari perjuangan 7 Maret 1954. Berikut ini adalah kutipan Pidato Mas Abdul Salam Sarabity pada saat selesai rapat koordinasi tahun tahun 1954 sebagai berikut:

²²⁹”Perjuangan Rakyat Lomblen Seputar Tujuh Maret Lima Empat: Riwayatmu Dulu”, (Sajian Khusus), h.20

²³⁰”Perjuangan Rakyat Lomblen Seputar Tujuh Maret Lima Empat: Riwayatmu Dulu”, (Sajian Khusus), h.22

²³¹”Perjuangan Rakyat Lomblen Seputar Tujuh Maret Lima Empat: Riwayatmu Dulu”, (Sajian Khusus), h. 11

Kita harus hormat-menghormati,
 harga-menghargai, kasih mengasihi
 hidup bersaudara dalam damai
 untuk diwariskan kepada anak cucu' kita,
 generasi penerus kita,
 bukan perpecahan dan kekacauan
 karena Injil dan Al-Qur'an mengajarkan kita
 saling mengasihi dan hidup bersaudara
 antara sesama sebagai anak Tuhan.²³²

Pidato yang merupakan ungkapan perasaan itu sekaligus bermakna pesan dan harapan. Demikian tinggi harapan itu, maka pada tanggal, 7 Mare 1972, lahir ikrar pemuda Lomblen sebagaimana telah disajikan pada Kedang dalam lintasan sejarah.²³³ Karena belum juga tercapai, harapan itu tidak pernah surut, maka Mas Abdul Salam Sarabity menulis Puisi sebagai ungkapan rasa yang sedemikian dalam maknanya, sebagaimana telah disajikan pada pembahasan terdahulu.²³⁴

d. Heterogenitas kelompok sosial, individu dan masyarakat itu berbeda atau memiliki heterogenitas karena mereka mempunyai residu.

Residu ialah sifat-sifat dasar manusia yang mengendap sebagai dasar berperilaku. Kecenderungan residu berupa menggabungkan, mempeperthankan kombinasi yang suda ada, residu juga menjelaskan mengapa adat itu sulit berubah, kecenderungan untuk mengubah/membebasan, serta kecenderungan untuk mengungkapkkan emosi secara lahiriyah.

²³²,"Gema Suara Rakyat Lembata Di rumah Rakyat", (Sajian Utama), h.23

²³³,"Perjuangan Rakyat Lomblen Seputar Tujuh Maret Lima Empat: Riwayatmu Dulu", (Sajian Khusus), h.25

²³⁴ *Ibid*, h.26

Berdasarkan teori *Stabilizing Force* dengan unsur residu, maka penulis mengkategorikan perjuangan Lembata Otonom yang dimulai dari Statement 7 Maret 1954, pada kategori perjuangan untuk mengubah/membebasikan dengan mengungkapkan emosi secara lahiriyah, yakni mengungkapkan keinginan untuk bebas dari kooptasi Swapraja Adonara dan Larantuka, lewat perjuangan panjang hingga akhirnya benar-benar Lembata Otonom pada tahun 1999, tuntunan bebas dari adudomba Bangsa Paji dan Demong juga tercapai atas perjuangan para pemegang mandat dipimpin oleh Yan Kia' Boli.²³⁵

e. Proposisi Kerukunan Umat Beragama (*Tasamuh*)

George Simmel mengemukakan teori Proposisi Intensitas Konflik dengan tujuh proposisi sebagai berikut:

- 1) Proposisi Pertama, besarnya derajat keterlibatan emosional suatu kelompok terhadap konflik, maka makin intens konflik terjadi.
- 2) Proposisi Kedua, makin besar derajat in-groupness dari kelompok yang terlibat konflik, maka makin intens konflik terjadi.
- 3) Proposisi Ketiga, makin besar derajat penghormatan solidaritas dari suatu kelompok dalam konflik, maka makin intens konflik terjadi.
- 4) Proposisi Keempat, makin besar derajat harmoni suatu kelompok yang terlibat dalam konflik, makin intens konflik terjadi.
- 5) Proposisi Kelima, makin terisolasi dan tersegregasi kelompok-kelompok yang terlibat konflik yang diikuti dengan meluasnya struktur sosial, maka makin intens konflik terjadi.

²³⁵”Perjuangan Rakyat Lomblen Seputar Tujuh Maret Lima Empat: Riwayatmu Dulu”, (Lanjutan Sajian Khusus), h. 26

- 6) Proposisi Keenam, makin konflik dianggap sebagai tujuan, maka intens konflik terjadi.
- 7) Proposisi Ketujuh, makin konflik dipersepsi oleh yang terlibat untuk mencapai tujuan dan kepentingan transeden atau suci, maka intens konflik terjadi.²³⁶

Menela'ah teori proposisi intensitas konflik pada poin ketiga dan keempat yang menyebutkan bahwa makin besar derajat penghormatan solidaritas dari suatu kelompok dalam konflik, maka makin intens konflik terjadi, dan makin besar derajat harmoni suatu kelompok yang terlibat dalam konflik, makin intens konflik terjadi. Penulis menangkap dua pesan penting dari teori ini adalah, *Pertama*, konflik dapat terjadi dengan intensitas sangat tinggi dalam suatu komunitas masyarakat yang sangat menghormati solidaritas. *Kedua*, konflik dapat terjadi dengan intensitas sangat tinggi dalam suatu komunitas masyarakat yang sangat menghormati harmoni.

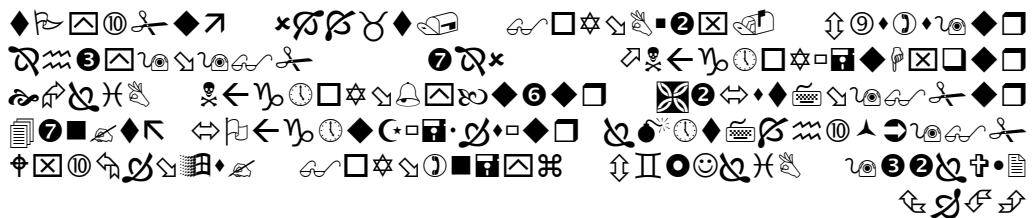
Kedua pesan penting tersebut, dimiliki masyarakat Kedang sejak jaman purba hingga jaman sekarang. Oleh karena itu, diperlukan proposisi kerukunan umat beragama (*tasamuh*) sebagai rancangan usulan dengan tujuan untuk tetap mengabadikan kerukunan yang demikian harmonisnya dalam kehidupan masyarakat Kedang.

Proposisi kerukunan umat beragama ini diikhtiarkan sebagai alternatif konseptual, sekaligus sebagai landasan yang kokoh bagi kehidupan masyarakat Kedang yang rukun tanpa konflik atas nama agama, juga untuk kehidupan bangsa

²³⁶George Simmel, dalam *Tokoh-tokoh Teori Sosial Klasik dan Pemikirannya*, (27 Maret 2017)

yang majemuk dan pluralistik dalam suasana ko-eksistensi dan penuh toleransi (*tasamuh*), berikut ini penulis mereduksi proposisi kerukunan umat beragama yang diajukan oleh Faturrahman Kamal, menjadi proposisi untuk penelitian ini, disesuaikan dengan disiplin ilmu penulis, yakni bidang *Dirasah Islamiyah*, dengan uraian sebagai berikut:

- a) Sebagai muslim yang baik kita meyakini bahwa setiap manusia dari sudut pandang penciptaannya (ontologis) memiliki kemuliaan (*karamah*), apapun ras, warna kulit, suku, bangsa termasuk agamanya, sesuai dengan firman Allah dalam QS.*al-Isra*'/17: 70



Terjemahnya:

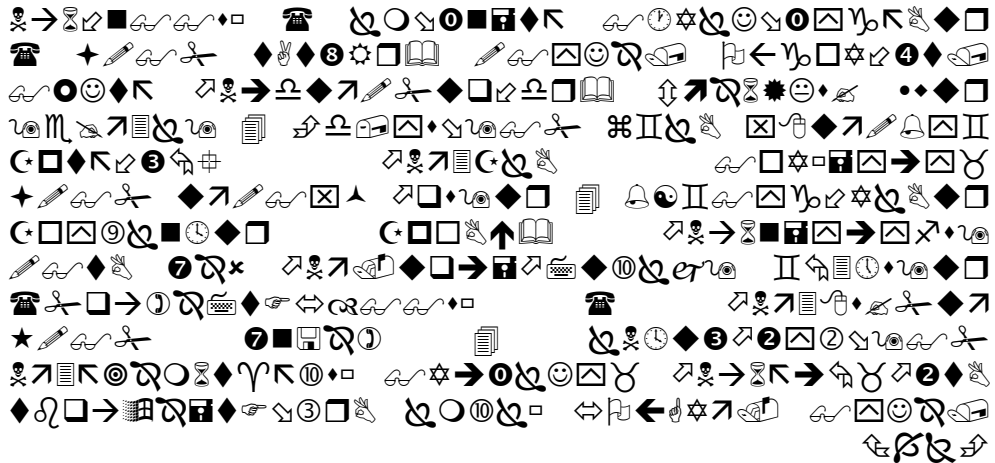
Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (*al-Isra*'/17:70)²³⁷

Maka hak kemuliaan sebagai manusia ciptaan Allah swt. wajib untuk dilindungi dan dipelihara, kecuali dengan pelanggaran yang telah ditentukan dalam syari'at Islam.

- b) Bersikap apresiatif terhadap fakta keragaman dan berlapang dada, karena perbedaan keyakinan dan agama merupakan sesuatu yang *qodrati* dari Allah swt.



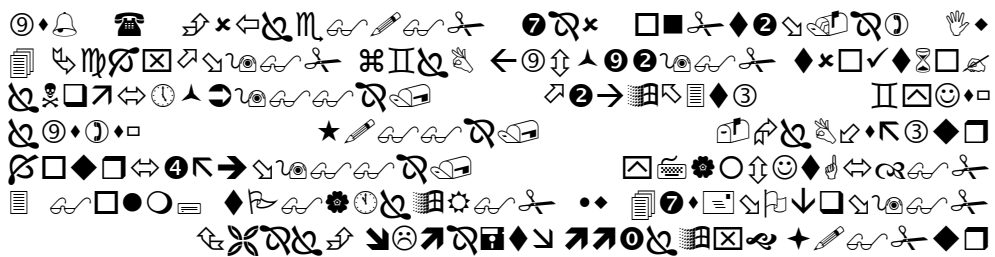
²³⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.279



Terjemahnya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu kembali semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (Qs.al-Ma'idah/5:48)²³⁸

Dan juga firman Allah swt.



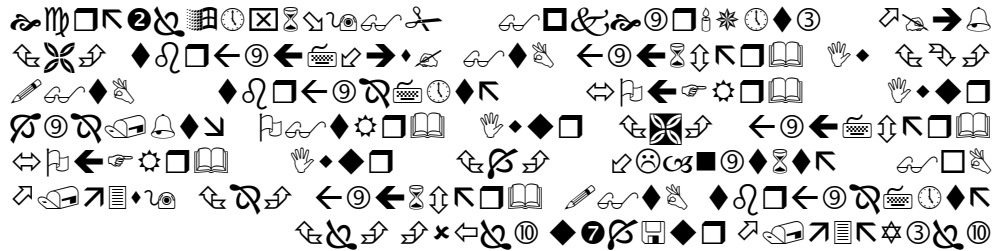
Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Qs.al-Baqarah/2: 256)²³⁹

²³⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.112

²³⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,h.42

Dan juga firman Allah swt.



Terjemahnya:

Katakanlah: Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku (Qs.al-Kaafirun/109: 1-6)²⁴⁰

c) Memahami bahwa perintah dakwah dalam Islam bertujuan terwujudnya transformasi dan perubahan kepada kebaikan dan kebenaran, baik kepada level pribadi dan masyarakat, dilakukan dengan cara persuasif dan komunikasi yang elegan, bukan indoktrinasi. Disertai sebuah pemahaman bahwa, Allah swt. tidak membebani kita untuk bertanggung jawab atas kekufuran orang-orang kafir atau kesesatan orang-orang yang sesat. Masalah terpenting ialah, dakwah telah kita sampaikan, sebagaimana firman Allah swt.



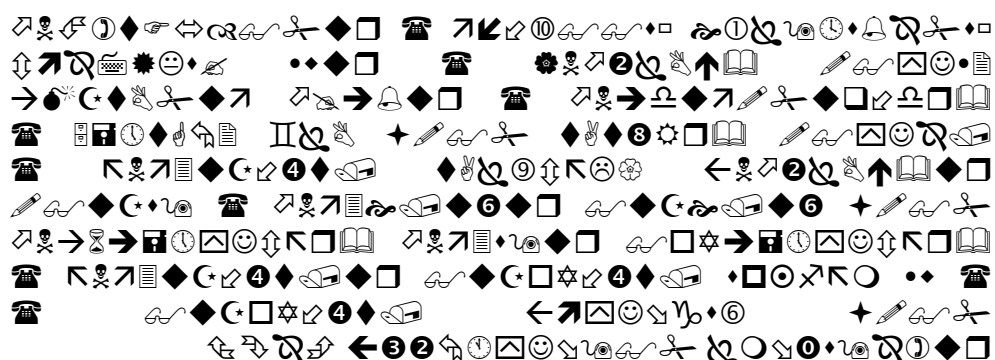
Terjemahnya:

Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Dan kewajiban Rasul itu, tidak lain

²⁴⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Segara, 2015), h 603

hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya
(*al-Ankabut/29:18*)²⁴¹

Dan juga firman Allah swt.:



Terjemahnya:

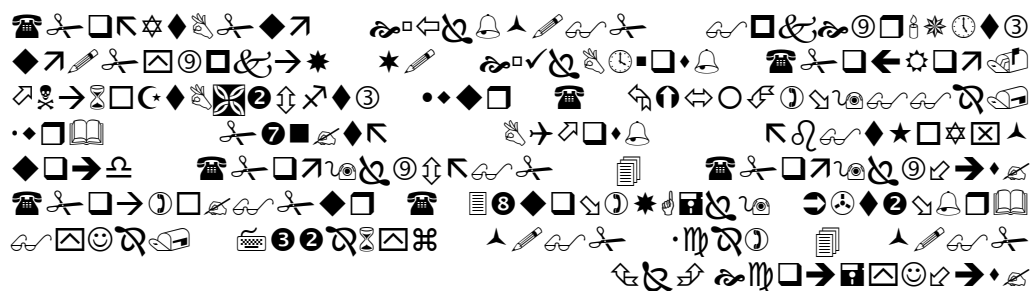
Maka karena itu serulah (mereka pada agama ini) dan tetaplah berdakwah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: “Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada –Nyalah kita kembali (*Qs.al-Syu'ra'/42: 15*)²⁴²

Dengan demikian, seorang muslim akan hidup secara nyaman dengan kelapangan dada dan kerelaan hati.

- d) Bahwa Allah memerintahkan dan mencintai keadilan; berlaku proporsional, menyeru kepada kemuliaan akhlaq serta mengharamkan kedzaliman, meskipun terhadap orang-orang musyrik.

²⁴¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Segara, 2015), h.397

²⁴² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Segara, 2015), h.474



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (al-Ma'idah/5: 8)²⁴³

- e) Berpegang pada sikap amanah serta jujur dalam beragama; tidak saja pada ritual-ritual murni, tetapi juga dalam hal-hal yang potensial mencampur-adukkan ajaran agama-agama seperti natalan dan do'a bersama atas nama kebersamaan, kebangsaan atau kearifan lokal dan seterusnya. Toleransi tidak bermakna kesediaan mengikuti ritual dan peribadatan diluar keyakinan masing-masing umat beragama. Dengan demikian, masing-masing pemeluk agama merasa *legowo* dan tidak ada yang merasa tidak dihormati, apalagi dilecehkan, hanya karena sesama anak bangsa berpegang teguh dengan keyakinan dan keimanannya masing-masing.²⁴⁴
- f) Di luar wilayah keimanan (akidah), Islam mengajarkan tentang komitmen persaudaraan kemanusiaan (*al-musawah*, bukan *humanism* sekuler) secara adil dan penuh hikmah dalam wujud kerjasama dalam urusan-urusan dunia (*mu'amalat duniyawiyah*). Tanpa mencampur-aduk ajaran agama-agama. Fakta

²⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Segara, 2015), h.107

²⁴⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Manusia, kebenaran Agama & Toleransi* (Yogyakarta : Perpustakaan Pusat UII,1981), h.21

sejarah kehidupan Nabi dan masyarakat Madinah menjadi tauladan *tasamuh* yang sesungguhnya. Bukan seperti klaim pluralisme agama yang berorientasi kepada penyamaan agama-agama di dunia serta menafikkan karakter yang khas pada masing-masing agama tersebut. Hal demikian, selain bertentangan dengan syariat Allah swt., juga telah mengabaikan dan menistakan hak asasi manusia untuk meyakini agamanya masing-masing.²⁴⁵

Selain proposisi kerukunan umat beragama perspektif disiplin ilmu penulis, yakni bidang *Dirasah Islamiyah*, maka berikut ini penulis menyajikan proposisi perspektif Kearifan Lokal masyarakat Kedang sebagai panduan dalam melestarikan kehidupan kerukunan umat beragama. Proposisi Perspektif Kearifan Lokal dikemukakan oleh Umar Abdullah, salah seorang tokoh agama di Kedang yang juga merupakan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)²⁴⁶ Kecamatan Omesuri dan Romo Sinyo da Gomes, Pastor Deken Wilayah Lembata yang juga pernah menjadi Kepala PAROKI di Hoelea Kecamatan Omesuri, sebagaimana narasi berikut ini.

- (1) Umar Abdullah memandang bahwa di Lembata, khususnya di Kedang terdapat kerawanan aqidah dalam praktek toleransi, maka diperlukan proposisi ini untuk mempertegas hal-hal yang dibolehkan dan tidak dibolehkan dalam toleransi.

²⁴⁵Faturahman Kamal, *Implementasi Tasamuh & Inshaf Dalam Keragaman*, (Manhaj Tabligh: PP.Muhammadiyah, 2016) h.13-16

²⁴⁶Faktor penghambat dan pendukung KUB di Kedang melalui FKUB, antara lain, faktor penghambatnya adalah sumber daya manusia dan sumber daya dana. Sedangkan faktor pendukungnya adalah kesadaran kolektif pemerintah dan para tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh adat tentang pentingnya memelihara kerukunan umat beragama.

Wujud yang pasti dan tunggal adanya hanyalah wujud Tuhan. Hanya orang yang salah lihat, salah dengar, dan salah faham yang menganggap Tuhan itu banyak. Misalnya di Lembata, khususnya di Kedang mengenal adanya *Watar Elin*, yakni setongkol jagung yang dilengketi satu atau dua anak tongkol yang kosong isinya, sehingga tidak merubah keadaan keberadaan tongkol induk, karena tongkol induk adalah tongkol benaran/sungguhan, sedangkan tongkol lengkatan merupakan sertaan saja.²⁴⁷

Contoh tongko jagung dengan tongkol sertaannya merupakan fakta, bahkan Tuhan sendiri membutuhkan sertaan seperti alam dan manusia. Jadi tak akan ada sesuatu, tanpa adanya yang lain yang menyertainya. Selain Allah, apa pun dan siapa pun harus banyak-ragam sebagai konsekwensi kodrati dari ketunggalan dan penyertaan Tuhan. Jadi, keberbanyakan dan beragam agama atau umat adalah sesuatu yang niscaya, baik secara keluar antar umat beragama maupun secara internal umat beragama. Di dalam keberbanyakan/keragaman itu, terkandung dua nilai kehidupan, yakni nilai *khusus* atau nilai *siwahu* dan nilai *umumi* atau nilai *sawahu*. Nilai *siwahu* atau nilai *khusus* yakni nilai yang hanya ada di sini atau hanya ada di sana, dengan kata lain disebut nilai *beda*. Sedangkan nilai *sawahu* atau nilai *umumi* yakni nilai yang ada di sini ada juga di sana, atau nilai ada di sana dan juga ada di sini, dengan kata lain disebut *nilai sama*. Nilai khusus atau nilai *beda* untuk menyatakan ada, sedangkan nilai umum atau *nilai sama*

²⁴⁷Umar Abdullah, “Kerangka Berikir Toleransi Antar Umat Beragama di Kab. Lembata-NTT Indonesia”, (Naskah dibuat sebagai Kerangka Berpikir untuk Merumuskan Ideologi Toleransi di Kedang Kab. Lembata-NTT), Dokumen diterima di Desa Leubatang, Tanggal, 22 April 2017

untuk menyatakan marga. Misalnya, sebuah titik hitam tidak bisa dilihat atau meniadakan di atas kertas berwarna hitam karena tiada beda, kecuali di atas kertas putih karena ada beda. Tiada beda dalam hal ini diartikan masuk dalam satu-kesatuan, sedangkan beda dalam hal ini arti di luar atau keluar dari satu-kesatuan.²⁴⁸

Umumnya konsep Ketuhanan adalah nilai *khusus* yang harus berbeda pada satu keyakinan dengan keyakinan lain, meskipun satu leluhur. Maka dari itu, nilai-nilai *khusus* harus diberi pagar hukum yang ketat untuk tidak boleh diganggu-gugat oleh pihak luar. Dengan kata lain, nilai-nilai khusus itu harus menjadi pagar (pembatas) antara kita. Sedangkan umumnya konsep-konsep kemanusiaan itu adalah nilai *umum* atau nilai sama, agar dijadikan jembatan di antara kita supaya tidak ada dusta di antara kita. Nilai-nilai inilah yang kemudian dihimpun dari berbagai agama, lalu disaring dan dirumuskan dalam satu formulasi baru sebagai sebuah ideologi negara yang berlaku umum untuk seluruh umat dalam sebuah negara, di samping agama mereka masing-masing. Jadi, ideologi boleh disebut agama tapi agama tidak boleh disebut ideologi.²⁴⁹

Sebagai konsekwensinya perlu dibentuk sebuah komunitas anak Adam dengan tugas mengkodefikasi nilai-nilai khusus dan nilai-nilai umum itu diberbagai lembaga agama (*addin*) dan adat (*al-millat*) Dari hasil kodefikasi itu akan dirumuskan sebuah ideologi, dan akan dibangun sebuah forum toleransi dengan menggunakan nilai-nilai umum. Penulis menyebutnya

²⁴⁸Umar Abdullah, "Kerangka Berikir Toleransi Antar Umat Beragama di Kab. Lembata-NTT Indonesia", Tanggal, 22 April 2017

²⁴⁹ *Ibid*, 2017

dengan nama Ideologi Toleransi di atas di nilai-nilai umum. Nilai-nilai umum yang dimaksud, misalnya nilai domba yang ada di Hari Raya Idul Adha dan ada juga di Hari Raya Paskah, dan nilai domba itu sama sekali tidak ada di Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Natal yang membawa nilai-nilai imani yang khusus. Berdasarkan Ideologi Toleransi yang menghadirkan batasan yang tegas tersebut, maka dapat dilaksanakan perayaan bersama disebut Pesta Domba ketika Adha dan Paskah, tapi tidak akan pernah dilaksanakan ketika Fitri dan Natal. Gambaran umum pelaksanaan pesta domba sebagai berikut:

- (a) Tamu adalah saudara/i yang tidak seiman, di bawah satu tenda
- (b) Mereka datang beramai-ramai dengan sejumlah bahan pesta menyertai seekor domba yang hias indah pelambang persaudaraan
- (c) Makan, minum, menyanyi, menari, hingga doa dan peluk cium bersama atas dasar cinta suci.

Berdasarkan proposisi sebagaimana narasi di atas, maka hal yang diharapkan terjadi adalah sebuah hubungan persaudaraan yang dihayati begitu luas dan didarah-dagingkannya. Maka terimalah dan kelolah keberagaman umat dan agama sebagai sebuah kekuatan Tuhan untuk manusia dan alam, sebagai sesama domba Tuhan, sebagaimana semua Nabi adalah penggembala.²⁵⁰

²⁵⁰Umar Abdullah, "Kerangka Berikir Toleransi Antar Umat Beragama di Kab. Lembata-NTT Indonesia", Tanggal, 22 April 2017

(2) Romo Sinyo da Gomes, memandang kerawanan di Lembata, khususnya di Kedang adalah bidang Politik, maka perlu proposisi untuk menjaga posisi dan relasi antar umat beragama.

Agama lebih berbicara tentang relasi timbal-balik antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan politik lebih berbicara tentang relasi antar manusia dalam suatu lembaga hidup bersama yang disebut pemerintahan. Meski kedua bidang ini berbeda dan otonom, akan tetapi diantara keduanya terdapat relasi yang saling mempengaruhi.²⁵¹

Agama Katolik mendasari pemikiran ini pada sebuah legitimasi teologis yang termuat dalam Kitab Suci Injil, di mana ketika Yesus disodori pertanyaan oleh orang-orang Farisi dan kaum Herodian tentang: “Apakah dibolehkan membayar pajak pada Kaiser atau tidak?”, Yesus menjawab dengan tegas: “Berikanlah kepada Kaiser apa yang wajib kamu berikan kepada Kaiser dan kepada Tuhan, apa yang wajib kamu berikan” (Injil Matius 22: 15-22)²⁵²

Jawaban Yesus ini amat bijaksana dan sama sekali tidak menunjukkan sebuah perselisihan yang tegas antara kuasa Kaiser (Pemerintah) dan Kuasa Tuhan, tetapi menyingkapkan sebuah relasi yang saling mempengaruhi antara keduanya. Kuasa Tuhan berperan untuk membatasi kekuasaan Kaiser, dan kuasa Kaiser yang terbatas itu untuk

²⁵¹SABDAweb-Ajaran Utama Alkitab-SABDA.org. www.sabda.org/biblical/intro. (Diakses, 19 Agustus 2017) Lihat: Romo Sinyo da Gomes, “Agama- Politik Dan Masa Depan Kabupaten Lembata”, Tanggal, 05 Agustus 2004)

²⁵²SABDAweb-Ajaran Utama Alkitab-SABDA.org. www.sabda.org/biblical/intro. (diakses, 19 Agustus 2017) Lihat: Romo Sinyo da Gomes, “Agama- Politik Dan Masa Depan Kabupaten Lembata”, Tanggal, 05 Agustus 2004)

mengungkapkan adanya kuasa Tuhan. Pemikiran tentang relasi yang saling membatasi ini menjadi semakin aktual, apabila dipikirkan kecenderungan para Kaiser untuk mentotalitaskan kekuasaannya, seolah hanya ada kuasa para Kaiser-Kaiser itu. Sebaliknya, kuasa Tuhan yang menyeluruh akan melontarkan pertanyaan tentang kebebasan dan tanggungjawab manusia dalam penyelenggaraan hidupnya.²⁵³

Gereja Katolik menyadari sepenuhnya arti penting bagi politik bagi dirinya sendiri dan bagi perwujudan ideal sebuah masyarakat yang sejahtera dan manusia yang bermartabat. Sebab itu Gereja mendorong semua orang yang memiliki minat berpolitik untuk mempersiapkan diri sebagai politikus yang memiliki integritas moral dan kebijaksanaan, orang yang berani melawan kesewenang-wenangan dan intoleransi terhadap kelompok lain. Oleh karena itu bagi masyarakat Lembata, dan Kedang khususnya agar para politikus yang akan terjun ke arena percaturan politik, hendaklah berpijak pada prinsip-prinsip berikut ini:

- (a) Menjalankan tugas dengan keutuhan moral dan dengan kebijaksanaan
- (b) Tidak mencari kepentingan diri sendiri dan keuntungan dalam jabatannya
- (c) Berusaha menindak ketidak-adilan dan penindasan, melawan dominasi yang sewenang-wenang, serta mengembangkan sikap toleran.

²⁵³SABDAweb-Ajaran Utama Alkitab-SABDA.org. www.sabda.org/biblical.intro. (diakses, 19 Agustus 2017) Lihat: Romo Sinyo da Gomes, "Agama- Politik Dan Masa Depan Kabupaten Lembata", Tanggal, 05 Agustus 2004)

Maka hasilnya adalah, terjadi praktek politik yang damai, santun, penuh kebijaksanaan tanpa menimbulkan kerawanan yang cepat atau lambat akan melahirkan konflik horizontal.²⁵⁴

Proposisi kerukunan umat beragama yang penulis ajukan, baik perspektif *dirasah Islamiyah* dan perspektif kearifan lokal, merupakan kajian akademik atas teori yang dikembangkan oleh George Simmel tentang proposisi intensitas konflik, dengan tujuan untuk mengantisipasi intensitas ancaman konflik atas nama agama, sekaligus ikhtiar memelihara tradisi hidup damai yang telah berhasil dibangun selama ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menemukan suatu konklusi bahwa masyarakat Kedang telah berhasil mengelola kehidupannya dengan damai tanpa konflik atas nama agama sejak jaman purba hingga saat ini. Oleh karena itu, Suku Edang dapat dijadikan sebagai Laboratorium untuk studi kerukunan umat beragama di Indonesia bahkan dunia. Penjabaran dari konklusi tersebut adalah sebagai berikut:

- (a) Masyarakat Kedang sejak jaman purba hingga saat ini terbukti hidup rukun tanpa konflik atas nama agama karena Suku Edang memiliki modal sosial (*social capital*) untuk meredam ancaman konflik.
- (b) Masyarakat Kedang tidak menjadikan agama sebagai sumber konflik, akan tapi kehadiran agama sebagai penguat aturan adat yang sudah mengatur kehidupan sosial secara absolut sebelum adanya agama.

²⁵⁴Romo Sinyo da Gomes, "Agama- Politik Dan Masa Depan Kabupaten Lembata", Tanggal, 05 Agustus 2004)

(c) Masyarakat Kedang telah memiliki mutiara kerukunan yang sarat nilai, sarat makna, sifatnya sakral dan mengikat, yaitu *Sain Bayan* (sumpah adat)

Konklusi penulis tersebut, tidak terlepas dari analisis teori yang dikembangkan oleh beberapa tokoh yang terkenal dengan teori-teorinya tentang membangun kerukunan umat beragama, antara lain, Robert Putnam, ia mengatakan bahwa semakin kuat jaringan kewargaan dalam sebuah komunitas masyarakat, semakin kecil kemungkinan terjadi kekerasan komunal antar warga. Jaringan keterlibatan warga yang menumbuhkan sikap saling percaya antar sesama warga sebagai modal sosial (*social capital*) untuk meredam konflik.²⁵⁵

Selain Robert Putnam, Bahrul Hayat juga menyebutkan bahwa kondisi ideal keharmonisan umat beragama itu terwujud, jika memiliki tiga komponen, yaitu, *pertama*, sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas. *Kedua*, adanya sikap saling menghormati dan menghargai (toleransi) *Ketiga*, adanya sikap saling bekerjasama (gotong-royong)²⁵⁶ Tiga komponen tersebut, dimiliki oleh masyarakat Kedang bahkan masih terdapat komponen lain yang saling terkait.

6. Ancaman Konflik

Menurut informasi yang digali selama penelitian berlangsung, masyarakat Kedang memiliki anti toksin yang bernama *Sain Bayan*, namun karena konflik itu ibarat kanker ganas yang sewaktu-waktu mengancam imunitas tubuh sehingga ancaman konflik harus tetap diidentifikasi sebagai deteksi dini untuk mencegah konflik atas nama agama. Informan yang terdiri dari unsur

²⁵⁵Robert D Putnam, *Making Democracy Work: Civic Tradition Modern Italy* (Princeton University Press: Princeton, 1993), h.174

²⁵⁶Hayat Bahrul, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama* (PT Saadah Mitra Mandiri: Jakarta, 2012), h.160-161

Pemerintah, ORMAS, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda, pada umumnya berpendapat bahwa ancaman konflik atas nama agama nyaris tidak ada bahkan tidak ada ruang untuk konflik, sebagaimana uraian berikut ini:

a. Umar Muslim

Menurut Umar Muslim, salah seorang muallaf dan tokoh Kedang yang juga Dosen pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, pada kesempatan wawancara ia mengatakan bahwa kemungkinan konflik hanya terjadi pada gesekan politik, itupun pada momentum tertentu saja, sedangkan konflik atas nama adat dan agama di Kedang tidak ada ruang, mengingat adat dan agama dalam kehidupan masyarakat Kedang sudah saling menguatkan. Ruang konflik ditutup rapat berkat pembinaan umat oleh para rohaniawan, pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh adat dan para tokoh pemuda.²⁵⁷

b. H.Yusuf Dolu, memberikan testimoni bahwa pada tahun 1969 antara umat Islam dan Katolik melakukan upacara Peletakkan Batu Toleransi Umat Beragama di dusun Leu Hoe' Desa Hoelea' sebagai antisipasi terhadap ancaman intoleransi. Umat Islam diwakili oleh Imam Hasan, sedangkan umat Katolik diwakili oleh Kepala PAROKI Aliur Oba, Frater Korohama.²⁵⁸

c. Romo Antonius Kia Uba, Kepala PAROKI Aliur Oba, memberikan kesaksian bahwa sudah 2 tahun bertugas di PAROKI Aliur Oba, ia mendapat kesan, kerjasama antar umat beragama berjalan dengan baik dan terpelihara

²⁵⁷Umar Muslim (68 Tahun), Akademisi, *Wawancara*, Samata Gowa, 09 April 2017

²⁵⁸H.Yusuf Dolu (74 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kelurahan Lewoleba Tengah, 19 April 2017

mengingat masing-masing agama mengajarkan hakekat agama, yakni kesatuan yang didukung oleh modal sosial seperti damai, kasih sayang dan saling menghargai, sehingga orang Kedang tidak saling menonjolkan diri, dalam bahasa Portugis disebut *Primus Inter Pares*.²⁵⁹

d. Abdullah Tola, Sistem Kabila dalam kehidupan masyarakat Kedang, sangat menguatkan persatuan umat. Kepala Suku yang bertindak sebagai Kalake juga mendapat pengakuan sebagai Kepala Kabila yang berfungsi mengayomi, kasih sayang dan bertindak penuh kebijaksanaan sehingga ancaman konflik diredam oleh *Kalake* atau *Rian Meker* yaitu orang yang dituakan dengan menjabat sebagai Kepala Suku.²⁶⁰

e. H.Ishak Sulaiman, Kasi Bimas Islam Kementrian Agama Kabupaten Lembata memandang bahwa ancaman kerukunan umat beragama di Kedang khususnya dan Lembata pada umumnya nyaris tidak ada. Untuk menjaga suasana damai tersebut, Kementrian Agama melalui FKUB senantiasa melakukan dialog kerukunan.²⁶¹

f. Muhammad Lukman Lake

Kepala Desa Mahal 1, salah seorang tokoh pemuda potensial, Muhammad Lukman Lake, mengatakan bahwa di Kedang susah terjadi konflik atas nama agama, bahkan ia yakin tidak akan terjadi, karena faktor sejarah Uyolewun. Untuk melestarikan suasana yang harmonis rukun dan damai di Kedang, pemerintah senantiasa melestarikan budaya Kedang dengan cara melaksanakan

²⁵⁹Romo Antonius Kia Uba (49 Tahun), Kepala PAROKI Aliur Oba, *Wawancara*, Desa Beni Hading, 21 April 2017

²⁶⁰Abdullah Tola (74 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Leubatang, 22 April 2017

²⁶¹H.Ishak Sulaiman (46 Thun), Kasi Bimas Islam Kementrian Agama Kabupaten Lembata, *Wawancara*, Kelurahan Rayuan-Lewoleba, 20 April 2017

festival budaya setiap tahunnya. Apabila ada faktor luar yang mengganggu keharmonisan orang Kedang, maka akan terseleksi dengan sendirinya. Hal lain yang unik dan dibudayakan di Kedang adalah anak-anak sejak usia dini sudah dibiasakan untuk melebur dalam perbedaan agama yang ekstrim, misalnya di Desa Mahal 1, ada murid Madrasah Ibtidayah (MI) Al-Munira Hobamatan yang beragama katolik, bukan hanya murid, tapi dua orang ibu guru di sekolah tersebut juga beragama Katolik.²⁶²

g. Said Lalang

Sedangkan Kepala Desa Aramengi Kecamatan Omesuri, Said Lalang, mengatakan bahwa Kedang tidak pernah konflik atas nama agama disebabkan karena orang Kedang itu *tein ude' dewa' eha'* (hanya berasal dari satu rahim) yakni sama-sama turunan Uyolewun dan para rohaniawan aktif melakukan pembinaan untuk membangun kesadaran spiritual umat sejak dahulu kala.²⁶³

h. Rahmat Lamadike

Menurut Rahmat Lamadike, Kepala Madrasah Ibtidayah Swasta (MIS) Nurul Hadi Leubatang, bahwa konflik antar umat beragama di Kedang tidak akan ada,²⁶⁴ mengingat masyarakat Kedang memiliki adat-budaya yang luar biasa,

²⁶²Lukman Rajuni (32 Tahun), Kepala Desa Mahal I, *Wawancara*, Desa Mahal I, 16 Februari 2017

²⁶³Said Lalang (33 Tahun), Kepala Desa Aramengi, *Wawancara*, Desa Aramengi, 14 Februari 2017

²⁶⁴Pernyataan Rahmat Lamadike tersebut terkesan mendahului taqdir, namun begitulah cara pandang masyarakat Kedang berdasarkan keyakinan dan kenyataan yang mereka alami. masyarakat Kedang menikmati keadaan aman, nyaman, damai, rukun, harmonis, hidup berdampingan antara umat Islam dengan umat Katolik. Fakta inilah yang memberi keyakinan seutuhnya bahwa di Kedang tidak pernah akan ada konflik atas nama agama. Pernyataan Rahmat Lamadike tersebut boleh dikatakan mewakili masyarakat Kedang pada umumnya, dan umat Islam khususnya. Pernyataan yang sama juga diucapkan oleh Romo Lorensius Yatim, Kepala PAROKI Desa Hoelea. Dr.Umar Muslim, seorang muallaf asal Desa Beni Hading Kecamatan Buyasuri, Dosen Fak.Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, mengatakan bahwa di Kedang tidak

suasana harmonis sudah terjalin sangat akrab. Kalaupun ada riak-riak konflik itu hanya terjadi saat momentum Pemilu dan Pilkada, itupun sangat cepat redah karena faktor klien dan persaudaraan orang Kedang sangat sulit untuk dipecah-belah. Hal lain yang menjadi faktor pendukung sehingga tidak akan ada konflik di Kedang, berkat jasa pembinaan dan pendidikan agama kepada anak-anak usia sekolah baik di MI maupun di Sekolah Dasar Katolik (SDK) yang sudah berlangsung sejak tahun 1600 (saat agama Islam menyusul Katolik) masuk di wilayah Kedang.²⁶⁵

- i. Slamet Hatmin, Kepala Desa Leubatang, mengatakan bahwa kondisi multi kultural yang dihadapi masyarakat Kedang pada masa yang akan datang merupakan suatu ancaman, namun apabila dikelola dengan baik maka justru akan membawa perubahan Kedang ke arah yang lebih baik.²⁶⁶
- j. Ahmat Atang

Salah seorang tokoh Kedang dan akademisi, ia adalah WR.I Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK), menyampaikan analisisnya tentang ancaman konflik sosial di Kedang sebagai berikut:

- 1) Ancaman konflik yang bernuansa etnis akibat penguasaan ekonomi.

Lembata sebagai sebuah Kabupaten saat ini dinamika ekonomi lokalnya

akan ada ruang untuk konflik atas nama agama dan budaya. I Ketut Sukawan, Polsek Omesuri, asal Bali, juga mengakui keadaan aman di wilayah Kedang, saking amannya, dalam tiga bulan polisi tidak menangani kasus. Kasus yang biasa ditangani hanya pelanggaran lalu lintas, sedangkan kasus kriminal seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, dan lain-lain nyaris tidak dijumpai.

²⁶⁵Rahmat Lamadike (46 Tahun), Kepala MIS Nurul Hadi Leubatang, *Wawancara*, Desa Leubatang, 14 Februari 2017

²⁶⁶Slamet Hatmin (39 Tahun), Kepala Desa Leubatang, *Wawancara*, Desa Leubatang, 22 April 2017

dikuasai oleh etnin Jawa, Sulawesi, Sumatera, Bima dan Lamaholot serta penduduk lokal dalam wilayah NTT.

- 2) Ancaman konflik juga bisa terjadi akibat isu soal hak ulayat yang merupakan ancaman konflik laten yang sewaktu-waktu selalu muncul walaupun ada mekanisme penyelesaian konflik namun tidak pernah tuntas, seperti kasus Desa Dolulolong, Hoelea, Hingalamamengi, Meluwiting dan desa Balauring. Disamping itu, akibat pemekaran desa, (rencana pemekaran kecamatan) akan mempertajam konflik teritorial karena penentuan besaran dana desa diukur berdasarkan luas wilayah desa. Karena itu, desa-desa yang selama ini dalam pengakuan ulayat dapat menjadi ancaman konflik jika harus dilegalkan secara hukum.
- 3) Konflik sumberdaya alam yang sempat merebak tahun 2006 tentang eksploitasi tambang dapat menjadi ancaman jika pemerintah membuka kembali kebijakan pertambangan. Berdasarkan pengalaman bahwa konflik tambang di Lembata masyarakat terpola menjadi dua kelompok, yakni kelompok pesisir Kedang yang Islam cenderung pro tambang dan wilayah pedalaman yang Katolik yang tolak tambang.
- 4) Konflik nilai, bahwa tingkat mobilitas vertikal orang Kedang 5-10 belakangan ini dan 5-10 tahun ke depan dari segi munculnya kelas sosial baru karena jabatan, pendidikan maupun kepemilikan asset ekonomi akan mempengaruhi cara pandang terhadap hal-hal yang berbau tradisional untuk ditinggalkan dan mengedepankan yang lebih rasional. Kekuatan ini akan saling membangun pengaruh dalam masyarakat.

5) Konflik struktural, sebagai sebuah Kabupaten yang sedang membangun, maka dukungan politik terhadap kekuasaan pemerintahan saat ini tidak berbasis agama, namun manakala distribusi kekuasaan yang tidak merata antar kelompok agama justru dapat menjadi ancaman konflik. Persoalan yang terjadi karena pembagian kekuasaan di Lewoleba akan berdampak secara sosial keagamaan di Kedang.²⁶⁷

Terhadap pertanyaan, bagaimana mengantisipasi ancaman konflik dari dalam maupun dari luar Kedang, beberapa informan menjelaskan sebagaimana rangkuman berikut ini.

Menurut Ahmat Atang, untuk mengantisipasi dan ancaman konflik, apabila konflik dalam wilayah adat-ulyat, maka diperlukan peran tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat. Apabila ancaman konflik atas nama agama, maka diperlukan peran tokoh-tokoh agama dan rohaniwan. Demikian pula apabila ancaman konflik datangnya dari urusan pembagian kekuasaan dan pemerintahan, maka diperlukan peran pemerintah sesuai level konflik. Apabila ancaman konflik terjadi pada wilayah hukum, maka aparat kepolisian dan lembaga penegak hukum yang melakukan antisipasi dan deteksi dini.²⁶⁸

Muh. Iqbal, Tokoh Muda Kedang yang merupakan akademisi Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar, mengatakan perlunya diadakan dialog kerukunan secara berkala antar umat beragama, elemen masyarakat Kedang seperti FKUB, PHBI, OMK, MUI senantiasa bersama-sama merawat kerukunan

²⁶⁷Ahmat Atang (54 Tahun), Akademisi Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK), *Wawancara*, Kota Kupang, 18 April 2017

²⁶⁸Ahmat Atang (54 Tahun), Akademisi Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK), *Wawancara*, Kota Kupang, 18 April 2017

dengan menjalin komunikasi dan silaturahmi sebagai ikhtiar mengantisipasi ancaman konflik.²⁶⁹

Menurut Berdandus Boli Leu Eha', apabila terjadi konflik akibat mabuk miras dan menimbulkan konflik, maka keluarga kedua belah pihak langsung *dehi' we, oha' perlu buye we'* (pertemuan damai), yang salah minta maaf, yang benar memberi maaf (*bela kame*), sehingga tidak ada ancaman konflik yang berkelanjutan.²⁷⁰ Sedangkan menurut Stanis Kapo' Lelang Wayan, ancaman konflik dari luar hanya satu yakni provokator dan sudah pasti bukan asli orang Kedang,²⁷¹ Lambertus Lama Kiri, ancaman konflik itu ada, apabila penganut agama tidak tuntas memahami ajaran agamanya dan hanya memahami adat Kedang secara serampangan.²⁷² Romo Lorensius Yatim, ancaman konflik hanya datang dari pihak luar, namun hal itu sulit sekali terjadi, sebab Kedang memiliki kekuatan perekat berupa adat-istiadat.²⁷³ Ahmat Yusuf, orang Kedang aslih tidak akan berbuat dengan akibat konflik, karena mereka tau resikonya apabila melanggar *Sain Bayan*.²⁷⁴ Abdul Azis M.K. Djou, ancaman konflik hanya satu yakni heterogentias masyarakat Kedang, sebab masyarakat Kedang masih homogen dan populasi murni aslih Kedang sekalipun beda agama tetapi saling

²⁶⁹Muh.Iqbal (37 Tahun), Dosen Unismuh Makassar, *Wawancara*, Desa Leubatang, 14 Februari 2017

²⁷⁰Bernadus Boli Leu Eha' (70 tahun), *Wawancara*, Desa Hingalamamengi, 15 Februari 2017

²⁷¹Stanis Kapo' Lelang Wayan (76 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kelurahan Selandoro-Lewoleba, 23 Februari 2017

²⁷²Lambertus Lama Kiri (50 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Mahal, 16 Februari 2017

²⁷³Romo Lorensius Yatim (56 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Hoelea, 15 Februari 2017

²⁷⁴H.Ahmat Yusuf (57 Tahun), Kepala Kantor KUA Kecamatan Omesuri, Desa Balauring, 20 Februari 2017

menjamin keamanan.²⁷⁵ Abdullah Agusalim, ancaman dari dalam nyaris tidak ada, walaupun ada biasanya cepat dibendung dengan filter *Sain Bayan*.²⁷⁶ Mahmud Rempe, ancaman konflik dari dalam nanti ada apabila orang Kedang tidak memahami lagi Budaya Kedang, sedangkan dari luar apabila ada provokator, namun pengalaman selama ini menunjukkan bahwa profokator selalu dipukul mundur oleh *Sain Bayan* yang seolah-olah memiliki kekuatan magic karena menggunakan jasa jin yang menjelma menjadi *mier* (penjaga langit dan bumi), sebagaimana ikrar dari konkwensi pelanggaran *Sain Bayan* (sumpah adat)²⁷⁷ Lambertus Charles, hal-hal prinsip dalam adat dan agama diganggu sekalipun, tidak akan merusak kerukunan umat beragama di Kedang, sehingga ancaman konflik hanya datang dari luar, itupun akan terjadi deteksi dini secara ghaib oleh *Sain Bayan*.²⁷⁸ Nasrun Nebo', sepanjang orangtua masih menasehati anaknya (*ka tutu' min tehe'*) maka tidak akan ada ancaman konflik, namun apabila ancaman konflik dari luar yang mengkhianati identitas budaya Kedang, maka akan berhadapan dengan *huna hale* dan *mi'er renga* (penjaga keamanan berwujud ular dan naga)²⁷⁹ Kapolsek Omesuri, melalui I Ketut Sukawan, menurut catatan

²⁷⁵ Abdul Azis M.K.Djou (42 Tahun), Kepala Kantor KUA Kecamatan Buyasuri, *Wawancara*, Desa Umaleu, 20 Februari 2017

²⁷⁶ Abdullah Agusalim (65 Tahun), Ketua MUI Kecamatan Omesuri, *Wawancara*, Desa Balauring, 22 Februari 2017

²⁷⁷ Mahmud Rempe (53 Tahun), Mantan Camat Buyasuri, *Wawancara*, Desa Umaleu, 17 Februari 2017

²⁷⁸ Lambertus Charles (50 Tahun), Sekretaris Kecamatan Buyasuri, *Wawancara*, Desa Umaleu, 17 Februari 2017

²⁷⁹ Nasrun Nebo' (48 Tahun), Camat Omesuri, *Wawancara*, Desa Balauring, 18 Februari 2017

Kepolisian, ada ancaman konflik dari miras dan sengketa lahan, tetapi adat Kedang sangat ampuh untuk menyelesaikannya sehingga tidak menjadi konflik.²⁸⁰

Dapat disimpulkan bahwa ancaman konflik di Kedang sama dengan ancaman konflik horizontal di daerah lain.

7. Analisis Ketahanan Kerukunan Umat Beragama Di Kedanga Kabupaten

Lembata -NTT

SWOT Analysis ketahanan Kerukunan Umat Beragama di Kedang.²⁸¹

STRENGTHS	WEAKNESSES	OPPORTUNITIES	THREATS
1. Terpeliharanya Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Kedang: a. Nilai-Nilai Kepatuhan b. Nilai-Nilai Kekerabatan c. Nilai-Nilai Gotong Royong d. Nilai-Nilai Kasih Sayang 2. Faktor Sejarah Uyolewun 3. Faktor Sumpah Adat/ <i>Sain Bayan</i>	1. Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Kedang Belum Dibukukan Untuk Dijadikan Warisan Ilmiah Dan Referensi, Sehingga Satu Saat Dapat Terjadi Pengaburan Makna Nilai-nilai Sosial Tersebut. 2. Masyarakat Turunan Uyolewun Masih Homogen dan Belum Teruji Dengan Suasana Heterogen 3. Sumpah Adat / <i>Sain Bayan</i> Diakui Memiliki Kekuatan <i>Magic</i> Karena Menggunakan Jasa Jin Sehingga Tidak Selamanya Diyakini Oleh Orang Beriman 4. Krisis Figur Teladan	1. Komitmen Pemerintah RI Untuk Memperkuat Tri Kerukunan Untuk Menciptakan Suasana Harmonis Dalam Bernegara 2. Komitmen Pemerintah RI Untuk Memperkuat Pilar Negara Untuk Mencegah Disintegrasi Bangsa 3. Kebudayaan Kedang Mulai Mendapat Perhatian Dari Para Peneliti Dari Dalam Dan Luar Negeri 4. Hadirnya Kehidupan	1. Hadirnya Era Heterogenitas Masyarakat Kedang, Terutama Pengendalian Ekonomi, Politik Dan Lahan Oleh Non Pribumi 2. Minuman Keras Tradisional Yang Dijual Bebas Dan Mudahnya Akses Pengedaran Narkoba 3. Masyarakat Kedang Dalam Keadaan Metamorfosis Karena Pengaruh Kecanggihan Teknologi Dan Transformasi Budaya Luar 4. Bias Kehidupan Demokrasi, Issu

²⁸⁰I Ketut Sukawan (35 Tahun), Kanit SPKT2 POLSEK Kecamatan Omesuri, Desa Balauring, 20 Februari 2017

²⁸¹Teknik SWOT Analysis dibuat oleh Albert Humphrey, yang memimpin proyek riset pada Universitas Stanford pada dasawarsa 1960-an dengan menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Fortune. Lihat: History of SWOT Analysis, Tim Friesner (WIKIPEDIA), diakses tanggal, 21 Januari 2010

4. Faktor Patron Klien 5. Lestarinya Lembaga Adat dan Kabilah	5. Hadirnya Generasi Apriori Terhadap Keberadaan Lembaga Adat dan Kabilah	Demokrasi 5. Hadirnya Organisasi Kemasyarakatan dan Kepemudaan	Gender dan HAM 5. Pengaruh Ideologi-ideologi Kontemporer. ²⁸²
--	---	---	---

Dengan analisis SWOT tentang ketahanan Kerukunan Umat Beragama tersebut, dan telah mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, maka semua pihak yang terkait di Kedang kabupaten Lembata – NTT senantiasa melakukan langkah-langkah antisipasi baik jangka pendek maupun jangka panjang secara sistematis dan berkelanjutan.

a. Untuk **mempertahankan dan mengembangkan kekuatan (*strengths*)**

ketahanan Kerukunan Umat Beragama di Kedang sesuai analisis SWOT, yakni:

1) Terpeliharanya Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Kedang:

- a) Nilai-Nilai Kepatuhan
- b) Nilai-Nilai Kekerabata
- c) Nilai-Nilai Gotong Royong
- d) Nilai-Nilai Kasih Sayang

2) Faktor Sejarah Uyolewun

3) Faktor Sumpah Adat/ *Sain Bayan*

4) Faktor Patron Klien

5) Lestarinya Lembaga Adat dan Kabilah

²⁸² Agama adalah Ratapan makhluk tertindas, nurani dunia yang tak punya nurani, spirit dari situasi yang tak punya spirit sama sekali. Agama adalah Candu Masyarakat. Lihat: Brian S. Tunner, *Relasi Agama & Teori-teori Sosial Kontemporer* (Cet.I; Yogyakarta: IRGiSod, 2012), h.150-165

b. Untuk menghilangkan **kelemahan** (*weaknesses*) ketahanan kerukunan umat beragama di Kedang sesuai hasil analisis SWOT, yakni:

- 1) Nilai-nilai sosial masyarakat kedang belum dibukukan untuk dijadikan warisan ilmiah dan dijadikan referensi sehingga satu saat dapat terjadi pengaburan makna nilai-nilai sosial tersebut.
- 2) Masyarakat turunan Uyolewun masih homogen dan belum teruji dengan keadaan heterogen.
- 3) Sumpah Adat/*Sain Bayan* diakui memiliki kekuatan *magic* dengan menggunakan jasa jin sehingga tidak selamanya diyakini oleh orang-orang beriman.
- 4) Krisis figur teladan.
- 5) Hadirnya generasi apriori terhadap keberadaan lembaga adat dan kabilah.

Memperhatikan kelemahan dan kekuatan sebagaimana hasil analisis SWOT tersebut, maka diperlukan langkah-langkah strategis untuk menekan kelemahan dan mengembangkan kekuatan sebagai berikut:

a) Pemerintah kecamatan melakukan sayembara penulisan makna nilai-nilai sosial masyarakat Kedang untuk memberi pesan dari makna nilai-nilai sosial kepada generasi muda Kedang, dengan harapan mereka dapat memaknai dan mewarisi nilai-nilai sosial tersebut.

b) Vestival Budaya

Vestival budaya dilakukan secara berkala untuk mengasah potensi rasa, karsa dan cipta masyarakat Kedang, terutama para generasi muda lintas agama dan

lintas zaman dengan maksud tetap terpeliharanya budaya Kedang, tidak terganggu dan tergerus oleh budaya luar.

- c) Membukukan sejarah Uyolewun dan *Sain Bayan* (Sumpah Adat) dan disosialisasikan melalui Kurikulum Muatan Lokal pada semua satuan pendidikan di Kedang dan sekitarnya, sekaligus agar menjadi warisan ilmiah dan menjadi referensi, serta rujukan para peneliti selanjutnya.
 - d) Menerbitkan PERDES tentang unit-unit budaya yang selama ini menjadi kekuatan perekat kerukunan antar umat beragama tingkat desa, bahkan Pemerintah Daerah menerbitkan PERDA tentang pelestarian Lembaga Adat dan Kabilah.
- c. Untuk **memanfaatkan peluang** (*opportunities*) maka yang perlu dilakukan:
- 1) Komitmen pemerintah untuk menguatkan Tri kerukunan di Indonesia
 - 2) Komitmen pemerintah untuk menguatkan pilar negara, yakni UUD 1945, Pancasila, Bhinekatunggal Ika dan NKRI dalam rangka usaha mencegah disintegrasi bangsa
 - 3) Kebudayaan kedang mulai mendapat perhatian para peneliti dari dalam dan luar negeri
 - 4) Hadirnya kehidupan demokrasi
 - 5) Hadirnya organisasi kemasyarakatan dan kepemudaan
- d. Untuk **menghilangkan ancaman** (*threats*) maka yang perlu dilakukan:
- 1) Hadirnya era heterogenitas masyarakat Kedang, terutama pengendalian ekonomi, politik dan lahan oleh non pribumi

- 2) Minuman keras (Miras) tradisional yang dijual bebas dan mudahnya akses pendedaran narkoba
- 3) Masyarakat Kedang dalam keadaan metamorfosis karena pengaruh kecanggihan teknologi informasi dan transformasi budaya luar
- 4) Bias kehidupan demokrasi, isu gender dan HAM
- 5) Pengaruh ideologi-ideologi kontemporer

Memperhatikan peluang dan ancaman sebagaimana hasil analisis SWOT tersebut, maka perlu disusun rencana dan melakukan langkah-langkah strategis untuk memanfaatkan peluang dan menghilangkan ancaman sebagai berikut:

- a) Para Tokoh Agama (TOGA), Tokoh Masyarakat (TOMASY), Tokoh Pemuda (TODA), dan Tokoh Adat (TODAT) di Kedang senantiasa melakukan sosialisasi, indoktrinasi, dan implementasi Tri Kerukunan, yakni Kerukunan antar umat beragama, kerukunan intern umat beragama dan kerukunan antara pemeluk agama dengan pemerintah.
- b) Aparat Pemerintah bekerjasama dengan ORMAS dan OKP senantiasa melakukan Sosialisasi, Bimbingan Teknis (BIMTEK), Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) Bela Negara kepada masyarakat Kedang terkait komitmen penguatan pilar negara seperti UUD 1945, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI untuk mencegah disintegrasi bangsa.
- c) Pemerintah kecamatan Omesuri dan Buyasuri, dan pemerintah kabupaten Lembata bekerjasama dengan Organisasi Pemuda, Organisasi Pelajar, Organisasi Kemahasiswaan untuk melakukan Seminar Budaya, Diklat

Kepemimpinan, Penelitian Ilmiah, Dialog Lintas Agama secara berkala, baik di kalangan pelajar, maupun di kalangan pelajar dan mahasiswa.

- d) Satuan Pendidikan di Kedang menggiatkan kursus *life skill*, diskursus tentang Gender, Demorasi dan HAM, serta pencerahan kepada siswa tentang bahaya laten Komunis, ISIS, dan gerakan fundamentalisme dan radikalisme atas nama agama.

C. Temuan Penelitian

Yang menjadi temuan dalam penelitian ini ada 5 hal, yakni:

1. Nilai-nilai Sosial yang dianut Masyarakat di Kedang kabupaten Lembata – NTT adalah nilai-nilai kepatuhan, kekerabatan, gotong royong dan kasih sayang.
2. Faktor Penentu Kerukunan Umat Beragama Masyarakat di Kedang kabupaten Lembata NTT adalah Sejarah Uyolewun dan *Sain Bayan*, faktor patron klien dan lestariannya Lembaga Adat dan Kabila.
3. Suku Edang merupakan etnis terbesar di Kedang kabupaten Lembata – NTT yang berhasil mengelola kehidupan yang rukun tanpa konflik atas nama agama sejak masuknya agama Islam tahun 1600 (417 tahun) dan masuknya agama Katolik tahun 1602 (415 tahun)
4. Terdapat kekuatan dan kelemahan ketahanan kerukunan umat beragama di Kedang kabupaten Lembata – NTT, maka diperlukan usaha serius untuk mengembangkan kekuatan, dan menekan/menghilangkan kelemahan.
5. Terdapat peluang dan ancaman ketahanan kerukunan umat bergama di Kedang Kabupaten Lembata – NTT, maka diperlukan tekad yang kuat untuk memanfaatkan peluang dan menghilangkan ancaman agar masyarakat Kedang tetap hidup rukun dan damai, abadi selamanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai Sosial yang telah menjadi konsepsi masyarakat Kedang dalam membangun kerukunan umat beragama, meliputi nilai-nilai kepatuhan pada aturan dan nasehat (*inga' nute sain tau' toye' bayan*), nilai-nilai kekerabatan (*ine ame binen maing*), nilai-nilai gotong-royong (*pohing ling holowali*) dan nilai-nilai kasih sayang (*ebeng we' bora' we'-roho oba' soba' sayang*), nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam berbagai varian budaya Kedang, sehingga menjelma menjadi kekuatan ketahanan kerukunan umat beragama di Kedang Kabupaten Lembata – NTT.
2. Faktor-faktor yang menjadi konstruksi budaya penentu kerukunan umat beragama di Kedang kabupaten Lembata – NTT adalah Sejarah Uyolewun dan Sumpah Adat (*Sain Bayan*), serta faktor patron klien, faktor lestariannya lembaga adat dan kabilah merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari kekuatan ketahanan kerukunan umat beragama di Kedang kabupaten Lembata – NTT. Dibalik ketahanan kerukunan tersebut, terdapat ancaman konflik yang sewaktu-waktu dapat menghancurkan ketahanan kerukunan umat beragama di Kedang, yakni ketika pengendalian ekonomi, politik dan lahan sudah mayoritas dikuasai oleh non pribumi. Selain itu, penting untuk diperhatikan dan diantisipasi dahsyatnya konflik horisontal yang diakibatkan oleh adanya isu-isu kontemporer, seperti bias Gender, HAM, dan Demokrasi, serta merebaknya gerakan fundamentalisme agama yang

sewaktu-waktu dapat menggoncang ketahanan kerukunan umat beragama di Kedang kabupaten Lembata – NTT.

3. Terpeliharanya nilai-nilai sosial masyarakat Kedang, berimplikasi besar terhadap kerukunan umat beragama di Kedang kabupaten Lembata – NTT sejak masuknya agama Islam di Kedang tahun 1600 dan agama Katolik tahun 1602. Nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat Kedang, telah melahirkan fakta sosial yang menjadi modal dasar kerukunan umat beragama, yakni mutiara kerukunan yang terdiri dari mutiara kejujuran, mutiara persaudaraan, mutiara kebersamaan, dan mutiara kasih sayang. Suasana rukun yang sudah terbina 417 tahun lamanya, patut dipertahankan dan ditingkatkan dengan memanfaatkan peluang mengembangkan kerukunan, seperti komitmen pemerintah RI untuk menguatkan pilar kehidupan bernegara, yaitu UUD 1945, Pancasila, Bhinekatunggal Ika dan NKRI, serta memanfaatkan peluang dengan hadirnya organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, MUI, FKUB, BKPMRI, Dewan Stasi, OMK, KNPI, Karang Taruna, dan lain-lain.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini berimplikasi pada Ketahanan Kerukunan Umat Beragama di Kedang Kabupaten Lembata – NTT, di mana dengan Kesimpulan Penelitian dan Analisis SWOT yang disajikan, maka dapat diketahui kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dari Kerukunan Umat Beragama di Kedang kabupaten Lembata – NTT.

Oleh Karena itu, untuk mempertahankan Kerukunan Umat Beragama di Kedang kabupaten Lembata – NTT, diperlukan usaha-usaha kongkrit sebagaimana proposisi berikut ini.

1. Mengingat masyarakat Kedang telah berhasil mengelola kehidupannya dengan rukun dan damai, sehingga nilai-nilai sosial yang menjadi perangkat damainya, perlu dipertahankan dan disosialisasikan lewat kurikulum pada semua satuan sekolah, ceramah agama, kegiatan remaja masjid, majelis ta'lim, doktrin gereja agar generasi mendatang dapat mewarisi nilai-nilai sosial masyarakat Kedang sekalipun mereka berbeda agama dan berada dalam suasana metamorfosis atau perubahan tanpa arah.
2. Mengingat *Sain Bayan* dan Sejarah Uyolewun sebagai faktor penentu Kerukunan Umat Beragama masyarakat Kedang, maka pemerintah kecamatan Omesuri dan Buyasuri, serta Lembaga Keagamaan seperti PHBI, FKUB, MUI, OMK, PAROKI dan Lembaga-lembaga Adat, agar senantiasa merawat kerukunan yang sudah ada dengan menjalin kerjasama dan dialog antar umat beragama berbasis semangat Sumpah Adat/*Sain Bayan*.
3. Mengingat Suku Edang memiliki akar budaya dan sejarah tersendiri, dan telah berhasil membentuk pola hidup rukun dan damai sejak jaman purba, maka Pemerintah Daerah Lembata diharapkan mendaftarkan Suku Edang dalam Katalog Nasional, dengan harapan bahwa akan berdampak positif pada aspek Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Pertahanan Keamanan (IPOLEKSOSBUDHANKAM) apalagi masyarakat Kedang,

sebagai suatu komunitas masyarakat Indonesia telah terbukti dan teruji membina kehidupannya secara rukun dan damai antar umat beragama.

4. Mengingat adanya ancaman konflik sosial yang dapat memicu konflik agama di Kedang, maka pihak-pihak yang terkait agar senantiasa berusaha untuk mengembangkan kekuatan, menekan/menghilangkan kelemahan, memanfaatkan peluang dan menghilangkan ancaman sebagaimana hasil analisis SWOT ketahanan Kerukunan Umat Beragama di Kedang kabupaten Lembata – NTT.
5. Penelitian ini diyakini berimplikasi menambah bobot Kerukunan Umat Beragama di Kedang kabupaten Lembata – NTT, hal ini niscaya adanya karena hasil penelitian ini menyajikan data tentang kekuatan kerukunan yang berpijak pada adat dan agama. Kedua unsur ini saling menguatkan sebagaimana contoh-contoh berikut ini.
 - a. Sejak jaman purba, adat Kedang sudah mengharamkan perbuatan zina, kemudian agama Islam datang sekitar tahun 1600 dan Katolik sekitar tahun 1602 memperkuat dengan aturan yang sama, baik agama Islam maupun Katolik sama-sama mengharapakan perbuatan zina.
 - b. Sejak jaman purba adat Kedang sudah melarang pernikahan sedarah sebagaimana yang diatur oleh agama Islam, yakni haram hukumnya menikah dengan ibu kandung, bapak kandung dan saudara kandung.
 - c. Sejak jaman purba adat Kedang sudah melarang pernikahan sepupu dalam satu marga karena adat Kedang mengenal dua muhrim, yakni muhrim secara adat dan muhrim secara agama. Kedua muhrim ini bagi

masyarakat Kedang sama kuat aturan hukumnya karena saling mendukung.

- d. Sejak jaman purba adat Kedang sudah melarang pencurian, kemudian datang ajaran agama Islam dan Katolik sama-sama menyampaikan doktrin haramnya mencuri.
- e. Sejak datangnya agama Islam terjadi sinkritisme yakni perpaduan antara budaya Kedang dengan ajaran agama Islam, di mana sebelum datang agama, orang Kedang sudah terbiasa meminta bantuan pada Dewa dengan sesajian, kemudian datang agama Islam membawa tata cara berdo'a kepada Allah swt., maka terjadilah pembauran antara sesajian dengan ritual baca do'a.

Selain itu, masih terdapat contoh lain yang mengokohkan kerukunan umat beragama di Kedang, seperti proses perkawinan yang dimulai dari meminang hingga *walimatul ursy*, sebelum datang agama Islam, adat Kedang sudah memiliki aturan serupa, yakni dimulai dari (lamaran) *dahang rehing* hingga pesta pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi*, dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. INIS: Jakarta, 1992
- Abdullah, M.Amin. “Pengantar” dalam Buku Muhammad Sabri AR, *Keberagamaan Yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perenial*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2006
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulughul Maram*. Al-Maktabah At-Tajariyah Al-Kubra: Beirut, tp.th
- Imam al-Gazali, Imam . *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid I, terjemahan. Ismail Jakub. Jakarta: CV Faizan, 1994
- Aan Komariah, Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 3; Bandung: Alfabeta, 2011
- Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabidi, Imam Zainuddin. *Mukhtashor Shahih Al-Bukhari*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah, Beirut, 1994
- Akib, Irwan. *Matematika dan Kearifan Lokal; Suatu Alternatif Pendidikan Karakter Melalui Matematika dan Kearifan Lokal Bugis-Makassar*. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar: Universitas Muhammadiyah Makassar, Desember 2016
- Al-Munawwar, H. Said Aqil. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Cet.2; Jakarta: Ciputat Pres, 2003
- Alang, Satu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Makassar: Berkah Utami, 2005
- Arif Tiro, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial-Keagamaan*. Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005
- Azis, Abdul dan Tamami. *Kerukunan Hidup Sebagai Jalan Hidup; Studi Tentang Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Desa Jatimurni Bekasi. Laporan Hasil Peneltian*. Cet.I; Makassar: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2012

Abdullah, Umar. “Kerangka Berikir Toleransi Antar Umat Beragama di Kab. Lembata-NTT Indonesia”. Naskah dibuat sebagai Kerangka Berpikir untuk Merumuskan Ideologi Toleransi di Kedang Kab. Lembata-NTT, Desa Leubatang, 2017

akulturasi budaya. <http://dickerlangga.blogspot.com.co.id/2012/03/akulturasi-budaya.html?m=1>. (19 Agustus 2017)

Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid I*. Cet.I Edisi Revisi; Jakarta: Kamil Pustaka, 2014

Bahrul, Hayat. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. PT Saadah Mitra Mandiri: Jakarta, 2012

Barnes, Robert H. Kedang: A Of The Collective Thought Of An Castern Indonesia People. Edisi Terjemahan dalam Bahasa Kedang, 1970

Bugngin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003

Daud, Muhammad Isa. *Dialog Dengan Jin Muslim*. Cet.XII; Bandung: Pustaka Hidayah, Oktober 1997

Departemen Agama RI. Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia. *Laporan Hasil Penelitian*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001

----- *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV; Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008

Diklat Departemen Agama RI, Badan Litbang. *Hasil-hasil Peneltian Bidang Litbang & Diklat Depag Makassar*. Cet.I; Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, November 2012

Deklarasi Kedang III; Keputusan Musyawarah Umat Islam Kedang, Nomor: 01/2012 M/1433 H, Tentang: Peningkatan Pembinaan Umat Islam Kedang Kecamatan Omesuri dan Buyasuri. KOMPAK LEMBATA (Naskah Keputusan, 2012)

- da Gomes, Romo Sinyo. da Gomes, “Agama- Politik Dan Masa Depan Kabupaten Lembata”. Makalah disampaikan pada acara Refleksi 5 Tahun Otonomi Lembata di Desa Umaleu, 2004.
- Detiknews*. <https://m.detik.com> dan www.bbc.com/indonesia-37996601. (19 Agustus 2017)
- Fitria, Vita. *Konflik Peradaban Samuel P. Huntington; Kebangkitan Islam yang Dirisaukan, Disertasi*. Yogyakarta: Versi PDF, UNY.
- Galtung, Johan. 1960. *Violence, War, and Their Impact On Visible and Invisible Effects of Violence* dalam <http://www.dadalos.org>. (5 Mei 2016)
- “Gema Suara Rakyat Lembata Di Rumah Rakyat” (Sajian Utama) *Majalah Suara Lembata* (Edisi Agustus 1999)
- Hasibuan, Raja. *Nilai-nilai Pancasila*. <https://pmangaraja.wordpress.com>. (5 Desember 2016)
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Pustaka Media Group: Jakarta, 2011
- Harb, Ali. *Nalar Kritis Islam; Kritik & Dialog Kontemporer*. Cet.I; Yogyakarta: IRCiSod, 2012
- Hidayat, Syamsul. *Tafsir Dakwah Muhammadiyah; Respon Terhadap Pluralitas Budaya*. Cet.I; Kartasura: Kafilah Publising, 2012
- INFO Nusa Tenggara Timur*. <http://isuntt.blogspot.co.id/2014/02/pulau-lomblen.html?m=1>. (19 Agustus 2017)
- Ilyas dkk, Hamim, *Harmonisasi Umat Beragama*. Cet.I; Yogyakarta: CV.Arta Bumi Insan, Desember 2012
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet.IV; Bandung: PT.Remaja Rosydakarya, Jili 2006
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Segara, 2015
- *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid I*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.tp.th
- Ismail, Arifin. *Kitab Shirah Ibu Hisyam*. Darul Qutub: Beirut, 2001. <http://m.hidayatullah.com>. (24 Maret 2017)

- Iqbal, Muhammad. *Pemikiran Politik Islam; Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Cet. III; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Ibrahim, Idi Subandi dan Dedy Djameluddin Malik. *Zaman Baru Islam Indonesia; Pemikiran dan Aksi Politik*. Cet. I; Bandung: Penerbit Zaman Wacana Mulia, 1998
- Jamil Wahab, Abdul. *Harmoni di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan)*. Diterbitkan pertama kali oleh PT Elex Media Komputindo Kompas – Gramedia, Anggota IKAPI: Jakarta, 2015
- Jirhanuddin. *Perbandingan Agama*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010
- Kementrian Agama. Diterjemahkan dari *Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims in India*. Yale University Press: New Haven & London, 2002
- Kung, Hans. *Global Responsibility – In Search of a New Ethic*. New York; Continuum Publishing Company, 1993
- Katu, Samiang. “Teologi Kerukunan” .Makalah Orasi Ilmiah yang disampaikan pada acara Wisuda Diploma II Unismuh Makassar, 2004
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1979
- Lubis, H.M.Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Puslitbang Kehidupan Beragama, Jakarta, 2005
- Lysen. *Individu dan Masyarakat*. Bandung: Sumur Bandung, 1964
- Magnis-Suseno, Frans. *Berebut Jiwa Bangsa; Dialog Perdamaian dan Persaudaraan*. Cet. III; Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015
- Mathar, Moch. Qasim. *Islam Dan Masyarakat Bangsa*. Makassar; Alauddin University Press, 2013
- Mahmud, Muh.Natsir. *Orientalisme; Al-Qur'an di Mata Barat Sebuah Studi Evaluatif* (Makassar; Alauddin University Press, 2011
- *Laporan Penelitian: Aplikasi Filsafat Epistemologi Dalam Penelitian Ilmiah*. Pusat Penelitian UIN Alauddin; 2013
- Mustafa, Mustari. *Agama Dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makasari*. Yogyakarta; PT.LkiS Printing Cemerlang, 2011

- Muhdina, Darwis. *Kerukunan Agama Dalam Kearifan Lokal Di Kota Makassar*.Cet.I; Samata-Gowa: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Rumah Buku Carabaca, Desember 2016
- . *Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar*. Disertasi UIN Alauddin Makassar, tahun 2014
- Muhamin dkk. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Cet.I;Surabaya: Karya Abditama, 1994
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik (Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama)*. Cet. 7; Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. 4; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Mudzar, M.Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* . Cet.III; Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 24; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Mulyono, Bashori. *Ilmu Perbandingan Agama*, (Pustaka Sayid Sabiq: Indramayu, 2010
- Manuhoe, Mahmud. *Islam di Tanah Kedang*.
http://www.kompasiana.com/putrawaqqio/islam-di-kedang_552026daa33311be43b665bab. (19 Agustus 2017)
- Nuryani. *Relasi Sosial Antarkomunitas Beda Agama (Studi Terhadap Pola Hubungan Lintas Agama Di Kalangan Masyarakat Toraja)*. Disertasi UIN Alauddin Makassar, 2015
- Nurhasim, Moch. *Identifikasi Akar Masalah dan Solusi atas Konflik-Konflik Lokal*. Litbang Pelita: Bandung, 2001
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1984
- Nashir, Haedar. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Cet.I; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014
- Ibrah Kehidupan; Sosiologi Makna untuk Pencerahan Diri* .Cet.1; Yogyakarta: PT.Gamasurya, 2013

- Putnam, Robert D. *Making Democracy Work: Civic Tradition Modern Italy*. Princeton University Press: Princeton, 1993
- PP.Muhammadiyah, *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP.Muhammadiyah, 2013
- Pendidikan Kewarganegaraan Menuju kehidupan Yang Demokratis dan Berkeadaban*. Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP.Muhammadiyah, 2003
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. tp.tt, 1987
- Qutb, Muhammad. *Salah Faham Terhadap Islam*. Kwait: Shahaba Islamic Press, edisi terjemahan, 1985
- Ratu Perwiranegara, H.Alamsyah. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Departemen Agama RI, Jakarta, 1982
- Roham, H.Abu Jamin. *Agama Wahyu Dan Kepercayaan Budaya*. Medio: Jakarta, 1991
- Republik Indoensia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Cet.Keduabelas; Sekretariat Jenderal MPR RI: Jakarta, 2013
- Reid, Anthony, *Mengelola Keragaman di Indonesia; Agama dan Issu-issu Globalisasi, Kekerasan, Gender, Dan Bencana Di Indonesia*. Cet.I; Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015
- Raharjo, Puji. *Sosiologi 2: Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- Rasyid Ridha, Sayed Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar, Jilid I*; Beirut: Dar al-Ma'arif, t. th
- *Tafsir al-Qur'an al-Hakim/Tafsir al-Manar, Jilid XI* .Mesir: Maktabah Quran, cet. Iv, t.th
- Said, Nurman. *Masyarakat Muslim Makassar: Studi Pola-pola Integrasi Sosial Antara Muslim Pagama dengan Muslim Sossorang*. Cet.I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009
- Sadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1984
- Sardy, Martin. *Agama Multidimensional*. Alumni: Bandung, 1983

- Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009
- Shihab, Muhammad Quraish. *Lentera Al-Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. PT Mizan Pustaka: Bandung, 2013
- Syamsudhuha. *Pengantar Sosiologi Islam*. Cet. I; Surabaya; Jp Boks, 2008
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Cet.VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardi. *Struktur Sosial*. <http://www.zonasiswa.com>. (5 Desember 2016)
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Kencana; Jakarta, 2009
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Cet. 5; Bandung: Alfabeta, 2014
- *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. 16; Bandung: Alfabeta, 2012
- *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Cet. 20; Bandung: Alfabeta, 2014
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996
- Sukardji, K. *Agama-agama yang Berkembang di dunia dan pemeluknya*. Angkasa: Bandung, 1993
- Saebani, Beni Ahmat. *Sosiologi Agama; Kajian tentang Perilaku Sosial Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*. Bandung: Refika Aditama, 2007
- sabdaweb-ajaran utama alkitab-sabda.org*. www.sabda.org/biblical/intro. Diakses, 19 Agustus 2017
- Soekatno, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo, 1994
- Tim Puslitbang Kehidupan Bergama. *Peta Kerukunan Umat Beragama di Propinsi Maluku, Laporan Hasil Penelitian*. Bidang Litbang & Diklat Depag Makassar, 2006

- Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama.* Departemen Agama, Jakarta, 1996
- Tunner, Brian S. *Relasi Agama & Teori-teori Sosial Kontemporer.* Cet.I; Yogyakarta: IRGiSod, 2012
- Editor). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern.* Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Tonnies, Ferdinand. *Tokoh-tokoh Teori Sosial Klasik dan Pemikirannya.* <http://alhada-fisip11web.unair.ac.id/>. (27 Maret 2017)
- Uddin, Muh.Alwi. *Problematikan Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan.* Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2013
- Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian.* Makassar: Alauddin Press, 2013
- Varsney, Ashutosh. *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil; Pengalaman India.* Badan Litbang dan Diklat
- W.Troll, Christian. Penerjemah: Markus Solo Kewuto. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab.* Cet. III; Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015
- Wuryandari, Ganewati. *Pengembangan Wilayah Nusa Tenggara Timur dari Perspektif Sosial: Permasalahan dan Kebijakan.* Cet.I; Jakarta: LIPI, 2014
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religions.* New York: Columbia University Press. tp.th
- Yapi, Taum Yosep. *Rasa Religiositas Orang Flores.* file:///C:/Users/Acer/documents/flores religi.htm. (27 Maret 2017)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi:

Nama : Dahlan Lama Bawa
 Tempat & Tgl Lahir : Leubatang, 12 Agustus 1974
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Alamat : Perumahan Bukit Salekowa Permai Blok D.17 Makassar
 E-mail / HP : dahlan_lb@yahoo.co.id / HP.085242803933
 Blog : lamabawablogspot.com

Data Keluarga :

Ayah : Husen Noer
 Ibu Kandung : Kewa Boli (almarhumah)
 Ibu Tiri : Nurjanah Idris
 Istri : Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si
 Anak (dlm Tanggungan) : 1. Syaharia Abdullah
 2. Abdul Salam Abdullah
 3. Nurchalis Abdullah
 4. Muh.Farid Misbah
 5. Darmawati Mansur
 6. Sukmawati Mansyur
 7. Hijriyah Mansyur
 8. Nurdin Ismail
 9. Sitti Saleha Ismail
 10. Dian Ismail

Saudara : 1. Abdullah Husen
 2. Misbah Husen
 3. Sa'adia Husen
 4. Juwaria Husen
 5. Umar Husen
 6. Idayanti Husen
 7. Ratna Husen
 8. Jamal Husen
 9. Salma Husen
 10. Mursidin Husen
 11. Mawardi Husen

Riwayat Pendidikan:

1. MIS Nurul Hadi Leubatang, tamat tahun 1985
2. MTs Al-Muhajirin Hingalamamengi, tamat tahun 1989
3. MA Waiwerang, tamat tahun 1992
4. S1 Komunikasi & Penyiaran Islam FAI Unismuh Makassar, selesai 1997
5. S2 Komunikasi & Pendidikan Islam IAIN Alauddin Makassar, selesai 2001
6. S3 Kosentrasi Pemikiran Islam UIN Alauddin Makassar, masuk tahun 2013

Karya Ilmiah dan Karya Sastra:

Riwayat Buku:

1. Skripsi: *Peranan MAS-DDI Waiwerang Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Flores Timur – NTT*, FAI Unismuh Makassar, tahun 1997
2. Tesis: *Strategi Komunikasi Dalam Membentuk Peradaban Islam*, PPs IAIN Alauddin Makassar, tahun 2001
3. Buku: *Materi Dakwah Ramadhan* (Ketua Tim), Penerbit LSQ Makassar, 2012
4. Buku: *Study Holistic of Animals* (Tim Penulis), Penerbit LSQ Makassar, 2013
5. Buku: *Membumikan Shalat* (Ketua Tim), Penerbit LSQ Makassar, 2013
6. Buku: *Agribisnis Ayam Potong; Manajemen dan Etikanya Dalam Islam* (Tim Penulis), Penerbit LSQ Makassar, 2014
7. Buku: *Meniti Di Atas Sunnah Menggapai Keluarga Sakinah* (Ketua Tim), Penerbit LSQ Makassar, Cetakan I tahun 2014, Cetakan III tahun 2015, Cetakan III tahun 2016
8. Buku: *Gerakan Jama'ah & Dakwah Jama'ah (GJDJ) Unismuh Makassar*, Penerbit LSQ Makassar, Cetakan I, Cetakan II 2015, Cetakan III 2015

Riwayat Artikel:

1. Artikel: *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, dimuat Pedoman Rakyat, 2001
2. Artikel: *Artis, Politisi dan Citra Partai Politik*, dimuat Harian Fajar, 2004
3. Artikel: *Lawan Korupsi, Reformasi Mati Suri*, Harian Fajar, 2004
4. Artikel: *Memahami Pemikiran Politik Amien Rais; Pendidikan Politik dan Konsep Demokrasi*, (tulisan berseri 1 - 3), Harian Pedoman Rakyat, 2004
5. Artikel: *Mazhab Mahasiswa Indonesia*, Majalah Al-Manaar, 2009

Riwayat Makalah:

1. Makalah: *Strategi Dakwah Kultural*, disampaikan pada forum Pelatihan Nasional Muballigh Muhammadiyah, di Yogyakarta, 2002
2. Makalah: *Organisasi dan Manajemen Dakwah*, disampaikan pada Pelatihan Muballighat Pemuda Sulsel oleh KNPI kerjasama PW.Nasyiatul Aisyiyah Sulsel, di Makassar, 2003
3. Makalah: *Komunikasi Dakwah*, disampaikan pada Pelatihan Muballighat PD.Aisyiyah Kota Pare-pare, 2003
4. Makalah: *Hakekat Hidup Seorang Muslim*, disampaikan pada Kajian Pembajaan Diri, Pikom IMM FAI Unismuh Makassar, 2003
5. Makalah: *Strategi Dakwah Muhammadiyah*, disampaikan pada Pelatihan Muballigh Muhammadiyah Tingkat Daerah se-Sulsel, 2003
6. Makalah: *Pedoman Dakwah Jamaah Mahasiswa Muhammadiyah*, disampaikan pada Forum DAM IMM se-Sumatra di Medan, 2003
7. Makalah: *Mendobrak Stagnasi Pemikiran IMM; Menuju Gerakan Intelektual Muda Muhammadiyah*, disampaikan pada Dialog Akhir Tahun oleh Korkom IMM Unismuh Makassar, 2004
8. Makalah: *Membangun Identitas, Refleksi Komitmen Kader IMM*, disampaikan pada Refleksi Akhir Tahun oleh PC IMM Kota Makassar, 2004
9. Makalah: *Hakekat Kepemimpinan*, disampaikan pada Acara Refleksi Awal Tahun oleh PC IMM Kota Makassar, 2004
10. Makalah: *Kepemimpinan Nasional, Militarisme dan Agenda Bangsa Pasca Pemilu 2004*, disampaikan pada Diskusi Politik PC IMM Kota Makassar
11. Makalah: *Tiga Dimensi Nuzulul Qur'an*, disampaikan pada Dialog Nuzulul Qur'an Remaja Masjid di Antang Makassar, 2004
12. Makalah: *Kiat Menulis Artikel*, disampaikan pada Pelatihan Jurnalistik di Ponpes Darul Istiqamah Macopa, 2004
13. Makalah: *Pembinaan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Fakultis Pertanian Unismuh Makassar*, di Unismuh Makassar, 2004
14. Makalah: *Upaya Perbaikan Mutu Fakultas Dalam Lingkungan Unismuh Makassar*, disampaikan pada Dialog Mahasiswa oleh BEM Unismuh Makassar, 2004
15. Makalah: *Akhlaq Kepemimpinan Dalam Islam*, disampaikan pada Forum Penataran Pimpinan dan Baitul Arqam DPD IMM Sulsel, di Makassar, 2004
16. Makalah: *Falsafah Shalat Berjama'ah*, disampaikan pada Kajian Rutin Pikom FAI IMM di Unismuh Makassar, 2005
17. Makalah: *Metode Dakwah Kontemporer*, disampaikan pada Pelatihan Muballigh/Muballighat Mahasiswa PTM se-Sulsel, di Makassar, 2006
18. Makalah: *Pengelolaan GJDJ Mahasiswa Muhammadiyah*, disampaikan pada forum Muktamar IMM di Solo, tahun 2014
19. Makalah: *Pengelolaan GJDJ di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, disampaikan pada Forum Nasional Pelatihan Muballigh Muda Muhammadiyah di Yogyakarta, tahun 2015
20. Makalah: *Manhaj Tabligh Muhammadiyah Sulawesi Selatan*, disampaikan pada Workshos Panduan Pelaksanaan Program Majelis Tabligh PWM Sulsel, di Enrekang, 2017

Riwayat Karya Sastra:

1. Karya Sastra & Sutradara: *Melintas Badai Di Tangga Derita*, Pentas di Waiwerang – Flores tahun 1991
2. Karya Sastra: *Badai Lingkungan Mengganang*, Sutradara A.Baetal Muqaddas, Pentas di Unismuh Makassar tahun 1993
3. Skenario Film: *Teganya Hati Ibu*, (10 Besar Lomba Skenario di TVRI Makassar), tahun 1997
4. Karya Sastra & Sutradara: *Anak Petani Jadi Khatib*, Pentas di Makasar, 2007
5. Skenario Film: *Badai Tangisan Darah Yang Malang*, Terseleksi oleh Sutradara Film, Khaerul Umam, pada Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), Jakarta, 2002.

Riwayat Forum Diklat:

1. Peserta Pelatihan Nasional Instruktur Muhammadiyah, di Yogyakarta, 2001
2. Master of Training DAP DPP IMM di Solo, tahun 2002
3. Peserta Master of Training DAM DPD IMM Sumatra Utara, di Kota Medan, tahun 2003
4. Peserta Pelatihan Nasional Instruktur Melati Muda, PP.Pemuda Muhammadiyah di Cibubur, tahun 2004
5. Peserta Pelatihan Nasional OPPEK oleh Dikti RI, mewakili Unismuh Makassar, di Makassar, tahun 2007
6. Peserta Pelatihan Nasional OPPEK oleh Dikti RI mewakili Indonesia Timur, di Denpasar – Bali, tahun 2008
7. Peserta Pelatihan Nasional Tahfimumul Qur'an Metode Manhaji, di Medan, tahun 2013
8. Master of Training LIM IMM Tingkat Nasional di Makassar, tahun 2014
9. Master of Training DAP DPP IMM di Makassar, tahun 2015
10. Direktur Kuliyatul Muballighin PWM Sulsel, tahun 2015

Riwayat Pekerjaan:

1. Dosen Luar Biasa Unismuh Makassar tahun 1999-2006
2. Dosen Tetap Yayasan Unismuh Makassar sejak tahun 2006
3. Kepala SMP Ponpes Darul Fallaah Unismuh Makassar di Bissoloro' Tahun 2006-2016
2. Kepala MA Ponpes Darul Fallaah Unismuh Makassar di Bissoloro' Tahun 2011-2017
5. Pemimpin Umum Majalah Al-Manaar Unismuh Makassar Tahun 2009-2016
6. Pembantu Dekan IV Fak.Pertanian Unismuh Makassar 2004-2008
7. Pembantu Dekan III Fak.Pertanian Unismuh Makassar 2008-2012
8. Dosen Luar Biasa di YPUP Makassar 2012-2013
9. Dosen Luar Biasa di UIN Alauddin Makassar 2013-2014
10. Kepala UPT-PPMB Unismuh Makassar 2012 – 2016
11. Direktur GJDJ Unismuh Makassar 2013-2017

Riwayat Organisasi:

1. Sekretaris Umum Ikatan Pemuda Pelajar Islam Kedang (IPMIK) 1992-1993
2. Sekretaris Umum SMF-Ushuluddin Unismuh Makassar Periode 1993-1994
3. Sekretaris Umum Korkom IMM Unismuh Makassar Periode 1994-1995
4. Ketua Umum SMF-Ushuluddin Unismuh Makassar Periode 1994-1995
5. Ketua Umum BPM FAI Unismuh Makassar Periode 1995-1996
6. Ketua Bidang Sosmas SMPT Unismuh Makassar Periode 1996-1997
7. Ketua Umum PC IMM Kotamadya Ujungpandang Periode 1997-1999
8. Ketua Umum DPD IMM Sulawesi Selatan Periode 1999-2001
9. Ketua Bidang Organisasi DPP IMM Periode 2001-2003
10. Sekretaris Umum Yayasan Pengembangan Islam Kedang Sulsel 2002-2005
11. Sekretaris Umum Ikatan Keluarga Lembata (IKAL) Makassar 2002-2004
12. Sekretaris Bidang Kader PW. Pemuda Muhammadiyah Sulsel 2006-2010
13. Wakil Sekretaris Majelis Tabligh PW. Muhammadiyah Sulsel 2000-2005
14. Sekretaris Majelis Tabligh PW. Muhammadiyah Sulsel Periode 2005-2010
15. Ketua Majelis Tabligh PW. Muhammadiyah Sulsel 2010-2015
16. Ketua Majelis Tabligh PW. Muhammadiyah Sulsel 2015-2020
17. Pengurus Bidang Distribusi BAZ Kota Makassar 2000-2004
18. Pengurus Bidang Penerbitan BAZ Kota Makassar 2004-2008
19. Pengurus Bidang Distribusi BAZ Kota Makassar 2008-2012
20. Pengurus MUI Sulsel Bidang Dakwah Periode 2016-2020

Makassar, 06 Dzulhijjah 1438 H
28 Agustus 2017 M
Penulis,

Dahlan Lama Bawa